

**PERAN PEREMPUAN DALAM PEMBERDAYAAN
MASJID: STUDI PADA MASJID RAYA
MUJAHIDIN PONTIANAK**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Doktor
dalam Studi Islam



Oleh:
CUCU
NIM: 1400039021

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2017**

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 10 Juli 2017

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan revisi, serta saran dalam Sidang Ujian Disertasi (Tertutup) pada tanggal 21 Juni 2017:

Nama	: Cucu
NIM	: 1400039021
Konsentrasi	: Ilmu Dakwah
Program Studi	: Studi Islam
Judul	: Peran Perempuan Dalam Pemberdayaan Masjid: Studi Pada Masjid Raya Mujahidin Pontianak

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Disertasi Promosi Doktor

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Ko-Promotor

Promotor

Dr. H. M. Nafis, MA

Prof. Dr. H. Asep Muhyiddin, M. Ag
NIP: 195706071984021001



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Telp./Fax: 024-7614454, 70774414

FDD-38

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERBUKA

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi saudara:

Nama : CUCU

NIM : 1400039021

Judul : PERAN PEREMPUAN DALAM PEMBERDAYAAN MASJID: STUDI PADA MASJID RAYA
MUJAHIDIN PONTIANAK

telah diujikan pada 21 Juli 2017 dan dinyatakan:

LULUS

dalam Ujian Terbuka Disertasi Program Doktor sehingga dapat dilakukan Yudisium Doktor.

NAMA

TANGGAL

TANDATANGAN

Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag.
Ketua/Penguji

31/7 2017

Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, M.A.
Sekretaris/Penguji

31/7 2017

Prof. Dr. H. Asep Muhyiddin, M.Ag.
Promotor/Penguji

21/7-17

Dr. H. M. Nafis, MA.
Kopromotor/Penguji

25/7-17

Prof. Dr. H. Asep Saeful Muhtadi, M.Ag.
Penguji

26/7 2017

Dr. H. Awaluddin Pimay, MA.
Penguji

28/7-2017

Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag.
Penguji

28/7-17

Dr. Ali Murtadlo, M.Pd.
Penguji

28/7-2017

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : **Cucu**

NIM : 1400039021

Judul Penelitian : **Peran Perempuan dalam
Pemberdayaan Masjid: Studi Pada
Masjid Raya Mujahidin Pontianak**

Program Studi : Studi Islam

Konsentrasi : Ilmu Dakwah

menyatakan bahwa disertasi yang berjudul:

PERAN PEREMPUAN DALAM PEMBERDAYAAN MASJID: STUDI PADA MASJID RAYA MUJAHIDIN PONTIANAK

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 30 Mei 2017
Pembuat Pernyataan,

Cucu
NIM:1400039021

ABSTRAK

Judul : Peran Perempuan Dalam Pemberdayaan Masjid: Studi
Pada Masjid Raya Mujahidin Pontianak
Penulis : Cucu
NIM : 1400039021

Dalam konteks pengelolaan dakwah masjid, Fungsi masjid sebagai media dakwah belum diberdayakan secara optimal. Kegiatan masjid yang ada hanya digunakan sebagai pusat ibadah, aktivitas keagamaan, tetapi belum menyentuh pada persoalan kaum perempuan. Fokus kajian meliputi: Mengapa Lembaga Pemberdayaan Perempuan Mujahidin Pontianak terlibat aktif dalam pemberdayaan masjid?, Bagaimanakah aktivitas pemberdayaan masjid yang diperankan Lembaga Pemberdayaan Perempuan Mujahidin Pontianak? Dan Bagaimanakah dampak dari pemberdayaan masjid yang diperankan Lembaga Pemberdayaan Perempuan Mujahidin Pontianak?.

Guna menjawab pertanyaan di atas, dilakukan studi lapangan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipan dan studi dokumentasi. Setelah data terkumpul, data dianalisis dengan pendekatan sosiologis, historis, dan manajemen dakwah.

Temuan lapangan meliputi: 1. Yang menjadi alasan Perempuan Mujahidin terlibat di masjid adalah ingin *khidamah* untuk masjid, meningkatkan wawasan keagamaan, dan peduli terhadap keislaman kaum perempuan dan anak; 2. Bentuk pemberdayaan masjid yang diperankan Perempuan Mujahidin terdiri dari: Pemberdayaan keilmuan perempuan, Pemberdayaan di bidang Pendidikan Anak Usia Dini, Pembinaan Mualaf, Penanganan bencana alam, Pengelolaan kegiatan peribadatan dan sarana prasarannya, dan Pendanaan. Keberhasilan dalam pemberdayaan tersebut disebabkan dalam prosesnya Perempuan Mujahidin menerapkan fungsi-fungsi manajemen dakwah serta memperhatikan unsur-unsur dakwah di dalamnya, seperti penetapan tujuan dakwah, memperhatikan sasaran dakwah, serta penggunaan metode dan media dakwah. 3. Adapun dampak dari pemberdayaan masjid tersebut adalah: Masjid Raya Mujahidin menjadi pusat keilmuan perempuan, menjadi pusat studi

Pendidikan Anak Usia Dini/ PAUD Islami di Kalimantan Barat, Masjid Raya Mujahidin berperan dalam pembinaan mualaf di Daerah Kabupaten, dan menjadi pusat gerakan sosial perempuan

Manfaat dari temuan penelitian tersebut memberikan acuan dalam pengembangan ilmu dakwah khususnya manajemen dakwah, terutama yang berkaitan dengan model pemberdayaan masjid yang diperankan perempuan. Selain itu manfaat praktisnya, dapat menjadi sebuah model yang dapat menjadi rujukan bagi para pengelola masjid dalam melakukan pengelolaan masjid, serta kegiatan dakwah berbasis masjid.

Kata kunci: Peran perempuan, Pemberdayaan dan Masjid

الملخص

الموضوع : دور المرأة في تمكين المسجد, الدراسة الوصفية بمسجد الجامع "المجاهدين"
فونتياناء كليمانتان الغربية

الكاتب : شوشو

رقم الدفتر القيد : 1400039021

عند مجال تطور المجتمع الإسلامي, كان المسجد لم تتم مكانته كاحدى وسائل الدعوة للأمة. لا يزال مستخدما للمراكز العبودية, والأنشطة الدينية فحسب, ولا يطرق على قضايا المرأة. في مسجد الجامع "المجاهدين" بـ"فونتياناء" كليمانتان الغربية نشاط واحد فريد من نوعه, فيه نشاط يتكون من كثرة النساء التي تسمى بمؤسسة تمكين المرأة. يهدف هذا البحث لوصف دور المرأة في تقوية تمكين المسجد "المجاهدين" بفونتياناء. اما اسئلة البحث فهي :
(1) لماذا تعبر مؤسسة تمكين المرأة بمسجد المجاهدين فونتياناء مؤسسة فعالة عند تمكين المسجد ؟ (2) كيف انواع الأنشطة التي تدورها مؤسسة تمكين المرأة بمسجد فونتياناء ؟ (3) وما هي اثار ايجابية من أنشطة تمكين المسجد التي تعملها مؤسسة تمكين المرأة بمسجد الجامع فونتياناء ؟

واتضح لنا الدراسة الميدانية – لاجابة الأسئلة السابقة – التي اقيمت حول مسجد الجامع المجاهدين بفونتياناء كليمانتان الغربية. وقد استخدمت الدراسة طريقة الاستبصار والاختبار واطلاع الوثائق لجمع البيانات المتعلقة بدور المرأة عند تمكين مسجد الجامع "المجاهدين" بفونتياناء كليمانتان الغربية. ثم حلت البيانات باستخدام المداخل السوسيولوجية, التاريخية وادارة الدعوة المناسبة باهداف البحث, ثم توصيفها باستخدام الخصوم الاستقرائية والاستنتاجية والتأملية.

فكشفت من هذه الدراسة أن : 1. الأسباب التي شاجعت هذه المؤسسة لتمكين المسجد هي : أ) خدمة المسجد ب) ترقية علوم الدين الاسلامي ج) الاهتمام بالمسائل الدينية للمرأة والأبناء. 2. الأنشطة الدينية التي قامت بها المؤسسة منها : أ) تمكين الكفاءة الدينية للمرأة. ب) التربية للأبناء والصبيان ج) تمكين المؤلف د) معالجة الداهية الطبيعية ه) تنظيم الأنشطة العبودية مع جميع وسائلها, و) التمويل. 3. اما الأثار الايجابية من أنشطة تمكين المسجد التي

قامت بها مؤسسة تمكين المرأة هي : أ) ارتفاع الجودة والتبصر مع الخبرات الدينية عند النساء ب) تشكيل تجديد الشاب المسلم ج) تحقيق البيئة الديناميكية بين المؤلفين د) تحقيق استقرار المجتمع هـ) ارتفاع الأنشطة العبودية مع جميع وسائلها الجيدة و) و ترتيب المال وتحقيق الأنشطة التمكينية في المسجد.

وتقدر المنافع السابقة على التشجيع الأول في تطوير علوم الدعوة الاسلامية خاصة على تنظيم الدعوة الاسلامية الذي هو الحد الأدنى عندما تواصلها بدور المرأة في تمكين المسجد. اضافة الى ذلك تمكن ان تكون نموذجا لجميع مدير المسجد اثناء وظيفته في نمو فاعلية أنشطة المسجد.

الكلمة الرئيسية : دور المرأة, التمكين, والمسجد

ABSTRACT

Title: The Role of Women in the Empowerment of Masjid: Study On Masjid Mujahidin Pontianak

Author : Cucu

NIM: 1400039021

In the context of dakwah management of masjid, The functions of masjid are not used optimally yet. The activities of the masjid are only focus on the center of worship, religious activities, but have not touched the problems of women yet. The focuses of the study include: 1. why the institution of women empowerment of masjid mujahidin actively involves to the masjid empowerment? 2. How does the activity of masjid empowerment rolled by the institution of women empowerment in mujahidin Pontianak? And 3, How is the impact of masjid empowerment which rolled by institution of women empowerment of mujahidin pontianak?

In order to answer the questions above, the researcher used field studies by deep interview techniques, participant observation, and study of documentation. After the data is collected, the data were analyzed with the sociological and historical approaches and also management of da'wah.

The findings of the field are: 1. the reason why mujahidin women involved in masjid are they want to khidamah for masjid, improving religious insights, and care about the Islamic women and children; 2. The shape of masjid empowerment rolled by mujahidin women consists of: academic women empowerment, empowerment in the field of early childhood education, construction of the Converts, the handling of natural disasters, the management of religious activities and developing the infrastructure, and funding. Success in that empowerment is caused by function of dakwah management that are implemented in the process of empowerment, such as the determination of the purpose of da'wah, giving attention to the target of dakwah, and also use method and media of dakwah. In addition, The Executive Board of mujahidin women have confidence in what they were assigned, earnest, resilient and have the ability in management and arranging the funds. 3. As for the impact of the

empowerment of masjid are: Mujahidin Masjid becomes the center of women knowledge, Mujahidin Masjid as the center of early childhood education study in West Kalimantan, Mujahidin Masjid as the instrument for teaching and giving education to the converts in the area of the County, and Mujahidin Masjid as the center of social movement of women.

The benefits of these researches are providing a reference in developing the science of da'wah, especially management of dakwah that has connection with the model of masjid empowerment rolled by women. Besides the practical benefits, it can be a model that can be a reference for masjid Manager in the management of masjid, as well as the activities of the Da'wah masjid based.

Key words: the role of women, empowerment and Masjid

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi Huruf

b	=	ب	dh	=	ذ	ṭ	=	ط	l	=	ل
t	=	ت	r	=	ر	ẓ	=	ظ	m	=	م
th	=	ث	z	=	ز	‘	=	ع	n	=	ن
j	=	ج	s	=	س	gh	=	غ	w	=	و
ḥ	=	ح	sh	=	ش	f	=	ف	h	=	هـ
kh	=	خ	ṣ	=	ص	q	=	ق	’	=	ء
d	=	د	ḍ	=	ض	k	=	ك	y	=	ي

vokal pendek	a	=	اَ	i	=	اِ	u	=	اُ
vokal panjang	ā	=	اَـ	ī	=	اِـ	ū	=	اُـ
diftong	ay	=	اَيَ	aw	=	اَوْ			

B. Catatan

1. *Ta’ marbūṭah* (ة) pada akhir kata dengan huruf “h”; apabila berupa kata majemuk, *ta’ marbūṭah* ditulis “t”.
2. Huruf *alīf-lām* (ال) pada isim ma’rifat ditulis dengan *al-*, kata berbentuk frase apabila di belakang preposisi, ditulis ‘l-’.
3. Transliterasi huruf *alīf-lām* (ال) pada ayat al-Qur’an menyesuaikan dengan bunyi pelafalannya.

Contoh:

Kata Arab secara umum:

سكينة	=	<i>sakīnah</i>
تزكية النفس	=	<i>tazkiyat al-nafs</i>
أهل القراء والحفظ	=	<i>ahl al-qurrā' wa'l-khuffaẓ</i>

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur hanya untuk Allah Swt, Dzat Yang Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Penyayang. *ṣalawat* teriring salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. Bekat *inayah* dan *riḍaNya*, *alhamdulillah* penulis dapat menyelesaikan disertasi ini, semoga dapat dipertimbangkan sebagai salah satu bentuk pengabdian kepada-Nya dan bermanfaat bagi orang lain.

Disertasi yang berjudul peran perempuan dalam pemberdayaan masjid: Studi pada Masjid Raya Mujahidin Kota Pontianak merupakan studi yang mendeskripsikan tentang sebuah peran yang dimainkan Lembaga Pemberdayaan Perempuan dalam pemberdayaan Masjid Raya Mujahidin Pontianak. Disertasi ini mencoba untuk mengamati proses kegiatan pemberdayaan masjid yang diperankan para perempuan masjid, serta dampak yang dihasilkan dari pemberdayaan tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis, historis dan manajemen dakwah.

Untuk menyelesaikan sebuah karya ilmiah (disertasi) ini dibutuhkan keinginan yang tinggi, ketekunan dan kesungguhan serta pengorbanan yang tidak sedikit. Mencari, membaca dan memahami berbagai literature yang akan dijadikan landasan teori, turun ke lapangan untuk menemukan data penelitian, serta mengolah dan menarasikan data dalam sebuah tulisan karya ilmiah. Penulis sangat menyadari kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki selama

menjalankan penelitian ini. Alhamdulillah puji syukur kepada-Nya, berkat kemurahan dan kasih sayang-Nya, serta bantuan dan perhatian dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Asep Muhyiddin, M. Ag, yang telah bersedia menjadi promotor dalam penyelesaian studi ini. Beliau telah banyak memberikan bimbingan, arahan serta motivasi untuk dapat menyelesaikan disertasi ini.
2. Dr. H.M. Nafis, M.A, yang telah bersedia menjadi copromotor dan telah banyak memberikan bimbingan, arahan serta motivasi untuk dapat menyelesaikan disertasi ini.
3. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, yang terhormat Prof. Dr. Muhibbin, M.A.
4. Direktur Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, yang terhormat Prof. Dr. Ahmad Rofiq, M.A, Para pejabat dan staf di lingkungan Pascasarjana yang telah banyak memberikan motivasi dan juga bantuan dalam penyelesaian disertasi ini.
5. Para dosen pada Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, yang telah banyak memberikan bimbingan serta pencerahan kepada penulis selama perkuliahan.
6. Para Pengurus Lembaga Pemberdayaan Perempuan dan Pengurus Yayasan Masjid Raya Mujahidin Pontianak serta

segenap masyarakat Kota Pontianak yang telah bersedia menjadi informan dan telah banyak membantu penulis dalam memberikan informasi yang dibutuhkan.

7. Para penguji (komprehensif dan proposal), yang telah banyak memberikan kritik dan saran guna kesempurnaan disertasi ini.
8. Ayahanda, O. Abdurrahman (alm) dan ibunda, Ipung Halimah (alm) semoga keduanya senantiasa mendapatkan rahmat-Nya di sana, aamiin. Mereka berdua dengan penuh ketulusan dan kasih sayang telah membesarkan dan mendidik serta mengantarkan penulis hingga berada pada posisi sekarang ini.
9. Suami tercinta Mas Hartoko, yang senantiasa mendukung, memotivasi, dan tidak henti-hentinya memberikan semangat hingga selesainya studi ini.
10. Anak-anaku tersayang: Ananda Miftah Fauzan Abdul Ghani (23 tahun), Dewi Muthiatul ‘Azizah (21 tahun), Hafsoh Tri Mustika Rahimi (14 tahun), dan Umar Hadi Kusuma Abdurrahman (8 tahun) yang senantiasa menjadi penyejuk dan penyemangat setiap saat.
11. Para sahabat seperjuangan yang telah banyak membantu dalam berbagai bentuk bantuan dan solidaritasnya

Sekali lagi penulis mengucapkan beribu terima kasih atas segala kebaikan yang telah bapak ibu dan sausaha berikan. Semoga Allah memberikan balasan yang berlipat ganda, Aamiin.

Semarang, 30 Mei 2017

Penulis,

Cucu

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini Penulis Persembahkan Kepada:

Ayahanda, O. Abdurrahman (alm) dan ibunda, Ipung Halimah (alm), semoga keduanya senantiasa mendapatkan rahmat-Nya di sana, aamiin. Beliau berdua dengan penuh ketulusan dan kasih sayang telah membesarkan dan mendidik serta mengantarkan penulis hingga berada pada posisi sekarang ini.

Suami Mas Hartoko dan Anak-anaku tersayang: Ananda Miftah Fauzan Abdul Ghani (23 tahun), Dewi Muthiatul ‘Azizah (21 tahun), Hafsoh Tri Mustika Rahimi (14 tahun), dan Umar Hadi Kusuma Abdurrahman (8 tahun) yang senantiasa menjadi penyejuk dan penyemangat setiap saat, khususnya dalam penyelesaian studi S3 ini. Saudara-saudariku keluarga besar di Tasikmalaya dan Pontianak yang senantiasa memberikan semangat dan doa dalam perjalanan kami.

.....

MOTTO

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan

(Q.S. al-Nahl/16: 97)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI	xi
KATA PENGANTAR	xiii
PERSEMBAHAN.....	xvii
MOTTO.....	xviii
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR TABEL.....	xxii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
D. Kajian Pustaka.....	14
E. Kerangka Teori.....	24
F. Metode Penelitian	27

BAB II : PERAN PEREMPUAN DALAM PEMBERDAYAAN MASJID

A. Peran Perempuan.....	40
1. Makna peran.....	40

2. Kedudukan Perempuan Dalam Islam	46
3. Peran Perempuan Dalam Perspektif Islam	61
B. Pemberdayaan.....	78
1. Pengertian Pemberdayaan.....	78
2. Dakwah Pemberdayaan.....	85
3. Pemberdayaan Masjid.....	97
4. Tahapan dan dampak pemberdayaan	117
5. Manajemen Pemberdayaan.....	126

BAB III : PROFIL MASJID RAYA MUJAHIDIN

PONTIANAK.....	141
A. Sejarah Masjid Raya Mujahidin Pontianak	143
B. Struktur Kepengurusan Masjid Raya Mujahidin Pontianak.....	147
C. Visi, Misi dan Program Kerja Masjid Raya Mujahidin Pontianak.....	152
D. Lembaga Pemberdayaan Perempuan Masjid Raya Mujahidin Pontianak.....	155

BAB IV : AKTIVITAS PEMBERDAYAAN MASJID

YANG DIPERANKAN LEMBAGA

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MASJID RAYA

MUJAHIDIN PONTIANAK.....	177
A. Jenis dan Langkah Pemberdayaan	178
1. Pemberdayaan Masjid.....	178
a. Pemberdayaan Keilmuan	

Perempuan.....	178
b. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).....	197
c. Pembinaan Muallaf.....	247
d. Penanganan Bencana Alam.....	257
e. Pengelolaan Kegiatan Peribadatan dan Sarana Prasarananya.....	265
f. Pendanaan.....	273
2. Dakwah Pemberdayaan Masyarakat.....	285
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Aktivitas Pemberdayaan Masjid.....	286
BAB V : DAMPAK DARI KEGIATAN PEMBERDAYAAN MASJID YANG DIPERANKAN LEMBAGA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MASJID RAYA MUJAHIDIN PONTIANAK.....	298
A. Pengembangan Fungsi Masjid Raya Mujahidin.....	299
B. Pengembangan Masyarakat Muslim.....	304
BAB VI : PENUTUP	
A. Simpulan	348
B. Saran.....	352
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN I : PANDUAN WAWANCARA DAN OBSERVASI	
LAMPIRAN II: FOTO SUMBER DATA	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Struktur Organisasi dan Personalia Yayasan Masjid Raya Mujahidin Periode Pertama.....	145
Tabel 1. 2	Struktur Organisasi dan Personalia Perngurus Harian Yayasan Masjid Mujahidin Kalimantan Barat Periode 1995.....	146
Tabel 1.3	Struktur Organisasi dan Personalia Pembina, Pengawas, dan Pengurus Yayasan Masjid Raya Mujahidin Kalimantan Barat Periode 2013-2018.....	150
Tabel 1.4	Lembaga-Lembaga dalam Yayasan Mujahidin Kalimantan Barat Periode 2013-2018.....	151
Tabel 1.5	Sejarah perkembangan kegiatan Lembaga Pemberdayaan Perempuan Masjid Raya Mujahidin.....	165
Tabel 1.6	Struktur Organisasi dan Personalia Lembaga Pemberdayaan Perempuan Masjid Raya Mujahidin.....	166
Tabel 2.1	Contoh materi muhasabah ramadhan Lembaga Pemberdayaan Perempuan Mujahidin.....	306
Tabel 2.2	Nama-nama berikut jabatan para tenaga PAUD Mujahidin.....	234
Tabel 3.1	Gambaran materi keislaman pada taklim Lembaga	

	Pemberdayaan Perempuan Mujahidin.....	193
Tabel 3.2.	Gambaran dana operasional kegiatan Lembaga	
	Pemberdayaan Perempuan Mujahidin.....	346

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemberdayaan masjid merupakan upaya revitalisasi fungsi masjid. Artinya fungsi masjid bukan hanya sebatas pusat kegiatan ibadah, melainkan juga sebagai pusat dakwah dan aktivitas sosial maupun ekonomi umat Islam. Upaya pemberdayaan masjid merupakan dimensi penting dalam dakwah yaitu pengembangan dan pemberdayaan umat Islam secara menyeluruh.¹

Pemberdayaan masjid, serta melibatkan perempuan di dalamnya, merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan. Urgensi ini berkaitan dengan adanya keterlibatan kaum perempuan di berbagai ruang publik yang kian hari semakin diakui kiprahnya. Seperti hasil penelusuran ditemukan sebagai berikut: 1. Keberhasilan kepemimpinan perempuan di Organisasi Kepolisian, studi kasus di Organisasi Kepolisian Resort Wonogiri Jawa Tengah²; 2. Kepemimpinan perempuan pengusaha di Indonesia³; 3. Juga yang

¹ Dalmeri, "Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol.22, No. 2, 2014, h. 324

²

<http://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/2596/5/A08npp.pdf>

³ Frieda Mangunsong, "Factor Intrapersonal, Interpersonal, dan Kultural Pendukung Efektifitas Kepemimpinan Perempuan Pengusaha Dari Empat

ditemukan di lapangan, seperti kiprah perempuan dalam dunia pendidikan, dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini/PAUD hingga perguruan tinggi, di lembaga pemerintahan, politik praktis, lembaga kesehatan, pekerjaan sosial hingga dakwah keagamaan (selanjutnya data ini akan diuraikan pada hasil penelitian terkait).

Dengan berbagai potensi, kemampuan, pengalaman dan peran yang dimiliki kaum perempuan tersebut, jika perempuan dilibatkan dalam pengelolaan masjid (secara struktural), maka fungsi masjid akan dapat diperankan dalam berbagai aspek. Tidak hanya pada aktivitas keagamaan, tetapi akan dapat diperankan pada aspek pendidikan, ekonomi, sosial, kesehatan, dan lain sebagainya.

Selain itu, pentingnya pemberdayaan masjid mengingat jumlah pembangunan masjid di Indonesia yang terus meningkat dari pusat kota hingga di pedesaan,⁴ persoalan masyarakat yang semakin mengemuka terlebih di perkotaan;⁵ serta cukup banyak persoalan yang mendera kaum perempuan khususnya perempuan perkotaan.⁶

Kelompok Etnis Di Indonesia, Makara, Sosial Humaniora, VOL. 13, NO. 1, Juli 2009: 19-28;

⁴ Menurut Sekretaris Ditjen Bimas Islam Kemenag, bahwa jumlah masjid tahun 2009 masjid dan mushala yang terdata berjumlah 409.402 buah. pada 2010, yakni berjumlah 419.273, tahun berikutnya. Pada 2011 terdapat 709.646 masjid dan mushala. Jumlahnya kembali naik pada 2012 menjadi 720.292 bangunan. Pada 2013, terdapat, 731.096 bangunan, diakses pada tanggal 10 Maret 2016,

<http://www.republika.co.id/berita/koran/khazanah-koran/14/10/01/ncrd0i33-dmi-bentuk-tim-survei-masjidd>

⁵ Seperti adanya kecenderungan materialisme yang melahirkan fenomena keserakahan di mana-mana serta budaya mengukur keberhasilan dengan standar materi menjadi hal yang biasa. Kemudian, memudarnya rasa kebersamaan, hidup gotong royong dan diganti dengan individualisme yang

Fenomena persoalan perempuan perkotaan yang ada, di antaranya adalah: 1. Adanya kaum perempuan yang bekerja di luar rumah dan mereka kurang memiliki waktu untuk belajar atau mendalami ajaran agamanya, 2. Kemudian mereka juga tidak memiliki waktu banyak untuk memberikan perhatian terhadap perkembangan keagamaan anak-anaknya, serta kurangnya pertemuan dengan anggota keluarganya, 3. Kondisi ini membuka timbulnya permasalahan pada mental anak, yang mengakibatkan terjadinya kenakalan pada anak dan remaja, serta kurangnya harmonisasi dalam keluarga, dan 4. Cukup banyak kaum perempuan yang memiliki kelebihan baik ilmu pengetahuan maupun materi, tetapi belum tergerak untuk berbagi dengan saudaranya yang membutuhkan.

tinggi. Sikap menjauhkan agama dari kehidupan (sekularisme), serta munculnya relativisasi nilai, etika dan moral. Lihat Rais dalam *Tauhid Sosial Formula Menggempur Kesenjangan* (Bandung: Mizan, 1998), 65-66; Basit. Lihat bukunya, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2013) 61.

⁶ Dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga banyak mendera sekelompok perempuan khususnya yang tinggal di perkotaan. Perubahan-perubahan yang begitu cepat dan secara terus-menerus tanpa henti dan terjadi di segala bidang kehidupan, membuat sekelompok perempuan tergilas dan tak berdaya di buatnya, sehingga mereka mengalami kecemasan bahkan stress. Keadaan ini biasanya terjadi pada sekelompok perempuan yang menjadikan ukuran hidupnya adalah orang lain atau mengikuti trend, mengikuti tuntutan sosial. Mereka seringkali merasa puas dalam waktu singkat dan akan merasa kecewa dan malu jika gagal. Perempuan seperti ini dapat dikatakan tidak memiliki prinsip hidup, sehingga ia diperbudak untuk melayani perubahan. Asmaya. Lihat bukunya, *Aa Gym Da'i Sejuk dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta: Hikmah, 2004), 42.

Persoalan masyarakat di atas disebabkan lemahnya moral yang dikarenakan kondisi mental⁷ yang lemah yang disebabkan kurangnya pemahaman dan pengalaman beragama, rendahnya ilmu pengetahuan serta lemahnya ekonomi pada sebagian masyarakat.

Berkaitan dengan adanya peningkatan masjid, dalam upaya meminimalisir permasalahan masyarakat, bukan hanya dari aspek bangunan fisik masjid yang ditingkatkan, tetapi fungsi sosial masjid sudah saatnya untuk dikembangkan. Maka dari itu, pemberdayaan masjid atau penataan kembali fungsi masjid menjadi penting. Selain itu, keterlibatan berbagai pihak dalam pengelolaan masjid, di antaranya perempuan juga menjadi penting.

Melibatkan perempuan dalam pemberdayaan masjid bukan berarti kaum laki-laki tidak memiliki kemampuan dalam fungsionalisasi masjid di masyarakat, tetapi terdapat persoalan masyarakat yang membutuhkan sentuhan kaum perempuan. Seperti contoh di Pontianak Kalimantan Barat, sebagai masyarakat yang majemuk, jumlah kaum muslim hanya mencapai 50 % dari jumlah penduduknya, tersebar kelompok muallaf di berbagai daerah Kabupaten. Kondisi ini juga memerlukan sentuhan perempuan dalam memelihara keIslaman masyarakat muslim khususnya kaum muallaf, terutama muallaf perempuan, remaja dan anak-anak. Ketika tidak ada

⁷ Istilah mental, penulis menerjemahkan dari istilah jiwa (nafs, ruh). dalam pandangan Al-Ghazali, nafs, ruh adalah substansi yang merupakan jati diri manusia. Saeful Anwar, lihat bukunya, *Filsafat ilmu Al-Ghazali Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 177

pembinaan pada mualaf, seringkali beberapa dari remaja muslim kembali ke agama semula karena diajak teman lawan jenisnya.

Informasi yang diperoleh, dalam pengelolaan masjid atau pemberdayaan masjid, keterlibatan perempuan masih terbatas. Secara struktural pengurus masjid masih didominasi oleh kaum laki-laki. Data dari Kementerian Agama Kota Pontianak, dari 305 masjid yang terdaftar di Kementerian Agama Kota, hanya 5 hingga 10 % yang memasukkan unsur perempuan sebagai pengurus masjid.⁸ Hasil penelitian Dosen Dakwah IAIN Pontianak tahun 2011, dari 20 masjid yang tersebar di Kota Pontianak, hanya 5 masjid yang dalam struktur kepengurusannya memasukkan unsur perempuan. Posisi perempuan dalam kepengurusan masjid/pemberdayaan masjid tersebut secara umum hanya dilibatkan dalam bidang pendidikan, seperti Taman Pendidikan *Al-Qur'an* (TPA), pemeliharaan sarana ibadah, dan kegiatan majelis taklim masjid. Selebihnya kehadiran perempuan di masjid lebih banyak menjadi jamaah pengajian.

Berkaitan dengan urgensi peningkatan sosial masjid, Rasulullah Saw telah berhasil mengubah masyarakat jahiliyah⁹ menjadi sebuah

⁸ Wawancara dengan pihak Kemenag Kota di Kantor Kemenag Kota Pontianak, 4 Agustus 2016, telah peneliti ricek dengan dokumen Kemenag Kota).

⁹ Di saat Islam lahir, kondisi sosial di Makkah, masyarakatnya buta huruf, tidak mengenal dan menganggap tidak penting dengan kegiatan baca tulis. fanatisme kesukuan, sehingga diantara mereka sangat sulit untuk memahami orang lain di luar sukunya. Sifat ini berlanjut pada kondisi religius mereka. pada setiap suku memiliki berhala sendiri-sendiri. Tradisi dan keyakinan

masyarakat muslim yang berperadaban tinggi¹⁰ melalui gerakan dakwah dari Masjid Nabawi di Madinah. Pada masa keemasan Islam, di samping sebagai pusat ibadah, masjid telah mampu menjadi pusat kebudayaan masyarakat Islam¹¹. Ditegaskan Subhan¹² bahwa titik awal kegiatan kesusastaan yang tumbuh subur di negeri-negeri Islam adalah di masjid.

Di Indonesia, sebelum lahir lembaga pendidikan formal seperti pesantren, masjid merupakan pusat pengajaran dan pendidikan serta

orang Arab terkungkung dalam batas-batas kesukumannya. Kondisi wanita tidak dihargai dan wanita dianggap sebagai beban hidup. Kondisi ekonomi sangat lebih buruk lagi. Struktur ekonomi kesukuan mengalami keruntuhan, dan lahirlah oligarki perdagangan. Oligarki tumbuh karena keserakahan, bahkan secara nyata mengabaikan aturan kesukuan. Akibatnya kemiskinan, perbudakan, eksploitasi kaum lemah untuk dipaksa kerja tanpa upah terjadi di mana-mana. Dari aspek politik, bangsa Arab adalah bangsa yang merdeka. Mereka hidup bebas di jazirah Arab, tetapi tidak ada persatuan diantara mereka yang terdiri dari berbagai suku. Masing-masing suku tidak mau menerima konsep kemanusiaan di luar sukunya. Persatuan bagi mereka dianggap suatu kehinaan. Asghar Engineer. Lihat bukunya, *Islam dan Teologi Pembebasan*, diterjemahkan oleh Agung Prihantono, dari *Islam And Liberation Theology Essay on Liberative inIslam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 42-46

¹⁰ Setelah dilakukan pemberdayaan selama di Madinah, umat Islam (Muhajirin dan Anshar) memiliki jiwa bertauhid, mencintai ilmu pengetahuan, bersatu, setara dan berjiwa sosial tinggi, pemberani dalam menegakkan kebenaran dan keadilan, dan lain sebagainya Ibn Hisyam. Lihat bukunya *Tarikh Ath-Thabari*, Sirah Nabawiyah Juz II, (Beirut Libanon: Al-Maktabah Ilmiyah, tt)

¹¹ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), h. 141

¹² Arief Subhan, "Tradisi Perbukuan dalam Islam Klasik *Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*," Vol. 1, No. 1, 1999, h. 65

digunakan para da'i dan para wali untuk menyiarkan dan memasyarakatkan ajaran Islam.¹³

Beberapa masjid di Indonesia yang sudah melakukan pemberdayaan terhadap fungsi masjid, antara lain, Masjid Istiqlal, Masjid Pondok Indah Jakarta, Masjid Sunan Ampel Surabaya dan Masjid Besar Denpasar. Masjid-masjid tersebut dikelola secara profesional dan mampu menggaji pengurusnya¹⁴. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa di beberapa daerah khususnya kota besar telah dilakukan pemberdayaan masjid, seperti Masjid Jogokaryan, Nurul Jannah dan Wahidiyah daerah Yogyakarta, Masjid Nurussa'adah Salatiga, Masjid Al-Jihad Brayan Medan dan Masjid Al-Falah Surabaya (selanjutnya data masjid ini akan dipaparkan di hasil penelitian terkait)

Selain masjid-masjid di atas, tentu ada juga masjid lain yang sudah melakukan pemberdayaan, namun dengan adanya berbagai tindakan penyimpangan yang terus mengemuka di masyarakat, menunjukkan indikasi belum maksimalnya upaya fungsionalisasi masjid terhadap persoalan masyarakat, serta belum adanya keterlibatan dari berbagai pihak khususnya kaum perempuan dalam pengelolaan masjid.

¹³ Abudin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam*, (Depok: PT. Grafindo Persada, 2012), h. 301

¹⁴ Ruspita Rani Pertiwi, "Manajemen Dakwah Berbasis Masjid," *Jurnal Manajemen Dakwah (MD)*, Vo.1, No.1, 2008, h. 60-63

Mengapa fenomena ini terjadi pada sebagian pengurus masjid. *Al-Qur'an* menjelaskan pentingnya kerjasama antara laki-laki dan perempuan dalam menegakkan kebaikan dan mencegah kemunkaran,¹⁵ termasuk dalam memakmurkan masjid.¹⁶ Islam sebagai rahmat bagi alam semesta, artinya Islam diperuntukan bagi seluruh umat manusia baik laki-laki maupun perempuan, termasuk dalam

Dan orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebahagian mereka menjadi penolong-penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh(mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah yang munkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasu-Nya. Mereka itu akan dirahmati Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Q.S. al-Taubah/9:71)

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S. al-Taubah/9: 18)

pengelolaan masjid. Di samping itu, jika masjid diasingkan dari perempuan, kemungkinan besar masjid tidak dapat menjawab persoalan umat secara maksimal.

Di Kota Pontianak Kalimantan Barat, terdapat sebuah masjid yang dikenal masyarakatnya dengan nama Masjid Raya Mujahidin. Masjid yang berdiri sejak tahun 1978 ini dalam struktur kepengurusannya memasukkan unsur perempuan dan terlibat aktif dalam kegiatan pemberdayaan masjid. Secara struktural perempuan yang berjumlah sekitar sepuluh orang ini diamanahkan dalam Lembaga Pemberdayaan Perempuan yang tergabung dalam kepengurusan harian Yayasan Masjid Raya Mujahidin Pontianak. Dari hasil pra penelitian atau survei awal kepada pengurus perempuan Masjid Raya Mujahidin Pontianak, ditemukan adanya beberapa bentuk pengembangan fungsi masjid atau pemberdayaan masjid yang dilakukan secara penuh oleh para pengurus perempuan masjid.

Dalam kurun waktu lima belas tahunan atau tiga periode kepengurusan, mereka berhasil memfungsikan masjid dalam sisi lain yang sebelumnya tidak ada. Terdapat tiga bentuk sasaran yang mereka fokuskan dari kegiatan masjid, yaitu: 1. Penyediaan Pendidikan Anak usia Dini (PAUD), 2. Penanganan masyarakat mualaf, dan 3. Memberdayakan ibu-ibu kalangan menengah ke atas dalam peningkatan ilmu agama dan ibadah sosial.

Di antara tujuan pemberdayaan masjid tersebut adalah masalah pemeliharaan akidah bagi anak usia dini dan juga para mualaf. Sisi lain yang cukup menarik, adalah kegiatan yang dilakukan dapat

dikatakan “murni dakwah”, atau istilah pengakuan mereka “mencari ibadah”. Diakui para pengurus perempuan, bahwa dari hasil pengelolaan PAUD sebagian ada yang diinfakkan kepada Yayasan Masjid Mujahidin pada setiap bulannya. Selain itu, digunakan juga untuk membiayai tenaga da’i yang memberikan pembinaan para muallaf yang menjadi masyarakat binaannya, serta bantuan pendidikan S1 untuk para guru dan pengasuh PAUD Mujahidin.

Setelah dilakukan penelitian di lapangan, ternyata banyak lagi temuan yang menarik tentang jenis kegiatan pemberdayaan masjid yang diperankan oleh para Pengurus Lembaga Pemberdayaan Perempuan Masjid Raya Mujahidin Pontianak.

Sebenarnya mungkin di masjid lain juga telah ada sentuhan perempuan dalam pemberdayaan masjid, namun yang menjadi pertimbangan penulis di antaranya: Pertama keterlibatan perempuan dalam kepengurusan masjid di Kota Pontianak jumlahnya masih sedikit. Kedua, Masjid Raya Mujahidin Pontianak secara tipologi¹⁷

¹⁷ Berdasarkan keputusan Drjen Bimas Islam tahun 2014,”berkaitan dengan standar pembinaan manajemen masjid, Kementrian Agama menetapkan tipologi masjid sebagai berikut: 1) Masjid Negara, yakni masjid yang berada di Ibu Kota Negara Indonesia, 2) Masjid Nasional, adalah masjid yang berada di Ibu Kota Provinsi yang ditetapkan oleh Menteri Agama, 3) Masjid Raya, masjid yang berada di Ibu Kota Provinsi yang ditetapkan oleh Gubernur atas rekomendasi dari kepala kantor wilayah kementrian agama provinsi, 4) Masjid Agung, adalah masjid di Ibu Kota Pemerintahan Kabupaten/Kota, 5) Masjid Besar, adalah masjid yang berada di kecamatan, 6) Masjid Jami, adalah masjid yang berada di pusat pemukiman di wilayah pedesaan/kelurahan, 7) Masjid Bersejarah, adalah masjid di kawasan peninggalan kerajaan/wali/penyebaran agama Islam, 8) masjid di tempat public, dan 9) Mushalla, adalah masjid kecil di kawasan pemukiman maupun publik”, diakses pada tanggal 13 Juni 2016

merupakan masjid raya yang memiliki wilayah binaan cukup luas, dan merupakan masjid terbesar di Kalimantan Barat.¹⁸ Ketiga, masjid yang berada di tengah-tengah Kota Pontianak dan menjadi masjid persinggahan yang setiap harinya dikunjungi oleh umat Islam yang datang dari berbagai lokasi ini sejatinya menjadi masjid percontohan dan rujukan bagi berbagai masjid di Kalimantan Barat. Keempat, berkaitan dengan kepengurusan perempuan yang terlibat aktif dalam pemberdayaan masjid, tentu menjadi suatu yang penting untuk diketahui secara luas khususnya di Kalimantan Barat.

Mengenai pentingnya keterlibatan perempuan dalam pengelolaan masjid, mengingat jumlah umat Islam di Kalbar termasuk yang paling sedikit dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia. Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010, perbandingan jumlah penduduk Kalbar berdasarkan agama adalah sebagai berikut: 1) penduduk beragama Islam berjumlah 2.603 318, 2) penganut Kristen 500 254, 3) penganut Katolik 108 368, 4) penganut Hindu 2708, 5) penganut Budha 237 741.

<http://kepri.kemenag.go.id/file/file/KMAdanPMA/wgto1436512477.pdf>,

¹⁸ Masjid Raya Mujahidin dapat menampung hingga 9 ribu jamaah. Bangunan masjid berlantai dua ini memiliki luas 60 meter x 60 meter di atas lahan seluas kurang lebih 4 hektar. Halaman luar masjid pun juga bisa menampung kurang lebih sebanyak 1.600 mobil jamaah yang akan beribadah di Masjid kebanggaan Kota Pontianak dan Kalimantan Barat tersebut, diakses pada tanggal 26 April 2016

<http://pontonesia.com/index.php?berita&id=15>,

Kondisi jumlah umat Islam yang hanya separuh dari jumlah penduduk Kalbar, memerlukan kerja dakwah yang lebih serius dan memerlukan adanya kerja sama dari berbagai pihak termasuk sentuhan perempuan masjid. Dengan demikian penelitian tentang keterlibatan kaum perempuan dalam pemberdayaan masjid di Kalimantan Barat menjadi krusial untuk diteliti. Penelitian ini difokuskan pada analisis peningkatan atau pengembangan fungsi sosial masjid yang diperankan perempuan masjid.

Dengan temuan model pemberdayaan masjid yang diperankan oleh perempuan ini, diharapkan akan menjadi inspirasi bagi para pengurus masjid untuk mengajak kaum perempuan masuk dalam struktur kepengurusan secara terbuka. Kemudian juga agar para perempuan (khususnya di Kalbar) yang memiliki kemampuan dan kesempatan, menjadi terketuk hatinya untuk mau terlibat aktif dalam kepengurusan masjid di lingkungannya. Secara keilmuan diharapkan dapat melahirkan teori ilmu dakwah tentang pemberdayaan masjid yang dilakukan oleh kaum perempuan.

B. Rumusan Masalah

Masalah penelitian yang dapat dijawab dalam penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Mengapa Lembaga Pemberdayaan Perempuan Mujahidin Pontianak aktif dalam kegiatan pemberdayaan masjid?

2. Bagaimanakah aktivitas kegiatan pemberdayaan masjid yang diperankan Lembaga Pemberdayaan Perempuan Mujahidin Pontianak?
3. Bagaimanakah dampak pemberdayaan masjid yang diperankan Lembaga Pemberdayaan Perempuan Mujahidin Terhadap Pengembangan Fungsi Masjid Raya Mujahidin dan Pengembangan Masyarakat Kota Pontianak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Selaras dengan pertanyaan penelitian di atas, tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah menemukan model pemberdayaan masjid yang diperankan perempuan dengan rincian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pandangan-pandangan dari Pengurus Lembaga Pemberdayaan Perempuan Mujahidin Pontianak berkaitan dengan keterlibatannya dalam kegiatan pemberdayaan masjid
2. Mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas kegiatan pemberdayaan masjid yang diperankan Lembaga Pemberdayaan Perempuan Mujahidin Pontianak
3. Mendeskripsikan dan menganalisis dampak dari pemberdayaan masjid yang telah diperankan Lembaga Pemberdayaan Perempuan Masjid Raya Mujahidin Pontianak terhadap pengembangan fungsi Masjid Raya Mujahidin dan Pengembangan Masyarakat Kota Pontianak

Adapun manfaat penelitian meliputi, secara teoritis hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah literature dalam pengembangan ilmu dakwah khususnya manajemen dakwah yang dirasa masih minim, terutama yang berkaitan dengan model pemberdayaan masjid yang diperankan perempuan.

Sedangkan manfaat praktisnya, dapat menjadi sebuah model yang dapat menjadi rujukan bagi para pengelola masjid dalam melakukan pengelolaan masjid, serta kegiatan dakwah berbasis masjid khususnya yang diperankan oleh perempuan. Adapun dari hasil penelusuran, model pengembangan fungsi masjid yang sudah ada, adalah pemberdayaan ekonomi umat berbasis masjid yang umumnya dilakukan oleh pengurus laki-laki.

D. Kajian Pustaka

Setelah dilakukan pelacakan, survey di berbagai sumber dan juga media sosial, sepengetahuan peneliti belum ditemukan kajian tentang perempuan yang terlibat dalam kegiatan masjid atau pemberdayaan masjid. Adapun kajian para ahli selama ini yang berhubungan dengan peran perempuan dan pemberdayaan masjid adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian Agung Danarta tentang peran perempuan dalam periwayatan hadis dalam *kutub al-Tis'ah*. Dalam Disertasinya Danarta membahas tentang: a) partisipasi perempuan yang terjadi di Negara-negara muslim dengan hasil menunjukan tingkat partisipasi perempuan rendah, sementara di Negara Indonesia tinggi; b) Pembahasan tentang *al-Kutub al-Tis'ah*; c) Membahas tentang cara-

cara periwayatan hadis di masa shahabiyah sampai terakhir; d) Fakta pergeseran perempuan periwayat hadis dari generasi ke generasi yang perbandinganya dengan laki-laki semakin menurun; e) Telaah berbagai keadaan baik situasi politik maupun sosial/situasi periwayatan hadis yang diperkirakan menjadi penyebab menurunnya kiprah partisipasi perempuan khususnya dalam periwayatan hadis¹⁹

Kedua, penelitian Anita Kristina tentang partisipasi perempuan dalam perekonomian keluarga dan masyarakat. Penelitian difokuskan pada: a) Kondisi partisipasi perempuan dalam perbaikan perekonomian keluarga dan masyarakat Desa Durjan, b) Faktor pendukung dan penghambatnya dan, c) Pola patriarkhi yang ditemukan pada partisipasi tersebut. Melalui wawancara dan observasi lapangan diperoleh hasil penelitian sebagai berikut: bahwa budaya masyarakat yang berkembang di desa ini, adalah bersifat keagamaan. Faktor lingkungan alam yang tandus dan kering, yang akhirnya memengaruhi perempuan mengambil alih tugas suaminya bekerja, suami mereka yang bekerja, yang melakukan migrasi²⁰

Ketiga, penelitian Siti Malaiha yang memfokuskan pada peran perempuan dalam formulasi kebijakan: penyusunan anggaran pendapatan dan belanja Desa Tembun Kec. Mejobo Kab. Kudus. Hasil

¹⁹ Nur Mahmudah, "Pasang Surut Peran Perempuan dalam Periwayatan Hadis," *PALASTR&N: Jurnal Pusat Studi Gender (PSG)*, Vol. 7, No. 1, 2014, h. 191-192

²⁰ Anita Kristina, "Partisipasi Perempuan dalam Perbaikan Perekonomian Keluarga dan Masyarakat," *Jurnal Pamator* VI. 3, No.1, 2010, h. 75

penelitian ditemukan bahwa, hanya beberapa stakeholder perempuan yang berperan dalam memperjuangkan kepentingan perempuan pada perumusan anggaran, selain itu ada beberapa stakeholder juga memberikan kontribusi dalam usaha meningkatkan kualitas hidup perempuan. Ada dua jenis kendala yang dihadapi oleh para pemangku kepentingan: kendala internal dan eksternal. Kendala internal meliputi kurangnya pemahaman stakeholder perempuan akan kebutuhan perempuan, dan pemetaan peran yang saling tumpang tindih. Sedangkan kendala eksternal seperti budaya yang menempatkan laki-laki lebih daripada perempuan.²¹

Keempat, penelitian Cassandra K. Shepherd tentang “The role of women in international conflict resolution.” Dari penelitian ini ditemukan bahwa keterlibatan perempuan dalam konteks konflik internasional menghasilkan adanya situasi yang lebih konstruktif bagi pihak yang bersangkutan; membantu terjadinya harmonisasi; membantu perdamaian jangka panjang; adanya pendekatan kolaboratif khas perempuan yang menunjukkan lebih produktif dan efisien daripada kecenderungan khas laki-laki; pendekatan perempuan cenderung lebih sukses²²

²¹ Siti Malaiha, “Peran Perempuan dalam Formulasi Kebijakan: Studi Kasus pada Penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa Tembung Kec. Mejubo Kab. Kudus,” *PALASTREN: Jurnal Pusat Studi Gender (PSG)*, Vol. 7, No. 1, 2011, h. 223

²² Cassandra K. Shepherd, “The Role of Women in International Conflict Resolution,” *Hamline University’s School of Law’s Journal of Public Law and Policy*. Vol. 36, No. 2, 2015, h. 56-57

Kelima, penelitian Slamet Widodo tentang “Analisis Peran Perempuan dalam Usaha Tani Tembakau.” Melalui teknik wawancara dan observasi, ditemukan bahwa di beberapa daerah di Sampang, istri memikul peran ganda dalam rumah tangga, yaitu pada pekerjaan produktif dan reproduktif; Suami tidak memiliki keterlibatan terhadap pekerjaan reproduktif yang diperankan istri; Suami sangat berperan dalam pengambilan keputusan usaha tani; sementara istri lebih berperan dalam pengelolaan keuangan²³

Keenam, penelitian Hasyim Hasanah dengan fokus peran strategis aktivis perempuan Nurul Jannah al-Firdaus dalam membentuk kesadaran beragama perempuan miskin kota. Penelitian kualitatif dengan pendekatan psiko-fenomenologi ini menghasilkan beberapa temuan penelitian, yaitu: adanya keterlibatan aktif para perempuan Nurul Jannah dalam pendampingan, pendidikan, pembelajaran, yang berhasil menumbuhkan kemandirian dan kesadaran para perempuan miskin Kota dalam melaksanakan praktik ritual agama.²⁴

Ketujuh, Penelitian Marzuki dan Suharno tentang keterlibatan perempuan dalam bidang politik pada masa Nabi Muhammad Saw dan masa Khulafaur Rasyidin (suatu kajian historis). Melalui kajian pustaka penelitian difokuskan pada: a) Kondisi perempuan sebelum

²³ Slamet Widodo, “Analisis Peran Perempuan dalam Usaha Tani Tembakau,” *Jurnal Embryo* 2 (2009): 152

²⁴ Hasyim Hasanah, “Peran Strategis Aktivis Perempuan Nurul Jannah al-Firdaus dalam Membentuk Kesadaran Beragama Perempuan Miskin Kota,” *INFERENS: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 2 (2013): 473

dan setelah Islam datang, b) Keterlibatan perempuan dalam ruang public pada masa Nabi, dan c) Keterlibatan perempuan pada perang riddah di masa Khalifah Abu Bakar²⁵

Kedelapan, penelitian Susi Ratnawati tentang model pemberdayaan perempuan miskin pedesaan melalui pengembangan kewirausahaan. Dengan wawancara mendalam dan observasi, data penelitian difokuskan pada: a) Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemberdayaan perempuan miskin pedesaan dalam meningkatkan taraf hidup keluarga; b) Upaya yang dilakukan untuk memberdayakan perempuan miskin pedesaan melalui pengembangan kewirausahaan untuk meningkatkan taraf hidup keluarga; c) Pemberdayaan keluarga miskin; dan d) Pemberdayaan ekonomi melalui kewirausahaan.²⁶

Kesembilan, penelitian Rosseriayu, Syamsiar dan Farida tentang pelaksanaan pemberdayaan perempuan dalam mewujudkan keadilan dan kesetaraan jender di bidang ekonomi pada masyarakat Jombang. Dengan wawancara dan observasi, penelitian difokuskan pada: a) Pelaksanaan pemberdayaan perempuan dalam mewujudkan keadilan dan kesetaraan jender di bidang ekonomi, b) Kegiatan bimbingan manajemen bagi perempuan dalam mengelola usaha (kegiatan P3EL),

²⁵ Marzuki dan Suharno, "Keterlibatan Perempuan dalam Bidang Politik Pada Masa Nabi Muhammad Saw dan Masa Khulafaur Rasyidin (Suatu Kajian Historis)," *Jurnal Penelitian Humaniora* 1 (2008): 89-91

²⁶ Susi Ratnawati, "Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Pedesaan Melalui Pengembangan Kewirausahaan," *Jurnal Kewirausahaan* 2 (2011): 4-7

c) Peranan BPPKB Kabupaten Jombang terkait program dan kegiatan, dan d) faktor pendukung dan penghambat²⁷

Kesepuluh, penelitian Wildan Saugi dan Sumarno tentang pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pengolahan bahan local. Melalui penelitian Participatory Action Research (PAR), hasil penelitian meliputi: a) Perencanaan partisipatoris terdiri dari identifikasi kebutuhan dusun dan penyiapan tim pengelola program dusun, b) Pelaksanaan proses pemberdayaan melalui pelatihan dimulai dengan menyiapkan tim pengelola, membentuk kelompok usaha, menjalin kemitraan dengan pihak pemerintah dan swasta, membangun rumah produksi, mengajukan izin produksi, produksi dan pemasaran produk, melakukan studi banding ke industri rumah tangga, melakukan perbaikan dan diversifikasi produk, dilanjutkan dengan pelatihan massal, dan pendampingan, c) Indikator keberhasilan pelatihan diantaranya adalah bertambahnya pengetahuan dan keterampilan warga, serta diperolehnya pendapatan hasil usaha penjualan produk, d) Keberlanjutan program pemberdayaan

²⁷ Rosseriayu, Sjamsiar dan Farida, "Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan dalam Mewujudkan Keadilan dan Kesetaraan Jender di Bidang Ekonomi pada Masyarakat Jombang" *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 1: 148-151

perempuan ditunjukkan dengan telah adanya pengembangan produk atau variasi produk dan terbentuknya kemandirian tim²⁸

Kesebelas, penelitian Dalmeri yang memfokuskan pada upaya revitalisasi fungsi masjid sebagai pusat ekonomi dan dakwah di Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa komunitas yang diberdayakan adalah sebuah komunitas yang memiliki beragam potensi dan kemampuan yang dapat diberdayakan. Kegiatan pemberdayaan komunitas umat Islam dapat dilakukan melalui pendampingan dengan memberikan motivasi, meningkatkan kesadaran, membina aspek pengetahuan dan sikap meningkatkan kemampuan, memobilisasi sumber produktif dan mengembangkan kegiatan ekonomi maupun aktivitas dakwah²⁹

Keduabelas, penelitian Niko Pahlevi Hentika, Suryadi, dan Mochammad Rozikin yang memfokuskan pada peningkatan fungsi masjid melalui reformasi administrasi, studi kasus pada masjid Al-Falah Surabaya. Hasil penelitian ditemukan bahwa: a) Reformasi administrasi yang dilakukan di Masjid Al-Falah meliputi reformasi pada aspek struktur organisasi, aspek sumber daya manusia, dan aspek inovasi, b) Factor pendukung dalam meningkatkan fungsi masjid adalah sejak awal masjid sudah diproyeksikan sebagai pusat aktivitas

²⁸ Wildan Saugi dan Sumarno, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Lokal" *Jurnal pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* 2 (2015): 230-236

²⁹ Dalmeri, "Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural" *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 2 (2014): 230-236

masyarakat, pendiri dan pengurus masjid memiliki keikhlasan dalam mengelola masjid, dan adanya keimanan para pendiri dan pengurus, c) Adapun factor penghambat; terbatasnya area masjid disbanding jumlah jamaahnya, Adnya persaan puas dari sebahagian pengurus atas keberhasilan saat ini³⁰

Ketigabelas, penelitian Sujadi dengan fokus peran takmir Masjid *Al-Maun* dalam pemberdayaan masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong Yogyakarta. Hasil penelitian ditemukan: 1) Peran takmir masjid merupakan tanggungjawab yang tidak mudah, maka status takmir tidak dapat diperoleh secara gampang dan sembarangan. Hal ini sejalan dengan peran takmir yang sesungguhnya, yaitu sebagai kreator yang secara kreatif menyusun program-pogram kegiatan masjid. Kemudian sebagai motivator dan fasilitator, dimana seorang takmir dituntut memiliki kemampuan dan kesungguhan dalam memotifasi masyarakat muslim. Memotivasi warga masjid dilakukan dalam pertemuan pengajian yang dilaksanakan secara rutun pada acara mingguan, dua mingguan dan bulanan, 2) Program pemberdayaan masjid terdiri dari beberapa kegiatan yang meliputi: a. Bidang keagamaan, yakni pengajian anak-anak (TPA), pengajian ibu-ibu, bapak-bapak, ceramah agama dan peringatan hari besar Islam, b. Bidang keterampilan, terdiri dari pelatihan pembawa acara dalam bahasa jawa untuk bapak-bapak, perbengkelan untuk bapak-bapak dan

³⁰ Hentika, Nico Vahlevi, Suryadi, & M. Razikin, "Meningkatkan Fungsi Masjid Melalui Reformasi Administrasi (Studi pada Masjid Al-Falah Surabaya)," *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 2: 308-310

pemuda, pelatihan menyongket, tataboga, dan catering untuk ibu-ibu dan remaja putrid, c. Strategi yang ditempuh dalam pemberdayaan masyarakat masjid ini adalah melalui dua pendekatan, yaitu “*cultural dan edukatif-aplikatif*”. Pendekatan dimaksud adalah dengan mencoba memahami cara berpikir masyarakat serta mengikuti tradisi-tradisi yang ada sepanjang tidak melanggar syari’at Islam. Kemudian berusaha berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti, ronda, pertemuan bulanan yang diadakan di rumah-rumah warga dan kegiatan lainnya yang bersifat positif³¹

Keempatbelas, penelitian Andri Sumitra tentang pemberdayaan masyarakat dan pengentasan kemiskinan melalui masjid. Studi kasus pada masjid *Al-Jihad* Pulo Brayan Kota Medan. Hasil penelitian ditemukan bahwa: program dan strategi pemberdayaan masyarakat dan pemberantasan kemiskinan lewat pendirian BMT Masjid *Al-Jihad* memberikan hasil yang positif dan dapat menjadi model pelibatan masjid dalam program pemberdayaan masyarakat dan pemberantasan kemiskinan³²

Kelimabelas, penelitian M. Zulfa dengan fokus pada motivasi jamaah masjid yang berada di kompleks perumahan Dliko Indah Salatiga dalam meningkatkan ibadah wajib dan ibadah sosial seperti

³¹ Sujadi, “Peran Takmir Masjid Al-Maun dalam Pemberdayaan Masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong Yogyakarta” *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 2 ((2003): 169-173

³² Andri Soemitra, “People Empowerment strategic through The Mosques: Case Study Of Masjid Al-Jihad” *Ibda’*: Jurnal Kebudayaan Islam 1 (2014): 7-10

infak. Hasil penelitian ditemukan bahwa masjid tersebut telah berhasil mewujudkan fungsinya sebagai agen transformasi dan pemberdayaan bagi jamaahnya. Hasil tersebut teraktualisasi dalam ibadah wajib maupun aktivitas sosial keagamaan. Takmir masjid telah berhasil meningkatkan perilaku keagamaan masyarakat/jamaahnya untuk menjalankan ibadah wajib dan ibadah sosial, yakni mengembangkan sarana masjid yakni membeli tanah untuk perluasan tanah dan bangunan masjid serta sarana kegiatan masjid seperti *Islamic Center* dengan dana infak dan sedekah yang diberikan jamaah. Kondisi keagamaan yang ditampilkan para jamaah masjid ini tidak lepas dari keberhasilan takmir masjid dan penceramah masjid yang sebagian besar adalah Dosen IAIN Salatiga. Para jamaah merasa termotivasi³³

Dari beberapa hasil penelitian di atas, menunjukkan belum ditemukan adanya keterlibatan kaum perempuan secara khusus dalam pemberdayaan masjid. Keterlibatan perempuan dalam penelitian di atas adalah pada pembinaan keluarga dan masyarakat, periwayatan hadis, keagamaan masyarakat, ekonomi, politik dan pemerintahan, penyelesaian konflik, dan usaha tani.

Kemudian juga beberapa penelitian tentang pemberdayaan perempuan, dimana posisi perempuan sebagai objek pemberdayaan. Adapun penelitian tentang pemberdayaan masjid, fokusnya pada reformasi administrasi masjid, pemberdayaan ekonomi masyarakat

³³ M. Zulfa, "Transformasi dan Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid," *INFERENS: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 1 (2015): 266-276

miskin berbasis masjid, motivasi jamaah masjid dalam ibadah wajib dan sosial dengan tidak melibatkan perempuan sebagai sentral kegiatan

Dengan demikian, posisi penulis dalam konteks kajian pemberdayaan masjid yang diperankan perempuan lebih ditekankan pada hal-hal sebagai berikut: alasan keterlibatan perempuan dalam pemberdayaan masjid, jenis pemberdayaan masjid yang diperankan perempuan, dan dampak dari pemberdayaan masjid yang diperankan perempuan. Alhasil penelitian ini memperkaya khazanah kajian tentang peran perempuan dalam aspek pengembangan fungsi masjid.

E. Kerangka Teori

Dalam upaya menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan di atas, dalam kegiatan penelitian kualitatif dibutuhkan sebuah teori guna memahami fenomena di lapangan. Berkaitan dengan fokus penelitian ini yaitu peran perempuan dalam pemberdayaan masjid, dan tiga pertanyaan penelitian di atas, maka bangunan kerangka teori dalam penelitian ini meliputi peran perempuan dan pemberdayaan masjid.

Teori tentang peran perempuan digunakan untuk melihat bagaimana para Pengurus Lembaga Pemberdayaan Perempuan Mujahidin berperan dalam pemberdayaan masjid di Masjid Raya Mujahidin Pontianak.

Pandangan Soekamto³⁴ yang melihat sebuah peran berkaitan dengan kehidupan individu sebagai anggota masyarakat, menurutnya peranan meliputi tiga hal penting, yaitu:

- a. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi
- b. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.
- c. Peranan meliputi norma- norma³⁵ yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Pengertian ini menunjukkan bahwa peranan merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat

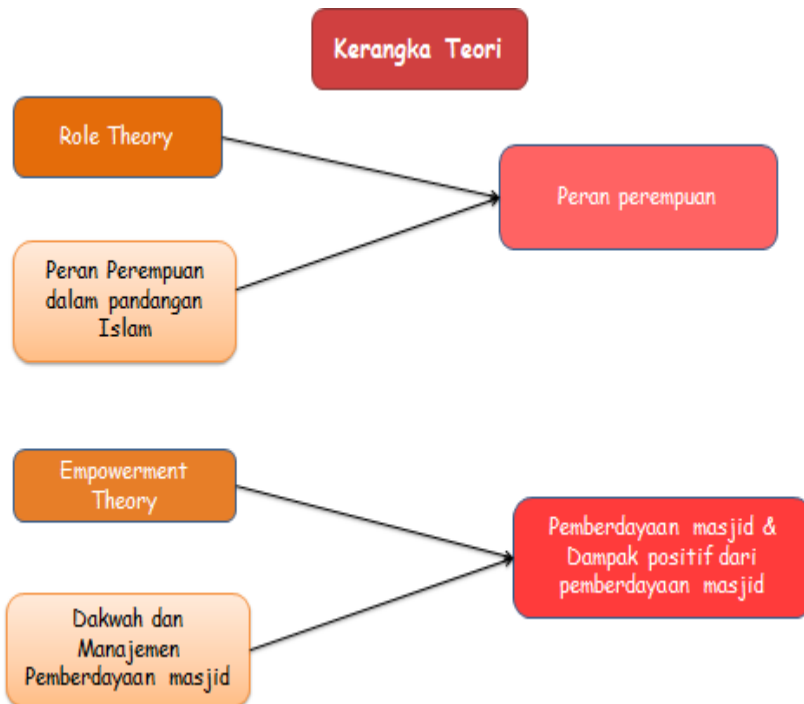
Adapun teori tentang pemberdayaan masjid digunakan untuk melihat atau menganalisa model pemberdayaan masjid yang diperankan Lembaga Pemberdayaan Perempuan Mujahidin.

³⁴ Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta; PT. Grafindo Persada, 1990), h. 269-270

³⁵ Norma adalah aturan yang disepakati bersama tentang apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan oleh anggota kelompok. Norma adalah hal pertama yang dibutuhkan sebuah kelompok baru. Tanpa norma kelompok akan kesulitan untuk bekerja untuk mencapai tujuannya, Lihat Sarwono & Meinarno dalam bukunya, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011)

Menurut Suharto³⁶, kata pemberdayaan atau *empowerment* berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan). Menurutny, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep kekuasaan. Kekuasaan yang dimaksud Suharto adalah kekuasaan yang dapat diubah dan dinamis, yakni kekuasaan yang senantiasa hadir dalam konteks relasi sosial antar manusia.

Secara lebih rinci kerangka teori dalam penelitian ini sebagaimana terdapat pada bagan berikut:



³⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial/ & Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 57

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan Jenis penelitian kualitatif³⁷ dengan strategi penelitian studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*). Dipilihnya studi kasus intrinsik dikarenakan tujuan dari penelitian ini ingin mengungkapkan dan mendeskripsikan secara mendalam tentang suatu kasus yang dinilai unik dan menarik, yakni pemberdayaan masjid yang diperankan oleh perempuan. Sementara umumnya pemberdayaan masjid banyak dilakukan oleh laki-laki. Menurut Robert E. Stake, dalam Denzin dan Lincoln,³⁸ penelitian studi kasus terdiri dari tiga jenis, yaitu: a. Jenis studi kasus intrinsik. Jenis ini biasanya dipilih oleh peneliti yang ingin lebih memahami sebuah kasus tertentu. Jenis ini ditempuhnya bukan

³⁷ Penelitian Kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran/teoretis yang membentuk atau mempengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia. Untuk mempelajari permasalahan ini, para peneliti kualitatif menggunakan pendekatan kualitatif mutakhir dalam penelitian, pengumpulan data dalam lingkungan alamiah yang peka terhadap masyarakat dan tempat penelitian, dan analisis data yang bersifat induktif maupun deduktif dan pembentukan berbagai pola atau tema. Laporan tertulis mencakup berbagai suara dari para partisipan, refleksifitas dari peneliti, deskripsi dan interpretasi tentang masalah penelitian, dan kontribusinya pada literature atau seruan dari perubahan. Creswell. Lihat bukunya, *Penelitian kualitatif & Desain Riset Memilih di antara lima Pendekatan*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 59

³⁸ Robert E. Stake, "Case Studies," dalam., *Handbook Of Qualitative Research*, ed. Norman K Denzin, & Yvonna S. Lincoln, (California: Sage Publication, 1997), 237-238

karena suatu kasus mewakili kasus-kasus lain atau karena menggambarkan sifat atau problem tertentu, namun karena, dalam seluruh aspek kekhususan dan kesederhanaannya, kasus itu sendiri menarik minat, b. Studi kasus instrumental (*instrumental case study*). Jenis ini digunakan untuk meneliti suatu kasus tertentu dengan tujuan untuk perbaikan sebuah teori. Dalam studi ini kasus tidak menjadi minat utama, tetapi kasus memainkan peranan suportif yang memudahkan pemahaman tentang sesuatu yang lain, dan c. Jenis studi kasus kolektif (*collective case study*). Studi ini digunakan untuk meneliti sejumlah kasus secara bersamaan agar dapat meneliti fenomena, populasi atau kondisi umum

Dalam tiga jenis studi kasus di atas, Creswell³⁹ menyarankan beberapa langkah penting yang semestinya ditempuh selama penelitian, yaitu: 1) Mempertimbangkan tipe studi kasus yang dipilih, 2) Dalam pengumpulan data riset studi kasus biasanya meluas, sehingga disarankan untuk mengambil beragam sumber informasi melalui pengamatan, wawancara, dokumen, dan bahan audiovisual, 3) Tipe analisis data dapat berupa analisis holistik dari keseluruhan kasus atau analisis melekat dari salah satu aspek dari kasus tersebut, 4) Melalui pengumpulan data, deskripsi detail tentang kasus tersebut. Biasanya peneliti memperinci berbagai aspek seperti sejarah kasus tersebut, kronologi peristiwanya atau perkembangannya, 5) Pada tahap

³⁹ John W Creswel, *Penelitian kualitatif & Desain Riset Memilih di antara lima Pendekatan*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 140-141

penafsiran akhir, peneliti melaporkan makna dari kasus tersebut. Pada tahap ini membentuk pelajaran yang dapat diambil dari kasus itu.

Adapun pendekatan yang digunakan untuk mendukung cara pandang dalam penelitian ini terdiri dari: pendekatan historis, sosiologis dan manajemen dakwah. Pendekatan historis digunakan untuk memahami perjalanan perempuan masjid dalam keterlibatannya di Masjid Raya Mujahidin Pontianak, termasuk alasan atau latar belakang para perempuan masjid melakukan pemberdayaan masjid

Pendekatan sosiologis digunakan untuk melihat atau memahami tindakan kaum perempuan masjid dalam memerankan pemberdayaan masjid. Bagaimana cara kaum perempuan dalam memainkan peran pemberdayannya, dengan siapa mereka berinteraksi, ketentuan siapa yang mereka jalankan, serta bagaimana mereka para perempuan menangkap dan memainkan ketentuan tersebut dalam pemberdayaan masjidnya, serta siapa yang memperoleh keuntungan dari tindakan yang diperankan para perempuan tersebut, dan bagaimana bentuk keuntungan atau manfaat tersebut.

Pendekatan manajemen dakwah digunakan untuk melihat tindakan pemberdayaan masjid yang diperankan perempuan masjid dari sudut pandang manajemen atau sisi pengelolannya, serta dari tinjauan dakwah masjid.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dipusatkan di Masjid Raya Mujahidin Pontianak. Beberapa pertimbangan pemilihan lokasi, yaitu: a. Masjid Raya Mujahidin merupakan masjid provinsi yang menjadi kebanggaan

masyarakat Kalimantan Barat, dan memiliki tanggung jawab binaan secara luas, b. Lokasinya yang berada di pusat kota Pontianak dan dapat menjadi masjid persinggahan, c. Memiliki struktur kepengurusan bidang pemberdayaan perempuan yang melakukan pemberdayaan masjid, d. Belum ada yang melakukan penelitian dalam masalah peran perempuan masjid di Masjid Mujahidin dan e. Memungkinkan untuk dilaksanakan penelitian.

Penelitian ini dapat ditempuh dalam satu tahun atau dua semester terhitung setelah menyelesaikan perbaikan ujian komprehensif.

3. Sumber Data Penelitian

Menurut Lofland dan Lofland,⁴⁰ sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun yang menjadi sumber data utama atau *key informan* dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Pengurus masjid/pengurus Yayasan Masjid Raya Mujahidin Pontianak yang memahami kegiatan pemberdayaan yang diperankan Lembaga Pemberdayaan Perempuan Masjid Raya Mujahidin
- b. Pengurus Lembaga Pemberdayaan Perempuan Masjid Raya Mujahidin Pontianak yang terlibat aktif dalam kegiatan pemberdayaan masjid, yaitu Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan beberapa anggotanya

⁴⁰ John Lofland, & Lyn H. Lofland, , *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*, Belmont, (Cal: Wads Worth Publishing Company,1984), 47

- c. Masyarakat yang mengetahui dan menerima manfaat dari pemberdayaan masjid tersebut, yaitu jamaah majelis taklim, pengurus muallaf, guru dan pengasuh PAUD Masjid Raya Mujahidin

Penetapan *informan* di atas dikarenakan merekalah yang dianggap mengetahui dan memahami kegiatan pemberdayaan yang diperankan di masjid tersebut. Namun peneliti tidak menetapkan berapa jumlahnya, karena disesuaikan kebutuhan data di lapangan. Untuk itu teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*.⁴¹ Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan pemberdayaan masjid.

4. Fokus Penelitian

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, serta beberapa pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini dibatasi dan difokuskan pada beberapa jenis data penelitian sebagai berikut:

⁴¹ *Purposive sampling* merupakan teknik sampling yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumberdata/*informan* dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan peneliti. Adapun *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Lihat Sugiyono dalam “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 218-219

- a. Data tentang pandangan yang melatar belakangi dilakukannya pemberdayaan masjid oleh Lembaga Pemberdayaan Perempuan Masjid Raya Mujahidin (LPP Mujahidin). Data ini diperoleh dari para pengurus Lembaga pemberdayaan Perempuan Masjid Mujahidin yang terlibat aktif dalam kegiatan pemberdayaan masjid, dan Pengurus Masjid yang mengetahui peran LPP Mujahidin
- b. Data tentang aktivitas kegiatan pemberdayaan masjid yang diperankan LPP Mujahidin. Data ini diperoleh dari para pengurus LPP Mujahidin yang terlibat aktif dalam kegiatan pemberdayaan masjid, Pengurus Masjid yang mengetahui peran LPP Mujahidin, serta masyarakat yang ikut terlibat aktif dalam kegiatan pemberdayaan masjid tersebut
- c. Data tentang dampak dari kegiatan pemberdayaan masjid yang diperankan LPP Mujahidin. Data ini diperoleh dari para pengurus LPP Mujahidin yang terlibat aktif dalam kegiatan pemberdayaan masjid, dan dari masyarakat yang ikut terlibat aktif dalam kegiatan pemberdayaan masjid tersebut.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya memperoleh data yang sesuai dengan jenis data penelitian di atas, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data seperti disarankan Stake,⁴² Creswell,⁴³ Putra,⁴⁴ Moleong,⁴⁵ Sugiyono⁴⁶

⁴² Stake, Case Studies, 238

berupa: a. Pengamatan lapangan atau Observasi, b. Wawancara mendalam (*in depth interview*), dan c. Dokumentasi.

Pemilihan teknik observasi, dikarenakan selain pendekatan studi kasus, penelitian ini difokuskan pada perilaku manusia di ruang publik, yakni peran perempuan dalam pemberdayaan masjid. Untuk memperoleh data tentang aktivitas pemberdayaan baik yang difokuskan di masjid maupun di luar masjid, tentu peneliti harus melihat, mendengar dan mencatat secara langsung seluruh kejadian yang dilakukan oleh para pengurus perempuan mujahidin dan juga situasi yang terjadi serta tempat dimana kegiatan itu berlangsung.

Dalam pengamatan ini, peneliti berusaha memperhatikan fenomena di lapangan dengan memulai pengamatan secara luas, dan selanjutnya berfokus pada pertanyaan riset. Untuk itu peneliti mengawalinya dengan memposisikan diri sebagai outsider yang hanya menyaksikan dan membuat catatan lapangan dari kejauhan, merekam data tanpa terlibat langsung dalam aktivitas pemberdayaan masjid. Namun, selanjutnya peneliti berlanjut pada pengamatan terlibat penuh atau partisipan. Keterlibatan peneliti dalam kegiatan pengembangan

⁴³ Creswel, *Penelitian kualitatif*, 224-225

⁴⁴ Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011), 43-121

⁴⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 174-207

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 225

pemberdayaan masjid, dikarenakan peneliti merupakan warga Pontianak dan selama ini seringkali dilibatkan dalam beberapa kegiatan Masjid Mujahidin dan sedikitnya peneliti mengetahui dan mengenal kiprah perempuan Masjid Mujahidin. Kemungkinan keterlibatan peneliti lebih sebagai partisipan yang ikut langsung dalam kegiatan pemberdayaan yang sedang berlangsung.

Dalam pengamatan keterlibatan ini peneliti berupaya untuk melakukan pengamatan yang lebih luas dan dalam, khususnya dalam menjangkau data tentang proses atau langkah-langkah pemberdayaan masjid yang diperankan perempuan masjid. Pengamatan keterlibatan akan dilakukan di berbagai kesempatan, seperti di lokasi Masjid Raya Mujahidin, taman penitipan anak muslim, daerah mualaf dan kantor pemberdayaan perempuan Masjid Mujahidin. Ketekunan pengamatan ini dilakukan untuk mengamati siapa saja yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan masjid, aktivitas apa saja yang dilakukan serta lingkungan atau setting atau sarana apa yang digunakan, dan lainnya.

Untuk dapat memperoleh informasi secara mendalam, khususnya yang berkaitan dengan data tentang mengapa perempuan Masjid Raya Mujahidin memerankan pemberdayaan masjid, mengapa bentuk pemberdayaan itu yang dipilih, serta mengapa langkah tersebut yang ditempuh, maka teknik wawancara menjadi hal yang penting untuk dilakukan.

Wawancara menjadi penting juga dikarenakan sebagai masjid raya, Masjid Mujahidin memiliki wilayah binaan hingga ke daerah. Untuk mengetahui kebenaran adanya pembinaan serta adanya dampak

yang dirasakan dari pembinaan itu, maka diperlukan informasi melalui wawancara.

Selain itu, peran perempuan di Masjid Mujahidin Pontianak telah berjalan cukup lama sekitar 35 tahun, maka untuk akurasi data diperlukan informasi melalui wawancara dari berbagai pihak khususnya mereka yang mengetahui perjalanan kiprah para perempuan masjid tersebut.

Adapun jenis wawancara yang dipilih adalah wawancara mendalam dengan dipandu semacam pedoman wawancara terbuka yang dapat memberikan kesempatan bagi informan untuk bercerita, memberikan penjelasan yang lengkap, uraian yang rinci dan jelas, serta mengungkapkan perspektifnya apa adanya.⁴⁷ Wawancara dilakukan kepada *informan* yang dianggap memiliki pengetahuan dan informasi tentang pemberdayaan masjid di Masjid Raya Mujahidin Pontianak, seperti karakteristik sumber yang telah diuraikan di depan.

Adapun untuk mengungkap atau melengkapi data yang tidak dapat digali dengan wawancara dan pengamatan, seperti sejarah kondisi masjid sebelum ada kepengurusan perempuan, surat-surat yang menunjukkan terbentuknya kepengurusan perempuan, perjalanan kegiatan perempuan masjid sebelumnya, serta keterangan yang mendukung keterlibatan perempuan dalam kegiatan pemberdayaan

⁴⁷ Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011), 107

masjid lainnya, maka studi dokumentasi menjadi pilihan teknik pengumpulan data selanjutnya.

6. Uji Keabsahan Data

Dalam upaya uji keabsahan data, beberapa langkah telah ditempuh sesuai dengan jenis penelitian kualitatif. Beberapa teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif antara lain: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan/diskusi teman sejawat, kecukupan referensial, dan pengecekan anggota.⁴⁸

Dari beberapa teknik keabsahan yang disarankan putra di atas, hanya tiga teknik uji keabsahan data yang dijalankan selama penelitian ini. Ketiga teknik dimaksud adalah: triangulasi, pengecekan anggota, dan kecukupan referensial. Triangulasi atau cek dan ricek, adalah pengecekan data dengan menggunakan beragam sumber dan teknik. Dalam triangulasi sumber, peneliti melakukan pengecekan data yang dihimpun dari berbagai sumber atau *informan*, yaitu dari para Pengurus LPP Mujahidin, Pengurus Yayasan Masjid Raya Mujahidin dan beberapa jamaah serta masyarakat yang terlibat dan mengetahui kegiatan pemberdayaan masjid yang diperankan LPP Mujahidin. Kemudian triangulasi teknik, dilakukan pengecekan data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data yaitu data hasil wawancara dengan hasil observasi maupun dengan teknik dokumentasi.

Adapun uji pengecekan anggota dilakukan kepada *informan* yang diwawancarai dan juga diamati. Langkah ini dilakukan untuk

⁴⁸ Putra, *Penelitian Kualitatif*, 167

memastikan bahwa yang ditemukan dan dirumuskan sebagai hasil penelitian adalah emik, realitas, apa adanya.

Selanjutnya uji dengan kecukupan referensial, yaitu melihat kepada ketersediaan pendukung untuk membuktikan data yang telah dikumpulkan peneliti menggunakan perekam suara, dan perekam gambar. Semua alat ini penting dan membantu peneliti membuat laporan yang lengkap, dan bukti kepada pihak bahwa penelitian memang telah dilakukan.

7. Teknik Analisis Data

Selain pengamatan, wawancara dan studi dokumen, langkah penting selanjutnya yang telah dilakukan adalah analisis data. Analisis menjadi penting dalam sebuah penelitian, karena dalam prosesnya dilakukan sebuah pengujian atau telaah secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan di antara bagian-bagian itu, serta hubungan bagian-bagian itu dengan keseluruhannya.⁴⁹ Berkaitan dengan jenis penelitian kualitatif, maka langkah analisis yang ditempuh adalah analisis deskriptif model interaktif yang disarankan Huberman & Miles,⁵⁰ yaitu reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan/verifikasi.

⁴⁹ James Spradley, *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth dari *The Ethnographic Interview*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2007), 128

⁵⁰ A. Michael Huberman and Matthew Miles, "Data Management and Analysis Methods," dalam., *Handbook Of Qualitative Research*, ed. Norman K Denzin,. & Yvonna S. Lincoln, (California: Sage Publication, 1997), 428-429

Dalam upaya akurasi data dari lapangan, serta memudahkan dalam penarikan kesimpulan, maka langkah analisis data dilakukan sepanjang penelitian berlangsung. Analisis data telah dimulai terhadap data hasil studi pendahuluan, yaitu setelah melakukan observasi awal atau pra penelitian. Langkah ini dilakukan untuk menentukan fokus dan rumusan masalah penelitian sekalipun sifatnya masih sementara. Selanjutnya analisis data dilakukan selama penelitian berlangsung, yaitu pada saat bekerja di lapangan. Peneliti berusaha menganalisa jawaban-jawaban *informan* yang diwawancarai, serta catatan lapangan hasil pengamatan.

Setelah data lapangan dianggap cukup, peneliti memulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data berupa data teks seperti transkrip, gambar/foto untuk dianalisis. Selanjutnya dilakukan reduksi data sehingga menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan, dan berlanjut pada tahap penyajian data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan, dan akhirnya diambil kesimpulan. Analisis data dimaksud dilakukan dalam tiga cara, yaitu:

- a. *Reduksi Data*. Data tentang peran perempuan dalam pemberdayaan masjid yang diperoleh melalui wawancara dan observasi di lapangan, direduksi yakni dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan kepada hal-hal yang penting dan berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih mendalam tentang hasil pengamatan dan wawancara. Reduksi juga

dapat membantu untuk memberikan kode kepada aspek yang dibutuhkan.

- b. *Display Data*. Yaitu peragaan data tentang peran perempuan dalam pemberdayaan Masjid Raya Mujahidin Pontianak dalam bentuk paparan data dan disertai analisis. Hal ini dilakukan mengingat data yang sudah terkumpul demikian banyak sehingga menimbulkan kesulitan dalam menggambarkan rincian keseluruhan dan sulit pula mengambil kesimpulan. Kesukaran ini diatasi dengan melakukan beberapa hal, diantaranya menyusun uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, atau yang paling banyak dilakukan dengan teks yang bersifat naratif.
- c. Kesimpulan dan verifikasi. Data yang sudah diperagakan, difokuskan dan disusun secara sistematis melalui penentuan tema, matrik, model atau table yang kemudian disimpulkan melalui logika induktif sehingga makna data dapat ditemukan.

BAB II

PERAN PEREMPUAN DALAM PEMBERDAYAAN MASJID

Guna memahami fenomena di lapangan, dan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, pada bab dua ini diuraikan berbagai tema yang memiliki keterkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Tema dimaksud meliputi: uraian tentang peran perempuan, pemberdayaan masjid, manajemen, dan dakwah.

Uraian tema tersebut seluruhnya disesuaikan dengan kondisi objektif yang ditemui selama di lapangan.

A. Peran Perempuan

1. Makna Peran

Teori peran merupakan sebuah sudut pandang dalam sosiologi yang menganggap sebagian aktivitas harian diperankan oleh kategori-kategori yang ditetapkan secara sosial. Untuk lebih memahami apa itu teori peran, di sini akan diuraikan beberapa pendapat para ahli berkaitan dengan peran. Menurut Zanden, ¹ *A role is a bundle of activities clearly meshed into the activities of other people. Every role is linked to at least one other role and is reciprocal to this linked role. Role impinge upon us as sets reciprocal norms: expectations and obligations.*

¹ James W. Vander Zanden, , *Social Psychology*, (New York: Random House, 1984), h. 221-241

Dari pengertian ini terdapat tiga hal penting yang berkaitan dengan peran, yaitu: a. Peran merupakan serangkaian kegiatan yang secara jelas berhubungan dengan kegiatan orang lain. Dengan demikian peran tidak dapat berdiri sendiri tanpa keterlibatan orang lain di dalamnya, b. Setiap peran memiliki keterkaitan dengan peran lainnya dan terdapat hubungan timbal balik di dalamnya, c. Peran berkaitan dengan seperangkat norma yang memiliki hubungan timbal balik di dalamnya yakni antara harapan dan kewajiban.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Soekamto² yang melihat sebuah peran berkaitan dengan kehidupan individu sebagai anggota masyarakat. Menurutnya peranan meliputi tiga hal penting, yaitu:

- a. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi
- b. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.
- c. Peranan meliputi norma- norma³ yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Pengertian ini menunjukkan bahwa peranan merupakan rangkaian peraturan-

² Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta; PT. Grafindo Persada, 1990), h. 269-270

³ Norma adalah aturan yang disepakati bersama tentang apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan oleh anggota kelompok. Norma adalah hal pertama yang dibutuhkan sebuah kelompok baru. Tanpa norma kelompok akan kesulitan untuk bekerja untuk mencapai tujuannya, Lihat Sarwono & Meinarno dalam bukunya, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011)

peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat

Untuk memahami peran di masyarakat, para teoritis teori peran menganalogikannya dengan pertunjukan. Seperti Analogi yang digambarkan oleh Turner,⁴ menganalogikan antara para pemain dalam pertunjukan panggung dengan pelaku tindakan sosial. Ketika pemain memiliki peran yang jelas dalam pertunjukannya, maka individu dalam masyarakat menempati posisi yang jelas. Pemain pertunjukan harus mengikuti naskah yang ditulis, pelaku di masyarakat harus mengikuti norma yang berlaku. Pemain harus mematuhi perintah direktur, pelaku di masyarakat harus sesuai dengan perintah dari mereka yang memiliki kekuasaan atau kepentingan. Pemain harus bereaksi terhadap masing-masing penampilan dalam panggung, pelaku sebagai anggota masyarakat harus saling menyesuaikan respons terhadap satu sama lain. Pemain merespons penonton, pelaku di masyarakat mengambil peran berbagai khalayak atau umum. Pemain dengan berbagai kemampuan dan kapasitas membawakan peran masing-masing dengan interpretasi mereka sendiri yang unik, pelaku di masyarakat dengan berbagai konsepsi diri dan keterampilan memainkan peranannya sebagai bentuk interaksi yang ia peroleh.

⁴ Jonathan H. Turner., *The Structure of Sociological Theory*, (Illionis: The Darsy Press, 1974), h. 16

Berbicara peran, tidak dapat dipisahkan dari yang namanya status. Menurut Turner⁵ para ahli teori peran memandang bahwa organisasi sosial adalah sebagai jaringan berbagai posisi atau berbagai status yang saling berhubungan, di mana para individu di dalamnya bermain peran. Untuk setiap posisi, kelompok dan kelas jabatan, terdapat berbagai macam harapan tentang bagaimana pemegang jabatan menjalankan perannya secara berbeda. Dengan demikian menurutnya, organisasi sosial ini pada akhirnya terdiri dari berbagai jaringan status dan harapan.

Pandangan yang sama diuraikan Soekamto⁶ bahwa status dan peranan merupakan unsur penting dalam organisasi sosial dan memiliki arti penting dalam pola-pola yang mengatur hubungan timbal balik antar individu dalam masyarakat dan antara individu dengan masyarakatnya, dan tingkah laku individu-individu tersebut.

Berkaitan dengan adanya berbagai harapan, dilambangkan oleh konsep teori peran secara beragam. Dengan mengikuti analogi dramaturgi untuk sebuah permainan, menurut Turner⁷ terdapat tiga kelompok harapan untuk teori peran dalam memahami dunia sosial: Harapan dari naskah, Harapan dari pemain lain, dan Harapan dari penonton.

⁵ Turner, *The Structure*, 161-162

⁶ Soekamto, *Sosiologi Suatu*, 264

⁷ Turner, *The Structure*, 162-163

Harapan dari naskah, dianalogikan dengan realita sosial yang dapat dianggap naskah untuk dibaca. Bagi beberapa posisi atau status terdapat ketentuan norma-norma yang menentukan tindakan individu. Namun demikian berbagai aktivitas yang diatur oleh norma-norma bervariasi dalam kondisi yang berbeda.

Harapan dari pemain lain, teori peran menganalogikan pada tuntutan yang dipancarkan oleh pemain lain, dalam satu situasi interaksi. Tuntutan tersebut, ditafsirkan melalui pengambilan peran gerak tubuh orang lain, merupakan salah satu kekuatan yang paling penting membentuk perilaku manusia.

Harapan dari audien atau penonton terhadap individu yang menempati status. Audien ini bisa nyata atau dibayangkan, merupakan kelompok yang sebenarnya atau kategori sosial, melibatkan keanggotaan atau hanya keinginan untuk menjadi anggota. Hal ini menjadi penting bahwa harapan dipertimbangkan oleh individu sebagai pemandu perilaku. Dengan demikian, audien terdiri kerangka acuan, atau kelompok referensi, yang membatasi perilaku aktor dalam berbagai status.

Berkaitan dengan adanya harapan yang dilekatkan pada status atau posisi seseorang dalam masyarakat, biasanya ditemukan adanya *conflict of roles*, juga *role-distance*. Kedua gejala tersebut terjadi ketika sebagian besar individu tergabung dalam berbagai organisasi sosial atau kelompok masyarakat dalam waktu yang bersamaan. Dengan demikian konflik peran adalah kondisi ketika berbagai tuntutan di dalam peran seseorang bertentangan (intra peran) atau

ketika tuntutan dari beberapa peran yang dimiliki seseorang saling bertentangan satu sama lain (antar peran).⁸ Untuk menghindari terjadinya *conflict of role* dan *role distance* yang dapat mengancam stabilitas struktur masyarakat, terdapat beberapa hal penting berkaitan dengan berbagai peran yang melekat pada individu-individu dalam masyarakat seperti disarankan Soekamto⁹:

- a. Peranan-peranan tertentu harus dilaksanakan jika struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsungannya
- b. Peranan tersebut seyogyanya dilekatkan pada individu-individu yang oleh masyarakat dianggap mampu menjalankannya
- c. Dalam masyarakat seringkali dijumpai individu-individu yang tidak mampu menjalankan perannya sesuai harapan masyarakatnya
- d. Apabila semua orang sanggup dan mampu menjalankan perannya, belum tentu masyarakat akan dapat memberikan peluang-peluang yang seimbang.

Dari penjelasan tentang teori peran di atas, peneliti gunakan untuk menganalisa posisi dan peran para perempuan dalam kegiatan pemberdayaan masjid. Kemudian juga untuk menganalisa tujuan dari pemberdayaan masjid tersebut diperankan untuk siapa, serta para

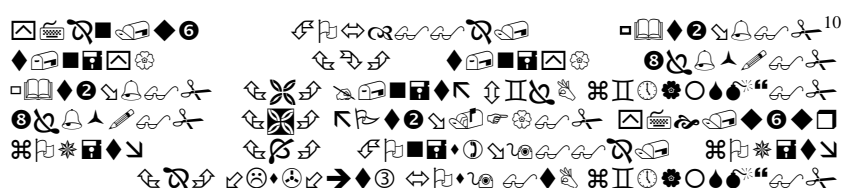
⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, & Meinarno, A. Eko, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 173

⁹ Soekamto, *Sosiologi Suatu*, 272

perempuan masjid bekerjasama dengan siapa saja selama memerankan kegiatan masjidnya.

2. Kedudukan Perempuan dalam Islam

Berbicara kedudukan perempuan, Islam merupakan agama yang menempatkan perempuan sama sejajar dengan laki-laki dalam berbagai hal, seperti: Memiliki kesempatan yang sama untuk meningkatkan kualitas diri (belajar dan beribadah),¹⁰ Sama-sama diberikan tugas dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi,¹¹ Sama-



Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Q.S. al-‘Alaq/96:1-5)



Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal kami senantiasanya bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"(Q.S. al-Baqarah/2 : 30)

sama diperintahkan menjalankan ketakwaan sebagai makhluk Allah,¹² dan Sama-sama memperoleh kemuliaan, serta memiliki hak yang sama dalam memperoleh balasan, dan lain sebagainya.¹³

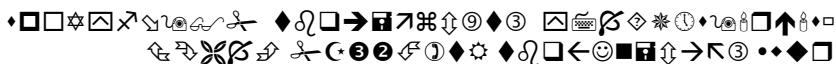
Seluruh persamaan yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan tersebut disebabkan keduanya berasal dari yang satu serta unsur yang sama, yaitu manusia diciptakan dari unsur tanah dengan mekanisme yang sama serta berasal dari satu keturunan manusia pertama yaitu Adam dan Hawa . Jika demikian, maka sesungguhnya laki-laki dan perempuan adalah saudara.

Tinjauan kritis Umar¹⁴ terhadap konsep gender dalam *Al-Qur'an* bahwa dia menemukan lima variabel yang mendukung pendapatnya

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam (Q.S. ali-Imran/3 : 102)

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (Q.S. al-Nahl/16: 97)

Nabi juga menyerukan kepada para shahabat untuk tidak melarangnya ketika ada perempuan atau para istri yang ingin datang ke masjid untuk beribadah.²²



⬆️🔥📱🗂️🔍⬅️🌀 🏠🖼️🕒🕒⬇️↗️🏠🖼️😊👤🎭✂️ ✂️➦🕒🕒◆📱 21
👉👈 ⬆️🔥📱🗂️🔍👉🔔📱👉🔧➦👉🕒🕒📱👉🕒👉👉

50

Kemudian Nabi mengingatkan kepada para orang tua yang memiliki anak-anak perempuan lebih dari satu untuk memberikan pendidikan karena anak-anak tersebut akan menjadi benteng penyelamat.

Perhatian Rasulullah terhadap perempuan tidak hanya dalam perkataannya saja, tetapi beliau peraktikan dalam kehidupannya, Rasulullah Saw memperlihatkan kebanggaannya memiliki anak-anak perempuan (Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum, dan Fathimah). Sepanjang hidupnya beliau memuliakan para istri dan putri-putrinya.

Tidak hanya dalam lingkungan keluarga, perlakuan memuliakan perempuan ditunjukkan Rasulullah Saw terhadap perempuan secara luas. Pertama dalam seruan Islam, orang pertama yang diserunya untuk masuk Islam adalah istri beliau Sayyidah khadijah. Kemudian perempuan dari kalangan masyarakat Quraisy, juga diseru untuk memeluk Islam. Ketika Islam diserukan kepada masyarakat luas, Rasulullah mengajak para suami dan istrinya serta keluarganya. Maka dari itu tidak hanya laki-laki yang masuk Islam, tetapi juga kaum perempuan. Di antaranya ada Ramlah binti Abu Auf al-Sahmiyah,

عن ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال إذا استأذنتكم نساؤكم بليل إلى المسجد فلا يمنعها

Artinya, “Dari Ibnu Umar, r.a, dari Nabi Saw, beliau bersabda,” apabila istri-istri kalian meminta izin kepada kalian untuk pergi ke masjid pada malam hari, maka janganlah kalian mencegahnya”. (HR, Bukari, 1/ 211)

Asma binti Umais, dan Sumayah ibu dari Ammar bin Yasir yang kuat mempertahankan keislamannya hingga wafat dibunuh Abu Jahal.²³

Rasulullah juga *membai'at* perempuan *Anshar* dalam *Bai'at 'Aqabah* terakhir.²⁴ Dalam peristiwa hijrah, Rasulullah juga mengikut sertakan kaum perempuan berhijrah. Bahkan yang berjasa dalam hijrah Nabi adalah seorang perempuan yaitu Asma' binti Abu Bakar yang membawa rangsum makanan sebagai bekal selama perjalanan Nabi dan ayahandanya menuju Madinah.²⁵

Kedua dalam peningkatan kualitas (pendidikan), Rasulullah juga mengikut sertakan para perempuan yang sudah berstatus muslimah dalam pendidikan, seperti hasil penelitian Sa'adah²⁶ bahwa:

Di Madinah, kegiatan pendidikan Islam terjadi lebih banyak dan dilakukan secara intensif. Rasulullah Saw memberikan waktu khusus pertemuan dengan kelompok muslimah membahas Islam. Bahkan ada pertemuan khusus membahas permasalahan perempuan di Masjid Nabawi. Selain secara kolektif, beliau juga sering memberikan pendidikan secara individu, yakni memberikan kesempatan kepada

²³ Amatullah Shafiyyah & Haryati Soeripno, *Kiprah Politik Muslimah konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 28-32

²⁴ Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, Juz II, (Beirut Libanon: Al-Maktabah Ilmiyah, tt), h. 208

²⁵ Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarrakfuri, *Sirah Nabawiyyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 190-191

²⁶ Fihris Sa'adah, *Reformasi Pendidikan Wanita Pada Masa Rasulullah Saw*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), 55-62

para muslimah untuk menyampaikan permasalahannya seputar ibadah, rumah tangga dan kewanitaannya.

Pendidikan individu lebih banyak dilakukan oleh para istri dan kerabat Nabi. Sementara perempuan lain, jika ada permasalahan mereka meminta kepada para istri Nabi untuk menyampaikan kepada Nabi, atau bertanya kepada mereka secara langsung. Dengan demikian, para istri Nabi mendapatkan peran tersendiri dalam proses pendidikan perempuan pada masa itu. Istri Nabi Ummu Salamah r.a menjelaskan bahwa suatu waktu Ummu Sulaim (istri Abu Thalhah) datang kepada Nabi dan bertanya tentang kewajiban mandi setelah bersetubuh (Sahih al-Bukhari, Bab ilmu).

Pada sisi lain sebagian perempuan memperoleh pendidikan tentang Islam dari orang tua mereka, suami mereka atau para perempuan yang telah mendapat pengajaran dari Nabi Saw. Hal ini dikarenakan Nabi Saw selalu memotivasi umatnya yang telah memperoleh apa yang disampaikannya untuk menyampaikan kepada keluarga mereka dan orang lain.²⁷

Dari hasil pendidikan dan pengajaran bersama Nabi ini, dibuktikan oleh kiprah perempuan selanjutnya adalah dalam

²⁷ حدثنا عبدالله، حدثني أبي، حدثنا الوليد بن مسلم، أخبرنا الأوزاعي حدثني حسان بن عطية، حدثني أبو كبشه السلولي أن عبدالله بن عمرو بن العاصي حدثه أنه سمع رسول الله صل الله عليه وسلم، يعني يقول: "بلغوا عني ولو آية، وحدثوا عن بني إسرائيل ولا حرج، ومن كذب علي متعمدا فليتبوء مقعده من النار"

Dari ‘Abdullah Ibn ‘Umar ra., sesungguhnya Nabi saw., bersabda : Sampaikanlah dariku meski hanya seayat dan berbicaralah tentang bani Israil tak usah sungkan-sungkan, dan barangsiapa berdusta atas diriku secara sengaja, maka hendaklah ia menuju tempatnya di neraka.”

penyampaian dan periwayatan Hadis. Hampir semua istri Rasulullah Saw memiliki peran dalam periwayatan Hadis. Demikian juga kerabat beliau dan ada juga dari sahabat perempuan. Mengenai periwayat Hadis dari kalangan perempuan, sebagaimana hasil temuan Agung Danarto, bahwa *Sahabiyah* yang terlibat dalam periwayatan Hadis sejumlah 132 orang atau sekitar 12,6 % dari 1046 periwayat. Istri Nabi atau *ummahat al-mu'minin* seperti Aisyah binti Abu Bakr, Hindun binti Abi Umayyah, Maimunah binti al-Harits, Ramlah binti Abi Sufyan, Khafshah binti Umar ibn al-Khattab tercatat meriwayatkan lebih dari ratusan Hadis disamping para *sahabiyah* yang lain seperti Asma binti Abu Bakr, Zainab Binti Abi Salamah, dan Ummu Athiyah²⁸

Selain para muslimah periwayat Hadis, banyak lagi muslimah yang memiliki kecerdasan hasil didikan Aisyah r.a, seperti Ummu Fadhl al-Harits, Umrah, Asma' binti Yazid al-Ansyariyah, Ummu Darda'.²⁹

Ketiga dalam masalah ibadah, Rasulullah Saw juga tidak melarang para perempuan untuk mengikuti *shalat* berjamaah di masjid dengan tetap mengikuti adab-adab keluar rumah³⁰

²⁸ Nur Mahmudah, "Pasang Surut Peran Perempuan dalam Periwayatan Hadis," *PALASTRèN: Jurnal Pusat Studi Gender (PSG)*, Vol. 7, No. 1/2014, h. 191-192

²⁹ Muhammad Amahzum, *Manhaj Dakwah Rasulullah*, (Jakarta: Qishi Press, 2002), h. 191-193

Penghargaan Rasulullah terhadap kaum perempuan di atas, menunjukkan bahwa Rasulullah adalah orang pertama sekaligus pemimpin masyarakat pertama yang telah memberikan hak kepada kaum perempuan untuk berbicara dan perempuan diberikan hak untuk didengar pendapatnya. Rasulullah mau mendengarkan para perempuan yang mengajukan permasalahannya.³¹

Keterlibatan kaum perempuan dalam kegiatan pendidikan, dakwah hingga politik tersebut, berlanjut hingga masa Sahabat (Khalifah Rasyidah)³²

Sepeninggal Rasulullah, perlakuan terhadap perempuan belum seperti yang Nabi inginkan, termasuk di kalangan masyarakat muslim. Dalam kenyataan di masyarakat konsep dan harapan *Al-Qur'an* dan Hadis ini memerlukan tahapan dan sosialisasi, karena seringkali dihadapkan dengan berbagai tantangan yang menjadi hambatan terutama masalah budaya.

Sebagian masyarakat cenderung mengasumsikan bahwa perbedaan biologis laki-laki dan perempuan menuntut pada adanya

عن ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال إذا استأذنتكم نساؤكم بليل إلى المسجد فلا يمنعها

Artinya, “ Dari Ibnu Umar, r.a, dari Nabi Saw, beliau bersabda,” apabila istri-istri kalian meminta izin kepada kalian untuk pergi ke masjid pada malam hari, maka janganlah kalian mencegahnya”. (HR, Bukari, 1/ 211)

³¹ Badriyah Fayumi, *Islam dan Pemberdayaan Perempuan, dalam Islam Pribumi: Mendialogkan Agama*, dalam Membaca Realitas, ed. Rahmat, M. imdadun, dkk, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 155

³² Marzuki dan Suharto, “Keterlibatan Perempuan dalam Bidang Politik Pada Masa Nabi Muhammad Saw dan Masa Khulafaur Rasyidin (Suatu kajian Historis),” *Jurnal Penelitian Humaniora* (2008): 88-91

perbedaan fungsi, peran, dan tanggung jawab yang berbeda yang mengarah pada status sosial yang berbeda antara keduanya. Konstruksi sosial budaya yang membedakan perempuan dan laki-laki dari segi fungsi, peran dan tanggung jawab inilah yang selanjutnya melahirkan sebuah gerakan peduli perempuan dan dikenal dengan istilah gerakan gender. Menurut Mufidah³³ bahwa gender merupakan pembedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang dihasilkan dari konstruksi sosial budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Pandangan yang sama dikemukakan Umar³⁴ gender merupakan sebuah konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari pengaruh sosial budaya. Dalam pengertian ini menurut Umar gender merupakan suatu bentuk rekayasa masyarakat (*sosial constructions*), bukan sesuatu yang kodrati.

Perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan dalam masalah sosial pada dasarnya tidak dipermasalahkan. Akan tetapi seringkali dapat menjadi penyebab munculnya diskriminasi gender, yang sesungguhnya dapat merugikan bagi kehidupan laki-laki dan perempuan.

Dalam upaya mencapai kesetaraan dan keadilan gender yang sesungguhnya menjadi cita-cita dan harapan Islam (*Al-Qur'an* dan Hadis) tersebut di atas, muncul gerakan peduli relasi gender di

³³ Mufidah, Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 3

³⁴ Nasarudin Umar, "Perspektif Gender dalam Islam" dalam *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina*, Vol. 1 No.1, Juli-Desember 1998, 97

berbagai belahan dunia. Di antaranya Qasim Amin³⁵ yang menaruh perhatian terhadap kemunduran bangsa Mesir dimana pada saat itu sebagian penduduknya (perempuan) tidak diberdayakan. Amin menyatakan dalam tulisannya bahwa perempuan sama halnya dengan laki-laki berhak memperoleh kesempatan dalam pendidikan. Jika perempuan dibiarkan dalam kebodohan (tidak berpendidikan), berarti merusak dan menghambat cita-cita bangsanya, karena telah membiarkan potensi sebagian bangsa tanpa manfaat. Menurut Amin³⁶ sesungguhnya perempuan sama seperti laki-laki memiliki kebebasan, dan kewajiban pada dirinya untuk meningkatkan kualitasnya serta bagi keluarganya.

Mernissi³⁷ yang mengklaim bahwa Islam merupakan agama yang mengakui bahwa pria dan wanita memiliki potensi yang sama berpandangan bahwa, ketersudutan perempuan disebabkan oleh banyaknya Hadis palsu (tidak sah) yang bertentangan dengan semangat egalitarianisme yang dibawa Rasulullah Saw. Dalam analisis Shazia Malik³⁸ Mernissi menawarkan interpretasi Islam yang

³⁵ Qasim Amin, *Tahrir al-Mar'at*, (Kairo: Al-Markaz al-Arabiyat li al-Bahsi wa al-Nasyr, 1984), h. 26

³⁶ Qasim Amin, *Al-Mar'at al-Jadida*, (Kairo: Al-Hurriyah al-Mishriyah al-'Amah al-Maktab, 1993), h. 68-77

³⁷ Fatima Mernissi, *The Veil and The Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam*, (New York: Addison Wesley Publishing Company, 1991), h. 39-42

³⁸ Shazia Malik, "Towards a Feminist Interpretation of Islam: Faith and Gender in the Work of Fatima Mernissi", *IOSR Journal Of Humanities And*

berorientasi pada sensitif gender. Pandangan serupa dikemukakan Asghar³⁹ bahwa ketersudutan perempuan menurutnya dikarenakan budaya patriarkisme yang telah mendarah daging dalam kehidupan berbagai masyarakat termasuk kaum muslim. Keberpihakan pada laki-laki pun ditunjukkan oleh para *fuqaha* (*jama'* dari *faqih*) dengan memberikan penjelasan bahwa status laki-laki lebih unggul.

Menyikapi ketersudutan perempuan yang diakibatkan adanya Hadis palsu yang dinilai bertentangan dengan semangat egalitarianism, Maarif⁴⁰ menyarankan agar umat Islam Indonesia menyaring Hadis dengan ekstra hati-hati agar tidak berlawanan dengan *Al-Qur'an* dan akal sehat. Adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, Maarif mengajak untuk melihat kembali kehebatan Sayyidah Khadijah istri Rasulullah. Dalam pandangannya, sejak pertama kenabian Muhammad, Khadijah adalah perempuan yang melindungi Nabi, menghibur Nabi di saat situasi sangat berat, ketika wahyu turun maupun dalam menghadapi para penantang Nabi. Khadijah berdiri paling depan untuk membela Nabi, ia pemberani karena imannya yang membaja dan akalnya yang berfungsi penuh.

Social Science(IOSR-JHSS), Volume 19, Issue 3, Ver. IV/2014, PP 25-28 e-ISSN: 2279-0837, p-ISSN:2279-0845. diakses pada 25 September 2015, dari www.iosrjournals.org

³⁹ Ali Asghar Engineer, *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*, diterjemahkan oleh Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf dari *The Rights of Women in Islam*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1994), 56

⁴⁰ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, (Bandung: Mizan, 2015), 186

Dengan cerminan Khadijah, Maarif mempertanyakan, bagaimana perempuan dapat dikatakan lemah iman dan akalnya.

Tulisan Nurjanah⁴¹ dalam menyikapi kondisi diskriminasi gender, mereka yang konsen di bidang perempuan menyarankan beberapa hal, yaitu: a. Dalam memahami ayat-ayat gender dalam *Al-Qur'an* diperlukan metode-metode yang komprehensif, yakni dengan cara memadukan metode yang selama ini dikenal dalam sejarah *ulumul qur'an* dengan mengintrodusir metode-metode teks lainnya; b. Pernyataan Fatima Mernissi dan Amina Wadud yang merujuk kepada Fazlur Rahman dan Toshihiko Izutsu, bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat gender diperlukan metode penafsiran secara holistik, yakni penafsiran secara menyeluruh dan menurut model hermeneutis⁴² yang membedakan unsur normative dan kontekstual; c. Mereka yang konsen di bidang psikologi menyarankan, bahwa dalam memahami masalah perempuan, pendekatan psikologis mesti digunakan.

Dalam memahami ketentuan hukum dalam konteks relasi gender yang terdapat dalam teks-teks *Al-Qur'an* dan Hadis, pemikiran

⁴¹ Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan Bias laki-laki dalam Penafsiran*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), h. 306-307

⁴² Hermeneutika merupakan studi pemahaman, khususnya pemahaman teks. Berkaitan dengan pemahaman, terdapat dua hal yang menjadi focus perhatian pada pemahaman ini, yaitu: 1) peristiwa pemahaman teks, dan 2) persoalan yang lebih mengarah pada mengenai apa pemahaman dan interpretasi itu. Lihat Richard E Palmer dalam *Hermeneutika: Teori Baru mengenai Interpretasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 8

kontekstual yakni variabel sosial-budaya yang terjadi saat wahyu diturunkan menjadi hal yang signifikan.⁴³

Setelah munculnya berbagai gerakan peduli perempuan yang menginginkan kembalinya kesetaraan bagi perempuan dalam kehidupan sosial, kesempatan bagi perempuan terus terbuka dalam berbagai kesempatan, termasuk dalam dunia politik. Namun demikian, untuk dapat mencapai tujuan utama dari perjuangan menuju kesetaraan gender, diperlukan kebijakan pemerintah dan legislasi perundang-undangan setara gender yang disertai perubahan nilai dan norma masyarakat dari patriarkal menuju setara gender⁴⁴

Selain munculnya berbagai konsep dan seruan peduli gender, gerakan pemberdayaan perempuan juga secara serentak dilakukan oleh mereka yang memiliki kepedulian gender. Seperti, pemberdayaan perempuan berbasis pendidikan di India,

Secara internasional maupun nasional di Indonesia, hingga saat ini telah banyak perempuan dilibatkan dalam berbagai bidang kehidupan, dari mulai kesempatan dalam meraih pendidikan, pekerjaan, hingga pemerintahan bahkan Presiden. Tidak sedikit di beberapa daerah perempuan telah banyak memberikan kontribusinya sebagai pelaku perubahan baik di daerah maupun di perkotaan, baik

⁴³ Noryamin Aini, "Jender dalam Diskursus Keislaman Relasi Jender dalam Pandangan Fiqih," dalam *Kajian Tematik Al-Qur'an tentang Fiqih Ibadah*, ed. Abudin Nata, (Bandung: Angkasa, 2008), h. 287-290

⁴⁴ Paulus Wirutomo, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: Universitas Indonesi Press, 2012), h. 202

dalam bidang pendidikan maupun dalam peningkatan ekonomi dan agama.

3. Peran Perempuan dalam Perspektif Islam

Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa Islam memberikan kedudukan yang sama kepada perempuan sebagaimana laki-laki, khususnya dalam meraih prestasi. Baik laki-laki maupun perempuan sama-sama diseru untuk menjalankan kewajibannya sebagai makhluk Allah. Namun, dalam beberapa hal memang ada perbedaan tugas dan tanggung jawab yang harus dijalankan oleh laki-laki dan perempuan. Sekalipun terdapat perbedaan dan peran, namun tidak membedakan keduanya dalam hal meraih posisi atau prestasi, tergantung siapa yang paling baik perbuatannya⁴⁵. Beberapa peran yang menjadi tanggung jawab perempuan menurut Islam antara lain:

a. Peran Perempuan di dalam rumah/keluarga

Berbicara mengenai peran dalam keluarga, surah al-Nisa: 43 biasanya salah satu rujukanya, karena di dalamnya dijelaskan adanya pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan (baca: suami dan istri). Pesan yang terdapat dalam ayat tersebut mengisyaratkan adanya prinsip yang melandasi hak dan kewajiban suami-istri, yaitu:



Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun (Q.S. al-Mulk/67: 2)

1) Terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan, bukan hanya pada bentuk fisik, tetapi juga dalam hal psikis; 2) Pola pembagian kerja yang ditetapkan agama tidak menjadikan salah satu pihak bebas dari tuntutan, minimal dari segi moral untuk membantu pasangannya.⁴⁶

Adanya perbedaan yang ditetapkan dalam Islam, dimaknai oleh Quthb⁴⁷ sebagai fitrah agama dalam *manhaj* Islam bahwa perbedaan tugas bukan karena memberikan keistimewaan pada jenis kelamin, tetapi untuk kehidupan kemanusiaan yang harus ditegakkan dan diatur, seperti kutipan penjelasan Quthb sebagai berikut:

Manhaj Islam selalu mengikuti fitrah dalam membagi tugas-tugas dan dalam menentukan bagian laki-laki dan perempuan. Pada dasarnya merupakan fitrah menjadikan laki-laki sebagai laki-laki dan perempuan sebagai perempuan. Lalu memberikan kekhususan dan keistimewaan masing-masing, untuk menyandarkan tugas-tugas tertentu kepada masing-masing pihak. Bukan untuk memberikan perhitungan khusus karena jenis kelaminnya, melainkan memperhitungkan kehidupan kemanusiaan yang ditegakkan, diatur, dipenuhi kekhususannya dan diwujudkan tujuannya seperti menjadi khalifah di bumi dan beribadah kepada Allah dengan kekhalifahannya ini, dengan jalan diadakannya perbedaan jenis kelamin, beraneka macam kekhususannya, dan bervariasi fungsinya, maka bervariasi pada beban-beban tugasnya, bagianya, dan fokusnya, untuk memenuhi persekutuan terbesar dan organisasi teragung yang bernama kehidupan.

⁴⁶ Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 309-310

⁴⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 4*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 224-225

Dari pernyataan Sayyid Quthb di atas, terlihat adanya tujuan yang sangat mulia dari sebuah pernikahan manusia yang dihimpun dalam sebuah keluarga, yaitu kehidupan yakni sebuah peradaban yang dibangun oleh manusia yang memiliki tugas sebagai khalifah.

Ketika pasangan suami istri telah memahami tujuan pernikahan yang ditetapkan Islam, yakni membentuk keluarga muslim yang kuat yang mampu menjadi tauladan bagi orang-orang yang bertakwa maka keduanya akan berusaha memfungsikan keluarga sebagaimana yang diharapkan Islam. Fungsi keluarga dalam Islam bukan hanya fungsi reproduksi semata seperti pada makhluk binatang dan tumbuhan, tetapi banyak fungsi dari keluarga yang dapat diperankan oleh anggotanya agar terwujud tujuan mulia tadi. Di antara fungsi sebuah keluarga seperti diuraikan oleh Rahmat⁴⁸ adalah:

- a) Fungsi ekonomis: Keluarga merupakan satuan sosial yang mandiri, yang di dalamnya seluruh anggotanya mengkonsumsi barang-barang yang diproduksinya;
- b) Fungsi sosial: Keluarga memberikan prestise dan status kepada anggotanya;
- c) Fungsi edukatif: Memberikan pendidikan kepada anak-anak dan remaja;
- d) Fungsi protektif: Keluarga melindungi anggota-anggotanya dari ancaman fisik, ekonomis dan psiko-sosial;

⁴⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif Ceramah-Ceramah di Kampus*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 120-123

- e) Fungsi religius: Keluarga memberikan pengalaman keagamaan kepada anggota-anggotanya;
- f) Fungsi rekreatif: Keluarga merupakan pusat rekreasi bagi anggota-anggotanya; dan
- g) Fungsi afektif: Keluarga memberikan kasih sayang dan melahirkan keturunan.

Dengan memfungsikan keluarga seperti tersebut di atas, seorang istri dapat memerankan kekhalifahannya di dalam keluarga. Kemampuan manusia (baca: pasangan suami-istri) untuk mewujudkan sebuah peradaban melalui keluarga, tiada lain karena Allah telah menganugerahkan cinta kasih, *mawaddah* dan *rahmah* kepada mereka.⁴⁹

Peran kekhalifahan yang dijalankan perempuan di dalam rumah yakni dengan membangun keluarga Islami, merupakan sebuah kerja dakwah yang besar. Dari keluarga yang baik akan dapat melahirkan sebuah masyarakat yang baik juga. Inilah sebuah perubahan yang lahir dari keluarga.

Muslimah pertama yang telah sukses memerankan berbagai fungsi dalam keluarganya adalah Sayyidah Khadijah istri Rasulullah, dan dilanjutkan oleh para sahabat perempuan pada masa Nabi. Sekalipun mereka aktif dalam aktivitas public, tetapi mereka tetap

⁴⁹ Shihab, *Wawasan*, 214

mengutamakan pendidikan anak-anaknya, dan mendukung dengan sukses kerja dakwah para suami mereka⁵⁰

b. Peran Perempuan di luar rumah

Peran kekhalifahan yang diamanahkan kepada perempuan, tidak hanya diperankan di dalam keluarga, tetapi perempuan juga diberi kesempatan untuk berpartisipasi di luar rumah. Berbicara kiprah perempuan di luar rumah, dua pakar tafsir yakni Ibnu Katsir dan Sayyid Qutb yang berpandangan moderat memberikan penjelasan yang berlandaskan pada surah al-Ahzab ayat 33:



Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu

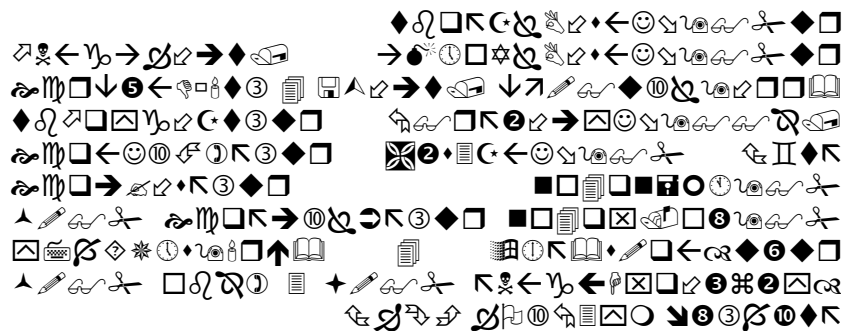
Dalam pandangan Katsir⁵¹ ayat tersebut merupakan larangan bagi perempuan untuk keluar rumah jika tidak ada kebutuhan yang dibenarkan agama seperti salat. Sementara pendapat Quthb dalam

⁵⁰ Muhandis Azzuhri, “Khadijah binti Khuwailid Ra Sosok Perempuan Karier” dalam *Muwazah*, Vol.1 No.2/ Juli-Desember 2009. 96-98

⁵¹ ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 6 & 7, terj. M. ‘Abdul Ghaffar E.M & Abu Ihsan al-Atsari, (Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal, 1994), h. 347-348

tafsirnya *fi Zhilalil Qur'an* ⁵² kata *waqarna*, bukan merupakan larangan bagi perempuan untuk meninggalkan rumah, tetapi sesungguhnya ayat tersebut mengisyaratkan bahwa rumah tangga adalah tugas pokoknya bagi perempuan (baca: istri). Sedangkan selain itu adalah tempat yang tidak menetap atau bukan tugas pokoknya.

Dari kedua pendapat pakar tafsir di atas, dapat difahami bahwa Islam tidak melarang perempuan untuk beraktivitas di luar rumah, terutama kegiatan yang bernilai ibadah. Di antara ayat *Al-Qur'an* yang biasa dijadikan landasan pendapat ini adalah surah al-Taubah ayat 71:



Dan orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebahagian mereka menjadi penolong-penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang *ma'ruf*, mencegah yang *munkar*, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasu-Nya. Mereka itu akan dirahmati Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

⁵² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 9*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 262

Menurut Shihab⁵³ ayat ini mengisyaratkan tentang kewajiban melakukan kerja sama antara laki-laki dan perempuan untuk berbagai bidang kehidupan yang ditunjukkan dengan kalimat “menyuruh mengerjakan yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar*”. Adanya perintah “kerja sama”, difahami beliau dari kata “*awliya*” yang mencakup kerja sama, bantuan dan penguasaan. Sementara “menyuruh mengerjakan yang *ma'ruf*”, mencakup segala segi kebaikan dan perbaikan kehidupan, termasuk memberikan nasihat atau kritik kepada penguasa. Untuk bisa memenuhi kerja sama tersebut, menurutnya, seorang yang beriman dituntut untuk terus mengikuti perkembangan zaman sehingga ia mampu melihat dan memberi saran atau nasihat untuk berbagai bidang kehidupan. Sementara untuk dapat mencapai tingkat “*awliya*” (sifat dan sikap yang hanya dimiliki orang beriman), dibutuhkan keberanian, tolong menolong, bantu membantu serta biaya dan tanggung jawab.

Adanya kesiapan dan kemampuan seseorang melakukan amal-amal salih, yakni mampu menyatukan hati mereka (laki-laki dan perempuan), senasib sepenanggungan, menjadi penolong bagi sebagian yang lain dalam segala urusan dan kebutuhan mereka, serta mereka bekerja sama menegakkan kebaikan dan mencegah *kemunkaran*, serta *istiqamah* menjalankan ibadah (melaksanakan

⁵³ Shihab, *Wawasan*, 315



Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.(Q.S. al-Imran/3: 104)

Dalam kitab Ahmad Ibn Hanbal

حدثنا عبد الله، حدثني أبي، حدثنا ابن نمير، حدثنا الاوزاعي، وعبد الرزاق: سمعت الاوزاعي، عن حسان بن عطيه، عن ابي كبشه، قال ابن نمير في حديثه: سمعت عبد الله بن عمر يقول: قال رسول الله صل الله عليه وسلم: "بلغوا عني ولو ايه، وحدثوا عن بني اسرائيل ولا حرج، ومن كذب علي متعمدا فليتبوء مقعده من النار"

Dari ‘Abdullah Ibn ‘Umar ra., sesungguhnya Nabi saw., bersabda : “ Sampaikanlah dariku meski hanya seayat dan berbicaralah tentang bani Israil tak usah sungkan-sungkan, dan barangsiapa berdusta atas diriku secara sengaja, maka hendaklah ia menuju tempatnya di neraka.”

Keterlibatan perempuan dalam gerakan dakwah, sudah ditunjukkan oleh mereka para mukminat generasi awal. Sayyidah Khadijah istri Rasulullah Saw sejak awal kerasulan hingga akhir hayatnya beliau curahkan perhatian dan kasih sayangnya untuk Nabi dan dakwahnya. Harta kekayaannya yang belimpah beliau habiskan untuk perjuangan dakwah Islam. Dari kalangan umum, Sumayyah binti Khayyath isteri Yasir, ibu Ammar adalah *syahidah* pertama. Ia seorang budak yang telah memiliki kekuatan iman yang diserukan Rasulullah dalam perkumpulan Al-Arqam. Dengan gagah, Sumayyah menunjukkan prinsip hidup yang diajarkan Islam di hadapan tuannya. Ini merupakan bentuk pertentangan seorang muslimah terhadap

ketidak benaran, penindasan kaum Quraisy, dan penolakan untuk kembali kepada pemujaan berhala.⁵⁵

Kemudian ada juga sekelompok mukminat yang ikut serta hijrah ke Habasah dan Madinah. Dengan kondisi yang amat sulit, mereka rela meninggalkan tanah kelahirannya demi membesarkan Islam. Di antaranya adalah Fathimah binti Al-Mujallil, Ramlah binti Auf bin Dhubairah, Fukaihah binti Yasar dan Ummu Habibah binti Abu Sufyan, Ruqayyah dan Zainab binti Rasulullah, Ummu Aiman. Di antara mereka juga ada yang terlibat dalam beberapa peperangan melawan kaum Quraisy dan Yahudi. Ada yang berperan merawat luka para prajurit, menyediakan air minum, bahkan ada langsung terlibat dalam peperangan.⁵⁶

Sebelum hijrah ke Madinah, Rasulullah Saw melakukan pertemuan secara sembunyi-sembunyi dengan kaum *Anshar* yang datang dari Madinah. Pada pertemuan yang ketiga yang dikenal dengan *Baiat Aqabah* Kedua, selain laki-laki yang berjumlah 73 orang terdapat dua orang perempuan. Karena ada keterlibatan perempuan, maka pertemuan ini juga dikenal dengan “*Bai’atunnisa*”. Mereka yang ikut *bai’at* adalah, Nusaibah binti Ka’ab bin Amr bin Mazin bin an-Najjar, Ummu Amarah dan Asma’ Binti Amr, salah seorang wanita Bani Salamah. Ketika mereka pulang ke Madinah, keduanya

⁵⁵ Sharah Qazan, *Menuju Gerakan Muslimah Modern*, diterjemahkan oleh Samson Rahman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), h. 76

⁵⁶ Sa’ad Ibnu, *The Woman Of Madina*, Terj. Eva Y. Nukman, (Bandung; Al-Bayan, 1997), h. 355-359

mengajak dan menyerukan Islam kepada para perempuan di Madinah.⁵⁷

Fenomena saat ini, berkaitan dengan perhatian dan keterlibatan perempuan terhadap dakwah, dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu: Pertama perempuan yang bersikap egois tanpa peduli dengan kondisi lingkungan sekitarnya, termasuk dengan nasib para perempuan yang dikelompokkan lemah. Kelompok ini lebih sibuk dengan menonjolkan kelebihan dirinya untuk mendapatkan perhatian dan daya tarik terutama yang berkaitan dengan kelebihan fisik (kecantikan) dan materi; Kedua perempuan yang terlibat dalam gerakan-gerakan perempuan. Kelompok ini ada dua bagian, yaitu kelompok yang tergabung dalam pergerakan Islam, dan satu lagi mereka yang bergerak dalam pergerakan perempuan di bidang umum dan kemanusiaan.⁵⁸

Sebagaimana dalam *Al-Qur'an* dan Hadis di atas, bahwa perempuan sama halnya laki-laki memiliki kewajiban berdakwah, yakni menegakkan dan menyebarkan kebaikan. Peran perempuan dalam pergerakan dakwah dapat dimulai dari dirinya sendiri, keluarga, tetangga, dan masyarakatnya. Menurut Saifullah⁵⁹ keterlibatan

⁵⁷ Amatullah Shafiyah dan Haryati Soeripno, *Kiprah Politik Muslimah konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 30-33

⁵⁸ Qazan, *Menuju Gerakan Muslimah*, 135-136

⁵⁹ M. Jakfar Puteh Saifullah, *Dakwah Tekstual dan Kontekstual Peran da Fungsinya dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: AK Grup, 2006), h. 183-185

perempuan dalam dakwah dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Perempuan terlibat langsung dalam kegiatan daakwah baik secara individu maupun masuk dalam pergerakan dakwah. Dengan berbagai metode dan media ia terlibat secara langsung.

Adapun dakwah tidak langsung, secara fisik perempuan tidak terlibat langsung dalam kegiatan dakwah. Namun ia menyokong dakwah suaminya. Demikian juga perempuan ketika menjadi seorang ibu, ia mendidik dan membimbing anak-anaknya sehingga tumbuh kembang menjadi anak salih dan aktif menegakkan kebaikan dalam gerakan dakwah. Berkaitan dengan dakwah langsung yang dilakukan perempuan, Rahmat ⁶⁰ menyarankan beberapa hal yang penting yang harus menjadi perhatian perempuan dalam gerakan dakwahnya, yaitu:

1. Berpartisipasi dalam melakukan kritik sosial. Tindakan dakwah ini meliputi:
 - a. memperbaiki dan meluruskan berbagai ketimpangan di masyarakat termasuk pada pemerintahan
 - b. Selain menyebarkan kesalihan dan ibadah ritual, yang termasuk kebaikan adalah mengajak orang lain untuk meningkatkan kesehatan, perbaikan gizi keluarga, meningkatkan ilmu pengetahuan dan membantu dalam mewujudkan cita-cita mereka
 - c. Menghindarkan masyarakat dari berbagai pengaruh negatif yang dapat merusak kualitas hidup mereka

⁶⁰ Rakhmat, *Islam Alternatif*, 135-136

- d. Memperkenalkan masyarakat pada *syari'at* Islam, serta mengajak mereka untuk memeliharanya dengan menjelaskan yang halal dan yang haram
2. Membebaskan manusia dari beban kehidupannya, dan melepaskan mereka dari belenggu yang memasung kebebasan mereka. Dalam hal ini seorang perempuan dituntut untuk:
 - a. Peka terhadap penderitaan di sekitarnya
 - b. Tampil membela mereka yang lemah dan tertindas dan melindungi *dhu'afa*
 - c. Menentang kezaliman dan perkosaan hak-hak azasi manusia

Berkaitan dengan keterlibatan perempuan dalam aktivitas dakwah, terdapat beberapa hal penting yang sebaiknya dipersiapkan oleh kaum perempuan sebelum menjalankan dakwahnya, seperti yang disarankan Mubarak⁶¹ sebagai berikut:

- a. Memperkuat keimanannya kepada Allah Swt, memberikan penguatan juga kepada umat muslim, serta menerapkannya dalam perilaku sehari-hari
- b. Sebagai *da'i muslimah*, seyogyanya memperhatikan masalah perempuan dan ini memiliki peranan penting dalam proses penyadaran
- c. Dalam penyampaian tema-tema dakwah, sampaikan secara baik, jelas, tidak samar serta tidak menyulitkan

⁶¹ Mubarak, Muhammad Sa'id, *Al-Da'wah wa al-Idarah*, (Madinah al-Munawarah: Dar al-Dirasah al-Iqtisadiyah, 2005), h. 81

- d. Tunjukkan bagaimana peran muslimah dalam perjuangan Islam. Misalnya, peran Asma' binti Abu Bakr yang membawa informasi dan bekal kepada Rasulullah dan ayahandanya ketika beliau berdua dalam perjalanan hijrah dan sedang berada di Gua Tsur.

Di samping ketentuan di atas, perempuan yang berpartisipasi aktif secara intensif dalam *amar ma'ruf nahiil munkar* (dakwah) khususnya yang tergabung dalam sebuah organisasi dakwah, mereka secara langsung akan memperoleh berbagai manfaat, seperti dikemukakan oleh Qazan:⁶²

- a. Mampu menumbuhkan satu perasaan harga dirinya, yakni betapa memiliki nilai tinggi dari keterlibatannya dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan umat
- b. Dengan pergerakan, berarti perempuan telah mampu merealisasikan budaya dan tradisi Islami dengan sebaik-baiknya
- c. Dengan pergerakan perempuan, berarti telah membantu para perempuan yang memiliki kebiasaan lemah berubah menjadi kuat dan maju
- d. Melalui dakwah, para perempuan akan terhindar dari "pembusukan pemikiran"
- e. Pergerakan dakwah membuat para perempuan menjadi sibuk dengan aktivitas yang bermanfaat, maka dengan sendirinya akan menghindarkan dari kejenuhan
- f. Melalui berbagai pertemuan dalam pergerakan dakwah, maka akan mampu mengisi kekosongan ruhani perempuan disaat mereka berhalangan beribadah karena datang bulan
- g. Bekerja dalam jamaah muslimah, akan mendidik perempuan untuk menyenangi *amal jama'i* yang bermanfaat dan mampu menghasilkan produk yang dapat digunakan sendiri tanpa harus membeli di pasar-pasar apalagi yang dijual oleh musuh

⁶² Qazan, *Menuju Gerakan Muslimah*, 103-106

Islam. Dengan demikian melalui kelompok dakwah, akan terlahir perempuan-perempuan mandiri dan dinamis

- h. Menjadi bagian dari pergerakan dakwah, perempuan akan mampu menjaga kesucian diri dan terhindar dari hal-hal yang sepele dan rendah
- i. Pergerakan perempuan akan berusaha meluruskan kebiasaan-kebiasan atau budaya yang bertentangan dengan watak pergerakan dan akan menggantinya dengan adat yang datang dari Allah
- j. Ketika masuk pergerakan dakwah, perempuan dipertemukan dengan saudara-saudaranya yang muslimah, mereka mendidik dan membimbingnya untuk berkomitmen pada nilai-nilai keIslaman
- k. Dalam pergerakan perempuan, selain diberikan pendidikan memiliki rasa malu ketika berada di jalan, di pasar dan di tempat umum, mereka juga dididik untuk memiliki keberanian serta sigap dalam menentang kezaliman. Mereka juga dididik untuk selalu memberikan penguatan kepada para perempuan untuk mampu tabah dalam menghadapi tantangan dan berbagai cobaan dalam meraih tujuan hidupnya
- l. Pergerakan mengajarkan keteraturan hidup
- m. Pergerakan berusaha menyingkap inovasi dan kapasitas kaum perempuan dalam cara berpikir sehingga bisa terarahkan pada porsinya yang sesuai dengan kapabilitasnya
- n. Menanamkan kepribadian independen pada diri perempuan

Dari beberapa manfaat yang diuraikan dalam mengikuti pergerakan di atas, secara keseluruhan menunjukkan hal yang positif bagi kehidupan perempuan apakah ia sebagai subjek maupun objek dakwah. Yang terpenting, dari kepribadian perempuan yang baik, selanjutnya akan terlahir generasi yang baik pula, dan sesungguhnya akan tercipta satu komunitas masyarakat yang baik.

Dengan demikian, dalam membangun masyarakat, yakni memperbaiki taraf kehidupan masyarakat secara spiritual dan material, kualitatif dan kuantitatif, merupakan tanggung jawab bersama termasuk perempuan. Islam mewajibkan partisipasi secara menyeluruh.

Adapun mengenai keterlibatan perempuan di masjid, khususnya terlibat secara struktural dalam kepengurusan masjid nampaknya masih terdapat perbedaan pendapat.

Memperhatikan ayat *Al-Qur'an* surah at-Taubah ayat 18,⁶³ bahwa yang disebutkan Allah mereka yang memakmurkan masjid tiada lain adalah mereka yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Tidak ada disebutkan khusus laki-laki. Ini menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan memakmurkan masjid. Keterlibatan perempuan tersebut, apakah ia sebagai jamaah masjid atau terlibat dalam kepengurusan masjid yang ikut mengelola kegiatan masjid.

63

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S. al-Taubah/9: 18)

Dengan melihat kata *innama* dalam ayat 18 surat al-Taubah, Hamka⁶⁴ berpandangan bahwa terdapat pembatasan dalam memakmurkan masjid. Pembatas yang dimaksud Hamka adalah yang memiliki kesempatan memakmurkan masjid adalah hanya mereka yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Jadi laki-laki maupun perempuan selama ia beriman kepada Allah dan hari akhir, memiliki kesempatan untuk memakmurkan atau meramaikan masjid.

Dalam beberapa Hadis, sekalipun Rasulullah menyebutkan bahwa tempat *ṣalat* terbaik bagi perempuan adalah di rumah, namun beliau juga memberikan kesempatan kepada perempuan untuk datang ke masjid, Hadisnya sebagai berikut:

عن ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال إذا استأذنتكم نساؤكم بليل إلى المسجد فلا يمنعهما

Artinya, “ Dari Ibnu Umar, r.a, dari Nabi Saw, beliau bersabda,” apabila istri-istri kalian meminta izin kepada kalian untuk pergi ke masjid pada malam hari, maka janganlah kalian mencegahnya”. (HR, Bukari, 1/ 211)

Dari Hadis di atas, dijelaskan Kamal⁶⁵ bahwa para istri Nabi menjalankan *ṣalat* di rumah dan mereka tidak pergi ke masjid. Namun menurutnya, selama tidak ada alasan untuk melarang wanita ke masjid, para suami wajib mengizinkan karena Rasulullah melarang para suami untuk tidak mengizinkannya.

⁶⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*, (Depok: Gema Insani, 2015), h. 95

⁶⁵ Abu Malik Kamal bin Sayyid Salim, *Fiqh Sunah Untuk Wanita*, (Jakarta: Al-I'tisham Cahaya Umat, 2012), 242-243

Pendapat yang sama dikemukakan oleh An-Nawawi⁶⁶ bahwa dari beberapa Hadis di atas menurutnya tidak ada larangan bagi perempuan untuk datang ke masjid.

Pendapat yang sama juga ditegaskan Sabiq⁶⁷ bahwa perempuan dibolehkan pergi ke masjid untuk *ṣalat* berjamaah dengan syarat menjauhi segala sesuatu yang menyebabkan timbulnya stahwat ataupun fitnah, baik karena perhiasan atau harum-haruman yang dipergunakan.

Pada masa Nabi Saw, kedatangan atau keterlibatan kaum perempuan di masjid lebih banyak untuk menjalankan *ṣalat* dan mengikuti kajian ilmu atau mendengarkan pesan-pesan Islam yang disampaikan Nabi Saw.

Perempuan tidak dilarang untuk datang ke masjid selama kaum perempuan dapat memelihara dirinya dari hal-hal yang mendatangkan fitnah. Seruan untuk tidak memakai wangi-wangian yang dapat mengundang fitnah, bukan sekedar ketika hendak *ṣalat* saja, melainkan untuk setiap keluar rumah kaum perempuan dianjurkan untuk dapat menjaga fitnah.

Khususnya di Indonesia, kehadiran kaum perempuan di masjid sampai saat ini sudah sangat beragam. Mulai dari *ṣalat* berjamaah, kegiatan majelis taklim, kegiatan Taman Pendidikan *Al-Qur'an* (TPA), ceramah umum baik perempuan sebagai jamaah maupun

⁶⁶ Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim Jilid 3*, terj. Agus Ma'mun, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014), h. 252-253

⁶⁷ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Juz 2, (Bandung: Alma'arif, 1985), h. 106

da'iyah. Ada juga kaum perempuan yang terlibat dalam pengelolaan masjid masuk dalam struktur kepengurusan masjid. Namun keterlibatan perempuan dalam pengelolaan masjid, porsinya lebih kecil dibandingkan dengan kaum laki-laki.

B. Pemberdayaan (*Empowerment*)

1. Pengertian Pemberdayaan

Menurut Yusuf⁶⁸ dalam bahasa Arab kata pemberdayaan berasal dari kata “*at-Tamkin*”, yaitu merupakan bentuk masdar dari kata “*makkana-yumakkinu-tamkinan*”. Ia mencontohkan “*makkana fulan*” memiliki arti derajatnya meningkat, dan *makkana 'ala syaiin*, yang artinya berkompetensi dalam bidang tertentu atau lebih unggul. Jadi menurut Yusuf, pemberdayaan berarti menempatkan sesuatu sesuai dengan proporsinya. Kemudian beliau menegaskan dengan pengertian dari kata “*al-Miknah*” yang merupakan masdar dari kata “*makkana*”. *Al-Miknah* memiliki arti kekuatan atau kekuasaan.

Dengan merujuk pada *Al-Qur'an* surah an-Nur ayat 55, Quraish Shihab⁶⁹ mengartikan kata “*at-Tamkin*” adalah pemantapan di suatu tempat. Shihab mencontohkan, jika agama dimantapkan pada suatu tempat, maka masyarakat di tempat itu akan memiliki kebebasan melaksanakan syari'at agamanya tanpa ada gangguan dari siapa pun.

⁶⁸ Muhammad Sayyid Muhammad Yusuf, *At-Tamkin Liummat al-Islam Fi Dloui Al-Qur'an al- Karim*, (Mesir: Darusalam, t.t), h. 11

⁶⁹ M. Quraishy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 9*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 391-392

Ayat *Al-Qur'an* yang menjadi rujukan konsep pemberdayaan antara lain:



Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridlai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik (Q.S. al-Nur/24: 55)

Menurut Ibnu Katsir⁷⁰ yang dimaksud berkuasa dalam ayat di atas adalah sebagai khalifah di muka bumi, yaitu menjadi pemimpin umat manusia dan penguasa mereka. Di tangan mereka negeri-negeri akan menjadi baik. Umat manusia tunduk kepada mereka, dia akan

⁷⁰ ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, terj. M. ‘Abdul Ghaffar E.M & Abu Ihsan al-Atsari, (Kairo: Mu-assasah

merubah keadaan dari ketakutan menjadi aman sentosa, menjadi hakim di tengah manusia.

Dalam beberapa kesempatan Rasulullah Saw menyampaikan tentang kekuasaan atau keberdayaan yang akan dicapai umat Islam, di antaranya sebagai berikut:

“Sesungguhnya Allah Swt telah membentangkan bumi kepadaku sehingga aku dapat melihat belahan timur dan belahan baratnya. Dan sesungguhnya kekuasaan umatku akan mencapai belahan bumi yang telah dibentangkan kepadaku itu.” (Sahih Bukhari dan Muslim)

“Berilah kabar gembira bagi umat ini berupa kedudukan yang mulia, derajat yang tinggi, agama yang teguh, pertolongan, dan kekuasaan di atas muka bumi. Barang siapa dari mereka yang mengerjakan amalan *akhirat* untuk kepentingan dunia, maka ia tidak akan memperoleh bagian sedikit pun di akhirat.” (Imam Ahmad)

Memperhatikan penjelasan dari ayat *Al-Qur'an* dan Hadis Nabi di atas, yang menjadi tujuan akhir dari kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah pengembangan masyarakat yakni terlahir komunitas (masyarakat muslim) yang mampu memimpin dunia yakni *khalifah fi al ardi*. Secara individu dari pemberdayaan diharapkan akan lahir individu-individu yang memiliki keimanan yang tangguh, berkompeten dalam berbagai bidang kehidupan, siap menghadapi tantangan zaman, mampu bersaing dan mengikuti perkembangan yang terjadi, serta berakhlak mulia.

Untuk sampai pada tujuan pemberdayaan tersebut yakni pengembangan masyarakat, maka dilakukan upaya pemantapan atau

pemberdayaan di berbagai aspek. Ini merupakan upaya peningkatan atau pemantapan pada potensi keberdayaan yang dimiliki setiap manusia. Menurut Quraish Shihab⁷¹ manusia memiliki empat daya pokok, yaitu daya fisik, daya pikir, daya kalbu dan daya hidup. Menurut Shihab, daya fisik melahirkan keterampilan, daya pikir melahirkan ilmu dan teknologi, daya kalbu mengantarkan pada keimanan dan akhlak yang luhur, berimajinasi serta mendorong lahirnya seni, dan daya hidup menjadikan seseorang mampu menghadapi aneka tantangan serta menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Dengan adanya pemberdayaan atau pemantapan terhadap daya-daya pokok tersebut, manusia akan mampu menggunakan dayanya secara maksimal yakni menjalankan amal shalih. Dalam upaya pemberdayaan potensi keberdayaan manusia, maka berbagai pranata sosial yang menjadi sarannya sudah semestinya diberdayakan juga.

Menurut Yusuf⁷², dalam pemberdayaan masyarakat Islam, terdapat syarat yang dikenal dengan pilar-pilar pemberdayaan (*muqawwamatut tamkin*). Menurutny terdapat tujuh pilar pemberdayaan masyarakat Islam yang dijadikan landasan pokok dalam dakwah pemberdayaan, yaitu: 1) Keimanan, 2) Amal saleh, 3) Ibadah, 4) Ilmu pengetahuan, 5) *Jihad fi sabilillah*, 6) Memohon pertolongan kepada Allah, dan 7) Sabar.

⁷¹ Shihab, Tafsir Al-Misbah, 389

⁷² Muhammad Yusuf, *At-Tamkin Liummat*, 28-39

Dalam pembangunan masyarakat, terdapat juga konsep pemberdayaan secara umum yang sudah lahir sejak abad ke-18 atau zaman *renaissance*..⁷³

Dalam pandangan Kartasmita⁷⁴ konsep pemberdayaan memiliki kaitan erat dengan pembangunan masyarakat. Di Indonesia, Visi pembangunan nasional menurut Tap MPR Nomor: IV/MPR/1999 tentang GBHN 1999-2004, adalah:

“Terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin“.

Pemberdayaan masyarakat dalam konteks GBHN dan Program Pembangunan Nasional dipandang sebagai koreksi atas kekeliruan strategi pembangunan pada masa sebelumnya. Pemberdayaan merupakan upaya menumbuhkan kapasitas dan kapabilitas masyarakat untuk meningkatkan posisi tawar (*bargaining power*), sehingga

⁷³ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 125

⁷⁴ Ginanjar Kartasmita, *Pemberdayaan Masyarakat Konsep Pembangunan Yang Berakar Pada Masyarakat*, 2003, diakses 10 November 2015, h. 10

<http://www.ginandjar.com/public/02PemberdayaanMasyarakat.pdf>

memiliki akses dan kemampuan untuk mengambil keuntungan timbal balik dalam bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya.

Menurut Suharto,⁷⁵ kata pemberdayaan atau *empowerment* berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan). Menurutny, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep kekuasaan. Kekuasaan yang dimaksud Suharto adalah kekuasaan yang dapat diubah dan dinamis, yakni kekuasaan yang senantiasa hadir dalam konteks relasi sosial antar manusia. Ditegaskan Usman⁷⁶ secara konseptual, hakikat *power* (kekuatan, kekuasaan) dalam pemberdayaan berbeda dengan wewenang atau otoritas (*outhority*). Dalam wewenang sebenarnya hanya diberikan mandat belaka yang setiap waktu bisa dicabut atau diminta kembali oleh yang pemberi mandat. Dalam kondisi seperti ini tidak mudah mengekspresikan jati diri karena mereka hanya pada posisi di bawah posisi yang memberi wewenang.

Dalam pandangan Suharto pemberdayaan merupakan sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau

⁷⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial/ & Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 57

⁷⁶ Sunyoto Usman, *Esai-Esai Sosiologi Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 52-53

mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Pandangan Suharto ini tidak lepas dari beberapa definisi yang dikemukakan para pakar ilmu sosial yang dikutipnya sebagai berikut:

1) Pemberdayaan memiliki tujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung (Ife, 1995); 2) Pemberdayaan adalah sebuah proses menjadikan orang cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagi pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Yang menjadi titik tekan pemberdayaan adalah bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Parsons, 1994); 3) Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial (Swift dan Levin, 1987); 4) Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (atau berkuasa atas) kehidupannya (Rappaport, 1984)

Dari beberapa pendapat di atas, menunjukkan bahwa konsep pemberdayaan merupakan sebuah upaya untuk melakukan perubahan pada masyarakat yang memiliki kelemahan. Dalam prosesnya, pemberdayaan dilakukan pada berbagai hal yang berhubungan dengan

perubahan masyarakat seperti organisasi atau lembaga sosial juga diberdayakan. Upaya pemberdayaan dilakukan dengan tujuan agar kelompok-kelompok yang masih dianggap lemah memiliki kemampuan dan kemandirian atau kekuatan atau kekuasaan, atau menjadi masyarakat yang berdaya.

2. Dakwah Pemberdayaan

Secara praktik, kegiatan dakwah Islam telah ada sejak manusia ada, yaitu sejak Nabi Adam As yang mengajak kedua putranya Habil dan Qabil untuk menjalankan ketentuan Allah Swt.⁷⁷ Melalui seruan dakwah, manusia mengenal dan memahami Islam, dan akhirnya berubah menjadi seorang muslim. Melalui gerakan dakwah juga, penyimpangan-penyimpangan di masyarakat mampu dicegah hingga dirubahnya. Bukan hanya merubah manusia secara individu, melalui gerakan dakwah mampu membentuk komunitas muslim di muka bumi ini.

Gerakan dakwah yang ada hingga saat ini bukanlah sekedar keinginan yang lahir dari sekelompok orang atau pemerintah yang memiliki kepedulian pada kondisi sosial yang sedang terjadi. Gerakan dakwah merupakan perintah yang diserukan di dalam *Al-Our'an*⁷⁸ dan

⁷⁷ Amrullah Achmad, (ed), *Dakwah Islam dan Perubahan sosial*, (Yogyakarta: PLP2M, 1985), h. 5

Hadis⁷⁹ kepada seluruh umat manusia. Untuk itu, siapa pun yang menjalankan daakwah, sesungguhnya ia sedang menjalankan ketaatan/ibadah kepada Allah. Maka tidak heran jika mereka yang menjalankan dakwah, melakukannya dengan sungguh-sungguh, pantang menyerah serta dijalankan secara professional.

﴿يُرْسِلُ فِيهِمْ ذُرِّيَّتًا مِّنْهُ يَسْأَلُهُمْ فِيهَا حَيَاتَهُمُ الْمَرْثَىٰ وَإِلَهُهُمُ الْمَرْثَىٰ وَإِلَهُهُمُ الْمَرْثَىٰ وَإِلَهُهُمُ الْمَرْثَىٰ﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(Q.S.al-Nah/ 16l:125)

﴿يُرْسِلُ فِيهِمْ ذُرِّيَّتًا مِّنْهُ يَسْأَلُهُمْ فِيهَا حَيَاتَهُمُ الْمَرْثَىٰ وَإِلَهُهُمُ الْمَرْثَىٰ وَإِلَهُهُمُ الْمَرْثَىٰ وَإِلَهُهُمُ الْمَرْثَىٰ﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.(Q.S. al-Imran/3: 104)

⁷⁹ Dalam Shahih Bukhari

حدثنا ابو عاصم الضحاك بن مخلد: اخبرن الاوزاعي: حدثنا حسان بن عطية، عن ابي كبشة، عن عبد الله بن عمر: ان النبي صل الله عليه وسلم قال: "بلغوا عني ولو ايه، وحدثوا عن بني اسرائيل ولا حرج، ومن كذب علي متعمدا فليتبوء مقعده من النار"

Dari ‘Abdullah Ibn ‘Umar ra., sesungguhnya Nabi saw., bersabda : “Sampaikanlah dariku meski hanya seayat dan berbicaralah tentang bani Israil tak usah sungkan-sungkan, dan barangsiapa berdusta atas diriku secara sengaja, maka hendaklah ia menuju tempatnya di neraka.”

Dengan memperhatikan seruan dakwah dalam *Al-Qur'an* dan Hadis Nabi, serta perjalanan dakwah yang sudah dijalankan para Nabi, para pakar dakwah merumuskan definisi dakwah secara beragam. Ditinjau dari aspek bahasa, kata dakwah merupakan bentuk masdar dari *da'a*, *yad'u*, *da'watan*. Dalam kamus bahasa Arab kata *dakwah* yang terbentuk dari tiga huruf, yaitu *dal*, *'ain*, dan *wawu* memiliki beberapa arti, yaitu memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendo'akan, menangis dan meratapi.⁸⁰ Pengertian yang sama juga dikemukakan oleh Al-Shibagh,⁸¹ bahwa kata dakwah mengandung arti menyeru, meminta untuk hadir, berdoa.

Dengan memperhatikan bentukan kosa katanya yang berupa kata benda (*ism*) dan terambil dari *fi'il muta'addi*, menurut Muhyiddin⁸² makna-makna di atas seperti seruan, ajakan dan sebagainya, mengandung nilai dinamika. Artinya makna tersebut memiliki unsur usaha atau upaya yang dinamis. Hal ini mengisyaratkan bahwa aktivitas dakwah disamping harus dilaksanakan secara sungguh-sungguh, juga dituntut sistematis. Adanya tuntutan sungguh-sungguh dan sistematis dalam aktivitas dakwah, dilatar belakangi idealitas

⁸⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 407

⁸¹ Sabbam Al-Shibagh, *Al-Da'wah wa al-Du'at Baina al-Waqi' wa al-Hadaf*, (Damaskus: Daar al-Iman, 2000), 10

⁸² Asep Muhyiddin dan Syafe'i, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 27

bahwa dakwah hadir sebagai upaya solusi persoalan-persoalan yang sedang dan akan dihadapi umat. Dalam kata lain bahwa dakwah adalah upaya perubahan masyarakat.

Adanya tuntutan sungguh-sungguh dan sistematis dalam kata dakwah, pakar merumuskan pengertian dakwah secara istilah, di antaranya: Pertama, pengertian yang dikemukakan Achmad⁸³ bahwa kegiatan dapat disebut dakwah jika merupakan sistem usaha bersama orang beriman dalam rangka mewujudkan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan sosio-kultural yang dilakukan melalui lembaga-lembaga dakwah.

Ditegaskan Mubarak⁸⁴ aktivitas dakwah pada hakikatnya merupakan suatu proses mengadakan perubahan secara normatif sesuai dengan *Al-Qur'an* dan Hadis Nabi Saw. Hal yang sama dikemukakan Sambas⁸⁵ bahwa dakwah Islam merupakan proses mewujudkan ajaran Islam pada kehidupan umat manusia secara totalitas.

⁸³ Amrullah Achmad, (ed), *Dakwah Islam dan Perubahan sosial*, (Yogyakarta: PLP2M, 1985), 7

⁸⁴ Muhammad Sa'id Mubarak, *Al-Da'wah wa al-Idarah*, (Madinah Al-Munawarah: Dar al-Dirasah Al Iqtisadiyah, 2005), 27

⁸⁵ Syukriadi Sambas, "Wilayah Kajian Ilmu Dakwah," dalam *Dimensi Ilmu Dakwah*, ed. AepKusnawan (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 108

Dengan berlandaskan kepada ayat *Al-Qur'an* (Q.S al-Nahl/16:125, dan fushilat: 33). Muhyiddin⁸⁶ menawarkan konsep dakwah secara lebih rinci termasuk berbagai bentuk dakwah yang dapat dilakukan, menurutnya,

Pertama, dakwah merupakan suatu kewajiban seorang muslim untuk mengajak manusia ke jalan Tuhan dengan menggunakan berbagai metode dakwah

Kedua, disebut kegiatan dakwah apabila di dalamnya melibatkan unsur *da'i*, pesan, media, metode, *mad'u* dan tujuan dakwah.

Ketiga, dakwah adalah mengajak kepada Allah dengan cara sebaik-baiknya ucapan (*ahsanu qaula*) dan sebaik-baik karya (*ahsanu amala*).

Dari kedua karakteristik dakwah tersebut, menurut Muhyiddin, secara garis besar terdapat beberapa bentuk kegiatan dakwah, yaitu: (a) Dakwah dalam bentuk *irsyad* (internalisasi dan bimbingan), (b) Dakwah dalam bentuk *tabligh* (transmisi dan penyebarluasan), (c) Dakwah dalam bentuk *tadbir* (rekayasa sumber daya manusia), dan (d) Dakwah dalam bentuk *tathwir* (pengembangan kehidupan masyarakat muslim) dalam aspek-aspek kultural universal.

Dengan adanya tuntutan keterlibatan unsur-unsur dakwah, penggunaan metode yang beragam, serta bervariasinya bentuk dakwah, menurut Muhyiddin dan Syafe'i⁸⁷ bahwa dalam konteks

⁸⁶ Asep Muhyiddin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 206-209

⁸⁷ Muhyiddin dan Syafe'i, *Metode Pengembangan*, 28

sosio kultural, dakwah merupakan segala rekayasa dan rekayasa untuk mengubah segala bentuk penyembahan kepada selain Allah menuju keyakinan tauhid, mengubah semua jenis kehidupan yang timpang ke arah kehidupan yang lurus, yang penuh dengan ketenangan batin dan kesejahteraan lahir berdasarkan nilai-nilai Islam. Menurutnya, adanya rekayasa dakwah berkaitan dengan hakikat dari tujuan dakwah itu sendiri yaitu perubahan kepribadian seseorang dan masyarakat secara kultural.

Dari beberapa pengertian di atas, menunjukkan bahwa aktivitas dakwah merupakan sebuah poses dinamis yang dilakukan secara bersama dalam sebuah lembaga dakwah guna melakukan perubahan sosial dengan berlandaskan nilai-nilai Islam. Dari pengertian di atas juga tergambar dengan jelas bahwa tujuan utama dari kegiatan dakwah adalah mengajak kepada jalan Allah atau mewujudkan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

Berbicara perubahan yang berlandaskan Islam, karena tujuan utama dakwah yang diserukan dalam *Al-Qur'an* adalah untuk mengajak umat manusia kepada jalan Allah Swt. Dengan merujuk pada *Al-Qur'an* sebagai kitab dakwah, Sambas,⁸⁸ merincikan beberapa tujuan dakwah sebagai berikut:

- a. Mengubah manusia dari kegelapan hidup kepada kehidupan yang terang benderang;
- b. Menegakkan *sibghah* Allah dalam kehidupan manusia;
- c. Menegakkan fitrah insaniyyah;

⁸⁸ Syukriadi Sambas, *Sembilan Pasal Pokok-Pokok Filsafat Dakwah*, (Bandung: Sajjad Publishing House, 2009), h. 75-76

- d. Memproporsikan tugas ibadah manusia sebagai hamba Allah;
- e. Estapeta tugas para rasul;
- f. Menegakkan aktualisasi pemeliharaan agama, jiwa, akal, generasi dan sarana hidup; dan
- g. Memperjuangkan memenagkan *ilham taqwa* atas *ilham fujur* dalam segala kehidupan

Munir dan Ilaihi⁸⁹ mengklasifikasikan tujuan aktivitas dakwah pada tiga hal, yakni: a. Menegakkan Islam di muka bumi; b. *Amr ma'ruf*, yaitu upaya mendorong dan menggerakkan manusia agar mau menerima dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari; dan c. *Nahyil munkar*, yakni mendorong dan menggerakkan manusia untuk menolak dan meninggalkan hal-hal yang munkar.

Dalam upaya realisasi tujuan dakwah, menurut Munir dan Ilaihi⁹⁰ dakwah dilakukan secara profesional yang ditata dan dikelola secara baik dalam sebuah organisasi dakwah dengan menerapkan prinsip-prinsip manajerial yang baik pula. Dijelaskan oleh Muhyiddin,⁹¹ bahwa upaya dakwah secara profesional dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut: a. Perencanaan kegiatan dakwah, meliputi penetapan tujuan dakwah, merumuskan kondisi sasaran dakwah, mengidentifikasi kemudahan dan hambatan, dan mengembangkan rencana dakwah; b. Pengorganisasian dakwah, meliputi: merancang aktivitas dakwah yang efektif, mengelompokan kegiatan-kegiatan berdasarkan pertimbangan

⁸⁹ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada MediaGroup, 2009), h.91-92

⁹⁰ Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen*, 66

⁹¹ Muhyiddin dan Syafe'i, *Metode Pengembangan*, 133-136

tertentu, membagi tugas dakwah; c. Pelaksanaan dakwah sesuai skala prioritas, sasaran, kebutuhan, target dan tujuan; dan d. Evaluasi dakwah yang dilakukan di awal, bersamaan dengan pelaksanaan, umpan balik.

Memperhatikan konsep pemberdayaan dan juga konsep dakwah, dari keduanya terdapat sisi persamaan, yaitu keduanya bertujuan melakukan perubahan masyarakat kepada kondisi yang lebih baik. Sama-sama gerakan atau usaha yang dilakukan secara bersama dalam sebuah organisasi atau lembaga guna melakukan perubahan pada masyarakat. Dalam prosesnya, keduanya sama melakukan berbagai tahapan dengan memperhatikan prinsip manajemen. Keduanya juga sama untuk memberdayakan umat manusia.

Jika diperhatikan, antara pemberdayaan dan dakwah terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Perbedaan tersebut adalah:

- a. Dakwah Islam merupakan aktivitas sosial yang hanya dimiliki oleh umat Islam dan pelakunya adalah umat Islam
- b. Sedangkan pemberdayaan merupakan gerakan sosial yang dapat dilakukan oleh seluruh umat manusia dari berbagai kalangan muslim dan non muslim
- c. Tujuan dakwah Islam adalah perubahan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Maka syarat utama perubahan dari aktivitas dakwah adalah perubahan keimanan yang selanjutnya akan diikuti dengan perubahan-perubahan dari berbagai aspek kehidupan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sasaran dakwah

- d. Sementara dalam tujuan pemberdayaan, aspek nilai Islam tidak menjadi syarat utama

Mengenai istilah pemberdayaan dalam aktivitas dakwah Islam, atau ada gerakan dakwah pemberdayaan, dengan merujuk kepada empat bentuk dakwah hasil pemikiran Muhyiddin di atas, dakwah pemberdayaan merupakan bagian dari *tathwir* atau pengembangan kehidupan masyarakat muslim. Dalam upaya pengembangan masyarakat muslim, salah satu gerakan dakwah yang dapat dilakukan adalah dakwah dalam bentuk pemberdayaan masyarakat. Dakwah pemberdayaan masyarakat di antaranya dengan melakukan dakwah pemberdayaan terhadap berbagai lembaga dakwah, atau lembaga masyarakat yang mendukung terhadap pengembangan masyarakat, seperti lembaga pendidikan, lembaga ekonomi, kesehatan, pertanian, dan lain sebagainya dengan tetap berbasis Islam.

Dalam pemikiran Puteh⁹² dakwah pemberdayaan sama dengan gerakan dakwah menuju transformasi sosial, yakni dakwah yang dijabarkan dalam gerakan pembebasan dari eksploitasi, dominasi, penindasan, serta ketidakadilan dalam semua aspeknya. Dari gerakan inilah selanjutnya lahir dan membentuk masyarakat yang memiliki kecanggihan sosial. Secara lebih rinci Ismail dan Hotman⁹³

⁹² M. Jakfar Puteh Saifullah, *Dakwah Tekstual dan Kontekstual Peran dan Fungsinya dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: AK Grup, 2006), h. 161

⁹³ Ilyas A Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban*, (Jakarta: Kencana Prenada media Grup, 2011), h. 225-22

menguraikan bahwa, dakwah pemberdayaan masyarakat lebih mengutamakan aksi ketimbang wacana atau rethorika (*tabligh*). Gerakan dakwah pemberdayaan biasanya mengejawantah dalam lembaga-lembaga swadaya masyarakat muslim yang independen dari gerakan politik massif. Dakwah pemberdayaan biasanya bergerak dalam bidang-bidang sosial, ekonomi dan pendidikan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa dakwah pemberdayaan masyarakat adalah:

- a. Gerakan dakwah yang bersifat tindakan nyata untuk mewujudkan perubahan yakni peningkatan kualitas keagamaan dan kualitas sosialnya
- b. Gerakan dakwah yang dilakukan secara profesional dalam sebuah lembaga dakwah dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen modern,
- c. Gerakan dakwah dapat berupa pendampingan dengan melibatkan berbagai pihak
- d. *Da'i* dalam gerakan dakwah pemberdayaan dapat bertindak sebagai motivator dan fasilitator.
- e. Yang menjadi sasaran dakwah pemberdayaan, adalah masyarakat yang memiliki kondisi lemah
- f. Materi dakwah pemberdayaan masyarakat, tidak hanya materi keIslaman, tetapi meliputi berbagai aspek yang menyangkut peningkatan kualitas hidup manusia

Pemberdayaan yang menghasilkan pengembangan masyarakat muslim yang berdaya telah diperankan Rasulullah Saw yaitu melalui

gerakan dakwah berbasis masjid di Kota Madinah. Ketika pertama kali Nabi Saw diutus Allah Swt berdakwah di Kota Makkah, kondisi Makkah dan hampir seluruh wilayah Jazirah Arab adalah penyembah berhala.⁹⁴ Keyakinan yang menyimpang dari ajaran Nabi Ibrahim As ini, melahirkan sikap dan perilaku sosial yang menyimpang juga.⁹⁵ Kondisi yang sama juga terjadi di kota Yatsrib (Madinah) yang menjadi tempat kedua Nabi berdakwah. Madinah yang didominasi oleh Yahudi dan bangsa Arab, memiliki berbagai suku, diantaranya suku Arab terbesar adalah Aus dan Khazraj, serta bangsa Yahudi adalah Bani Nadhir, Quraizah dan Qainuqa'. Sekalipun memiliki alam yang subur, kemusyrikan, kesombongan bangsa Yahudi, fanatisme suku, rebutan kekuasaan lahan, menjadikan kehidupan di Yatsrib diliputi konflik suku yang berkepanjangan.⁹⁶

Selama kurang lebih sepuluh tahun, beberapa upaya pemberdayaan telah ditempuh Rasulullah Saw dalam berbagai aspek, yaitu: a) Pemberdayaan pada spek spriritual, b) Pemberdayaan pada aspek sosial (persatuan dan kesetaraan), c) Pemberdayaan pada aspek

⁹⁴ Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarrakfuri, *Sirah Nabawiyyah*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), h. 10-21

⁹⁵ Engineer, Asghar Ali, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantono, dari *Islam And Liberation Theology Essay on Liberative in Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 42-46

⁹⁶ Akram Dhiyauddin Umari, *Masyarakat Madani Tinjauan Historis Kehidupan Zaman Nabi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 63-67

pendidikan, d) Pemberdayaan pada aspek ekonomi, dan e) Pemberdayaan pada aspek politik dan pertahanan

Setelah dilakukan pemberdayaan selama di Madinah, umat Islam (Muhajirin dan Anshar) memiliki jiwa bertauhid, mencintai ilmu pengetahuan, bersatu, setara dan berjiwa sosial tinggi, pemberani dalam menegakkan kebenaran dan keadilan, dan lain sebagainya. Kemudian dari pemberdayaan berbasis masjid ini melahirkan para pemimpin umat yang tangguh yaitu para khalifah, dan umat Islam mampu menguasai seluruh Jazirah Arab.

3. Pemberdayaan Masjid

a. Makna dan Fungsi Masjid

Penamaan masjid berasal dari bahasa aslinya (Arab), yaitu dari *sajada-sujud* yang berarti patuh taat serta tunduk dengan penuh hormat dan *takzim*.⁹⁷ Kemudian menjadi bentukan kata masjid merupakan isim makan yang berarti tempat sujud. Dengan demikian, penamaan ini menunjukkan fungsi utama masjid adalah tempat sujud (menjalankan ibadah shalat). Dalam pengertian sehari-hari yang diketahui masyarakat, umumnya masjid merupakan tempat shalatkaun muslimin. Namun demikian, menurut Shihab karena akar

⁹⁷ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan,1996), h. 459

katanya mengandung makna tunduk dan patuh, maka hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang menunjukkan kepatuhan kepada Allah semata.

Fungsi masjid sebagai tempat sujud dan tempat menjalankan kepatuhan atau beribadah kepada Allah dapat difahami dari ayat *Al-Qur'an* dan Hadis Nabi Saw sebagai berikut:

Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, karena itu janganlah menyembah selain Allah sesuatu pun (Q.S. al-Jin/72: 18)

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. al-Taubah/9: 18)

Barangsiapa yang bersuci di rumahnya, kemudian berjalan ke salah satu masjid di antara masjid-masjid Allah, guna menunaikan suatu kewajiban di antara kewajiban-kewajiban yang ditetapkan Allah, maka salah satu dari tiap-tiap langkahnya itu akan menghapuskan dosa, serta yang satunya lagi akan mengangkat derajat martabatnya (Sahih Bukhari, Bab Masjid)

Pemikiran mengenai luasnya makna dan fungsi masjid, dikemukakan juga Gazalba⁹⁸ yang memotret dari peristiwa hijrah ke Madinah. Gazalba memandang bahwa yang pertama kali dilakukan Nabi ketika hijrah ke Madinah adalah membangun masjid bukan benteng pertahanan musuh. Jika diteliti, ternyata 10 tahun setelah hijrah penyempurnaan Islam, pembangunan dunia dan kebudayaan Islam sebagai dasar-dasarnya telah diletakkan Nabi sebagai pondasinya, dan seluruhnya berakar pada sebuah lembaga utama dunia Islam yakni masjid. Menurut Gazalba⁹⁹ fungsi masjid yang diperankan pada masa Nabi Saw sesungguhnya merupakan benih-benih yang ditanamkan, dimana masjid merupakan lembaga sebagai pusat kehidupan masyarakat muslim atau pusat dari kebudayaan Islam. Benih ini diharapkan perkembangannya setelah beliau wafat.

Seiring dengan perkembangan Islam, maka fungsi masjid pun akan berkembang pula. Jika fungsi masjid tidak berkembang, maka Islam akan sirna dengan sendirinya. Di antara fungsi atau tugas masjid yang sudah ditanamkan Nabi SAW selama sepuluh tahun di Madinah, menurut Gazalba,¹⁰⁰ adalah sebagai berikut:

- a. Sebagaimana fungsi utama masjid adalah tempat sujud (*ṣalat*), di masjid inilah Nabi dan para shahabat menjalankan berbagai *ṣalat* baik yang wajib maupun yang *Sunah* secara berjamaah termasuk pada malam bulan Ramadan.

⁹⁸ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), h. 117-125

⁹⁹ Gazalba, *Mesjid Pusat ibadah*, 141

¹⁰⁰ Gazalba, *Mesjid Pusat ibadah*, 126-137

- b. Masjid tempat muslim berkumpul. Dalam setiap harimya umat muslim berkumpul di masjid untuk menjalankan salatwajib. Setiap hari jumat masyarakat muslim juga berkumpul menjalankan salatjumat. Demikian juga pada salatatarawih mereka berkumpul.
- c. Di dalam masjid Nabi menerima dan mengajarkan *addin* (wahyu ajaran Islam). Segala ilmu dan pengetahuan agama Islam termasuk masalah-masalah hukum dapat ditanyakan dan ditemukan pemecahnya bersama Rasul. Inilah benih dari lahirnya kepustakaan Islam yang menyimpan khazanah ilmu pengetahuan
- d. Dari Masjid Nabi mengumumkan hal-hal penting yang menyangkut hidup masyarakat
- e. Nabi telah menjadikan masjid tempat persidangan hukum dan peradilaan. Nabi juga menjadikan masjid sebagai tempat penyelesaian persoalan masyarakat dan Negara. Pada masa Nabi dan shahabat strategi dan taktik dalam peperangan juga direncanakan di masjid. Dengan demikian masjid seolah sebagai markas besar tentara
- f. Di masjid juga dilangsungkan pernikahan yang dipimpin oleh penghulu atau kadi, sekaligus juga menjadi mahkamah perceraian yang memutuskan perselisihan rumah tangga
- g. Ketika ada muslim yang wafat, sebelum dimakamkan terlebih dahulu janazahnya diŕalatkan di masjid
- h. Sebagai tempat sosial, masjid juga dijadikan tempat penginapan para musafir yang tengah dalam perjalanan
- i. Dalam pembelaan terhadap Nabi dalam bentuk puisi, juga biasa dibacakan di masjid
- j. Lantunan *Al-Qur'an* dengan suara merdu dan kasidah juga diperdengarkan di masjid
- k. Masjid merupakan pangkal tolak dari tiap segi kehidupan yang menyangkut kesejahteraan bersama. Dalam setiap waktu sebelum dan setelah menunaikan pekerjaan penting menyangkut masyarakat muslim Nabi dan shahabatnya senantiasa pergi ke masjid untuk ŕalatdua rakaat.
- l. Masjid adalah tempat dimana diajarkan, dibentuk, ditumbuhkan dan dikembangkan dunia pikiran dan dunia rasa Islam. Hal ini berlaku bagi laki-laki dan perempuan

- m. Masjid juga tempat membicarakan pokok-pokok kehidupan Islam yang bersifat duniawi, tetapi prinsipnya bersifat dan bersemangat kesucian.

Pemikiran yang sama juga dikemukakan Nasution¹⁰¹ yang menguraikan fungsi masjid yang sudah diperankan Nabi Saw, sebagai berikut: a. Sejak didirikannya, Masjid Nabawi, kali pertama yang banyak dilakukan Nabi dan kaum muslimin adalah shalat dan ibadah, b. Seiring dengan perkembangan bangunan masjid, selanjutnya masjid juga digunakan untuk tempat berlindung dan menginap bagi Ahl Al-Suffah dan juga rumah tempat tinggal bagi Nabi dan keluarga, c. Mengingat semakin meningkatnya umat Islam di Madinah, maka fungsi masjid selanjutnya semakin bertambah, diantaranya sebagai pusat penyampaian ajaran Islam (pendidikan dan pengajaran), Nabi menyampaikan nasihat-nasihat, pidato kepada umat Islam. Selain itu Nabi juga memfungsikan masjid sebagai pusat peradilan Islam, tempat bermusyawarah, tempat Nabi mengatur siasat perang dan pemerintahan, atau dalam perkembangannya masjid menjadi markas besar pemerintahan Nabi baik dalam bidang militer maupun sipil.

Pandangan yang sama juga diuraikan Shihab¹⁰² bahwa peran masjid pada masa Nabi mencakup masalah ekonomi, kesehatan dan lainnya. Menurut Shihab terdapat 10 fungsi yang diperankan masjid pada masa Nabi, yaitu: Tempat ibadah (*ṣalat* dan zikir), Tempat

¹⁰¹ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 248

¹⁰² Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 462

konsultasi dan komunikasi persoalan ekonomi, sosial dan budaya, Tempat berlangsungnya pendidikan ummat, Tempat santunan kepada fakir miskin, Tempat latihan militer dan mempersiapkan perlengkapannya, Tempat pengobatan korban peperangan, Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa, Aula dan tempat menerima tamu, Tempat menawan tahanan dan Pusat penerangan dan pembelaan agama.

Dari beberapa pendapat pakar di atas, menunjukkan bahwa masjid memiliki makna dan fungsi sebagai tempat ibadah. Namun ibadah yang dimaksud bukan sekedar tempat salat, melainkan ibadah secara luas, yakni segala bentuk ketaatan kepada Allah Swt. Untuk itu masjid dapat diperankan sebagai fungsi pendidikan dan dakwah Islam yang memiliki dampak perubahan pada masyarakat luas. Bahkan pada masa Nabi masjid telah difungsikan sebagai pusat pengembangan masyarakat Islam.

Setelah Nabi wafat, fungsi masjid tidak banyak berubah baik di Madinah yang dilanjutkan oleh Abu Bakar juga masjid-masjid di daerah-daerah yang tunduk pada kekuasaan Islam. Masjid-masjid tersebut tetap difungsikan sebagai Markas Besar Pemerintahan dalam bidang sipil dan militer. Perubahan terjadi pada masa pemerintahan Bani Abbas, dimana ketika Baghdad dibangun (762 M) didirikan istana sebagai pusat pemerintahan. Kegiatan politik dan militer tidak lagi dipusatkan di masjid, tetapi masjid merupakan tempat Khalifah atau Amir menyampaikan pengumuman-pengumuman penting kepada rakyat. Akhirnya secara perlahan kegiatan politik terputus dari masjid

dan ketika itu fungsi masjid sebagai pusat peribadatan dan ilmu pengetahuan saja.¹⁰³

Mengenai masjid sebagai pusat ilmu pengetahuan pada masa perkembangan Islam, dijelaskan Subhan¹⁰⁴ selain mengumandangkan maklumat-maklumatnya dan melakukan proses pengadilan, di masjid pemerintah juga menanamkan aspek kehidupan intelektual. Pendidikan yang berlangsung di masjid mengambil bentuk *halaqah*¹⁰⁵. Tidak hanya sebagai tempat belajar, masjid juga dijadikan tempat para ilmuwan yang memiliki reputasi tinggi untuk menyampaikan hasil-hasil risetnya dalam berbagai bidang ilmu. Pada masa itu juga orang-orang terkenal sering berkumpul di masjid untuk kajian ilmiah dalam

¹⁰³ Nasution, *Islam Rasional*, 249

¹⁰⁴ Arief Subhan, "Tradisi Perbukuan dalam Islam Klasik, *Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*" Vol. 1, No. 1/IAIN Ciputat Jakarta, 1999, 65-66

¹⁰⁵ Model "*halaqah*" yang berarti lingkaran. Dalam *halaqah* ini biasanya sang ustaz atau Syeikh duduk di dekat dinding, sementara jama'ahnya duduk di depannya secara melingkar dengan lutut yang bersentuhan. Dalam halaqah, metode diskusi dan dialog selalu diterapkan. Selain itu penjelasan materi oleh guru atau syeikh dimana sebelumnya Syeikh mendiktekan materi terlebih dahulu, dan ini dikenal dengan metode *imla*. Di akhir pertemuan Syeikh melakukan evaluasi terhadap kemampuan pesertanya. Lihat Nisar dalam "*Sejarah Pendidikan Islam (Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia)*", (Jakarta: Kencana, 2007), 9-10. Dakwah dalam model halaqah termasuk bentuk dakwah fardiyah, dimana dilakukan secara tatap muka dalam kelompok kecil, dua, tiga, empat hingga sepuluh orang. Lihat Saqar dalam "*Kaifa Nad'u al-Nas*", Cetakan ke 7, Mesir: Maktabah wahibah, 1976, 25

forum yang disebut majelis. Di forum itu mereka terlibat diskusi mengenai masalah yang aktual.

Di Indonesia, sebelum lahir lembaga pendidikan formal seperti pesantren, masjid merupakan pusat pengajaran dan pendidikan serta digunakan para *da'i* dan para wali untuk menyiarkan dan memasyarakatkan ajaran Islam.¹⁰⁶ Di samping masjid sebagai pusat pendidikan dan dakwah, pada masa-masa perjuangan atau sebelum kemerdekaan, terdapat beberapa masjid yang digunakan sebagai pusat pertahanan dalam melawan penjajah. Salah satunya Masjid Raya Baiturrahman di Aceh, pada tahun 1873 dijadikan tempat pertemuan antara Sultan dengan panglima perang, para aulee balang, dan para pemuka masyarakat.¹⁰⁷

Seiring terus meningkatnya jumlah masjid yang dibarengi dengan perkembangan di berbagai aspek kehidupan, dalam upaya peningkatan kualitas umat Islam dan benteng masyarakat, fungsi masjid terus berkembang hingga saat ini.

b. Jenis dan Kriteria Masjid di Indonesia

Terdapat dua hal penting dalam membicarakan masjid di Indonesia, yaitu tentang arsitektur dan pengelolaan masjid. Dalam sub bahasan ini, hanya akan dibahas pada aspek pengelolaan

¹⁰⁶ Abudin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam*, (Depok: PT. Grafindo Persada, 2012), h. 301

¹⁰⁷ Tata Septayuda Purnama, *Khazanah Peradaban Islam*, (Solo: Tinta Medina, 2011), h. 171-172

masjid di Indonesia, sehingga dapat diketahui kriteria masjid di Indonesia.

Pembangunan Masjid Agung di seluruh Indonesia mulai diinstruksikan secara nasional sejak tahun 1949, tepatnya setelah selesainya sebuah Kongres Muslimin Indonesia (KMI) yang diselenggarakan di Kota Yogyakarta. Salah satu hasil penting dari kongres tersebut adalah dicanangkannya pembangunan Masjid Agung di seluruh kota di Indonesia.¹⁰⁸

Dari instruksi nasional ini, maka selang beberapa tahun bermunculan pembangunan masjid besar di beberapa daerah. Seperti, Masjid Syuhada di Yogyakarta yang peletakan batu pertamanya tanggal 23 September 1950 dan diresmikan pada tanggal 20 September 1952. kemudian Masjid Istiqlal Jakarta yang mulai pembangunannya 7 Desember 1954 dan diresmikan 22 Desember 1978. Masjid Sunda Kelapa yang pembangunannya dimulai 21 Desember 1968 dan diresmikan 31 Maret 1971. Dan banyak lagi masjid lainnya di Indonesia

Sejak diserukannya pembangunan Masjid Agung secara nasional, pembangunan dan jumlah masjid terus meningkat di berbagai daerah di Indonesia. Berdasarkan data masjid dari Sekretaris Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, bahwa jumlah masjid tahun 2009 masjid dan mushala yang terdata berjumlah 409.402 buah. pada 2010, yakni berjumlah 419.273, tahun berikutnya. Pada 2011

¹⁰⁸ Yayasan Masjid Raya Mujahidin, Monumen Perjuangan Umat Islam Kalimantan Barat (Pontianak: 2015), h. 7-8

terdapat 709.646 masjid dan mushala. Jumlahnya kembali naik pada 2012 menjadi 720.292 bangunan. Pada 2013, terdapat 731.096 bangunan.

Dengan adanya jumlah masjid yang setiap tahunnya terus meningkat secara Nasional, maka Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia menetapkan standar pembinaan manajemen yang menyeluruh dan berlaku secara Nasional yang didasarkan pada tipologi masjid dan pengembangannya. Standar pembinaan manajemen masjid ini bertujuan untuk memberikan pedoman tentang pembinaan dan pengelolaan masjid di bidang *idarah*, *imarah* dan *ri'ayah* kepada aparatur Pembina kemasjidan maupun pengurus masjid dalam rangka meningkatkan kualitas pembinaan dan bimbingan untuk terwujudnya kemakmuran masjid dan kehidupan umat Islam yang moderat, rukun dan toleran baik di pusat, provinsi, kabupaten/kota, maupun kecamatan dan desa.

Berdasarkan keputusan Drjen Bimas Islam tahun 2014 tersebut, berkaitan dengan standar pembinaan manajemen masjid, Kementerian Agama menetapkan tipologi masjid sebagai berikut: 1) Masjid Negara, yakni masjid yang berada di Ibu Kota Negara Indonesia, 2) Masjid Nasional, adalah masjid yang berada di Ibu Kota Provinsi yang ditetapkan oleh Menteri Agama, 3) Masjid Raya, masjid yang berada di Ibu Kota Provinsi yang ditetapkan oleh Gubernur atas rekomendasi dari kepala kantor wilayah kementerian agama provinsi, 4) Masjid Agung, adalah masjid di Ibu Kota Pemerintahan Kabupaten/Kota, 5)

Masjid Besar, adalah masjid yang berada di kecamatan, 6) Masjid Jami, adalah masjid yang berada di pusat pemukiman di wilayah pedesaan/kelurahan, 7) Masjid Bersejarah, adalah masjid di kawasan peninggalan kerajaan/wali/penyebaran agama Islam, 8) masjid di tempat public, dan 9) Mushalla, adalah masjid kecil di kawasan pemukiman maupun publik.¹⁰⁹

Selain adanya pedoman pembinaan dan pengelolaan yang ditetapkan Kementerian Agama, dalam upaya peningkatan kualitas masjid di Indonesia, dikenal juga dengan Dewan Masjid Indonesia (DMI).

c. Masjid sebagai Media Dakwah

Sebagaimana telah disinggung di depan, bahwa dalam kegiatan dakwah dituntut adanya unsur media guna tercapainya tujuan dakwah. Dalam pandangan Al-Bayanuni¹¹⁰ bahwa media dakwah adalah:

ما يتوصل به الداعية الى تطبيق مناهج الدعوه من امور معنويه او ماديه
“ Sesuatu yang bisa menghantarkan juru dakwah kepada penerapan strategi dakwah, baik bersifat *maknawiyah* atau *madiyah*”.

Washilah maknaiyah adalah media yang bersifat immaterial, seperti rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, mempertebal ikhlas

¹⁰⁹ Sekretaris Ditjen Bimas Islam Kemenag, “*Standar Pembinaan Manajemen Masjid*”, diakses 10 Maret 2016, <http://www.republika.co.id/berita/koran/khazanah-koran/14/10/01/ncrd0i33dmi-bentuk-tim-survei-masjid>

¹¹⁰ Muhammad Abdul Fatah Al-Bayanuni, *Al-Madkhall Ila 'Ilmid-Dakwah*, (Beirut: Risalah Publishers, 2001), h. 282

dalam beramal. Sedangkan *washilah madiyah* adalah media yang bersifat material, yaitu segala bentuk alat yang dapat diindera dan dapat membantu *da'i* dalam menyampaikan pesanya kepada mitra dakwahnya.

Penjelasan yang sama dikemukakan Mubarak¹¹¹ yang merincikan pembagian media dakwah, yaitu *washilah maknawiyah dan madiyah*. Menurut Mubarak, termasuk dalam *washilah maknawiyah* adalah berusaha keras mencari materi yang baik, serta waktu dan tempat yang tepat guna kegiatan dakwah. Sedangkan *madiyah* terdiri dari tiga macam, yaitu berupa: (1) *Tathbiqiyah*, seperti masjid, aula, lembaga dakwah dan lainnya; (2) *Taqniyah*, seperti pengeras suara, dan berbagai peralatan modern lainnya; dan (3) *Asasiyah*, berupa perkataan seperti nashihat, serta gerakan menempuh perjalanan.

Sambas¹¹² mengilustrasikan bahwa jika metode sebagai mesin dan pengemudi, maka media dakwah adalah kendaraannya yang dapat mengantarkan pada tujuan dakwah. Dengan demikian menurutnya media dakwah adalah instrumen yang dilalui oleh pesan atau saluran pesan yang menghubungkan antara juru dakwah dengan mitra dakwah.

Dari beberapa pengertian di atas, masjid merupakan salah satu dari media dakwah jenis *madiyah*, yakni media yang dapat diindera. Sebagaimana telah diuraikan di depan, secara hakikat dakwah

¹¹¹ Muhammad Sa'id Mubarak, *Al-Da'wah wa al-Idarah*, (Madinah al-Munawarah: Dar al-Dirasah al-Iqtisadiyah, 2005), h. 46

¹¹² Sambas, *Sembilan Pasal*, 63

merupakan gerakan perubahan sosio kultural yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Maka dari itu, sesungguhnya masjid dapat difungsikan sebagai media perubahan masyarakat. Berkaitan dengan dakwah pemberdayaan, maka masjid merupakan salah satu sarana atau media pemberdayaan dalam upaya pengembangan masyarakat Islam.

d. Pemberdayaan Masjid

Untuk dapat memfungsikan masjid sesuai dengan kebutuhan masyarakat masa kini, sebaiknya mencermati perubahan-perubahan yang terjadi saat sekarang khususnya yang dinilai negative, dengan tujuan dapat mengarahkannya menjadi masyarakat yang ideal. Diantara ciri negative yang ada pada masyarakat sekarang ini antara lain: 1) Kuatnya kecenderungan materialisme. Pengaruh ini dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari ada kelompok yang mengukur keberhasilan dengan barometer materi, 2) Sikap individualisme yang semakin tinggi, memudarnya kebersamaan, gotong royong dan keringnya sillaturrahi antar tetangga, 3) Sekularisme agama. 4) Munculnya relativisasi norma-norma, etika dan moral.¹¹³

Ditegaskan oleh Anas¹¹⁴ dengan mendeskripsikan karakteristik masyarakat perkotaan dari aspek cara beragama orang kota yang terobsesi oleh kemodernan-materialistik, sebagai berikut: 1) Terjadi

¹¹³ Rais, *Tauhid Sosial Formula*, 65-66

¹¹⁴ Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2006), h. 117-119

sekularisasi dalam kehidupan agama; 2) Terjadi pergeseran bahkan perubahan dalam pemahaman atau pandangan keberagamaan; 3) Terjadi pelecahan atau merendahkan nilai-nilai transenden dan moralitas; 4) Agama hanya sekedar sebagai alat instrument kehidupan serta alat legitimasi dari apa yang diperbuat; 5) Agama tidak memiliki peran langsung atau jadi alat pemecahan masalah dalam menghadapi problematika kehidupan; 6) Otoritas agama melemah, lembaga-lembaga keagamaan hanya diminati oleh sebagian kecil masyarakatnya.

Secara lebih rinci, Rasyidi¹¹⁵ menggambarkan sifat masyarakat perkotaan dan dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat kota memiliki kelebihan dibanding pedesaan, seperti kemudahan komunikasi dan mendapatkan informasi, transportasi, sarana kesehatan, pendidikan dan pelayanan publik lainnya. Selain itu masyarakat kota memiliki tingkat pluralitas tinggi dalam berbagai hal, mulai dari suku, agama, adat-istiadat, profesi atau keahlian, pendapatan dan lainnya. Keberagaman ini seringkali membuat warga kota memiliki pola hubungan yang kurang intim, kurang hangat dan cenderung individualistik. Masyarakat kota juga cenderung materialistis, hedonis, konsumtif, dan mekanik, yang merupakan dampak dari berbagai kemajuan, sehingga membawa masyarakat kota pada sikap kehilangan kehangatan, spiritual, dan

¹¹⁵ Rasyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal*, (Jakarta: Kelompok Paramadina, 2004), h. 15-16

ketenangan batin, dan banyak warga kota yang kurang memiliki kesempatan menikmati indahny kehidupan.

Kondisi masyarakat di atas merupakan tantangan besar bagi kaum muslimin khususnya para pengelola masjid. Bagaimana masjid mampu membendung arus modernisasi yang sedang terjadi di masyarakat.

Dalam pemikiran Mansur ¹¹⁶ menyikapi perubahan sosial dalam kehidupan umat yang tidak dapat dihentikan, dituntut adanya sebuah kesadaran dari pengelola masjid. Kesadaran yang dimaksud Mansur adalah kesadaran rekonstruksi historis terhadap masjid atau penataan kembali akan makna eksistensialitas dan fungsionalitas masjid dalam dinamika kehidupan umat.

Secara lebih luas, Nasution ¹¹⁷ menjelaskan fungsi masjid sebagai media dakwah baik di perkotaan maupun masjid di pedesaan. Menurut Nasution, bahwa fungsi masjid memiliki keterkaitan dengan pembangunan nasional saat ini. Menurutnya, pembangunan materi harus diimbangi dengan membangun spiritual manusia. Maka dari itu diantara fungsi masjid saat ini adalah 1) Memupuk dan memenuhi kebutuhan spiritual umat. Caranya, selain ibadah formal yang dilakukan secara rutin di masjid, kegiatan spiritual lainnya seperti bimbingan keruhanian, ceramah, diskusi dan sebagainya harus

¹¹⁶ Amril Mansur, "Masjid dan Transformasi Sosial Etis (Upaya Pemberdayaan Masjid Dalam Kehidupan Sosial)", dalam *Jurnal Innovatio*, Vol. VII, No. 14/Juli-Desember 2008, 258

¹¹⁷ Nasution, *Islam Rasional*, 250-252

dijalankan di masjid dengan tujuan membina manusia agar memiliki akhlak baik dan berbudi pekerti yang luhur.

Dengan demikian menurut Nasution fungsi utama masjid saat ini adalah pembinaan budi pekerti luhur bagi masyarakat sekitarnya. Pembangunan juga ditentukan oleh ketentraman dan ketertiban masyarakatnya. Maka peran masjid dalam hal ini adalah 2) Menjaga stabilitas serta ketertiban dan ketentraman masyarakat. Diantaranya melalui penerangan agama, serta menjadikannya masjid sebagai tempat berkumpul masyarakat dalam membicarakan permasalahan (menurutnya kondisi ini masih bertahan di masjid pedesaan).

Adapun masjid di perkotaan Nasution menyarankan beberapa hal, yaitu: 1) Selain untuk kegiatan ruhani, masjid merupakan sarana kegiatan ilmiah. Di samping pengajian orang dewasa, perpustakaan madrasah harus ada; 2) Masjid juga menjadi pusat kegiatan bantuan sosial. Di Kota masyarakat yang membutuhkan bantuan masih banyak jumlahnya; dan 3) Problem penting di Kota adalah *remaja*. Melalui bimbingan yang kompeten, masjid mampu menyelenggarakan kegiatan khusus pembinaan akhlak remaja.

Pandangan yang sama dikemukakan Rais,¹¹⁸ bahwa untuk menangkal kecenderungan-kecenderungan negative di masyarakat modern, masjid harus mampu menjadi suatu persenjataan spiritual, moral dan mental bagi umat. Rais mencontohkan, kampus yang ideal adalah di hadapan bangunan kampus harus berdiri tegak bangunan

¹¹⁸ Rais, *Tauhid Sosial*, 67-68

masjid yang megah, di sana para mahasiswa yang sepanjang hari disibukkan dengan ilmu pengetahuan akan dapat diimbangi dengan semangat ruhani yang secara rutin diperoleh dari masjid.

Berkaitan dengan multi fungsinya masjid pada masyarakat masa kini, Aziz Muslim¹¹⁹ menyarankan beberapa hal mengenai optimalisasi fungsi masjid, yaitu: 1) Penataan diri, dari segi bangunan fisik yang mengagumkan, arsitektur, seni dan sarana-sarananya, 2) Aktifitasnya harus dikelola dengan manajemen modern dan mencontoh fungsi masjid pada zaman Rasulullah Saw, dengan cara melakukan aktualisasi pemahaman, dari pemahaman tekstual, menuju kontekstual sampai yang konseptual.

Mengenai aktualisasi dari peran masjid yang terjadi pada masa Nabi Saw, ia mencontohkan beberapa hal: 1) Pembangunan sarana fisik yang memadai, masjid hendaknya dibangun dengan persiapan yang sebaik-baiknya dalam berbagai aspek, sehingga mampu menampung berbagai kegiatan yang telah direncanakan dan dirancang dengan baik, 2) Kegiatan ibadah *mahdliah* harus berjalan dengan teratur, sehingga bisa membantu untuk mendatangkan kekhusyu'an bagi mereka yang beribadah di sana. Untuk itu segala kesucian, kebersihan, kewibawaan dan keanggunannya harus terus dijaga, 3) Sebagai pusat pendidikan, diarahkan untuk mendidik generasi muda Islam dalam pementapan aqidah, pengamalan syariah dan akhlak, terutama pada tingkat TK dan Sekolah Dasar, pendidikan non formal

¹¹⁹ Aziz Muslim, "Manajemen Pengelolaan Masjid" dalam *Jurnal Aplikasi, Jum alAplikasia Ilmu-ilmu Agama*, Vol. V, No. 2/2004, 109-110

dilakukan di masjid dalam berbagai tingkatan, tidak terbatas pada sekolah menengah atau strata satu saja. Menyiapkan sarana audio visual untuk pendidikan sejarah Islam, dilengkapi dengan film, VCD, DVD, dan sebagainya. Sekolah manapun yang ingin mempelajari pendidikan sejarah Islam bisa menghubungi masjid untuk mengajak para siswanya mengunjungi studio yang disiapkan di sana.

Aktualisasi berikutnya 4) Sebagai pusat informasi Islam, dikelola secara modern dengan media internet termasuk dilengkapi dengan faks, email, *website* dan sebagainya. Dengan media ini diharapkan akan mempermudah masyarakat memperoleh informasi Islam secara meluas dan mendalam, 5) Pusat dakwah diwujudkan dengan pembentukan lembaga dakwah, diskusi-diskusi rutin, kegiatan remaja masjid, penerbitan buku-buku, majalah, dan brosur dan media masa lainnya termasuk media elektronik, 6) Pusat penyelesaian masalah (*problem solving*) bisa diwujudkan dengan merekrut para pakar dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk para ulama untuk memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang timbul di tengah masyarakat, 7) Sebagai pusat kegiatan sosial, ekonomi dan politik, masjid didesain agar terasa dimiliki oleh semua golongan umat Islam dari kelompok, golongan dan partai apapun. Dengan demikian setiap orang muslim merasa memiliki masjid tersebut dan merasa mendapat naungan yang sangat bermanfaat.

Dalam aktivitas politik, hendaknya menghindari kegiatan politik rendahan yang hanya memenangkan kelompok tertentu dan memihak pada kepentingan politik sesaat. Untuk mewujudkan situasi yang

kondusif ke arah itu perlu diprogram sebaik mungkin, pengurusnya direkrut dari berbagai kalangan umat Islam, para penceramah dan pengajarnya juga diambil dari berbagai organisasi Islam. Kegiatan ibadah maupun sosial dalam masalah *furuiyah*, hendaknya memperhatikan kelompok-kelompok yang ada pada masyarakat selama memiliki pegangan yang *mu'tamad*. Umat harus dididik agar bertoleransi para perbedaan fikih atau perbedaan-perbedaan lain yang bersifat *furuiyah*.

Dari beberapa pemikiran para pakar tentang bagaimana menjadikan masjid sebagai media dakwah, tergambar dengan jelas bahwa sesungguhnya ketika masjid diperankan sebagai media dakwah, maka masjid memiliki peran dalam membentengi umat dari kerasnya arus negatif. Bahkan masjid dapat menjadi media pengembangan masyarakat.

Bagi masjid-masjid yang belum menjadikan masjid sebagai media dakwah sosial, atau baru difungsikan sebagai tempat ibadah *mahdhah* saja, maka dapat dilakukan pemberdayaan masjid. Artinya dilakukan peningkatan terhadap fungsi masjid.

Dalam pandangan Muslim¹²⁰ pengelolaan yang merupakan inti dari pemberdayaan masjid, terdapat dua hal yang mesti diperhatikan yang berkaitan dengan masjid sebagai tempat ibadah. Pertama pengelolaan atau manajemen yang disiapkan tidak boleh lepas dari tuntunan *Al-Qur'an* dan Sunah; Kedua, sebagai aktivitas yang terpuji,

¹²⁰ Muslim, "*Manajemen Pengelolaan*", 106

pengelolaan masjid harus dilaksanakan secara profesional dan menuju pada sistem manajemen modern sehingga dapat mengantisipasi perkembangan yang terus berubah dalam kehidupan yang maju dan berkualitas.

Secara lebih spesifik, Mulya¹²¹ memberikan pengertian yang senada mengenai pemberdayaan masjid yaitu sebagai upaya pembenahan. Menurutnya tujuan pemberdayaan masjid adalah upaya pembenahan agar masjid mampu mengembangkan kegiatan, makin dicintai jamaah dan berhasil melakukan pembinaan dakwah kepada masyarakat sekitarnya. Hal ini berkaitan dengan tujuan didirikannya masjid, yaitu sebagai pusat ibadah, pusat pembinaan umat dan pusat persatuan umat. Menurut Mulya, tiga aspek penting yang menjadi sasaran dalam pemberdayaan masjid, yaitu 1) Bidang *Idarah*, 2) Bidang *Imarah*, dan 3) Bidang *Ri'ayah*.

Mengenai pemberdayaan organisasi atau lembaga, seperti yang sudah banyak dilakukan adalah yang menyangkut lembaga ekonomi masyarakat dan lembaga agama. Di antaranya pemberdayaan ekonomi masyarakat desa melalui pemberdayaan koperasi. Seperti dikemukakan Mubyarto¹²² pemberdayaan lembaga koperasi merupakan upaya untuk membangun sumber daya daya koperasi

¹²¹ Mulya Hudori, "*Pemberdayaan Masjid Melalui Aspek Idarah, Imarah dan Riayah*" diakses 8 November 2015, <http://bengkulu.kemenag.go.id/file/file/Materi/ijzc1396428509.ppt>

¹²² Saerozi, *Pendampingan Pemberdayaan Koperasi "Wana Mukti" Rintisan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Desa Kedungsuren*, (Semarang: Pusat Perpustakaan UIN Walisongo, 2014), h. 35

dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi ekonomi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Keberdayaan koperasi adalah unsur dasar yang memungkinkan suatu lembaga atau organisasi koperasi bertahan. Dalam pengertian yang dinamis, koperasi mampu mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Keberdayaan koperasi menjadi sumber dari apa yang dikenal sebagai ketahanan dalam mensejahterakan anggota dan masyarakat.

Di antara lembaga keagamaan, adalah pemberdayaan Pesantren. Dalam pandangan Rafiq, kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat semestinya memiliki hubungan yang baik dalam berbagai segi yang saling mendukung dan memberikan keuntungan bagi kemajuan keduanya. Untuk itu menurutnya upaya pemberdayaan pesantren yang paling utama adalah bagaimana meningkatkan sumber daya manusianya sebagai penggerak kemajuan pesantren.¹²³

4. Tahapan dan Dampak Pemberdayaan

a. Tahapan Pemberdayaan

Menurut Kartasasmita,¹²⁴ beberapa tahapan yang umumnya dilakukan dalam upaya pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut:

¹²³ Rafiq,dkk, *Pemberdayaan Pesantren menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h. 20-27

¹²⁴ Kartasasmita, *Pemberdayaan Masyarakat*, 11

Pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Di sini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena jika demikian akan sudah punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Penguatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya. Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern, seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan kebertanggung jawaban adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan ini. Demikian pula pembaharuan institusi-institusi sosial dan pengintegrasian ke dalam kegiatan pembangunan serta peranan masyarakat di dalamnya. Yang terpenting di sini adalah peningkatan partisipasi rakyat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat amat erat kaitannya dengan pemantapan, pembudayaan, pengamalan demokrasi.

Ketiga, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurang berdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengerdilkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (*charity*). Karena, pada dasarnya setiap apa yang dinikmati harus dihasilkan atas usaha sendiri (yang hasilnya dapat dipertukarkan dengan pihak lain). Dengan demikian tujuan akhirnya adalah memandirikan masyarakat, memampukan, dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan.

Beberapa tahapan pemberdayaan di atas, lebih fokus pada tahapan dalam pemberdayaan masyarakat. Peneliti akan menjadikan landasan atau pijakan dalam melihat tahapan dalam pemberdayaan Masjid Raya Mujahidin Pontianak yang diperankan perempuan, terutama pada tahapan kedua dan ketiga yaitu tindakan nyata dari pemberdayaan masjid dan bagaimana dalam menjaga kelangsungan dampak dari pemberdayaan yang ada pada tahapan ketiga.

b. Dampak Pemberdayaan

Seperti diuraikan di atas, di antara tujuan pemberdayaan adalah masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Keika tujuan pemberdayaan tercapai sudah tentu ada dampak atau efek atau pengaruh atau manfaat yang diperoleh masyarakat sasaran. Apabila suatu kegiatan dijalankan dengan menggunakan pendekatan, strategi, metode dan media, maka tentu akan menimbulkan respons dan efek pada sasarannya.¹²⁵ Dalam kegiatan pemberdayaan, di dalamnya terjadi kegiatan komunikasi dan interaksi di antara mereka yang terlibat. Di antara unsur komunikasi adalah adanya efek. Efek adalah keadaan yang terjadi pada penerima pesan setelah ia menerima pesan tersebut. Efek tersebut dapat berupa penambahan pengetahuan, perubahan sikap, dan sebagainya.¹²⁶

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, dampak yang ditimbulkan dari aktivitas pemberdayaan biasanya mendatangkan berbagai manfaat yang melahirkan sebuah perubahan pada kehidupan

¹²⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 462

¹²⁶ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 71

masyarakat. Satu contoh yang dikemukakan Usman,¹²⁷ dalam kegiatan pemberdayaan melalui membuka akses informasi (*access to information*), dampak yang dihasilkan adalah dapat meningkatkan pembendaharaan pengetahuan tentang manfaat positif suatu kegiatan. Dengan memiliki pembendaharaan pengetahuan, maka akan membuat orang menjadi terbuka, mau berinteraksi dengan pihak luar, siap dan rela berpartisipasi terhadap proses atau kegiatan tersebut. Kemudian jika seluruh masyarakat berpartisipasi aktif di dalamnya, maka kegiatan tersebut dapat bergerak lebih cepat dan mudah dipertanggung jawabkan kepada publik.

Kemudian dampak dari pemberdayaan dalam bidang pendidikan, keterampilan dan kesehatan. Ketika masyarakatnya berpendidikan, memiliki keterampilan dan dalam kondisi sehat, maka mereka cenderung memiliki kemampuan memanfaatkan aset yang dimilikinya daripada mereka yang tidak memiliki pendidikan dan keterampilan yang memadai.

Dalam konteks pemberdayaan masjid, yakni dilakukannya pembenahan terhadap fungsi masjid sebagai media dakwah, maka dampaknya dapat dipahami dari fungsi agama. Diketahui, umumnya kegiatan yang banyak dilakukan di masjid lebih kepada peningkatan dari aspek fungsi agama. Menurut Gertz¹²⁸ agama adalah sebuah

¹²⁷ Usman, *Esai-Esai Sosiologi*, 59-60

¹²⁸ Clifford Gertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 5

system symbol-simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi, dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas sehingga suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak khas realistik.

Benih-benih beragama yang sudah ada pada diri seseorang akan mampu melahirkan perubahan jika secara berkesinambungan terus dimotivasi, di antaranya dengan memahami agama secara serius. Diuraikan oleh Kahmad,¹²⁹ bahwa terdapat dua kondisi perubahan pada pemeluk agama, yaitu:

- 1) Aspek kejiwaan (*psychological state*). Kondisi keagamaan manusia dimana dalam dirinya muncul rasa patuh dan taat kepada yang disembah. Dalam teori Emile Durkhem disebut dengan “*religious emotion*”. Emosi keagamaan merupakan sebuah gejala individual yang dimiliki oleh setiap penganut agama yang membuat dirinya merasa sebagai makhluk Tuhan. Dimensi religiousitas ini merupakan inti dari keberagamaan. Dari kondisi inilah bangkit rasa solidaritas seagama, menumbuhkan kesadaran beragama, dan menjadikan seseorang menjadi orang saleh dan taqwa.
- 2) Aspek objektif atau aspek empiris (*objective state*). Keadaan ini muncul ketika agama dinyatakan oleh penganutnya dalam

¹²⁹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 14

berbagai ekspresi , baik ekspresi teologis ritual maupun persekutuan. Aspek objektif ini meliputi adat-istiadat, upacara keagamaan, bangunan, tempat peribadatan, kepercayaan, dan prinsip-prinsip yang dianut oleh suatu masyarakat.

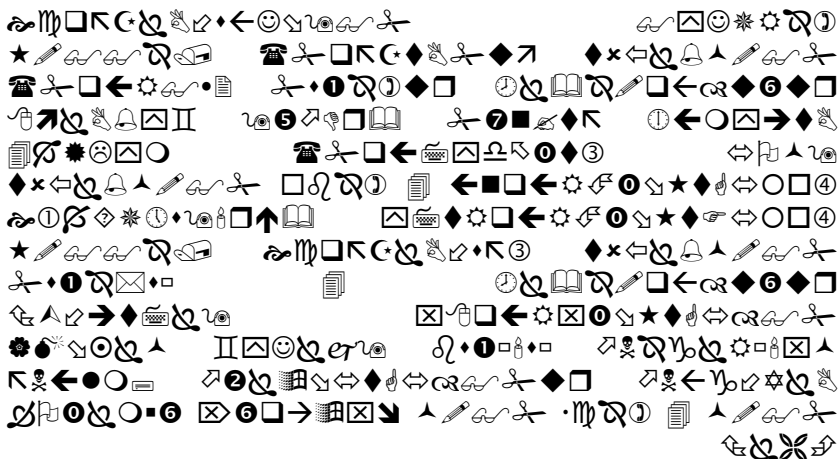
Kedua dimensi atau kondisi keagamaan di atas, pada setiap pemeluk agama tentu ada. Dalam agama Islam, kondisi keagamaan tersebut akan dapat dipertahankan dan bahkan tumbuh dan berkembang, ketika ada gerakan keagamaan yang diperankan oleh komunitas melalui lembaga keagamaan. Contohnya gerakan dakwah masjid.

Dampak dari pemberdayaan masjid atau pengembangan fungsi sosial masjid telah diperankan Rasulullah Saw di Madinah. Implikasi yang lahir dari kegiatan masjid tersebut antara lain:

- 1) Melahirkan pribadi yang mengutamakan Allah dan Nabi-Nya. Seperti kerelaan dalam berhijrah bersama Nabi (berpisah dari keluarga dan koleganya), berbagi harta kekayaan dan kasih sayang dengan saudara muslim, berangkat ke medan tempur setiap kali Nabi mengutusny, menjaga dan menjalankan amanah Nabi (seperti Abdullah bin Jahsy, dalam sariyah Nakhlah),¹³⁰ siap menjadi syuhada dalam setiap pertempuran

¹³⁰ Pada tahun pertama hijrah, di antaranya Rasulullah mengutus pasukan yang dipimpin Abdullah bin Jahsyi, Rasulullah memberikan surat rahasia yang harus dibuka ketika sudah melakukan perjalanan dua hari. Abdullah bin Jahsyi memegang dan menjalankan amanah Rasulullah tersebut, yang akhirnya rombongan ini bertemu dengan rombongan Quraisy di Nakhlah dan di sinilah pertama kali kaum muslimin berperang melawan

sehingga mereka siap bertempur sekalipun harus berhadapan satu lawan satu. Kerelaan hidup sederhana, dan tidak mengharapkan harta rampasan dari setiap peperangannya. Semua yang mereka lakukan hanya untuk Allah dan Nabi-Nya. Rakhmat¹³¹ menyebutnya sebagai hamba yang memiliki *tauhidullah ibadah*, hanya menghambakan diri kepada Allah. Ketika *tauhidullah ibadah* telah mampu dimiliki, masyarakat yang lepas dari segala penindasan dan penjajahan, masyarakat yang adil dan makmur akan dapat ditegakkan. *Tauhidullah ibadah* orang Mukmin digambarkan dalam *Al-Qur'an* berikut:



Sesungguhnya yang disebut orang mukmin hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan apabila mereka berada bersama-sama dengan dia (Muhammad) dalam suatu

Quraishy dan terdapat seorang Quraishy terkena panah hingga mati serta membawa tawanan. Lihat Ath-Thabari dalam “*Al- Umam Wa al- Muluk* Jilid 2, (Beirut Libanon: Darul Kitab, tt), 121

¹³¹ Rakhmat, *Islam Alternatif*, 34-35

3). Melahirkan pribadi yang tolerans, menghormati segala bentuk perbedaan

yang ada di masyarakat Madinah, termasuk berbeda agama

4). Melahirkan pribadi yang taat kepada hukum Allah dan mencontoh Nabi-

Nya. Seperti, menjalankan perintah *ṣalat* termasuk dalam perubahan arah

kiblat, menjalankan perintah jihad, membantu saudaranya dan bersikap baik

kepada orang kafir yang tidak memusuhi agama Islam.

5). Dan sebagainya

Teori tentang dampak pemberdayaan ini peneliti gunakan untuk melihat dampak atau manfaat yang ditimbulkan dari kegiatan pemberdayaan masjid yang diperankan Lembaga Pemberdayaan Perempuan Masjid Raya Mujahidin Pontianak terhadap peningkatan keagamaan masyarakat kota Pontianak.

5. Manajemen Pemberdayaan

Manajemen adalah pengelolaan. Banyak yang mengatakan bahwa manajemen baru muncul sekitar abad 18 atau ke

kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka Itulah orang-orang yang zalim (Q.S. al-Hujurat/49: 10-11)

19. Namun sebenarnya praktik manajemen telah ada sejak adanya manusia, yakni sejak adanya manusia berkelompok.¹³³

Kegiatan manajemen awalnya banyak digunakan dalam dunia ekonomi yang berkaitan dengan laba atau keuntungan. Selanjutnya manajemen masuk dalam dunia pemerintahan yang mampu menciptakan nilai tambah untuk kemakmuran sebuah Negara-bangsa. Kekayaan sumber daya yang berlimpah tidak akan mampu menciptakan nilai tambah jika tidak dikombinasikan dengan manajemen.¹³⁴ Sampai saat ini aktivitas manajemen telah digunakan di berbagai lembaga termasuk lembaga keagamaan seperti masjid, Pesantren, Madrasah, dan lain sebagainya.

Dalam Islam pesan tuntutan adanya pengelolaan dalam setiap kegiatan terdapat dalam beberapa ayat *Al-Qur'an*, seperti prinsip perencanaan yang matang, kekompakan yang terorganisir, dan lainnya.¹³⁵

¹³³ Eugene J. Benge, *Pokok-Pokok Manajemen Modern*, (Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo, 1994), h. 1

¹³⁴ Tantri Abeng, *Profesi Manajemen*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 41



Praktik manajemen atau pengelolaan dalam Islam, sesungguhnya telah dicontohkan Rasulullah Saw selama menjalankan gerakan dakwahnya dalam membangun sebuah peradaban Islam. Dalam pandangan Amahzum,¹³⁶ dari perkembangan dakwah Nabi di Makkah telah berkembang sebuah sistem yang dalam istilah modern dikenal dengan manajemen dakwah. Menurut Amahzum terdapat beberapa unsur manajemen yang telah dimiliki dakwah Islam saat itu, yaitu: Pertama Adanya tujuan dakwah yang jelas yaitu menyebarkan ketauhidan. Kedua, memiliki orang-orang yang bertugas menjalankan beberapa upaya untuk mencapai tujuan. Mereka adalah para sahabat yang beriman kepada Nabi Saw. Ketiga, terdapat seorang pimpinan yang memimpin dan menggerakkan team dakwah tersebut, yaitu Rasulullah Saw. Keempat, dakwah Islam kala itu memiliki pusat kegiatan atau markas untuk berkumpul bersama para sahabat. Rumah Al-Arqam di Bukit Shafa merupakan markas pertama dakwah Islam.



Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan). (Q.S. al-Anfal/8: 60)

¹³⁶ Muhammad Amahzum, *Manhaj Dakwah Rasulullah*, (Jakarta: Qishi Press, 2002), h. 171

Sistem dakwah yang dimiliki Islam ini tidak berhenti sampai di Makkah, tetapi berlanjut hingga dakwah dijalankan di Kota Madinah. Tujuan dakwah Nabi semakin berkembang yaitu membangun sebuah masyarakat muslim. Pasukan dakwah yang setia dan militan semakin bertambah di Madinah, Markasnya berupa masjid,¹³⁷ dan strateginya semakin luas seiring dengan gencarnya serangan dari kaum Quraisy dan kaum Yahudi. Strategi¹³⁸ dimaksud di antaranya kegiatan

¹³⁷ Setelah sekitar tujuh bulan Nabi Saw menetap di rumah seorang Bani an-Najar yang bernama Abu Ayub. Lihat Chalil dalam “*Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, Jilid I, (Depok: Gema Insani Press, 2001), di lokasi itu pula tepatnya di depan rumah Abu Ayub Rasulullah membeli sebidang tanah milik dua orang yatim (Sahl dan Suhail) yang selanjutnya digunakan pembangunan masjid yang dikenal dengan Masjid Nabawi. Liha Ath-Thabari dalam “*Tarikh al- Umam Wa al- Mulk* Jilid 2, (Beirut Libanon: Darul Kitab, tt), 111-112. Selanjutnya setelah selesai dibangun masjid, di sisi masjid dibangun tempat tinggal Nabi dengan sangat sederhana. Lihat Katsir, dalam *Sejarah Nabi Muhammad*, terj. Abu Umar al-Maidani dan Umar Mujtahid, dari *Al-Fushul fi Siratir Rasul Saw*, (Solo: At- Tibyan, 2014), 120. Nabi Saw turun langsung dalam pembangunan masjid, memindahkan bata dan bebatuan yang diikuti oleh para sahabat dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Lihat Al-Mubarakfuri, dalam *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 210.

¹³⁸ Pada tahun pertama hijrah Rasulullah memimpin langsung 70 rombongan Muhajirin di Abwa’atau waddan. dalam ghzwah ini Nabi melakukan perjanjian dengan Bani Dhamrah/ ‘Amar bin Makhsya adh-Dhamri (yang dikenal memiliki pasukan kuat) yang isinya menjamin keselamatan diri dan harta mereka dan bahwa mereka akan dibantu menghadapi siapa pun yang bernaksud buruk . Lihat Ath-Thabari, dalam “*Tarikh al- Umam Wa al- Mulk* Jilid 2, (Beirut Libanon: Darul Kitab, tt), 12-14

Pada tahun pertama hijrah, di antaranya Rasulullah mengutus Ubaidah bin al-Harits bin al-Muthalib memimpin 60 Muhajirin dan bertemu dengan rombongan Abu Sufyan . Pada pertemuan ini Sa’ad bin Abi Waqas tercatat sebagai orang pertama yang berhasil meluncurkan anak panah kepada musuh

perjanjian dengan kabilah-kabilah di wilayah Madinah, kegiatan memata-matai dan lain sebagainya. Nabi juga selalu menjalankan musyawarah dalam setiap kegiatan dakwahnya termasuk dalam pembagian tugas daakwah.¹³⁹

Islam. Lihat Hisyam dalam “*Sirah Nabawiyah*, Juz II, (Beirut Libanon: Al-Maktabah Ilmiyah, tt), 591. Kemudian utusan yang dipimpin Abdullah bin Jahsyi, Rasulullah memberikan surat rahasia yang harus dibuka ketika sudah melakukan perjalanan dua hari. Abdullah bin Jahsyi memegang dan menjalankan amanah Rasulullah tersebut, yang akhirnya rombongan ini bertemu dengan rombongan Quraisy di Nakhlah dan di sinilah pertama kali kaum muslimin berperang melawan Quraisy dan terdapat seorang Quraisy terkena panah hingga mati serta membawa tawanan. Lihat Ath-Thabari dalam *Tarikh al- Umam Wa al- Mulk* Jilid 2, (Beirut Libanon: Darul Kitab, tt), 121. Pasukan ini sebenarnya merupakan pasukan mata-mata kepada kaum Quraisy. Lihat Wahab dalam “*Mukhtashor Sirah Rasul Saw*, (Beirut Libanon: Darul ‘Arabiyah, tt), 173.

¹³⁹ Bermusyawarah dalam setiap menjelang pertempuran. Menjelang perang Uhud seperti disebutkan dalam surah ali-Imran ayat 121 yang dijelaskan Shihab (2001: 612), menjelang terjadinya perang Uhud, pada hari jum’at pagi 14 Syawal 3 hijrah Rasulullah meninggalkan keluarganya menuju Masjid untuk membeicarakan tentang menghadapi serangan Quraisy di bukit Uhud. Lihat Sihab dalam “*Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw dalam Sorotan Al- Qur’an dan Hadits Shahih*, (Tangerang: Lentera Hati, 2001), 612.

Menjelang kecamuk perang Badar, terjadi yang disebut dengan “majelis musyawarah militer”. Dalam majelis ini Rasulullah menawarkan pendapatnya dan mempersilahkan para komandan perang untuk menyampaikan pendapatnya dalam kedediaanya berperang. Lihat Al-Mubarakfuri dalam “*Sirah Nabawiyyah*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 238). Nabi Saw menerima usul dari sahabat. Dalam musyawarah perang Badar, Rasulullah menerima usul dari sahabat Hubab bin Mundzir yang mengusulkan untuk menempati mata air yang lokasinya paling dekat dengan perkemahan Quraisy. Kemudian juga ada usul dari Sa’ad bin Muadz yang mengusulkan untuk membangun kemah (arsy) khusus untuk Nabi, menyiapkan hewan kendaraan serta usul agar menyerang musuh. Lihat Ath-Thabari dalam “*Tarikh al- Umam Wa al- Mulk* Jilid 2, (Beirut Libanon: Darul Kitab, tt), 29-30). Dalam musyawarah Khondaq,

a. Pengertian Manajemen Pemberdayaan

Secara etimologis, kata manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *argere* yang berarti melakukan. Selanjutnya kedua kata tersebut digabungkan menjadi kata kerja “*managere*” yang memiliki arti menangani. Setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, memiliki arti menata, mengatur, melaksanakan, dan menilai. Adapun kata benda dari *to manage* adalah management, sementara orang yang melakukan kegiatan manajemen disebut *manager*.¹⁴⁰

Dalam bahasa Arab, kata management diterjemahkan dengan kata *al-idarah*, dalam bahasa Indonesia, kata management berarti pengelolaan.

Secara terminologi, para ahli berbeda pendapat dalam merumuskan pengertian manajemen. Perbedaan ini tentu disebabkan cara pandang dan pendekatan yang berbeda dalam memahami manajemen.

Benge¹⁴¹ memberikan pengertian manajemen yang dilihatnya dalam pengertian administratif yaitu merupakan sebuah aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian.

sahabat dari Persia Salman al-Farisi mengusulkan pembuatan parit di wilayah utara Madinah. Lihat Al-Bauthi, dalam “*Fiqh Sirah*, (Beirut Libanon: Darul Kitabil Islamiyah, tt), 290.

¹⁴⁰ Abdus Salam Dz, *Manajemen Insani dalam pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 33

¹⁴¹ Benge, *Pokok-Pokok*, 45

Pengertian yang hampir sama dijelaskan Suprihantono¹⁴² bahwa manajemen merupakan proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan pekerjaan anggota organisasi dan menggunakan semua sumberdaya organisasi untuk mencapai sasaran organisasi yang sudah ditetapkan.

Pendapat yang sama dikemukakan Usman¹⁴³ yang membedakan pengertian manajemen dalam arti luas dan sempit. Menurut Usman manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian (P4) sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Sedangkan dalam arti sempit, Usman mencontohkan seperti manajemen sekolah/madrasah yang meliputi: perencanaan program sekolah, pelaksanaan program, kepemimpinan, evaluasi dan system sekolah/madrasah

Dari beberapa pengertian di atas, manajemen merupakan serangkaian kegiatan yang jika dilakukan dengan benar, tujuan organisasi dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Serangkaian kegiatan manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau juga kegiatan memimpin, serta pengendalian. Efektifitas kegiatan manajemen berkaitan dengan kemampuan seorang pemimpin yang mampu mengatur sumber daya yang dimiliki

¹⁴² John Suprihantono, *Manajemen*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2014), h. 4

¹⁴³ Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 5

organisasi melalui kerja sama para anggota dalam mencapai tujuan organisasinya.

Berkaitan dengan adanya kemampuan dari seorang pemimpin dalam proses pengelolaan, maka dalam pandangan Salam¹⁴⁴ Manajemen bukan saja difahami sebagai sebuah ilmu, tetapi manajemen juga merupakan seni. Menurut Salam keika manajemen dipandang sebuah seni, maka kemampuan manjerial dan kesuksesan tergantung pada sifat-sifat seperti kecerdasan, charisma, ketegasan, semangat, integritas, dan dominasi kepercayaan diri.

Memperhatikan pengertian manajemen dan juga pemberdayaan, maka pengertian manajemen pemberdayaan adalah seni dan juga ilmu mengelola sumber daya lembaga pemberdayaan untuk mencapai tujuan pemberdayaan secara efektif dan efisien. dapat juga didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya lembaga pemberdayaan untuk mencapai tujuan pemberdayaan secara efektif dan efisien.

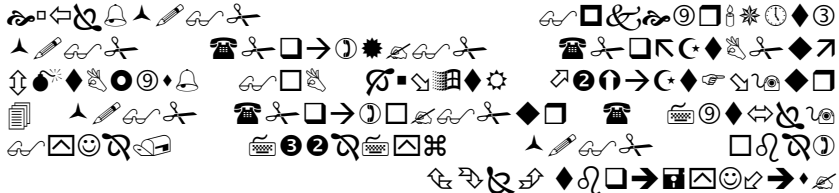
b. Prinsip Manajemen Pemberdayaan

Dari pengertian di atas, terdapat empat prinsip manajemen yang satu sama lain saling berkaitan, yaitu: prinsip perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau juga memimpin dan prinsip pengendalian.

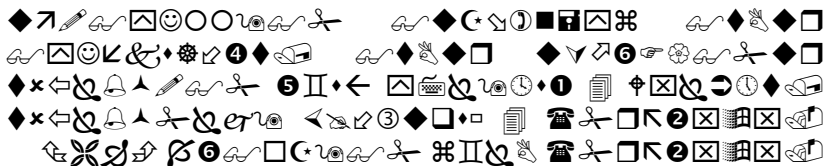
1). Prinsip Perencanaan

¹⁴⁴ Abdus Salam Dz, *Manajemen Insani dalam pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 34-35

Islam sangat memperhatikan perencanaan atau persiapan yang matang dalam menjalankan sebuah kegiatan. Seperti terlihat dalam ayat *Al-Qur'an* di bawah ini



Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S.al-Hasyr/59: 18)



Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, Maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka (Q.S. shad/38: 27)

Merujuk kepada *Al-Qur'an* dan perjalanan dakwah Nabi Saw, perencanaan merupakan bagian dari *sunnatullah*, yakni Allah Swt menciptakan alam semesta ini dengan hak dan perencanaan yang matang disertai dengan tujuan yang jelas, dengan kata lain alam semesta diciptakan tidak dengan secara kebetulan.

Dalam bahasa Arab, perencanaan dikenal dengan “ *takhtith*”. Menurut Bengé¹⁴⁵ perencanaan merupakan proses penentuan tujuan dan prosedur; aktivitas yang dilakukan biasanya menentukan apa, bagaimana, kapan, di mana, dan siapa. Dalam pengertian ini menurutnya adalah meliputi proses menentukan tujuan, kebijakan, produk, jasa, alat-alat, pengeluaran, prosedur, jadwal, lokasi, personalia, hubungan organisasi, dan hal lain yang berhubungan.

Pandangan yang sama dikemukakan Abeng¹⁴⁶ bahwa perencanaan menjadi penting, karena perencanaan merupakan penentuan awal dari arah sebuah kegiatan. Menurutnya terdapat beberapa prinsip penting yang harus diperhatikan dalam perencanaan, yaitu: pertama, penetapan visi yang ingin dicapai yang selanjutnya dijabarkan ke dalam bentuk misi. Kedua adalah penentuan standar atau ukuran keberhasilan untuk dijadikan sebagai basis perencanaan lanjutan. Ketiga, sebuah perencanaan harus mengacu kepada studi lingkungan. Keempat, langkah penting selanjutnya adalah penentuan strategi untuk mencapai sasaran, termasuk komitmen pengalokasian sumber daya yang terbatas.

Dari pengertian di atas, beberapa langkah penting dalam perencanaan pemberdayaan adalah sebagai berikut:

- a) Melakukan survei atau penelitian atau studi lingkungan. Studi lingkungan diperlukan untuk mengetahui apa yang sedang dibutuhkan masyarakat, peluang apa yang dimiliki

¹⁴⁵ Bengé, *Pokok-Pokok*, 47

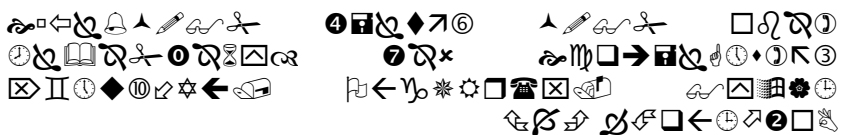
¹⁴⁶ Abeng, *Profesi*, 72-73

masyarakat, serta tantangan apa yang dapat menghambat kegiatan pemberdayaan. Kemudian juga untuk mengetahui sumber daya seperti apa yang ada di masyarakat yang dapat digunakan bersama dalam kegiatan pemberdayaan. Studi lingkungan ini meliputi berbagai aspek yang ada di masyarakat

- b) Penyusunan dan penetapan visi, misi
- c) Penentuan tujuan atau sasaran pemberdayaan serta strategi dalam pencapaian sasaran
- d) Penentuan ukuran keberhasilan pemberdayaan
- e) Penentuan personalia, jadwal, pengalokasian dana, perlengkapan dan lain sebagainya
- f) Penentuan mitra kerja atau hubungan organisasi

2). Prinsip pengorganisasian

Pengorganisasian atau *at-tanzhim* dalam pandangan Islam bukan wadah semata, melainkan lebih menekankan bagaimana pekerjaan dapat dilakukan secara rapi, teratur dan sistematis. Hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam surah *Al-Shaf* ayat 4 sebagai berikut:



Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.

Dengan memperhatikan ayat di atas, setelah memiliki data tentang kondisi masyarakat, langkah penting selanjutnya adalah

merancang. Dengan demikian tugas setelah perencanaan adalah merancang sebuah struktur organisasi yang memungkinkan para personilnya untuk mengerjakan program pemberdayaan secara efektif dan efisien untuk mencapai sasaran-sasaran dan tujuan-tujuan organisasi.

Seorang manager, meskipun ia seorang yang berkemampuan tinggi, tapi ia tidak akan mampu menjalankan organisasinya seorang diri. Salah satu ciri organisasi yang kuat, sekaligus ciri manager yang sukses adalah kepandaian mengatur dan mendelegasikan wewenang dan tanggung jawabnya kepada para bawahannya sesuai dengan spesialisasi dan keahlian masing-masing.¹⁴⁷

Dalam pandangan Abeng¹⁴⁸ pengorganisasian adalah tindakan mengatur dan menjalinkan aktivitas sehingga dapat dilaksanakan secara efektif. Menurutnya beberapa kegiatan yang harus ada dalam pengorganisasian, yaitu: pengidentifikasian pekerjaan yang harus dilakukan, pengelompokkan kerja, penugasan pekerjaan, pengintegrasian kerja, pendelegasian kerja, dan perbaikan proses kerja.

Menuut M. Munir dan Ilaihi¹⁴⁹ pengorganisasian adalah seluruh proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu

¹⁴⁷ Salam Dz, *Manajemen Insani*, 91

¹⁴⁸ Abeng, *Profesi*, 133

¹⁴⁹ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 117

organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

Dari pengertian di atas, termasuk dalam kegiatan pemberdayaan, pengorganisasian memiliki arti penting bagi proses pemberdayaan masjid, sebab dengan dibagi-baginya kegiatan dalam tugas-tugas yang lebih rinci kepada pelaksana-pelaksana yang telah diseleksi akan terhindar dari adanya penumpukan tugas berada pada satu atau dua orang saja. Jadi, pengorganisasian mengandung unsur koordinasi untuk menemukan kepastian dari berbagai perbedaan-perbedaan berbagai unsur demi terciptanya harmonisasi dalam tugas pemberdayaan.

3). Prinsip penggerakkan atau kepemimpinan, atau pengarahan

Prinsip yang ketiga dalam manajemen, dikenal dengan prinsip penggerakkan yang dalam bahasa Arab disebut *taujiḥ*. Istilah lain yang kegiatannya sama dengan penggerakkan adalah kepemimpinan dan pengarahan. Dikatakan sama, karena prinsip penggerakkan, pengarahan dan kepemimpinan seluruhnya dilakukan oleh pimpinan organisasi dalam rangka efektifitas kerja organisasi.

Menurut M. Munir & Ilaih¹⁵⁰ *taujiḥ* dapat diartikan sebagai proses pemberian motivasi kerja kepada para pengurus secara sedemikian rupa, sehingga mereka dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan dakwah.

¹⁵⁰ Munir dan Ilahi, *Manajemen*, 139

Mengenai peran kepemimpinan dalam menggerakkan organisasi dijelaskan Abeng¹⁵¹ bahwa sebuah organisasi akan tumbuh sehat, berkembang dan maju, apabila memiliki pemimpin yang kompeten pada seluruh lapisan atau lini organisasi. Di antara kompetensi kepemimpinan yang dapat diperankan dalam menggerakkan organisasi adalah::

- a) Memotivasi: tugas memotivasi meliputi: memberikan inspirasi, mendorong dan mendesak orang untuk mengambil tindakan yang diperlukan
- b) Berkomunikasi
- c) Mengambil keputusan
- d) Mengembangkan orang: tugas yang dilakukan meliputi: meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan orang serta memberdayakan orang
- e) Memilih orang

4). Prinsip Pengendalian

Dalam pandangan Bengé,¹⁵² selain perencanaan, prinsip yang paling penting dalam kegiatan manajemen adalah prinsip pengendalian. Menurutnya, pengendalian bertujuan: (a) untuk mengetahui apakah perencanaan dilaksanakan, (b) mengkoordinasikan unsur-unsur perencanaan, (c) mengukur prestasi, (d) mengambil tindakan korektif, dan (e) untuk memberikan informasi bagi perencanaan di masa depan.

¹⁵¹ Abeng, *Profesi*, 136-137

¹⁵² Bengé, *Pokok-Pokok*, 60

Pandangan yang sama dikemukakan Abeng¹⁵³ bahwa beberapa langkah penting aktivitas pengendalian meliputi:

- a) Penetapan standar kinerja
- b) Pengukuran kinerja
- c) Evaluasi kinerja
- d) Koreksi dan perbaikan kinerja

Dari kedua pendapat di atas, menunjukkan bahwa langkah penting dalam aktivitas pengelolaan adalah prinsip pengendalian yang merupakan upaya evaluasi atau control. Langkah ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perencanaan kerja telah dilaksanakan, apakah sesuai dengan standar kerja yang telah ditetapkan atau tidak. Selain itu juga dari hasil evaluasi ini akan dapat digambarkan tindakan ke depan yang akan dijalankan.

¹⁵³ Abeng, *Profesi*, 170-171

BAB III

PROFIL MASJID RAYA MUJAHIDIN PONTIANAK

Uraian pada bab tiga merupakan temuan dan pembahasan yang menjawab pertanyaan penelitian tentang mengapa Lembaga Pemberdayaan Perempuan terlibat aktif dalam kegiatan pemberdayaan masjid di Masjid Raya Mujahidin Pontianak Kalimantan Barat. Potret keterlibatan kaum perempuan dalam pemberdayaan masjid ini juga dilihat secara historis kehadirannya perempuan di Masjid Mujahidin. Untuk itu pada bab tiga ini disajikan secara utuh potret profil Masjid Raya Mujahidin Pontianak yang di dalamnya mengupas tentang Lembaga Pemberdayaan Perempuan berikut perjalannya terlibat di masjid.

Ketentuan pengelolaan masjid di Indonesia, secara umum mengacu pada standar pembinaan manajemen masjid yang telah ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Indonesia tahun 2014. Standar pembinaan manajemen masjid yang ditetapkan Bimas Islam tersebut meliputi dua hal penting, yaitu: 1. Standar masjid di Indonesia berdasarkan tipologi (struktural, sektoral, teritorial, dan sejarah) dan perkembangannya terdiri dari Masjid Negara, Masjid Nasional, Masjid Raya, Masjid Agung, Masjid Besar, Masjid Jami', Masjid Bersejarah, dan Masjid di

tempat public, 2. Standar pembinaan manajemen atau pengelolaan yang ditinjau dari aspek *idarah*¹, *imarah*² dan *riayah*³.

Standar manajemen masjid ini bertujuan untuk memberikan pedoman tentang pembinaan dan pengelolaan masjid dalam bidang *idarah*, *imarah* dan *ri'ayah* kepada aparatatur Pembina Kemasjidan maupun pengurus masjid dalam rangka meningkatkan kualitas pembinaan dan bimbingan untuk terwujudnya kemakmuran masjid⁴

Dengan mengacu pada standar BIMAS Islam, pada bab ini akan dibahas profil Masjid Raya Mujahidin Pontianak, yang terdiri dari sejarah, struktur kepengurusan, visi misi dan program Masjid Raya Mujahidin Pontianak, serta seputar Lembaga Pemberdayaan Perempuan Masjid Raya Mujahidin Pontianak.

¹ *Idarah* adalah kegiatan pengelolaan yang menyangkut perencanaan, pengorganisasian, pengadministrasian, keuangan, pengawasan dan pelaporan (Bimas Islam, 2014)

² *Imarah* adalah kegiatan memakmurkan masjid seperti peribadatan, pendidikan, kegiatan sosial dan peringatan hari besar Islam (Bimas Islam, 2014)

³ *Ri'ayah* adalah kegiatan pemeliharaan bangunan, peralatan, lingkungan, kebersihan, keindahan, dan keamanan masjid termasuk penentuan arah kiblat (Bimas Islam, 2014)

⁴ Sekretaris Ditjen Bimas Islam Kemenag, “*Standar Pembinaan Manajemen Masjid*”, diakses 10 Maret 2016, <http://www.republika.co.id/berita/koran/khazanah-koran/14/10/01/ncrd0i33-dmi-bentuk-tim-survei-masjid>

A. Sejarah Masjid Raya Mujahidin Pontianak

Masjid yang pertama kali berdirinya diresmikan oleh Presiden Soeharto ini memiliki nama Masjid Mujahidin. Nama Mujahidin yang dideklarasikan oleh para pendirinya memiliki makna sebagai penghargaan sekaligus mengenang perjuangan para syuhada yang telah mempersembahkan jiwa dan raganya untuk perjuangan Islam dan kemerdekaan Negara Indonesia. Berkaitan dengan filosofi nama mujahidin ini, sejak awal Masjid Mujahidin ini dirancang untuk menjadi masjid besar atau masjid raya yang memiliki multi fungsi sebagai media dakwah dan perubahan bagi masyarakat Kalimantan Barat.

Mengacu pada tipologi masjid yang ditetapkan BIMAS Islam Kementerian Agama tahun 2004, Masjid Mujahidin masuk pada kategori masjid raya. Di antara alasannya adalah Masjid terbesar di Kalimantan Barat ini berlokasi di Kota Provinsi, yaitu di pusat Kota Pontianak yakni di jalan Ahmad Yani Kota Pontianak yang merupakan Kota Provinsi di Kalimantan Barat.

Masjid Raya Mujahidin pertama kali diresmikan dan dapat difungsikan pada tahun 1978. Namun, gagasan pendiriannya telah lahir sejak tahun 1949 dimana para tokoh perwakilan Kalimantan Barat baru selesai mengikuti Kongres Muslimin Indonesia (KMI) yang diselenggarakan di Kota Yogyakarta. Salah satu hasil penting dari kongres tersebut adalah dicanangkannya pembangunan masjid agung di seluruh kota di Indonesia.

Langkah pertama realisasi dari hasil kongres tersebut, sejumlah tokoh di Kalimantan Barat membentuk kepengurusan masjid yang dibentuk dalam sebuah yayasan dengan tujuan utama pembangunan Masjid Raya Mujahidin. Di antara tokoh penggagas tersebut adalah Ahmad Mawardi Djafar, Muzani A Rani, Abdul Rani Mahmud dan sejumlah tokoh yang tidak disebutkan. Pada tanggal 2 Oktober 1953 kepengurusan masjid dibentuk dengan nama Yayasan Mujahidin, yang selanjutnya dikuatkan dengan Akte Notaris Nomor 2 dari Notaris Achmad Mourtadha. Pada tahun pertama ini juga disusun Struktur Kepengurusan Masjid Raya Mujahidin yang pertama kali.

Para pendiri mencanangkan sebuah masjid modern berdiri di tengah Kota Pontianak, yakni masjid yang multi fungsi. Dalam perjalanan pembangunannya, para pengurus nampaknya menemui kesulitan dan memerlukan kerja keras khususnya dalam penyediaan dana. Delapan tahun berjalan kepengurusan pertama, pembangunan masjid belum juga dimulai, hingga terjadi perubahan kepengurusan baru. Tepatnya 7 September 1961 dilakukan perubahan kepengurusan periode kedua. Dengan perubahan pengurusan kedua ini pembangunan masjid juga belum terealisasi, hingga terjadi perubahan kepengurusan periode ketiga yang ditetapkan dengan Akte Notaris Nomor 4 tanggal 29 Februari 1975. Dalam kepengurusan ketiga ini Gubernur Kalimantan Barat saat itu Kolonel Kadarusno menjabat sebagai Ketua Umum Yayasan Mujahidin. Dalam kebijakannya, Gubernur Kadarusno sejak itu memfasilitasi pembiayaan pembangunan Masjid Raya Mujahidin melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah

(APBD) Kalimantan Barat. Sejak ditetapkan anggaran pembangunan masjid oleh pemerintah, nampaknya pembangunan berjalan dengan lancar.

Sekitar dua puluh lima tahun sejak dibentuk yayasan, akhirnya bangunan Masjid Raya Mujahidin dapat diwujudkan. Pada pembangunan pertama ini bangunan Masjid Raya Mujahidin terdiri dari satu lantai dengan lengkungan atap menyerupai payung, dengan jendela kaca pada jenjang badan dinding bangunan utama. Pembangunan masjid yang pertama yang terdiri dari satu lantai rampung dan pada tanggal 23 Oktober 1978 bertepatan 20 Dzulhijah 1398, bersamaan dengan hari jadi Kota Pontianak ke-207 diresmikan oleh Presiden Soeharto⁵

Sejak kepengurusan pertama hingga periode keempat Januari 1978 hingga diresmikan pembangunan masjid, secara struktur Kepengurusan Masjid Raya Mujahidin belum memiliki bidang atau lembaga yang bertanggung jawab dalam kegiatan harian masjid. Struktur kepengurusan baru pada kepengurusan inti dari mulai ketua umum hingga bendahara dan pembantu atau anggota.

Kondisi kepengurusan masjid pada tahun-tahun pertama, nampaknya cukup berpengaruh juga pada fungsi masjid saat itu. Diakui oleh Pengurus masjid, bahwa pada awal difungsikannya Masjid Raya Mujahidin yaitu pada tahun 1978 hingga 1981-an, fungsi Masjid Mujahidin di Kota Pontianak baru sebagai tempat menjalankan

⁵ Yayasan Masjid Raya Mujahidin, *Monumen Perjuangan Umat Islam Kalimantan Barat* (Pontianak: 2015), h. 5-6

ibadah (*ṣalat berjamaah*) dan pertemuan kaum muslimin. Pengembangan dalam bidang pendidikan baru berdiri tahun 1980-an. Kegiatan dakwah masih terbatas, terlebih aktivitas khusus perempuan dan anak di masjid juga belum ada.

Pengurus harian yang terhimpun dalam masing-masing bidang atau lembaga dan memiliki tanggungjawab dalam kegiatan harian masjid, baru terbentuk pada kepengurusan tahun 1995. Sejak tahun 1995 secara struktural Kepengurusan Masjid Raya Mujahidin memiliki delapan bidang yang selanjutnya berubah menjadi lembaga⁶

Setelah memiliki lembaga harian, fungsi Masjid Raya Mujahidin semakin meningkat yang diikuti dengan hadirnya berbagai fasilitas yang berada di lingkungan masjid. Sejak tahun 1980 sampai 2011, di antara kegiatan dan fasilitas yang ada di lingkungan masjid antara lain: Kegiatan pendidikan beserta gedung pendidikan (Perguruan Mujahidin) dari mulai tingkat TK Islam hingga SMU dan Madrasah Aliyah Mujahidin, PAUD Mujahidin, Media Dakwah (Radio dan TV Mujahidin), Islamic Center Mujahidin, BMT Mujahidin dsb.

Pada tahun 2011 tepatnya di bulan November dimulai tahapan renovasi dengan pemugaran Masjid Raya Mujahidin. Pada pembangunan yang kedua ini arsitektur masjid juga lebih menonjolkan khas Kalimantan Barat dan ikon Pontianak, sehingga memiliki daya tarik tersendiri sebagai pusat keislaman di Kalimantan Barat. Masjid yang sebelumnya satu lantai, kini dibangun dua lantai

⁶ Mujahidin, *Monumen*, 8

dengan luas bangunan 60 meter x 60 meter di atas lahan seluas kurang lebih 4 hektar. Dengan luas tersebut, kini Masjid Raya Mujahidin dapat menampung jamaah hingga 9 ribu jamaah. Di halaman luar masjid juga dapat menampung kurang lebih sebanyak 1.600 mobil jamaah yang akan beribadah di Masjid kebanggaan Kota Pontianak dan Kalimantan Barat tersebut.

B. Struktur Kepengurusan Masjid Raya Mujahidin Pontianak

Seperti telah disinggung di atas, bahwa pengelolaan Masjid Raya Mujahidin berada di bawah Yayasan Mujahidin Pontianak yang dikuatkan berdasarkan Akte Notaris. Secara struktural, sejak awal kepengurusan Yayasan Mujahidin Pontianak terdiri dari unsur pemerintah setempat, yaitu Gubernur Kalimantan Barat dan Wali Kota Pontianak yang menempati posisi penasihat atau ketua umum, kemudian para tokoh masyarakat yang memiliki kesungguhan terhadap perkembangan masjid, tokoh agama dan juga dari kalangan masyarakat muslim yang memiliki perhatian dan dianggap mumpuni untuk menempati posisi pengurus yayasan.

Selama kurun waktu sekitar 62 tahun (sejak tahun 1953) telah terjadi enam kali perubahan Akte. Perubahan terakhir dengan Akte tanggal 18 Juli 2011 no. 51 Notaris Eddy Dwi Pribadi, SH yang disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Azasi Manusia dengan keputusan No. AHU-2297. AH.01.04. Tahun 2013 tanggal 26 April 2013.

Pembentukan pengurus berdasarkan Akte Notaris yang baru dilaksanakan dengan Surat Keputusan Pembina Yayasan Mujahidin Kalimantan Barat No. 02/P.A/YM-KB/Kpts/2013 tanggal 8 Zulqaidah 1434 H/14 September 2013 tentang Struktur Organisasi dan Personalia Pembina, Pengawas, dan Pengurus Yayasan Mujahidin Kalimantan Barat jo Keputusan Pembina No. 20/P.A/YM-KB/Kpts/X/2015 tanggal 1 Oktober 2015 tentang Perubahan Keputusan Pembina Yayasan Mujahidin Kalimantan Barat no. 02/P.A/YM-KB/Kpts/2013 tanggal 8 Zulqaidah 1434 H/14 September tentang Struktur Organisasi dan Personalia Pembina, Pengawas dan Pengurus Yayasan Mujahidin Kalimantan Barat.

Di bawah ini merupakan sebagian dari perubahan Struktur Organisasi dan Personalia Pengurus Yayasan Mujahidin Kalimantan Barat periode awal dan terakhir.

1. Struktur Organisasi dan Personalia Yayasan Mujahidin berdasarkan Akta Notaris Nomor 85 Notaris Damirie tanggal 16 Januari 1978, sebagai berikut :

No	Nama	Jabatan
	Kadariusno	Penasehat
	Soedjiman	Ketua Umum
	Muhammad Barir, SH	Ketua I
	H. A. Manshur Tahir	Ketua II
	Ahmad Mawardi Dja'far	Sekretaris I
	Drs. Noor Ismail	Sekretaris II
	Drs. Nurdin	Bendahara
	Pembantu	
	1.Hasnul Kabri	

	2. H. Saleh H. Talib 3. A. Saiyan Tiong 4. Aliaswat Saleh 5. H.M. Ali As, SH 6. A. Moeis Amin 7. H.M. Jusuf Sju'ib 8. A. Moein Idris 9. H.M. Syah Bakrie, SE. 10. Ir. Daeng Arifin Hadi 11. Ir. Said Dja'far 12. Drs. H. Rasyidi Hamid	
--	---	--

**2. Struktur Organisasi dan Personalia Perngurus Harian
Yayasan Mujahidin Kalimantan Barat Periode 1995:**

No	Nama	Jabatan
	H. Ralex Anwar Siregar, S. Sos	Ketua
	Drs. H. Nur Ismail	Sekretaris I
	Muhammad Nur Hasan, SE	Sekretaris II
	H. Aspar, SE	Bendahara
BIDANG -BIDANG		
1	H. A. Rahim Dja'far H. Hasan HaR	Bidang Dakwah dan Peribadatan
2	H. Djuni Hamidy, Sh Drs. H. A. Munif Usman	Bidang Perpustakaan dan Penerbitan
3	H. M. Ali As, Sh Drs. H. A. M. Ichwani	Bidang Pendidikan
4	H. M. Syah Bakri, Se Memet Agustiar, SE, MA	Bidang Sosial, Ekonimi Dan Kesehatan

5	Darobi Khalifuddin Pramudi Kintaman	Bidang Kepemudaan, Olahraga Dan Kesenian
6	Mawardi Dja'far, Be Sarkam, Bsc	Bidang Keamanan dan Pemeliharaan Lingkungan
6	Ir. H. Said Dja'far Ir. Syarif Saleh	Bidang Pembangunan, Peralatan dan Perawatan
7	Ny. Hajjah Rusmani Saleh Ali Ny. Hajjah Yuke Arifin Hadi Ny. Emmy Asy'ari	Bidang Peranaan Wanita

3. Struktur Organisasi dan Personalia Pembina, Pengawas, dan Pengurus Yayasan Mujahidin Kalimantan Barat Periode 2013-2018

No	Nama	Jabatan
PEMBINA		
1	H. Gusti syamsudin	Ketua
2	Dr. Bukhari Abdurrahman, Sp., KK	Wakil Ketua
3	Drs. H. Abdul Hamid, M. Si	Sekretaris
4	Prof. Ir. H. Abdul Hamid, M. Eng	Anggota
5	H. Sy Ahmad A. Rahman	Anggota
6	H. mas'ud Abdullah, SH	Anggota
7	Dr. H. Abdul Barry Barasil	Anggota
8	Prof. Dr. H. Thamrin Usman, DEA	Anggota
9	H.A. Hasan Ghafar	Anggota
10	Drs. H. Rasmi Sattar, M. Pd	Anggota
PENGAWAS		
1	H. Aspar, SE	Ketua
2	Ir. H. Ibrahim Basri, MT	Wakil Ketua

3	Drs. Abdussamad	Sekretaris
4	Drs. H. Nashrullah Chatib, MT	Anggota
5	Drs. H. Soetaryo Soeradi	Anggota
6	Drs. H. Abdul Rahmi	Anggota
7	H. Sy Husin Al-Qadri	Anggota
8	Drs. H. Ria Norsan, MM, MH	Anggota
9	Drs. H. Martias Rasyidin	Anggota
10	Drs. H. Mujiono, M. Si	Anggota
PENGURUS		
1	Drs. H. Syakirman	Ketua Umum
2	H. Sutarmidji, SH, . M. Hum	Ketua I
3	Dr. H. Moh. Haitami, M. Ag	Ketua II
4	Drs. H. Abdul Munir HD, MM	Sekretaris Umum
5	Dra. Hj. Ida Kartini, M. Si	Sekretaris I
6	Dr. H. Yapandi Ramli, M. Pd	Sekretaris II
7	Drs. H. Sudirman HMY, MM	Bendahara
8	H. Rusliansyah D Tolove	Wakil Bendahara
LEMBAGA-LEMBAGA DALAM ORGAN PENGURUS		
1	Dr. Ir. H. Wasi'an Syafiuddin, M. Sc	Ketua Lembaga Dakwah, Ibadah dan Kemasjidan
2	Ir. H. Ismuni	Ketua Lembaga Pembangunan, Perawatan, dan perlengkapan
3	Dr. H. Aswandi, M. Pd	Ketua Lembaga Pendidikan
4	Hakim Sukandi, M. Ak	Ketua Lembaga Perekonomian dan Perdagangan
5	Dr. H. Taufiq, Sp. Og	Ketua Lembaga kesehatan
6	Andin Buhabzen, A. Md	Ketua Lembaga Sosial dan Keumatan
7	Syarif Akhmad Fauzi, ST	Ketua Lembaga Informasi dan Komunikasi
8	Prof. Dr. Garuda Wiko, SH	Ketua Lembaga Bantuan

		Hukum dan HAM
9	Drs. Johni Hasan, M. Pd	Ketua Lembaga Pemuda, Remaja, Olah Raga dan Kesenian
10	Ny. Hj. Hilmiyati Asy'ari	Ketua Lembaga Pemberdayaan Perempuan

C. Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran Strategis Masjid Raya

Mujahidin Pontianak

Sebagaimana dijelaskan oleh ketua Lembaga Pemberdayaan Perempuan Masjid Raya Mujahidin, bahwa sejak Wanita Mujahidin masuk dalam Kepengurusan masjid Raya Mujahidin dalam Lembaga Pemberdayaan Perempuan, Pihak Pengurus Mujahidin tidak menetapkan program khusus bagi lembaganya, atau pun rencana strategis yang seperti baru ada di tahun 2013 ini. Dalam merealisasikan tugasnya, nampaknya pihak Yayasan memberikan keleluasaan kepada masing-masing lembaga, dengan tetap melakukan koordinasi dengan pihak pengurus.

Renstra itu tidak ada bu, dulu itu ya kami hanya fasilitas tempatsaja, artinya setelah tahu kami di pemberdayaan perempuan ya kami buat program sendiri. Kalau mau ada kegiatan kami lapor untuk minta ijin nanti paling kami memberikan laporannya⁷

Setelah selesainya renovasi masjid di tahun 2013 yang juga disertai dengan kepengurusan baru pada Kepengurusan Masjid Raya Mujahidin, nampaknya diikuti dengan pembenahan dalam kegiatan administrasi. Yayasan Mujahidin telah menyusun dan menetapkan

⁷ Wawancara lewat telepon dengan Hj. Hilmiyati, 21 September 2016

rencana strategis (Renstra) yang menjadi acuan seluruh lembaga. Renstra tersebut menggambarkan tujuan, sasaran, indikator kinerja, dan program kerja masing-masing lembaga, yang merupakan penjabaran dari visi misi Yayasan Mujahidin.

Sekalipun sebelum tahun 2013 belum ditetapkan renstra, namun dari seluruh lembaga yang ada termasuk lembaga Pemberdayaan Perempuan, telah memiliki dan menjalankan program kegiatannya sesuai dengan harapan yang diamanahkan dari Pengurus Masjid Raya Mujahidin. Di bawah ini diuraikan visi, misi dan program kerja Yayasan Mujahidin periode 2013-2018, sebagai berikut:

Visi Yayasan Mujahidin Pontianak Kalimantan Barat

“Menjadi lembaga dakwah dan pendidikan Islam terkemuka dan modern dalam mencerahkan dan mencerdaskan kehidupan bangsa membentuk masyarakat Indonesia yang beriman, berilmu, beramal, dan bertaqwa menuju *Izzul Islam wal muslim*”

Misi Yayasan Mujahidin Pontianak Kalimantan Barat

- a. Membina dan mengembangkan dakwah dan pendidikan Islam dalam arti yang seluas-luasnya dengan semangat *amr ma'ruf nahiil munkar*
- b. Mengawal dan membela akidah Islamiyah berdasarkan *Al-Qur'an* dan Sunah Rasul
- c. Menegakkan nilai-nilai kemanusiaan sesuai ajaran Islam demi kesejahteraan umat dan bangsa lahir dan batin
- d. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) guna mewujudkan masyarakat yang beriman, berilmu, beramal, dan bertaqwa melalui pengembangan kegiatan yang meningkatkan IMTAQ dan IPTEK sesuai akidah Islam
- e. Mendorong terwujudnya persatuan dan kesatuan untuk kesejahteraan umat

Tujuan Strategis Yayasan Mujahidin Pontianak Kalimantan Barat

1. Membina dan mengembangkan dakwah dan pendidikan Islam dalam arti yang seluas-luasnya dengan semangat *amar ma'ruf nahi munkar*
2. Mengawal dan membela akidah Islamiyah berdasarkan *Al-Qur'an* dan *Sunah* Rasul
3. Menegakkan nilai-nilai kemanusiaan sesuai ajaran Islam demi kesejahteraan umat dan bangsa lahir dan batin
4. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) guna mewujudkan masyarakat yang beriman, berilmu, beramal, dan bertaqwa melalui pengembangan kegiatan yang meningkatkan IMTAQ dan IPTEK sesuai akidah Islam
5. Mendorong terwujudnya persatuan dan kesatuan untuk kesejahteraan umat

Sasaran Strategis Yayasan Mujahidin Pontianak Kalimantan Barat

1. Meningkatkan kualitas pelaksanaan ibadah di Masjid Raya Mujahidin
2. Meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan Yayasan Mujahidin Kalimantan Barat
3. Meningkatkan siaran dalam bentuk informasi dan komunikasi melalui siaran radio, televisi dan internet
4. Menjadikan masjid sebagai destinasi religi
5. meningkatkan kualitas dan kuantitas pengajian rutin dan pengajian akbar
6. Melaksanakan pendidikan yang berorientasi pada pendidikan akhlak (karakter) yang berbasis *amar ma'ruf nahi munkar* berdasarkan peraturan perundangan yang berlaku
7. Melaksanakan usaha ekonomi yang berazaskan Islam
8. Memelihara lingkungan masjid dan sekolah yang bersih dan indah sesuai ajaran Islam dengan melibatkan jamaah masjid dan siswa
9. Melaksanakan klinik pelayanan dasar kesehatan

10. Melaksanakan kegiatan sosial dan keumatan
11. Memberikan bantuan hukum
12. Melaksanakan pelayanan fardu kifayah
13. Meningkatkan profesionalitas pengelolaan yayasan
14. Meningkatkan peran serta pemuda dan remaja
15. Meningkatkan pemberdayaan perempuan dan anak

D. Lembaga Pemberdayaan Perempuan Masjid Raya Mujahidin Pontianak (selanjutnya disingkat LPP Mujahidin)

1. Sejarah Lahirnya LPP Masjid Raya Mujahidin Pontianak

Sebagaimana tertera dalam Struktur Organisasi Yayasan Mujahidin di atas, LPP Mujahidin merupakan salah satu lembaga dari sepuluh kelembagaan yang berada dalam Kepengurusan Masjid Raya Mujahidin Kalimantan Barat. Dengan demikian LPP Mujahidin memiliki tugas pokok dan fungsi merealisasikan program Yayasan Mujahidin dalam bidang pemberdayaan perempuan dan anak. Pada awal kemunculannya di tahun 1995, LPP Mujahidin merupakan Bidang Peranan Wanita Yayasan Mujahidin yang sejajar dengan bidang lain yang tergabung dalam Kepengurusan Harian Yayasan Mujahidin.

Adanya apresiasi terhadap bidang perempuan dari pihak Pengurus Masjid Raya Mujahidin tidak lepas dari keberadaan sekelompok perempuan yang sejak tahun 1978 sudah terlibat aktif dalam kegiatan Masjid Raya Mujahidin. Tidak lama setelah Masjid Raya Mujahidin diresmikan yaitu pada tahun 1978, sekelompok perempuan nampaknya memiliki ketertarikan dan keinginan untuk memakmurkan masjid yang baru itu. Secara rutin para perempuan

yang rumahnya berada di sekitar masjid selalu hadir untuk meramaikan masjid dengan kegiatan majelis taklim.

Langkah sekelompok perempuan ini nampaknya berkaitan dengan keadaan fungsi masjid pada awal kehadirannya, dimana fungsi Masjid Raya Mujahidin di Kota Pontianak baru sebagai tempat menjalankan ibadah (*ṣalat* berjamaah) dan pertemuan kaum muslimin. Kegiatan dakwah masih terbatas, terlebih aktivitas khusus perempuan dan anak di masjid juga belum ada.⁸

Dijelaskan oleh Ketua LPP Mujahidin, bahwa pada awal setelah diresmikannya Masjid Raya Mujahidin, sekelompok perempuan yang sebagian suaminya pengurus masjid, mereka tergerak untuk membentuk organisasi perempuan masjid. Pada awal tahun 1978 tepatnya tanggal 26 Januari 1978, mereka berhasil mendeklarasikan organisasi perempuan dengan nama Wanita Mujahidin.

Sampai tulisan ini dibuat, tidak ditemukan surat keputusan tentang Susunan Organisasi dan Personalia Wanita Mujahidin selama belum masuk dalam kepengurusan Yayasan Mujahidin. Data yang diperoleh dari kantor LPP Mujahidin hanya nama-nama para pendiri yang saat ini seluruhnya sudah tidak aktif lagi dan sebagian sudah wafat. Tokoh wanita Mujahidin yang masih ada saat ini beliau

⁸ Mujahidin, *Monumen*, 52

berdomisili di Jakarta. Nama-nama yang menjadi pendiri wanita Mujahidin⁹ adalah terdiri dari:

- a. Ibu Idris
- b. Ibu Sauliyah Hakim
- c. Ibu Muzakka Umar Yacob
- d. Ibu Aminullah
- e. Ibu Ikin
- f. Ibu Tutie Mas'ud
- g. Ibu hasanusi, dan
- h. Ibu Dally Syofian

Dijelaskan Ketua LPP Mujahidin Hj. Hilmiyati, bahwa Wanita Mujahidin didirikan oleh ibu-ibu yang secara keseluruhan berdomisili atau rumahnya di sekitar Masjid Raya Mujahidin. Bahkan yang menjadi sekretaris pertama kali yaitu ibu Muzakka Oemar Yaqub (*almarhumah*), rumahnya di samping masjid yakni rumah sederhana yang merupakan inventaris masjid. Suami beliau bapak Oemar Yaqub adalah pengurus, penceramah sekaligus Imam Masjid Raya Mujahidin. Selain ibu Muzakka, ibu Syauliyah Hakim dan Tutie Mas'ud, suaminya adalah pengurus Masjid Mujahidin. Selebihnya ada yang suaminya berprofesi dokter di Kota Pontianak, pegawai Badan Pemerintahan Daerah/BAPEDA Kota Pontianak.

⁹ Tokoh-tokoh wanita ini juga sebagai inspirator, penggagas dan cikal bakal lahirnya Lembaga Pemberdayaan Perempuan yang berperan di Masjid Mujahidin.

Kegiatan yang pertama kali dibuka Wanita Mujahidin di Masjid Raya Mujahidin adalah majelis taklim khusus untuk kaum perempuan Kota Pontianak

sebenarnya saya mengenal Wanita Mujahidin ya dulunya, itu sejak tahun delapan puluhan, waktu itu saya mengikuti pengajiannya setiap hari senin di Masjid Mujahidin, kebetulan tempat tinggal saya waktu itu memang dekat dengan masjid. Selain itu, memang sejak saya pindah ke Pontianak, saya dipesan ibu saya, pokoknya harus ikut pengajian.¹⁰

Menurut Hj.Hilmiyati, para pengurus Wanita Mujahidin hingga sekarang menjadi Pengurus Lembaga Pemberdayaan Perempuan, seluruhnya adalah dari jamaah Majelis Taklim Wanita Mujahidin. Menurutnya, ini dapat dikatakan semacam metode rekrutmen pengurus. Jadi menurut Hj. Hilmiyati, untuk dapat menjadi pengurus Wanita Mujahidin, sebenarnya mudah. Maksud beliau, tidak ada seleksi apalagi seleksi secara ketat itu tidak dilakukan oleh Pengurus Wanita Mujahidin. Syaratnya mudah, yaitu konsisten mengikuti pengajian majelis taklim Wanita Mujahidin, ikut terlibat dalam berbagai kegiatan masjid bersama Wanita Mujahidin, dan memiliki kesiapan dan kesanggupan serta komitmen untuk kerja dakwah masjid

¹⁰ Wawancara dengan Hj. Yeni, 06 Agustus 2016, sudah peneliti ricek dengan Hj. Hilmiyati.

sebagaimana yang sudah dilakukan Wanita Mujahidin selama ini di masjid.¹¹

Saya tu jauh sebelum masuk pengurus Lembaga Pemberdayaan Perempuan Mujahidin, saya memang sudah biasa ngaji di masjid di majelis taklim Wanita Mujahidin, ikut terlibat dalam kegiatan masjid, karena ya kebetulan rumah saya waktu itu di seberang Masjid Mujahidin. Saya ingat ya waktu saya diminta ngurus TK Islam, itu kata bapak Arifin (pengurus yayasan) ya pokoknya kamu ikut aja ikut terus nanti kamu pasti bisa.¹²

Sebelum masuk pengurus lembaga Pemberdayaan Perempuan Mujahidin, saya memang jamaah pengajian Wanita Mujahidin, lama-lama saya suka ikut kegiatan sosial masjid bersama Perempuan Mujahidin, ya sampai saya bergabung jadi pengurus.¹³

Semenjak saya pindah ke Pontianak dan rumah saya dekat Masjid Mujahidin, saya langsung ikut pengajian Wanita Mujahidin. Ya sekitar tahun 1980-an gitu. Terus saya tertarik untuk ikut kegiatan sosial masjidnya, apalagi setelah saya ikut ke daerah mualaf, aduh hati saya tersentuh ya, saya berpikir kalau saya harus terus bersyukur. ya lama-lama saya suka ikut kegiatan masjid hingga akhirnya saya masuk dalam kepengurusan.¹⁴

Dari penjelasan para pengurus LPP Mujahidin di atas, mengisyaratkan bahwa LPP Mujahidin terlahir dari gerakan sekelompok perempuan yang terhimpun dalam sebuah organisasi masjid. Yang dimaksud organisasi masjid karena mereka

¹¹ Data hasil wawancara dengan Hj. Hilmiyati ketua Lembaga Pemberdayaan Perempuan Mujahidin, 28 Juli 2016 di kantor LPPM dan telah peneliti ricek dengan beberapa pengurus PM serta dokumen PM

¹² Wawancara dengan Hj. Hilmiyati, 3 Agustus 2016

¹³ Wawancara 3 Agustus 2016 dengan Wakil Ketua PM, Hj. Faika

¹⁴ Wawancara 5 Agustus 2016 dengan Hj. Yenny Rusdi

mendeklarasikan organisasinya untuk memakmurkan dan meramaikan masjid dan sekretariatnya berada di sekitar masjid.

Dikatakan organisasi, karena Wanita Mujahidin sejak kelahirannya dipimpin oleh seorang ketua atau pemimpin yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan organisasi tersebut. Ada sekretariat atau markas tempat mereka berkumpul, berkoordinasi untuk kemajuan organisasinya. Kemudian dalam upaya keberhasilan dakwah masjidnya, organisasi perempuan tersebut melakukan rekrutmen dalam rangka menjaring tenaga *da'iyah* yang memiliki kompeten dan loyalitas terhadap dakwah masjid.

Kelihatannya sederhana pola rekrutmen yang dilakukan oleh pengurus LPP Mujahidin. Tetapi sebenarnya memiliki tujuan yang jelas dari perekrutan tersebut, yaitu mendapatkan seorang *da'iyah* yang memiliki komitmen tinggi terhadap dakwah masjid. Komitmen mereka dilihat dari kesungguhan yang telah ditunjukkan oleh para jamaah yang selama itu konsisten mengikuti dan bergabung dalam gerakan dakwah masjid yang dipelopori Wanita Mujahidin dan berlanjut hingga menjadi LPP Mujahidin. Menurut Salam (2014: 132) perekrutan merupakan proses untuk mendapatkan sejumlah tenaga yang memiliki kualifikasi untuk menduduki suatu jabatan. Dalam kegiatan dakwah, *da'i* memiliki peran sentral dalam keberhasilan dakwah. Dari mulai penetapan rencana dakwah, pengorganisasian tugas dan petugas dakwah di lapangan, menggerakkan, memotivasi hingga evaluasi kerja dakwah. Untuk itu perekrutan tenaga *da'i* menjadi penting.

Pada tahun 1980-an Wanita Mujahidin diminta Pengurus Masjid Raya Mujahidin untuk mendirikan sekaligus mengelola Taman Kanak-kanak Islam yang pada waktu itu belum ada TK Islam di lingkungan masjid dan di Pontianak TK masih sangat jarang khususnya TK Islam. Ibu Hj. Hilmiyati Asy'ari merupakan salah seorang anggota Wanita Mujahidin yang diutus dan dipercaya untuk menjadi pengelola langsung.

itu awalnya wanita Mujahidin bu, itu sudah lama sebenarnya mereka aktif di Masjid Mujahidin, mmh...seingat saya itu yang pertama kali membuka TK Islam Mujahidin ni, itu wanita Mujahidin, bu Emy lah (maksudnya Hj. Hilmiyati Ketua LPPM sekarang) yang tahu. Dari tahun 1980-an, saya ingat, dan TK Islam itu adalah cikal bakal lahirnya Perguruan Mujahidin, bahkan waktu itu pengelolanya Wanita Mujahidin.¹⁵

Diakui Hj. Hilmiyati, bahwa ketika dibuka dan dikelola Wanita Mujahidin, peminatnya membludak bahkan setiap tahunnya menampung 6 hingga 13 kelas. Dan dengan suksesnya TK Islam ini menjadi cikal bakal lahirnya Perguruan Mujahidin di lingkungan Masjid Raya Mujahidin.

Kemudian pada tahun 1993, Wanita Mujahidin juga bekerja sama dengan para pemuda yang aktif mengajar ngaji di masjid, mendirikan Taman Pendidikan Al-Qur'an sekaligus dipercaya sebagai penanggung jawab dalam pengelolaannya. Para pendiri TPQ Masjid Mujahidin adalah: Ibu Hj. Hilmiyati Asy'ari (Wanita Mujahidin),

¹⁵ Wawancara dengan Sekretaris Yayasan. Dr. Yapandi, M.pd di Kantor IAIN Pontianak, 5 Agustus 2016)

Bapak Yapandi Ramli, Bapak Alfian, Ibu Asmiyati Ali As, Bapak Paeran, Ibu Nilawati, Bapak M. Noor, Bapak Jubir dan Ibu Isnawati.¹⁶

Selain terlibat dalam mensukseskan bidang pendidikan masjid, Wanita Mujahidin juga turut mensukseskan kegiatan sosial masjid seperti santunan bagi mualaf di daerah, menyambut kehadiran mualaf dan keluarganya yang datang ke Masjid Mujahidin, serta kegiatan khitanan massal Masjid Mujahidin.

Dari dulu memang kami lebih suka membantu kegiatan masjid. Pernah ya kami waktu masjid mengadakan khitanan masal, kami masak dan sediakan makan untuk 500 orang. itu kan dengan keluarganya juga.¹⁷

mmh..iya kak Perempuan Mujahidin sudah lama kiprahnya di masjid, sekitar tahun 1990-an gitu, kami pengurus masjid ada beberapa kali bersama Perempuan Mujahidin pergi ke daerah mualaf memberikan santunan. bahkan itu pernah kak ada satu kampung itu masuk Islam dengan kami.¹⁸

Pada tahun 1995 Wanita Mujahidin dipercaya dan diberikan amanah masuk dalam Struktur Kepengurusan Masjid Raya Mujahidin di bidang peranan wanita. Seiring perubahan Kepengurusan Yayasan, pada periode berikutnya yaitu periode 2003-2008, amanah yang diberikan dari Yayasan berubah menjadi lembaga pemberdayaan

¹⁶ Wawancara dengan Sekretaris Yayasan Mujahidin dan guru TK Islam Mujahidin, 5 Agustus 2016

¹⁷ Wawancara dengan beberapa pengurus Perempuan Mujahidin di gedung Serbaguna Masjid Mujahidin, 1 Agustus

¹⁸ Wawancara dengan sekretaris Yayasan Masjid Mujahidin periode 1995-2003, tanggal 31 Juli 2016

perempuan. Nama Wanita Mujahidin pun lebih dikenal menjadi Perempuan Mujahidin hingga sekarang tahun 2017.

Dari hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa sebelum masuk dalam kepengurusan masjid, para Pengurus LPP Mujahidin sudah mengabdikan dirinya di masjid dengan membuka majelis taklim dan ikut terlibat dalam melaksanakan kegiatan Masjid Raya Mujahidin Pontianak selama kurang lebih 17 tahun. Setelah sekitar 17 tahun (1978-1995) aktif di masjid dan terlibat dalam melaksanakan program Masjid Raya Mujahidin, kesungguhan untuk memakmurkan masjid dari Wanita Mujahidin mendapatkan penghargaan dari Pengurus Masjid Raya Mujahidin yaitu dengan dimasukkannya dalam struktur kepengurusan harian Masjid Raya Mujahidin dalam lembaga pemberdayaan perempuan dari periode 1995 hingga sekarang periode 2013- 2018.

Sebelum masuk dalam Kepengurusan Masjid Raya Mujahidin, para Pengurus LPP Mujahidin telah aktif berkiprah dalam kegiatan Masjid Raya Mujahidin Pontianak. Kegiatan tersebut terdiri dari: (a) Kegiatan yang merupakan program sendiri LPP Mujahidin yang dikhususkan untuk peningkatan keilmuan kaum perempuan Kota Pontianak yaitu dengan membuka majelis taklim.yang diselenggarakan satu minggu sekali dan berlokasi di Masjid Raya Mujahidin; (b) Kegiatan bersama, yaitu terlibat dalam melaksanakan program masjid milik bidang lain seperti bidang kemasjidan dan pendidikan, serta program santunan masjid. Kegiatan tersebut yaitu membuka dan mengelola TK Islam Mujahidin dan TPQ Mujahidin,

serta santunan mualaf dan khitana masal di Masjid Raya Mujahidin Pontianak.

Diakui oleh Ibu Hj. Hilmiyati¹⁹ sejak menerima amanah pada Lembaga Pemberdayaan Perempuan Mujahidin, pihak Pengurus Masjid memberikan keleluasaan dalam menjalankan program pemberdayaan tersebut. Untuk itu menurutnya para Pengurus LPP Mujahidin menyusun program kerja sendiri, sesuai dengan kebutuhan kaum perempuan di Kota Pontianak. Sekalipun diberi kebebasan, namun para Pengurus LPP Mujahidin tetap berkoordinasi setiap akan merealisasikan programnya dan membuat laporan kerja setiap selesai kegiatan. Program kerja LPP Mujahidin sejak tahun 2000 hingga 2011 adalah sebagai berikut:

1. Membina keberadaan Perempuan Mujahidin dengan unit kegiatan Taman Pengasuhan Anak, Taman Asuh Anak Muslim, dan *Play Group* Perempuan Mujahidin
2. Mengadakan majelis taklim ibu-ibu setiap hari senin dan kamis
3. Mengadakan program pekan muhasabah Ramadan
4. Menyelenggarakan pelatihan *baby sitter*
5. Merintis program rumah singgah untuk pembinaan *dlu'afa* dan anak terlantar
6. Pembinaan mualaf di daerah Menjalin

Dari program kerja di atas, sampai saat ini tahun 2016 telah banyak yang diperankan LPP Mujahidin sebagai upaya pengembangan fungsi masjid, termasuk fungsi sosial. Secara singkat di bawah ini akan diuraikan data kegiatan LPP Mujahidin, seperti

¹⁹ wawancara, 28 Agustus 2016

diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan analisis dokumen berikut:

No	Jenis Kegiatan	Tahun
1	Mendeklarasikan Organisasi Wanita Mujahidin	1978
2	Membuka Majelis Taklim Wanita Mujahidin	1978
3	Membuka dan mengelola Taman Kanak-Kanak Mujahidin	1980
4	Membuka dan mengelola Taman Pendidikan <i>Qur'an</i> /TPQ	1990-an
5	Terlibat dalam kegiatan khitanan massal, penyaluran bantuan ke daerah mualaf dan <i>dlu'afa</i> dan penyambutan prosesi konversi agama di Masjid Raya Mujahidin	1980-1995
6	Membuka dan mengelola Taman Kanak-kanak Islam di Mualaf Kabupaten Menjalin	1995- sekarang
7	Merenovasi Masjid di daerah Bawen Kabupaten Menjalin	1997
8	Membuka dan mengelola Kelompok Bermain/ <i>Play Grup</i> di Masjid Raya Mujahidin Pontianak	1998-sekarang
9	Memberikan bantuan bencana alam di beberapa daerah	Pada tahun 1990-an
10	Membina anak-anak pengungsi kerusuhan etnis	1998-1999
11	Membuka dan mengelola Muhasabah Ramadan di Masjid Raya Mujahidin	2001-sekarang
12	Mengelola acara buka puasa bersama di Masjid Raya Mujahidin Pontianak	2001- sekarang
13	Membuka dan mengelola Taman pengasuhan anak/tempat penitipan anak di Masjid Raya Mujahidin	2003- sekarang
14	Membuka dan mengelola Taman asuh anak muslim	2006- sekarang
15	Membina kelompok mualaf di Kabupaten	2010- sekarang

	Menjalin	
16	Mengelola dan menyalurkan hewan kurban ke daerah muallaf dan <i>dlua'afa</i>	2001- sekarang
17	Mengelola dan menyalurkan paket Ramadan ke daerah muallaf dan <i>dlu'afa</i>	2001- sekarang

2. Struktur Organisasi dan Personalia Lembaga Pemberdayaan Perempuan Masjid Raya Mujahidin

Sebagaimana tertera dalam struktur kepengurusan Masjid Raya Mujahidin di atas, secara organisasi Lembaga Pemberdayaan Perempuan merupakan kelembagaan yang berada dalam Kepengurusan Masjid Raya Mujahidin yang ketetapanannya berdasarkan Akte Notaris yang selanjutnya ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Pembina Yayasan. Namun secara personalia, yang terdapat dalam Surat Keputusan hanya satu orang, yaitu yang menjabat sebagai ketua. Untuk kepengurusan Lembaga Pemberdayaan Perempuan secara lengkap, Pengurus Masjid mengeluarkan kembali Surat Keputusan tentang Struktur Organisasi dan Personalia Pengurus Lembaga Pemberdayaan Perempuan, seperti di bawah ini.

Struktur Organisasi dan Personalia Pengurus Perempuan Masjid Raya Mujahidin Periode 2013-2018, SK, No. 34/P.C/YM-KB/Kpts/XII/2014

No	Jabatan	Nama
1	Ketua	Hj. Hilmiyati Asy'ari
2	Wakil Ketua	Hj. Yenny Rusdi Sabarudin
3	Sekretaris	Hj. Faika Mat Saleh

4	Wakil sekretaris	Ir. Anita Saleh Ali
5	Bendahara	Yuniarti, S. Pd
6	Wakil Bendahara	Hj. Ratna Suri
Anggota:		
Hj. Yanti		
Hj. Ritawati		
Hj. Hiloni		
Hj. Daru Kartika		
Hidayah		

Dari hasil wawancara diketahui bahwa latar belakang pendidikan sebagian besar pengurus Perempuan Mujahidin adalah Strata Satu (S1). Adapun dari profesi, ada yang berprofesi dosen kesehatan, pegawai pemerintah daerah, dan pegawai di rumah sakit. Selebihnya ibu rumah tangga yang suaminya berprofesi dokter, pengusaha, dosen, karyawan Bank, dll.

3. Pandangan-Pandangan Lembaga Pemberdayaan Perempuan Mujahidin yang Memperkuat Keterlibatannya dalam kegiatan Pemberdayaan Masjid

Mengetahui pandangan atau pemikiran dari para Pengurus LPP Mujahidin yang berkaitan dengan keterlibatannya dalam pemberdayaan masjid merupakan hal yang penting. Urgensi ini ada kaitannya dengan seluruh aktivitas yang dilakukannya selama menjalankan pemberdayaan masjid di Masjid Raya Mujahidin Pontianak.

Pandangan atau pemikiran ini juga menjadi satu faktor yang mendukung keterlibatan para Pengurus Lembaga Pemberdayaan Perempuan Mujahidin dalam kegiatan pemberdayaan masjid hingga bertahan sampai sekitar 37 tahun.

Untuk itu pada bab ini akan diuraikan beberapa pandangan yang menjadi faktor pendukung pada Lembaga Pemberdayaan Perempuan Mujahidin dalam menjalankan peran pemberdayaan masjidnya. Pandangan dimaksud meliputi:

a. *Khidamah Untuk Masjid*

Di depan sudah disinggung bahwa Masjid Raya Mujahidin diproyeksikan oleh para pendirinya adalah untuk menjadi sebuah masjid modern yang multifungsi. Para perempuan yang tergabung dalam LPP Mujahidin nampaknya menyambut positif cita-cita besar para pendiri masjid tersebut. Untuk itu sejak awal di tahun 1978 sekelompok perempuan tersebut dengan antusias berupaya menjadikan masjid sebagai pusat keilmuan bagi para perempuan Kota Pontianak dan juga pusat pendidikan Islam dan kelompok bermain bagi anak-anak.

Ketika peneliti bertanya mengapa mereka aktif berkiprah di masjid, ada jawaban yang cukup kuat dari mereka para Pengurus LPP Mujahidin, yaitu ingin berbuat untuk masjid.

Memang saya dan juga teman-teman, ingin berbuat untuk masjidlah. Makanya kami tu disuruh apapun asal untuk masjid pasti mau. Benar lho, contoh ya kan banyak teman-teman itu para istri dokter,

pengusaha, mereka mau disuruh angkat-angkat barang, bahkan nyuci piring kita mau, karena yang kami buat untuk masjid.²⁰

Dari pernyataan Pengurus LPP Mujahidin tersebut, yang mendorong mereka berperan di masjid karena mereka ingin melakukan *khidamah* untuk masjid. Maksud *khidamah* adalah pengabdian, pelayanan, serta memfasilitasi masjid.

Selain dari pernyataan di atas, *khidamah* yang dilakukan LPP Mujahidin dapat dilihat selama perjalanan dakwah masjidnya berikut: (1) Sebelum direkrut masuk dalam Kepengurusan Yayasan, mereka tetap eksis terlibat dalam berbagai kegiatan masjid selama 17 tahun, (2) Ketika pihak Yayasan meragukan dengan programnya untuk mendirikan PAUD, para pengurus perempuan tetap bekerja keras bagaimana dapat merealisasikan dan menghadirkan PAUD di lingkungan Masjid Raya Mujahidin, (3) Ketika ada permintaan pembinaan dari kelompok mualaf dan tidak ada subsidi dana dari Yayasan, mereka bergerilya mencari donatur tetap yang siap memberikan sumbangannya pada setiap kegiatan, dan mereka membangun kerjasama dengan tokoh masyarakat yang ada di kampung mualaf tersebut (4) Ketika tidak ada subidi dana untuk pembangunan gedung PAUD, mereka berusaha dengan mengambil pinjaman ke Bank dan mengangsurnya dari kelebihan dana operasional PAUD, sehingga gedung PAUD tetap bertahan di

²⁰ wawancara dengan Ketua PM, Hj. Hilmiyati, 12 Oktober 2016

kompleks Masjid Mujahidin (5) Tidak pernah mengambil keuntungan materi dari setiap kegiatan masjidnya.²¹

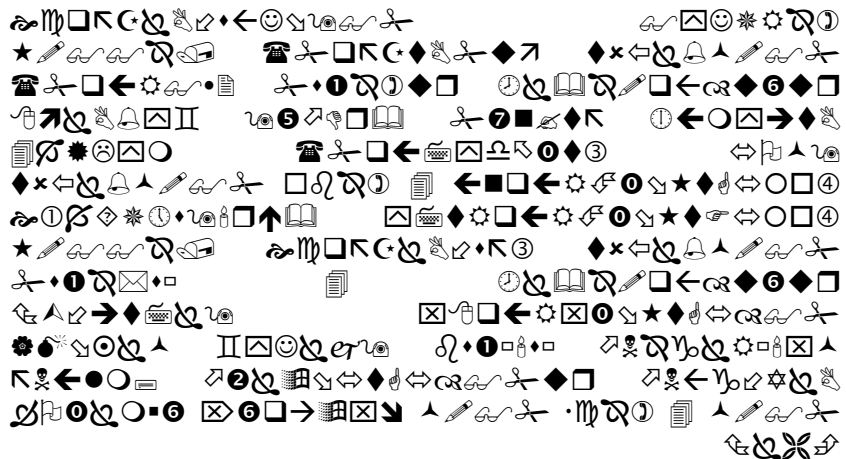
Memperhatikan kesungguhan dari kegiatan dakwah masjid yang telah diperankan para Pengurus LPP Mujahidin di atas, memiliki hubungan dengan niat atau keinginan yang telah digantungkan tinggitinggi sejak awal, yaitu *khidamah* untuk masjid. Dalam Islam, penetapan niat untuk satu pekerjaan memiliki peran penting dalam pencapaian hasil dari perbuatan tersebut. Dampak yang dihasilkan dari satu perbuatan seseorang sangat ditentukan dari niatnya.

Khidamah untuk masjid yang diniatkan para Pengurus LPP Mujahidin, sesungguhnya merupakan tujuan yang jauh ke masa depan, yaitu untuk Allah. Perintah agar memakmurkan masjid, bukan datang dari pengurus masjid, melainkan ditetapkan dalam *Al-Qur'an* surat At-Taubah ayat 7. Dengan demikian, ketika para pengurus LPP Mujahidin ingin *khidamah* untuk masjid, hakikatnya mereka ingin menjalankan *ketha'atan* dan kecintaan kepada Allah yakni dengan menjalankan perintah-Nya untuk memakmurkan masjid Allah.

Selain itu, *khidamah* terhadap masjid yang ditunjukkan para Pengurus LPP Mujahidin merupakan ekspresi dari ketauhidan yang mereka miliki. LPP Mujahidin siap melakukan apa saja untuk masjid, sesungguhnya mereka siap bekerja untuk Allah. Sikap tulus bekerja untuk Allah dalam kerja dakwah sesungguhnya telah diperankan

²¹ Data wawancara dengan para Pengurus Lembaga Pemberdayaan Perempuan pada bulan Agustus 2016). Secara rinci data ini akan diuraikan pada bab IV

Rasulullah Saw beserta para sahabatnya selama menapaki jalan dakwah dari Makkah hingga Madinah. Semua yang mereka lakukan hanya untuk Allah dan Nabi-Nya. Rakhmat²² menyebutnya sebagai hamba yang memiliki *tauhidullah ibadah*, hanya menghambakan diri kepada Allah. Ketika *tauhidullah ibadah* telah mampu dimiliki, masyarakat yang lepas dari segala penindasan dan penjajahan, masyarakat yang adil dan makmur akan dapat ditegakkan. *Tauhidullah ibadah* orang Mukmin digambarkan dalam *Al-Qur'an* berikut:



Sesungguhnya yang disebut orang mukmin hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan apabila mereka berada bersama-sama dengan dia (Muhammad) dalam suatu urusan bersama, mereka tidak meninggalkan Rasulullah sebelum meminta izin kepadanya. Sungguh orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad) mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena kperluan, berilah izin kepada siapa yang engkau

²² Rakhmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1998), h. 34-35

kehendaki di antara mereka. Dan mohonkan ampunan untuk mereka kepada Allah. Sungguh Allah maha pengampun, Maha Penyayang (Q.S. al-Nur/24: 62)

Dalam pandangan Al-Adnani²³ sikap tulus ikhlas kepada Allah dalam menjalankan dakwah merupakan satu persyaratan utama yang harus dimiliki para *da'i*, karena ikhlas merupakan pokok utama dalam setiap perbuatan. Dengan ikhlas kepada Allah, seorang *da'i* akan terhindar dari sikap dan perilaku riya.

Aktivitas dakwah merupakan salah bentuk aktualisasi iman seseorang terhadap Allah, maka segala sesuatunya semestinya mengikuti apa yang telah ditentukan oleh-Nya, di antaranya adalah bersikap ikhlas. Allah telah memerintahkan kepada seluruh manusia untuk menjalankan keikhlasan dalam segala hal termasuk dalam berdakwah²⁴.

b. Meningkatkan Wawasan Keagamaan sebagai Bekal Dakwah

²³ Ahmad Muhammad Al-Dasimi Al-Adnani, *Ad-Da'wah Islamiyah Lil Ifrad Wasysyabab*, (Madinah: Maktabah Dar Al-Zamani, 2008), h. 17

²⁴

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus (Q.S. al-Bayyinah/98:5)

Dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa, hampir keseluruhan Pengurus LPP Mujahidin mengaku sebelum menjadi pengurus, mereka adalah jamaah majelis taklim Wanita Mujahidin/Perempuan Mujahidin. Setiap kali peneliti menjadi penerjemah (satu bulan sekali) di majelis taklim Wanita Mujahidin, para pengurus sebagian besar selalu hadir. Bahkan Ibu Hj Hilmiyati, sekalipun beliau sedang kurang sehat, beliau selalu hadir dengan posisi duduk di kursi, sementara jamaah lainnya seperti biasa duduk lesehan.

Dijelaskan Hj. Hilmiyati, memang sejak awal sebenarnya dibukanya Majelis Taklim Wanita Mujahidin adalah tujuan utamanya untuk meningkatkan wawasan agama bagi para pengurus, disamping untuk umum. Rata-rata para pengurus mengaku, mereka memang tidak memiliki latar belakang pendidikan agama Islam, maksudnya bukan dari sekolah agama atau sarjana agama.

Diakui oleh beberapa pengurus, mereka merasa banyak memperoleh ilmu agama Islam setelah bergabung di Mujahidin. Menurut mereka, bukan hanya masalah pengetahuan tauhid, fikih dan lainnya secara penjelasan dari para ustadz, melainkan juga dari pengalaman setelah ikut terlibat dalam berbagai kegiatan masjid bersama Perempuan Mujahidin, seperti kegiatan sosial, kunjungan kepada para *dlu'afa* dan muallaf.

Setelah bergabung di Wanita Mujahidin saya banyak belajar khususnya tentang ilmu agama. Apalagi ketika ikut turun ke bawah, jadi banyak rasa syukur kita. Ketika kita melihat orang lain di lingkungan kita ya seperti saya dengan teman-teman di IID rasanya kita ga ada apa-apanya. Tapi coba kalau kita turun ke

bawah pergi ke Menjalin, ya Allah kita tu sudah berlebih yang diberikan Allah sama saya. Jadi saya senang sekali gabung dan belajar di Wanita Mujahidin²⁵

Dari penjelasan di atas ditemukan bahwa, para Pengurus LPP Mujahidin selama menjalankan peran pemberdayaan masjid, ternyata mereka sebagai *da'iyah* tidak lupa membekali dirinya dengan pengetahuan agama yang dapat melahirkan pada peningkatan kesadaran berbuat baik dan beribadah, semangat berdakwah, termasuk melakukan ibadah sosial. Pemahaman dan pengamalan agama yang dimiliki seorang *da'iyah*/para Pengurus Perempuan Mujahidin, tentunya bukan hanya untuk dirinya, tetapi sesungguhnya menjadi senjata yang ampuh bagi kesuksesan dakwah.

Kegiatan masjid merupakan kegiatan keagamaan yang hakikatnya adalah dakwah, yaitu berbuat atau berbagi kepada orang lain dengan tujuan memberikan perubahan. Untuk dapat memberikan perubahan, maka perubahan itu harus dimulai dari dirinya sendiri. Ketika ingin berbagi dan memberikan contoh tentang agama atau syari'at, maka para *da'iyah* dituntut untuk mengetahui dan memahami syari'at itu sendiri terlebih dahulu. Dalam pandangan Al-Rohili,²⁶ bahwa syarat utama yang harus dimiliki seorang *da'i* dalam menjalankan dakwah

²⁵ Wawancara dengan Pengurus Perempuan Mujahidin, Hj. Yeny Rusdi, 5 Agustus 2016

²⁶ Hamud bin Ahmad Al-Rahili, *Ashnafu Al-Mad'uwwin wa Kaifiyatu Da'autahum*, (Madinah: Maktabah al-'ulum wa al-Hikam, 2007), h. 23

kepada Allah adalah mengetahui dan memahami hukum syari'at Islam.

Dengan bekal pengetahuan dan pemahaman agama yang cukup, sekalipun latar belakang pendidikan mereka bukan dari sarjana agama atau dari pendidikan Islam, mereka mampu menjalankan dakwah masjid dan bertahan hingga kurang lebih 35 tahun.

Para Pengurus Lembaga Pemberdayaan Perempuan, tidak hanya mengajak kepada orang lain, tetapi mereka telah memberikan contoh terlebih dahulu. Mereka aktif belajar bergabung di majelis taklim, juga mereka ikut menyumbang dalam berbagai kegiatan sosialnya.

c. Peduli Terhadap Keislaman Perempuan dan Anak

Pada waktu berdirinya Masjid Mujahidin (1978) kehadiran masjid raya di Indonesia masih dapat dihitung, apalagi di Kota Pontianak Kalimantan Barat. Dalam tulisan Yayasan Mujahidin diuraikan bahwa sebelum Masjid Raya Mujahidin berdiri, di Kota Pontianak hanya ada masjid besar yang sejak dibangunnya menandai pusat pemerintahan Sultan Pontianak. Masjid tersebut dikenal sampai sekarang dengan sebutan Masjid Djami' Sultan Abdurrahman yang berada di Kampung Dalam Bugis yang berdiri tahun 1771.

Dengan jumlah masjid yang masih sangat sedikit, pada tahun 1980, aktivitas keislaman masyarakat Pontianak pun tentu masih kurang, khususnya kegiatan keagamaan di masjid. Khususnya yang diikuti perempuan dan anak-anak. Kondisi ini nampaknya menjadi perhatian para perempuan yang tergabung dalam Lembaga Pemberdayaan Perempuan Mujahidin. Mereka memiliki keinginan

agar para perempuan dan anak-anak Kota Pontianak tertarik hatinya dengan masjid, mencintai masjid dan mau belajar agama di masjid.

Dalam pandangan mereka, jika perempuan khususnya ibu-ibu sudah memiliki pemahaman tentang Islam, maka seorang ibu akan dapat mengajari anak-anaknya, serta menjadi contoh baik bagi anak-anak mereka. Demikian juga, kalau anak-anak sejak dini sudah mengenal Islam dengan baik dan benar, maka nantinya akan lahir generasi yang Islami

Adanya kepedulian para Pengurus Lembaga Pemberdayaan Perempuan terhadap keislaman perempuan dan anak, berarti mereka telah berperan dalam menyelamatkan bangsa ini. Seorang istri tidak hanya mendidik anak-anaknya, tetapi ia juga pendamping suaminya yang sedikit banyak memiliki andil dalam kiprah suaminya di masyarakat. Inilah peran dakwah secara tidak langsung yang dilakukan para istri di dalam rumah.

BAB IV

**AKTIVITAS PEMBERDAYAAN MASJID YANG
DIPERANKAN LEMBAGA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN
MASJID RAYA MUJAHIDIN PONTIANAK**

Dalam tulisan ini Lembaga Pemberdayaan Perempuan selanjutnya akan disingkat dengan LPP Mujahidin.

Pada bab empat ini merupakan temuan dan pembahasan mengenai aktivitas pemberdayaan masjid yang telah diperankan LPP Mujahidin Pontianak.

Dari hasil wawancara, observasi dan analisis dokumen, ditemukan bahwa selama kurang lebih 37 tahun LPP Mujahidin telah berperan dalam pemantapan fungsi masjid atau pemberdayaan masjid yang dilaksanakan di Masjid Raya Mujahidin Pontianak.

Kegiatan yang diperankan LPP Mujahidin tersebut, mengindikasikan adanya bentuk pemberdayaan masjid. Dikatakan pemberdayaan atau peningkatan, karena beberapa kegiatan yang diperankan oleh LPP Mujahidin tersebut sebelumnya belum diprogramkan oleh para pengurus masjid. Ada juga jenis kegiatan yang sebenarnya sudah ada dan dilakukan oleh para pengurus masjid, tetapi belum dijalankan secara terprogram dan baru dilakukan secara temporal

Dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi di lapangan, ditemukan beberapa hal yang berkaitan dengan

keberlangsungan aktivitas kegiatan pemberdayaan masjid yang diperankan LPP Mujahidin. Hal yang dimaksud meliputi:

- A. Jenis dan Langkah Aktivitas Pemberdayaan
- B. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Kegiatan Pemberdayaan Masjid

A. Jenis dan Langkah Pemberdayaan

Dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi di lapangan, ditemukan terdapat dua jenis pemberdayaan yang telah diperankan LPP Mujahidin, yaitu: Pemberdayaan masjid dan Dakwah pemberdayaan

1. Pemberdayaan Masjid

Dari temuan di lapangan, beberapa jenis kegiatan pemberdayaan masjid yang telah diperankan LPP Mujahidin cukup beragam, meliputi: Pemberdayaan keilmuan perempuan, Pendidikan Anak Usia Dini/PAUD, Pembinaan mualaf, Penanganan bencana alam, Pengelolaan kegiatan peribadatan dan sarana prasarannya, dan Pendanaan.

Dalam memerankan pemberdayaan masjidnya LPP Masjid Raya Mujahidin menempuh beberapa langkah strategis dengan menetapkan tujuan, strategi, dan metode pencapaian tujuan pemberdayaan.

a. Pemberdayaan Keilmuan Perempuan

1) Tujuan Pemberdayaan Keilmuan Perempuan

Sebagaimana telah disinggung pada bab tiga, bahwa ketika di awal kehadiran Masjid Raya Mujahidin Pontianak, para pengurus Masjid Raya Mujahidin belum memberikan akses kepada

kaum perempuan untuk terlibat dalam kegiatan masjid selain *shalat* berjamaah. Pada waktu itu di Masjid Raya Mujahidin Pontianak belum ada pengajian yang khusus untuk kaum perempuan. Demikian juga kegiatan lainnya seperti kegiatan sosial masjid yang melibatkan perempuan, belum ada.

Melihat kondisi fungsi masjid tersebut, LPP Mujahidin Pontianak memiliki keinginan untuk menjadikan Masjid Raya Mujahidin sebagai pusat keilmuan bagi perempuan, khususnya perempuan Kota Pontianak. LPP Mujahidin memiliki keinginan agar di Masjid Raya Mujahidin ada program masjid yang memberikan kesempatan kepada perempuan untuk datang dan terlibat di masjid.

Tujuan program masjid untuk perempuan tersebut, agar kaum perempuan Kota Pontianak tertarik hatinya untuk mendekati masjid, mau belajar agama di masjid dan dapat mencintai masjid. Dengan belajar agama di masjid, diharapkan pengetahuan dan pemahaman keislaman kaum perempuan menjadi meningkat dan perilaku keagamaannya menjadi lebih baik. Jika kaum perempuan khususnya ibu-ibu memiliki pemahaman Islam, maka ia akan dapat mengajari anak-anaknya sekaligus memberikan contoh yang baik pada keluarganya.

Tujuan atau keinginan agar kaum perempuan dapat belajar Islam di masjid, sebenarnya awalnya adalah keinginan dari para Pengurus LPP Mujahidin sendiri yang rata-rata mereka mengaku tidak memiliki latar belakang pendidikan Islam.

Sejak dulu memang saya sudah ikut pengajian di Masjid Mujahidin, ya.. sebenarnya bukan cuma saya sih, kami semua

pengurus memang suka belajar agama terutama di masjid karena kita merasa masih kurang kan, apalagi kami-kami ni latar belakang pendidikan kami bukan dari agama ya.¹

Terdapat beberapa tujuan yang ditetapkan LPP Mujahidin tersebut di atas. Tujuan pertama adalah menyediakan akses atau kesempatan kepada kaum perempuan Kota Pontianak untuk terlibat di masjid. Penyediaan akses bagi perempuan di masjid, dalam teori gender dikenal dengan upaya kesetaraan dan keadilan gender. Kesetaraan gender adalah suatu kondisi yang mencerminkan kesetaraan peran, fungsi dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Adapun keadilan gender adalah proses yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses/kesempatan, partisipasi/peran, kontrol/tanggung jawab, dan manfaat atas pembangunan dan hak-hak dasar keduanya.²

Ditinjau dari aspek sejarah dakwah, bahwa Islam telah diserukan Rasulullah kepada seluruh manusia laki-laki dan perempuan. Dalam pandangan Sambas,³ dakwah Islam merupakan proses mewujudkan ajaran Islam pada kehidupan umat manusia secara totalitas. Dapat difahami bahwa Islam merupakan rahmat bagi alam semesta, yakni Islam diperuntukan bagi seluruh umat manusia baik laki-laki maupun perempuan. Ketika Islam diperuntukkan bagi semua kalangan, laki-

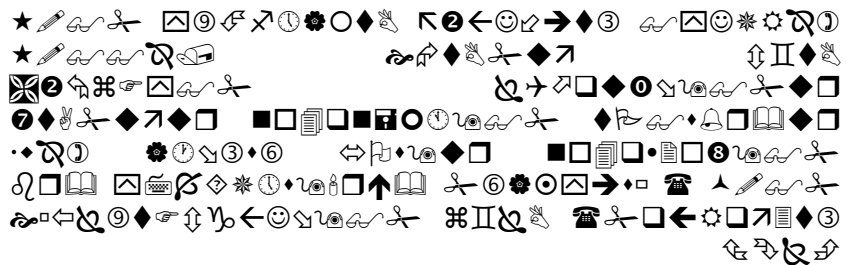
¹ Data hasil wawancara dengan Ibu Hj. Hilmiyati ketua LPP Mujahidin, tanggal 12 Oktober 2016

² Mufidah, Ch, *Pengarusutamaan Gender*, 10

³ Sambas, *Sembilan Pasal Pokok*, 108

laki dan perempuan, maka sesungguhnya Islam adalah agama yang responsive gender. Ketika laki-laki berperan menjadi imam *ṣalat* dan perempuan menjadi makmum di masjid, maka ini menunjukkan bahwa Islam responsive gender. Demikian juga dengan kegiatan lainnya di masjid. Misalnya, ketika kaum perempuan sudah diberi kesempatan untuk ikut taklim mendengarkan ceramah agama baik dari penceramah laki-laki maupun perempuan, itu menunjukkan Islam responsif gender.

Keinginan LPP Masjid Raya Pontianak agar kaum perempuan terlibat dalam memakmurkan dan meramaikan masjid, sesuai dengan ketentuan dalam *Al-Qur'an*,



Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan *ṣalat*, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S. al-Taubah/9: 18).

Dalam pandangan Hamka⁴ pada ayat di atas terdapat pembatasan bagi yang memakmurkan masjid. Pembatas yang dimaksud Hamka adalah yang memiliki kesempatan memakmurkan masjid hanya

⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*, (Depok: Gema Insani, 2015), h. 95

mereka yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Jadi menurut Hamka, laki-laki maupun perempuan selama ia beriman kepada Allah dan hari akhir, memiliki kesempatan untuk memakmurkan atau meramaikan masjid.

Dalam beberapa Hadis, sekalipun Rasulullah menyebutkan bahwa tempat *ṣalat* terbaik bagi perempuan adalah di rumah, namun beliau juga memberikan kesempatan kepada perempuan untuk datang ke masjid dengan ketentuan seperti dalam Hadisnya sebagai berikut:

أَيُّمَا امْرَأَةٍ أَصَابَتْ بِخُورٍ الْآخِرَةِ فَلَا تَشْهَدْ الْعِشَاءَ مَعَنَا

Wanita mana saja yang memakai wewangian, maka janganlah dia menghadiri *ṣalat* Isya' bersama kami (HR. Muslim 444).

عن ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال إذا استأذنتكم نساؤكم بالليل إلى المسجد فلا يمنعها

Artinya, “ Dari Ibnu Umar, r.a, dari Nabi Saw, beliau bersabda,” apabila istri-istri kalian meminta izin kepada kalian untuk pergi ke masjid pada malam hari, maka janganlah kalian mencegahnya”. (HR, Bukari, 1/ 211)

Dari ayat dan Hadis tersebut, mengisyaratkan perempuan memang memiliki kesempatan atau secara fikih dibolehkan untuk beribadah di masjid dengan syarat dapat memenuhi ketentuan yang diisyaratkan Nabi, yaitu: bagi yang bersuami harus ada izin dari suaminya, tidak menggunakan pakaian atau sesuatu yang mendatangkan syahawat atau fitnah baik berupa wewangian atau perhiasan.⁵

⁵ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Juz 2, (Bandung: Alma'arif, 1985), h. 106

Kemudian tujuan yang kedua yang ditetapkan LPP Mujahidin adalah agar kaum perempuan mau belajar Islam sehingga nantinya para ibu dapat mengajari anak-anaknya dan mampu memberi tauladan bagi keluarganya. Ketika tujuan ini dapat diwujudkan, maka perubahan yang besar akan lahir dari taklim perempuan masjid ini, yakni; (a) Akan lahir kaum perempuan/para istri, para ibu yang memiliki pengetahuan Islam, (b) Akan lahir generasi dari keluarga yang Islami, dan (c) Akan terbentuk komunitas masyarakat yang Islami juga.

Dalam tinjauan ilmu dakwah, menyediakan sarana dan kesempatan bagi orang lain untuk dapat meningkatkan kualitasnya, seluruhnya termasuk usaha dakwah. Terlebih upaya yang dilakukan LPP Mujahidin ini dilakukan dalam sebuah lembaga dan dikerjakan secara bersama dengan program yang sempurna menuju sebuah perubahan. Dalam pandangan Achmad⁶ bahwa kegiatan dapat disebut dakwah jika merupakan sistem usaha bersama orang beriman dalam rangka mewujudkan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan sosio-kultural yang dilakukan melalui lembaga-lembaga dakwah. Dari tujuan yang diinginkan LPP Mujahidin di atas, secara jelas bahwa peran yang dilakukan LPP Mujahidin tersebut adalah aktivitas dakwah dalam bentuk pemberdayaan masjid.

Tujuan menjadikan masjid sebagai media keilmuan bagi kaum perempuan, memiliki implikasi terhadap pendidikan dan pengasuhan dalam keluarga yang melahirkan dampak positif pada karakter anak

⁶ Achmad, *Dakwah Islam*, 7

sebagai generasi bangsa. Dalam teori struktural fungsional Talcott Parsons dikenal konsep AGIL (*Adaptation, Goal attainment, Integration, dan latency*). Dalam pandangan Parsons, untuk memungkinkan adanya keseimbangan pada masyarakat, adalah ketika berfungsinya system pengasuhan seperti keluarga, lembaga pendidikan, lembaga agama yang mengajarkan nilai-nilai, yang merupakan fungsi latensi atau pemeliharaan pola pada masyarakat.⁷

2) Strategi Pemberdayaan Keilmuan Perempuan

a) Strategi Taklim

Dari hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen ditemukan bahwa sejak pertama kali hadir di Masjid Raya Mujahidin, kegiatan yang dipilih sekelompok perempuan yang selanjutnya masuk dalam Kepengurusan Masjid Raya Mujahidin ini adalah membuka majelis taklim, dengan diberi nama Majelis Taklim Wanita Mujahidin. Sejak tahun 1980-an sampai sekarang tahun 2017, masyarakat Kota Pontianak lebih mengenal “Wanita Mujahidin” dari pada Lembaga Pemberdayaan Perempuan.

Sebenarnya saya mengenal Wanita Mujahidin ya dulunya, itu sejak tahun delapan puluhan, waktu itu saya mengikuti pengajiannya di Masjid Mujahidin, kebetulan tempat tinggal saya waktu itu memang dekat dengan masjid, dan memang ibu saya waktu saya mau pindah ke Pontianak memang meminta saya untuk ikut dan belajar di majelis taklim.⁸

⁷ George Ritzer, dan Goodman, J. Douglas, *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2014), h. 256-260

⁸ Wawancara dengan Hj. Yeni, 06 Agustus 2016

Menurut Ketua LPP Mujahidin, memang di antara sarana yang efektif untuk belajar agama di masjid khususnya bagi perempuan adalah di majelis taklim. Di majelis taklim para jamaah perempuan dapat belajar memperbaiki bacaan dan menyimak bacaan *Al-Qur'an*, mendengarkan nasihat-nasihat agama yang disampaikan ustaz dan ustazah, bahkan bisa bertanya tentang seputar permasalahan kehidupannya.⁹

Pada pertama kali di tahun 1978, LPP Mujahidin membuka majelis taklim dua kali dalam satu minggu, yaitu hari kamis dan senin sore. Pada senin sore jamaah majelis taklim biasanya lebih banyak, karena metode yang disajikan adalah ceramah umum yang dilanjutkan dengan tanya jawab. Materi yang disampaikan cukup beragam yang merupakan kandungan *Al-Qur'an* dan Hadis yang dikupas oleh para ustaz dan ustazah yang berasal dari Kota Pontianak. Sedangkan untuk hari kamis, jamaahnya hanya mereka yang mau belajar *Al-Qur'an*, yaitu perbaikan bacaan dan uraian tafsirnya.

Mengenai pemateri di majelis taklim LPP Mujahidin, sejak awal para pengurus berusaha menyajikan penceramah dari berbagai kalangan. Ada dari pengurus Masjid Raya Mujahidin yang memang beliau seorang ustadz di kota Pontianak, ada juga seorang dosen.

Sekitar tahun delapan puluhan, waktu itu anak-anak saya masih kecil-kecil, kebetulan rumah saya kan bersebrangan dengan masjid, sambil nunggu anak-anak pulang sekolah saya ikut pengajian Wanita Mujahidin. Itu kalau senin sore banyak ibu-ibu

⁹ Wawancara dengan Ketua LPP Mujahidin, 12 Oktober 2016

yang ikut ya lima puluhan lebih ada itu. Tapi kalau untuk belajar ngaji (betulkan bacaan), itu ada di hari kamis itu khusus, biasanya tidak banyak *jamaahnya*. Untuk ustaz, dari dulu yang saya ikuti ustaznya bagus ya, ada dari pengurus masjid yang memang biasa memberikan ceramah, ada juga dari kalangan dosen.¹⁰

Majelis taklim yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas keagamaan Pengurus LPP Mujahidin dan juga perempuan di Kota Pontianak, sampai saat ini (2017) masih berjalan di Masjid Raya Mujahidin. Dalam pengamatan peneliti, sebagian besar para Pengurus LPP Mujahidin selalu hadir di majelis taklim tersebut, termasuk ibu ketuanya Hj. Hilmiyati. Setiap kali peneliti menyampaikan materi di majelis taklim tersebut termasuk terakhir kali pada tanggal 1 Agustus 2016, jamaah yang hadir berjumlah antara 50 hingga 70-an perempuan. Ada dari Pontianak Barat seperti wilayah Kota Baru, jl. Sutan Syahrir dan sekitarnya, Pontianak Kota, Pontianak Selatan seperti sekitar Masjid Mujahidin, Parit Tokaya, Purnama dan sekitarnya, dari Sungai Raya, dan lainnya. Jamaah yang hadir bervariasi, sebagian besar ibu-ibu yang berusia 30 dan 40 tahun, sebagian kecil di atas 50 tahun-an.

Dalam pengajian yang hanya 1 jam 30 menit (16.00-17.30) selain mendengarkan penjelasan dari ustaz/ustazahnya, para jamaah diberi kesempatan juga untuk bertanya. Pengurus LPP Mujahidin berusaha menyajikan materi keislaman yang beragam yang disampaikan oleh

¹⁰ Wawancara dengan Hj. Hilmiyati, 12 Oktober 2016

para ustaz dan ustazah secara bergiliran dalam setiap minggunya. Di antara materi yang disajikan, masalah ketauhidan atau keimanan lebih banyak dibahas. Seputar fikih wanita, seputar keluarga, kajian khusus tafsir dan Hadis, dan juga biasa membahas peristiwa yang sedang terjadi atau hari besar Islam. Untuk kualitas ilmu yang disajikan dalam majelis taklimnya, Lembaga Pemberdayaan Perempuan bekerja sama dengan sejumlah ustaz dan ustazah dari berbagai lembaga dakwah di Kota Pontianak seperti, Dosen IAIN Pontianak, Ikatan *Da'i* Indonesia, Kementrian Agama, dan lembaga dakwah lainnya.

Diakui oleh salah seorang peserta atau jamaah yang rutin mengikuti majelis taklim Mujahidin ini, menurutnya ia senang mengikuti majelis Perempuan Mujahidin karena ustaz dan ustadzahnya banyak sehingga materi yang disampaikan sangat beragam. Menurutnya, telah banyak ilmu yang diperolehnya setelah mengikuti majelis taklim Lembaga Pemberdayaan Perempuan di Masjid Raya Mujahidin. Ia mengaku jika sebelumnya tidak tahu shalat sunah, sampai saat ini ia mengaku menjadi dapat menyempurnakan shalat dengan menjalankan shalat sunah dalam setiap harinya. Kemudian menurutnya, sebelumnya ia tidak mengenal tafsir dan Hadis, sekarang menjadi tahu. Begitu juga dengan kewajiban zakat dan keutamaan sedekah, ia mengaku menjadi memahami hukum dan ketentuannya serta menjadi memiliki kesadaran untuk berinfak walaupun tidak banyak. Ia nampaknya merasa senang secara rutin setiap senin dapat menyumbang untuk sebuah pesantren di Kota Pontianak dan dapat

menyumbang untuk kaum *dlu'afa* dan mualaf yang dikelola lembaga Pemberdayaan Perempuan.

Dari materi tentang ketauhidan, ia mengaku merasa semakin *ikhlas* dalam melayani keluarga. Ibu yang biasa menjadi sari tilawah di Majelis Taklim LPP Mujahidin ini juga menyebutkan, bahwa temannya yang juga peserta Majelis Taklim Mujahidin memiliki perubahan sikap yang lebih baik setelah ikut pengajian. Selain dalam hal kesadaran beribadah, temannya itu katanya menjadi lebih sabar dalam menghadapi kehidupan keluarganya. Keadaan ini menurut Ibu Nur, karena di Majelis Taklim LPP Mujahidin selalu diisi dengan tanya jawab. Dalam tanya jawab ini biasa para jamaah bertanya secara lebih luas tidak hanya seputar materi yang dibahas. Biasanya ada jamaah yang bertanya masalah rumah tangga.¹¹

Majelis taklim yang sudah berjalan sekitar 35 tahun ini memang dikelola dengan baik oleh Pengurus Pemberdayaan Perempuan Masjid Raya Mujahidin secara professional. Artinya, para Pengurus memiliki tanggung jawab masing-masing dalam kelancaran taklim. Di antaranya ada penanggung jawab pemateri, ada petugas selama taklim, dan pengurus yang selalu memperhatikan perkembangan peserta majelis taklim. Beberapa kali peneliti menyaksikan para pengurus mengadakan pertemuan di masjid setiap selesai taklim.

Diakui oleh Ketua LPP Mujahidin, bahwa para pengurus merasa senang kalau peserta majelis taklim itu ramai. Sebaliknya kalau

¹¹ Wawancara dengan peserta majelis taklim, 4 November 2016

peserta menurun mereka menjadi berpikir harus bagaimana cara menarik peserta. Sekalipun menurut ibu Ketua, sebenarnya kurangnya peserta terkadang karena cuaca seperti hujan atau pas waktu liburan sekolah. Tapi menurutnya para pengurus tetap bermusyawarah bagaimana agar dapat menghadirkan ustaz/ustazah yang lebih disukai peserta. Masih menurut Hj. Hilmiyati, biasanya para pengurus juga mendengar usul dari peserta tentang materi yang diinginkan.

Kalau sudah di majelis taklim rasanya tenang ya, saya juga ada kepuasan tersendiri, senang bisa mengajak ibu-ibu yang lain belajar di masjid. Saya merasa puas kalau ibu-ibu tu ramai yang datang. Kalau menurun itu jadi pemikiran kami pengurus, jadi kami berpikir apalagi yang harus diberikan biar ga bosan. Ya kami biasa saling mengusulkan, coba ustaz ini atau ustazah ini yang belum.¹²

Di samping peningkatan kualitas keagamaan, jamaah yang hadir di majelis taklim didorong untuk dapat terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sosial Masjid Mujahidin. Pada setiap kegiatan majelis taklim, para Pengurus Majelis Taklim Mujahidin selalu menghimbau para peserta untuk mengisi kotak infak jamaah. Dari dana infak ini, selain untuk operasional majelis taklim seperti untuk ustaz dan ustazah juga disisihkan sebagai kas majelis taklim. Pada setiap acara kegiatan sosial LPP Mujahidin, dari uang kas ini biasanya disumbangkan juga untuk kegiatan tersebut.

Selain itu, setiap kali akan diselenggarakan kegiatan dakwah masjid atau sosial yang dilaksanakan LPP Mujahidin, para jamaah diberitahu dan diharapkan keterlibatannya. Dalam pengamatan

¹² Wawancara dengan Hj. Hilmiyati, 12 Oktober 2016

peneliti, dalam beberapa kegiatan cukup banyak jamaah majelis taklim yang biasa terlibat dalam kegiatan sosial masjid bersama Perempuan Mujahidin.¹³

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa selama mengikuti taklim di Masjid Raya Mujahidin, para peserta atau jamaah mendapat cukup banyak keuntungan dari belajarnya, yaitu: pertama, dapat belajar bacaan *Al-Qur'an* atau memperbaiki bacaan, sehingga bacaan *Al-Qur'an*nya menjadi bagus. Kedua, belajar materi keislaman, seperti seputar masalah fikih wanita, tentang keimanan, materi akhlak *Al-Qur'an* dan Nabi, masalah kehidupan keluarga, dan sebagainya, sehingga pengetahuan keislaman jamaah menjadi meningkat, dan selanjutnya akan melahirkan kesadaran beragama yang lebih baik. Ketiga, jamaah juga dapat bertanya seputar permasalahan yang sedang dihadapinya, sehingga sedikitnya ada solusi yang diperoleh dari taklim tersebut. Keempat, dengan banyaknya jamaah yang hadir dari berbagai tempat di Pontianak, maka selama taklim akan terjadi kontak sosial antar jamaah. Kelima, selama taklim jamaah juga biasa dihibahkan untuk berinfak, maka dengan sendirinya akan tumbuh kesadaran menjalankan ibadah sosial pada para jamaah.

Dengan beberapa kelebihan tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam kegiatan majelis taklim LPP Mujahidin terdapat banyak fungsi positif bagi jamaahnya. Tidak hanya fungsi peningkatan ilmu agama,

¹³ Data hasil wawancara dengan pengurus dan jamaah di gedung serbaguna Masjid Raya Mujahidin, 1 Agustus 2016 dan telah di ricek dengan data observasi dan dokumentasi

tetapi sebagai sarana kontak para muslimah yang selanjutnya akan dapat melahirkan persaudaraan di antara muslimah serta tidak menutup kemungkinan akan lahir gerakan-gerakan positif dari kontak tersebut. Dalam pemikiran Alawiyah¹⁴ jika majelis taklim dikelola dengan baik, maka sesungguhnya majelis taklim dapat menjadi tempat yang memberikan fungsi sebagai berikut: (a) Tempat memberi dan memperoleh tambahan ilmu dan kemampuan, (b) Tempat mengadakan kontak dan pergaulan sosial, (c) Tempat bersama-sama mewujudkan minat sosial, (d) Tempat untuk mendorong agar lahir kesadaran dan pengamalan yang mampu menyejahterakan rumah tangga.

Dalam teori sosial, Durkheim menyatakan bahwa di antara fungsi agama adalah agama memiliki fungsi untuk menyatukan anggota masyarakat, serta menumbuhkan solidaritas sosial di antara para pemeluknya¹⁵

b) Strategi Muhasabah

Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, ditemukan bahwa strategi kedua yang diperankan LPP Mujahidin dalam peningkatan keilmuan perempuan Kota Pontianak adalah strategi muhasabah. Strategi muhasabah yang telah dijalankan LPP Mujahidin dikenal masyarakat Kota Pontianak dengan kegiatan Muhasabah Ramadan.

¹⁴ Tuty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 77

¹⁵ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, terj. Joseph Swain, Edisi 2 (London: George Allen and Unwin, 1976)

Program yang dimulai sejak tahun 2001 ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah tujuan yang ingin dicapai dari serangkaian kegiatan selama Ramadan. Tujuan umum tersebut adalah: (1) Agar para peserta muhasabah dapat mengintrospeksi dirinya selama bulan Ramadan terhadap apa yang telah diperbuatnya selama sebelas bulan ke belakang, sehingga kegiatan ibadah dalam bulan Ramadan lebih dioptimalkan, dan (2) Tujuan lainnya adalah untuk menambah wawasan para peserta di bidang agama, dan menyemarakkan bulan suci Ramadan.

Adapun tujuan khususnya sesuai dengan tema pada setiap program muhasabah. misalnya tema muhasabah Ramadan tahun 2012 adalah “Menyelami *spirit* dan karakteristik orang-orang yang bertakwa”. Maka Tujuan khususnya adalah para peserta muhasabah mampu memahami dan mengambil *spirit* ciri-ciri orang yang bertakwa dalam *Al-Qur'an* surah *Al-Baqarah* ayat 1-5 sebagai pedoman langkah dan mengoptimalkan Ramadan.

Dalam upaya mensukseskan program muhasabah ini, Lembaga Pemberdayaan Perempuan Mujahidin menetapkan kepanitiaan khusus yang memiliki tanggung jawab dalam terlaksananya rangkaian program muhasabah yang terdiri dari tiga program tersebut yang berlangsung selama Ramadan. Susunan kepanitiaan dimaksud terdiri dari: (1) Penanggung jawab, (2) Ketua dan wakil ketua, (3) Sekretaris, (4) Bendahara dan wakil bendahara, (5) Seksi perlengkapan, dan (6) Seksi Humas.

Dalam upaya efektifitas muhasabah Ramadan ini, para panitia menyusun materi muhasabah bersama seorang ustaz yang menjadi pemateri tetap dalam kegiatan taklim LPPMujahidin. Kemudian juga dipilih dan ditetapkan ustdaz/ustazahnya. Mengenai materi biasanya pada setiap tahunnya berbeda. Namun tema muhasabah lebih bersifat evaluasi diri dan memotivasi jamaah untuk meningkatkan ibadahnya selama dan setelah Ramadan. Misalnya, materi tentang *spirit* ketakwaan, pernah juga tentang muhasabah dan ibadah dalam kondisi sakit.¹⁶

Contoh materi muhasabah tahun 2012 sebagai berikut:

No	Waktu	Tema	Sasaran Tema	Penceramah
1.	Sabtu, 20 Juli/1 Ramadan, 08.30-9.00 dan 9.00-11.00	<i>The Power Of Ramadan</i> (Rahasia kekuatan dan kedahsatan Ramadan)	1. Pembukaan 2. Membangun kesadaran kembali arti dan kedudukan dlm kehidupan 3. Menyelami nilai dan spirit Ramadan 4. kiat sukses mengelola Ramadan	Panitia pelaksana Ustaz Didik M. Nur Haris, Lc., MA
2.	Minggu, 21 Juli/2 Ramadan, 09.00-11.00	<i>The 7 Islamic Da'illy Habbit</i> (Menyelami	1. Meningkatkan Mutu Šalat dengan memahami al-Fatihah	Ustaz. Dr. H. Harjani Hefni, MA

¹⁶ Data dokumen muhasabah Ramadan yang telah peneliti ricek dengan Ketua LPP Mujahidin, Hj. Hilmiyati

		samudra al-Fatihah, Kunci kekuatan salat)	2. menjadikan al-Fatihah sebagai karakter Hidup 3. Salat sebagai Sebuah Solusi	
3.	Sabtu, 27 Juli/7 Ramdhan , 09.00-11.00	<i>The Power of Sedekah</i> (Hidup Bahagia dan Berkah dengan berbagi)	1. Membangun Kesadaran Kembali Hidup Berkah dan Berbagi 2. Contoh-contoh para Shahabat dalam Berbagi	Ustaz. Uzla Maulana
4.	Minggu, 28 Juli/ 8 Ramadan , 09.00-11.00	<i>Quantum Ikhlas</i> (Menyelami Rahasia Kedahsyatan Ikhlas, Sebuah Inti Keimanan kepada yang Ghaib	1. Memaknai Kembali arti Sebuah Keikhlasan sbg Intisari dari Ketauhian dan Keyakinan Kepada Yang Ghaib 2. Memberdayakan Potensi Ikhlas alam Menyelami Dinamika Kehidupan	Ustaz. Drs. H. Nasution Usman

(Dokumen kegiatan muhasabah Perempuan Mujahidin, tahun 2012)

Dua kali peneliti menjadi pemateri pada kegiatan muhasabah, untuk mencapai beberapa tujuan muhasabah di atas, selama dua jam (09-11.00) dalam setiap harinya para peserta disuguhi dengan berbagai materi sesuai dengan tema muhasabah yang sudah disusun oleh panitia (pengurus LPPMujahidin). Selama dua jam bersama di Masjid Raya Mujahidin Pontianak, para peserta selalu antusias untuk

menyimak dan terutama dalam sesi dialog. Ketertarikan peserta untuk menyimak dan dialog, selain materi yang disampaikan adalah tema-tema ketakwaan di bulan Ramadan, materi yang disampaikan selalu ditampilkan dalam layar, dengan media infokus.

Selama 4 hari yang dilaksanakan setiap hari sabtu dan minggu, para peserta yang rata-rata berjumlah 75 hingga 150 orang pada setiap harinya tidak dipungut biaya sama sekali. Para jamaah hanya diberi kesempatan untuk berinfak dalam setiap harinya. Infak yang terkumpul pada setiap harinya rata-rata satu juta rupiah. Jadi selama kegiatan muhasabah dana jamaah terkumpul antara 4 hingga 5 juta rupiah. Selain untuk operasional kegiatan muhasabah seperti untuk ustaz/ustazah, sebagian besar dana infak muhasabah dialokasikan untuk menambah paket lebaran untuk para mualaf dan *dlu'afa* serta untuk menyediakan buka bersama bagi musafir dan petugas Masjid Mujahidin selama bulan Ramadan.¹⁷

Dari uraian data di atas, kegiatan muhasabah LPP Mujahidin sifatnya adalah penyampaian materi keislaman yang dikemas dalam sebuah tema besar yang disampaikan oleh beberapa ustaz/ustazah dengan pembagian materi yang merupakan sub materi dari tema besar tersebut. Adapun materi yang disampaikan selama 4 hari lebih kepada evaluasi terhadap keimanan dan ketakwaan, serta bagaimana seharusnya meningkatkan ketakwaan setelah bulan Ramadan. Materi-materi yang disusun tentu mengacu pada tujuan muhasabah yaitu

¹⁷ Dokumen laporan keg. muhasabah 2012, observasi dan telah peneliti ricek dengan Ketua LPP Mujahidin, Hj. Hilmiyati

upaya mengintrospeksi diri selama bulan Ramadan terhadap apa yang telah diperbuatnya selama sebelas bulan ke belakang, sehingga kegiatan ibadah dalam bulan Ramadan lebih dioptimalkan.

Upaya introspeksi dan evaluasi diri merupakan tujuan muhasabah secara umum. Seperti makna muhasabah yang dikemukakan oleh Ibn Qayyim, yaitu muhasabah sebagai sistem kontrol diri terhadap tindakan, ucapan, dan keyakinan, guna mengetahui baik buruknya sebuah hasil/prestasi. Jika baik ditingkatkan, jika buruk harus dihindari dan diperbaiki. Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa ketenangan jiwa dapat diwujudkan dengan tiga hal, yaitu (a) Mengevaluasi ibadah yang selama ini dilakukan; (b) Mengevaluasi diri terhadap segala perbuatan yang ditinggalkan; dan (c) Mengevaluasi diri terhadap perbuatan mubah yang biasa dilakukan.¹⁸

Kegiatan evaluasi dalam muhasabah, dapat dilakukan dengan berbagai metode. di antaranya, dengan metode ceramah atau penyampaian materi secara lisan dengan teknik penyampaian yang menggugah jiwa para peserta. Ada juga dengan metode zikir bersama yang disertai dengan penyampaian puisi yang menggugah, atau juga dengan metode drama yang menggugah hati.

Berhasil atau tidaknya untuk menggugah kesadaran dan memotivasi jamaah untuk lebih mendekatkan pada Sang Maha Kuasa,

¹⁸ Al-Ahmad Abdul Aziz bin Abdullah, *kesehatan Jiwa Kajian Korelatif Pemikiran Ibn Qayyim dan Psikologi Modern*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 131-132

sangat tergantung kepada kemampuan sang ustadz dalam mengemas materinya.

Memang tidak mudah untuk mengukur keberhasilan atau perubahan yang dirasakan oleh peserta muhasabah tersebut, karena sifatnya lebih kepada perubahan hati. Namun, ada jawaban yang sama dari para peserta muhasabah Lembaga Pemberdayaan Perempuan Mujahidin, yaitu, merasa tenang setelah mengikuti muhasabah, ada keinginan untuk lebih memperbaiki amalan, khususnya selama Ramadan.

Adapun yang dapat dilihat, yaitu pertama, pada setiap tahunnya kegiatan muhasabah tetap diminati kaum perempuan kota Pontianak yang jumlah pesertanya lebih banyak dari jumlah peserta pengajian di majelis taklim. Kedua, pada setiap muhasabah selalu terkumpul dana dari infak jamaah dengan jumlah yang cukup besar. Ketiga, setelah kegiatan muhasabah, selalu dapat dilanjutkan dengan kegiatan bantuan sosial bagi para muallaf dan *dlu'afa*.

b. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Mujahidin

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, ditemukan bahwa Masjid Raya Mujahidin telah mengembangkan fungsinya dalam bidang pendidikan dari tingkat Pendidikan Usia Dini/PAUD hingga tingkat SMU. Pada bagian ini hanya akan dibahas jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), karena PAUD merupakan lembaga pendidikan yang dikembangkan oleh LPP Mujahidin

Pendidikan Anak Usia Dini yang telah dikembangkan di lingkungan Masjid Raya Mujahidin dari tahun 1980-an hingga 2016 ini terdiri dari dua jenis, yaitu (1) PAUD jenis formal, yaitu PAUD bentuk Taman Kanak-Kanak Islam Mujahidin; dan (2) PAUD jenis nonformal, yaitu dalam bentuk Kelompok Bermain atau *Play Group* Mujahidin, Tempat Penitipan Anak Mujahidin, Taman Asuh Anak Muslim/TAAM Mujahidin, dan Taman Pendidikan *Al-Qur'an*/TPQ Mujahidin.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 Tahun 2009 tentang standar Pendidikan Anak usia Dini, dikemukakan bahwa PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), dan bentuk lain yang sederajat. Pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KOBER), Taman Penitipan Anak (TPA), dan bentuk lain yang sederajat. Sedangkan pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga dan pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.¹⁹

1) Taman Kanak-Kanak Islam Mujahidin (PAUD Jenis formal)

a) LPP Mujahidin Perintis TK Islam Mujahidin

Taman Kanak-Kanak Islam Mujahidin merupakan satu-satunya PAUD jenis formal yang terdapat di lingkungan Masjid

¹⁹ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), h. 5

Raya Mujahidin. TK Islam yang berlokasi di lingkungan Masjid Raya Mujahidin Pontianak ini sekalipun sampai sekarang (2017) berada di bawah Perguruan Mujahidin, namun pada awal pendiriannya di tahun 1978, TK Islam pertama di Kalimantan Barat ini dirintis dan dikelola oleh Lembaga Pemberdayaan Perempuan/LPP Mujahidin yang pada waktu itu masih organisasi Wanita Mujahidin. Selama beberapa tahun LPP Mujahidin dipercaya oleh Pengurus Masjid Mujahidin untuk mengelola TK Islam. Namun setelah berdiri Perguruan Mujahidin dan membuka pendidikan formal, selanjutnya pengelolaan TK Islam beralih posisi dari Lembaga Pemberdayaan Perempuan kepada Perguruan Mujahidin.

Pada tahun 1980 Pengurus Masjid Raya Mujahidin resmi mendirikan Perguruan Mujahidin yang diproyeksikan untuk mengembangkan fungsi pendidikan masjid dari mulai jenjang TK hingga tingkat SMU. Berkaitan dengan berdirinya Perguruan Mujahidin, dan adanya perubahan Kepengurusan Masjid, tanggung jawab pengelolaan TK Islam Mujahidin beralih menjadi tanggung jawab Perguruan Mujahidin. Namun peralihan ini diakui oleh Ketua LPP Mujahidin tidak diketahui secara pasti kapan tepatnya. Menurut beliau sekitar tahun 1995-an sebelum akhirnya LPP membuka PAUD jenis nonformal.

Sejak kehadirannya, TK Islam mendapat sambutan yang baik dari masyarakat muslim Kota Pontianak. Sejak awal jumlah kelas di

atas lima kelas, bahkan sempat sampai 13 kelas. Sampai tahun 2017 ini peserta TK Islam Mujahidin stabil 10 kelas.²⁰

Waktu itu saya memang sudah aktif ya di Wanita Mujahidin. Waktu itu ruangan TK di Aula Masjid Mujahidin, kami sekat ruangan aula masjid menjadi satu ruang kelas, karena baru dibuka peminatnya baru sedikit. mmh sekitar tahun 1981 ya, ruang TK Islam berpindah menempati kelas di Perguruan Mujahidin yang pada tahun 1980 Perguruan berdiri dan mulai membuka Sekolah Dasar. Di tahun kedua itu peminatnya mulai membludak, sampai sempat ada daftar tunggu lho, jadi untuk tahun berikutnya itu sudah banyak yang daftar. Jadi kebetulan waktu itu saya dengan teman saya satu orang yang diutus Perempuan Mujahidin. Kami memang pengelola, pengawas dan pembina ya istilahnya, pokoknya kami tidak mengajar. Kami memonitor, mengawasi, dan merencanakan jalannya kegiatan pendidikan, sehingga kita tahu kebutuhan-kebutuhan yang harus disediakan, misalnya perlengkapan bermain, perlengkapan kelas, penambahan ruangan hingga penyediaan tenaga guru jika memang diperlukan. Tiap tahun itu yang daftar terus meningkat, dari mulai 6 kelas hingga 10 kelas bahkan di tahun 2000-an pernah 13 kelas. Saat ini tahun 2016, jumlah kelas TK Islam mencapai 10 kelas.²¹

TK Islam Mujahidin itu awalnya dikelola wanita Mujahidin bu, itu sudah lama sebenarnya mereka aktif di Masjid Mujahidin, mmh...seingat saya itu yang pertama kali membuka TK Islam Mujahidin ni, itu Wanita Mujahidin, bu Emy lah (maksudnya Hj. Hilmiyati Ketua LPPM sekarang) yang tahu. Dari tahun 1980-an, saya ingat, dan TK Islam itu adalah cikal bakal lahirnya Perguruan

²⁰ Wawancara dengan Ketua LPP Mujahidin dan pengurus lainnya, pada 29 Desember 2016

²¹ Data hasil wawancara dengan Ketua LPP Mujahidin dan Waka Hj. Faika tgl 29 Juli 2016

Mujahidin, bahkan waktu itu pengelolanya Wanita Mujahidin dan masyarakat Pontianak sangat menyambut sekali itu.²²

Dijelaskan oleh Hj. Hilmiyati, Ketua Pengurus LPP Mujahidin bahwa para Pengurus LPP Mujahidin sudah memiliki pemikiran untuk membuka TK Islam di lingkungan masjid sejak awal tahun 1978-an atau awal kemunculannya di Masjid Mujahidin. Pada waktu itu sampai menjelang tahun 1980-an, di Masjid Raya Mujahidin belum ada Perguruan Mujahidin atau Lembaga Pendidikan.

Ketika pemikiran itu sudah ada, ternyata ada ajakan dan permintaan dari pihak Pengurus Masjid Raya Mujahidin untuk membuka sekaligus mengelola TK Islam. Antara Pengurus Masjid Mujahidin dengan Pengurus Lembaga Pemberdayaan Perempuan Mujahidin yang waktu itu masih Wanita Mujahidin memiliki perhatian yang sama terhadap generasi muslim di Kalimantan Barat. Pada waktu itu di Kota Pontianak belum ada TK Islam khususnya yang dikelola oleh lembaga yang besar seperti Yayasan, apalagi di lingkungan masjid. Pada waktu itu baru ada di sebuah organisasi, itu pun sifatnya kecil dan di rumah. Selebihnya baru ada TK umum dan TK milik non muslim.

Melihat kondisi demikian, para Pengurus LPP Mujahidin memiliki keinginan untuk membuka TK Islam di lingkungan Masjid Mujahidin. Setelah disepakati, Wanita Mujahidin bersama Pengurus

²² Wawancara dengan Sekretaris Yayasan. Dr. Yapandi, M.pd di Kantor IAIN Pontianak, 5 Agustus 2016

Yayasan Masjid Mujahidin mulai membuka TK dengan menggunakan ruangan aula masjid.

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa LPP Mujahidin memiliki kontribusi dalam merintis Pendidikan Anak Usia Dini/PAUD dalam jenis formal yang selanjutnya menjadi cikal bakal lahirnya Perguruan Mujahidin. Sebuah peran yang cukup membanggakan yang telah dilakukan para perempuan, sekalipun pada waktu itu mereka belum masuk dalam Kepengurusan Masjid Muajhidin. Selain itu, mereka juga memiliki kelapangan hati, di saat PAUD yang dirintisnya harus dialih posisikan kepada lembaga lain.

Para Pengurus LPP Mujahidin juga telah menunjukkan kesungguhannya dan tanggung jawabnya dalam menerima amanah dari Pengurus Masjid untuk mengelola TK Islam. Mereka siap memulai dengan kondisi yang ada dengan menyekat ruangan aula masjid menjadi ruangan kelas. Mereka juga berhasil menunjukkan keseriusannya dan kompetensinya dalam pengelolaan sehingga mampu menarik simpati masyarakat Kota Pontianak hingga mampu mewujudkan peserta didik dalam jumlah kelas yang banyak lebih dari lima kelas, bahkan hingga mencapai 13 kelas, dan bertahan sampai saat ini 2017 konsisten 10 kelas. Semua ini karena mereka memiliki kesiapan dalam meluangkan waktunya setiap hari melakukan monitoring atas berjalannya proses pendidikan, serta menentukan kebijakan-kebijakan bersama para guru dan pengurus masjid.

b) Tujuan Membuka TK Islam Mujahidin

Kesungguhan para Pengurus LPP Mujahidin dalam mengelola TK Islam, tidak lepas dari adanya alasan dan tujuan yang mendasari dibukanya TK Islam Mujahidin. Yang menjadi alasan dimaksud adalah, belum adanya TK Islam di Kota Pontianak dan yang ada baru TK umum dan TK non muslim. Kemudian tujuannya adalah mencetak generasi muslim yang lahir dari masjid, dan mengembangkan fungsi pendidikan masjid

Mencetak generasi muslim yang dimulai dari usia dini, khususnya pada tahun 1980-an merupakan kegiatan yang masih langka di Indonesia, apalagi di Kalimantan Barat yang komposisi masyarakat muslimnya bukan mayoritas. Dengan hadirnya sebuah Masjid Raya di tengah-tengah Kota Pontianak, masyarakat Kalimantan Barat tentu memiliki harapan besar terhadap peningkatan kuantitas dan terutama kualitas umat Islam. Untuk itu, adanya lembaga pendidikan di lingkungan masjid menjadi pilar utama yang akan melahirkan tenaga *da'i* yang siap menyebarkan nilai-nilai Islam ke seluruh penjuru Kalimantan Barat.

Untuk melahirkan generasi muslim yang berkualitas harus dimulai sejak dini. Ada yang menganalogikan kehidupan usia dini seperti cuaca di pagi hari yang dapat meramalkan bagaimana cuaca pada siang harinya. Dalam pandangan Mulyasa²³ hakikat pendidikan anak usia dini adalah sebuah usaha penanaman berbagai hal penting, seperti: untuk menanamkan akidah dan keimanan, menanamkan

²³ Mulyasa, *Manajemen*, 45

disiplin, pembentukan dan pembiasaan perilaku positif, pengembangan pengetahuan dan keterampilan dasar, pengembangan motivasi dan sikap belajar positif, serta pengembangan segenap potensi yang dimiliki.

Ditinjau dari konsep dakwah, pengembangan fungsi pendidikan masjid dan dapat mencetak generasi muslim merupakan tujuan perantara dakwah. Tujuan utama dakwah adalah melakukan perubahan pada masyarakat agar menjadi masyarakat yang sejahtera lahir dan batin bahagia dunia akhirat. Untuk dapat mencapai tujuan utama dakwah tersebut dibutuhkan tenaga-tenaga *da'i* yang kompeten, yakni seorang muslim yang tangguh. Untuk memiliki tenaga *da'i* yang tangguh, maka pendidikan Islam harus dimulai sejak dini, terutama dari lingkungan masjid dengan tenaga pendidik yang Islami.

Dijelaskan oleh Saleh²⁴ bahwa tujuan utama dakwah merupakan nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai dari seluruh kegiatan dakwah. Dengan demikian tujuan utama dakwah menurutnya adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang diridhai Allah Swt. Adapun tujuan perantara merupakan nilai-nilai yang dapat menghantarkan pada tujuan utama dakwah. Saleh memberikan contoh sebagai tujuan perantara dakwah misalnya, untuk mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan dunia dan akhirat, terdapat sistem dakwah yang baik, sarana dakwah yang

²⁴ Abdul Rasyad Saleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 21-27

memadai, tersedianya tenaga *da'i* yang berkualitas dan berakhlak serta memiliki kompetensi di bidangnya.idi

2) Taman Kanak-Kanak Islam di Kampung Mualaf Kabupaten Menjalin

a) Sejarah Pendidiran TK Islam di Kampung Mualaf

Selain PAUD di lingkungan Masjid Mujahidin, LPP Mujahidin juga membuka PAUD Islami di Kampng Mualaf Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak Kalimantan Barat. Dijelaskan oleh Ketua LPP Mujahidin, Hj. Hilmiyati bahwa pendirian TK Islam di daerah mualaf diawali dari usulan seorang dokter yang pada tahun 1994 sedang bertugas di Kabupaten Menjalin. Sang dokter prihatin dengan kondisi anak-anak yang selama itu sekolah di sekolah non muslim. Menurut Hj. Emy, dokter tersebut meminta LPP Mujahidin untuk membuka TK Islam di daerah mualaf tersebut.

Atas usul ini LPP Mujahidin menyambutnya dan meminta dikirim dua orang dari Menjalin yang siap untuk dimagangkan dan nantinya bersedia untuk menjadi tenaga guru. Setelah selesai magang selama satu semester di TK Islam Mujahidin, selanjutnya LPP Mujahidin berangkat ke Menjalin dan membuka TK Islam.

Sekitar tahun 1995 gitu ya, menantunya Dr. Barri Barasila menghubungi saya, dia sedang bertugas di Menjalin melihat anak-anak kita yang muslim itu sekolah di sekolah itu ya non muslim. Itu mengajak kita sama-sama membuka TK Islam untuk mualaf. Dia bilang gurunya harus dari Menjalin. Waktu itu dua orang dari sana tinggal di rumah saya dan saya magangkan di TK Mujahidin selama satu semester. Lalu kami sama-sam buka TK, Alhamdulillah sampai

sekarang alumninya sudah ada yang berhasil jadi dokter ya cukup membanggakan walau hanya sedikit.²⁵

b) Tujuan dan Pengelolaan TK Islam di Kampung Mualaf

Setelah selesai memberikan pelatihan magang untuk dua calon tenaga guru TK Islam, langkah LPP Mujahidin selanjutnya adalah merenovasi sebuah ruangan sederhana yang selanjutnya dijadikan ruang kelas TK.

Dijelskan Hj. Hilmiyati, bahwa TK Islam mualaf ini dibuka menempati sebuah bangunan sederhana bekas rumah guru Sekolah Dasar yang berada di samping Masjid Nurul Yaqin milik warga muslim di Menjalin. Menurutnya, pada waktu itu LPP Mujahidin bersama warga membuat pagar dari kayu untuk menghindari masuknya binatang babi, serta membangun toilet sederhana.

Masih menurut Hj. Emy, untuk operasional, selain kedua guru yang sudah magang di TK Mujahidin, seiring dengan ramainya peminat, ada beberapa guru dari kalangan muslim Menjalin yang dengan sukarela membantunya. Adapun untuk honor tenaga guru, LPP Mujahidin setiap bulan menyediakannya sekalipun dalam jumlah kecil. Sebagai penanggung jawab, dalam setiap bulannya LPP Mujahidin mendapat laporan perkembangan TK dari guru sekaligus pengelola yang selalu datang ke Pontianak untuk mengambil honor.

²⁵ Wawancara dengan Hj. Emy, 30 Juli 2016 di Kantor PM

Menurut Hj. Emy, pertama kali dibuka pesertanya hanya 10-15 anak, selanjutnya karena banyak pendatang sampai muridnya ada 40 anak. Jadi sejak itu anak-anak muslim mualaf tidak sekolah lagi di TK non muslim.

Ditambahkan oleh guru dari Menjalin, TK Islam sampai sekarang 2017 tetap berjalan dan sudah terdaftar di Kementerian Agama setempat serta pernah memperoleh bantuan operasional dan kesejahteraan guru. Tahun 2016 sedang merenovasi bangunannya.²⁶

Melalui gerakan LPP Mujahidin, Masjid Raya Mujahidin telah memerankan tanggungjawabnya terhadap wilayah binaannya yaitu di daerah Kabupaten Landak Kalimantan Barat. Perhatian yang diberikan adalah dalam bentuk pendidikan Islam sejak dini, yaitu TK Islam. Disebut TK Islam, karena yang mengelola, tenaga gurunya dan muridnya adalah dari kalangan muslim. Kurikulumnya pun tentu berbasis Islam, karena sebelumnya para gurunya telah dimagangkan di TK Islam Mujahidin Pontianak.

Dengan dibukanya Taman Kanak-Kanak Islam di kampung mualaf, maka sejak itu anak-anak muslim khususnya anak mualaf dan umumnya anak-anak muslim yang berada di sekitarnya, mereka tidak lagi sekolah di TK non muslim. Sejak itu, anak-anak muslim di sana tentu mulai diajarkan dan dikenalkan tentang nilai-nilai Islam. Misalnya, jika di TK non muslim menyebut tuhan atau yesus, maka di TK Islam sudah pasti setiap harinya menyebut Allah sebagai Tuhan.

²⁶ Data hasil wawancara dengan Hj. Hilmiyati, 30 Juli 2016, dan telah peneliti ricek dengan ibu Faika (Waka PM) dan ibu Wardiah (guru TK Islam Menjalin).

Doa-doa harian, kewajiban sebagai seorang muslim secara sederhana tentu diajarkan di TK Islam, bahkan nyanyian bernuansa Islam pun tentu diberikan. Tentang kewajiban hingga tatacara menjalankan rukun Islam, seperti: *ṣalat*, puasa, hingga ibadah haji di TK Islam sudah dikenalkan.

Dengan adanya pengenalan tentang Islam yang diberikan secara rutin, maka anak-anak yang sebelumnya tidak mengenal sama sekali akan menjadi tahu. Kemudian, pendidikan dan pengajaran Islam yang diberikan secara intensif, secara perlahan akan memperkuat keimanan dan keislaman mereka.

Selain itu, dengan masuk di sekolah muslim, interaksi dengan non muslim pun sedikitnya berkurang. Dengan berkurangnya bergaul dengan non muslim dan secara terus-menerus bersama sesama muslim, setidaknya akan semakin memperkuat keimanan mereka juga.

Gerakan membuka PAUD yakni TK Islam di kampung mualaf ini, LPP Mujahidin telah menjalankan gerakan pemeliharaan akidah atau agama bagi anak-anak mualaf.

Gerakan membuka TK di daerah, untuk saat ini mungkin bukan hal yang istimewa, apalagi jika dilakukan oleh pemerintah atau lembaga social. Namun di tahun 1995, TK di daerah masih sangat langka apalagi di daerah mualaf terpencil. Dan kemunculan TK Islam ini dipelopori oleh masyarakat biasa. Seorang dokter tang bertugas, ibu-ibu kelompok masjid yang memiliki kepedulian terhadap kelangsungan akidah para mualaf.

3) PAUD Jenis Nonformal Mujahidin

Setelah tidak mengelola TK Islam Mujahidin, LPP Mujahidin tidak berhenti dalam kegiatan dakwah masjidnya khususnya dalam bidang pendidikan. Setelah TK Islam Mujahidin dikelola lembaga pendidikan, maka peluang yang dibidik mereka saat itu adalah membuka pendidikan PAUD jenis nonformal yang memang waktu itu belum ada di lingkungan Masjid Mujahidin. PAUD nonformal Mujahidin yang telah dibuka dan dikelola LPP Mujahidin adalah Kelompok Bermain/KB atau *Play Group*, Taman Pengasuhan Anak atau Tempat Penitipan Anak (TPA), dan Taman Asuh Anak Muslim (TAAM) Masjid Mujahidin.

a) Kelompok Bermain/KB Mujahidin

(1) Tujuan Membuka KB Mujahidin

PAUD nonformal yang pertama kali dibuka oleh LPP Mujahidin adalah Kelompok Bermain/KB Mujahidin. Sekitar tahun 1998, para Pengurus LPP Mujahidin memiliki keinginan untuk membuka Kelompok Bermain yang bernuansa Islam berada di lingkungan Masjid Mujahidin. Terdapat tiga alasan, mengapa Hj Hilmiyati mengajak teman-teman pengurus untuk membuka Kelompok Bermain/KB di lingkungan Masjid Raya Mujahidin, yaitu:

- (a) Melihat banyaknya anak-anak peserta TK yang kesulitan bersosialisasi di awal masuk TK
- (b) Pada tahun 1998, di Kota Pontianak masih jarang yang membuka Kelompok Bermain, apalagi yang bernuansa Islam

- (c) Pada tahun 1998 di Indonesia khususnya di Kota-Kota besar mulai banyak dibuka Kelompok Bermain/*Play Group* sebagai upaya persiapan masuk TK

Memang pada waktu itu di kota-kota besar mulai ramai membuka Kelompok Bermain, kan itu sebagai persiapan ya sebelum masuk TK. Tapi benar ya saya menyaksikan itu banyak anak-anak TK nangis kalau baru masuk, mereka ga mau ditinggal mamanya. akhirnya ya mau ga mau itu ibunya harus nemenin di kelas, itu kadang sampai satu bulan lho ada itu. kalau sudah gini kan ini cukup mengganggu proses belajar, tambah ribut lagi. Kemudian di Pontianak sendiri pada waktu itu baru ada satu yang membuka KB umum dan hanya bertahan satu tahun lalu tutup. Nah saya dengan temen-temen berpikir, alangkah baiknya jika dibuka KB di lingkungan Masjid Mujahidin, ya namanya di masjid ya tentu punya ciri khas bernuansa Islam lah. Yang jelas, kan kita bisa mengenalkan anak-anak dekat dengan masjid, kenal *Al-Qur'an*, doa-doa dan lainnya.²⁷

(2) Langkah Pengelolaan KB Mujahidin

Setelah menetapkan tujuan, selanjutnya LPP Mujahidin melakukan langkah-langkah strategis guna mewujudkan berdirinya KB di lingkungan Masjid Raya Mujahidin. Langkah dimaksud meliputi:

(a) Mengajukan izin kepada pihak Yayasan Masjid Mujahidin

Dijelaskan Ketua LPP Mujahidin, setelah seluruh pengurus memiliki kesiapan untuk mengelola KB, termasuk

²⁷ Wawancara dengan Hj. Hilmiyati dan Hj. Faika, 30 Juli 2016, di Kantor LPPM

menyediakan dana awal, mereka sepakat menemui dan meminta izin kepada pihak Pengurus Masjid untuk membuka KB di lingkungan masjid. Sskalipun awalnya ada sedikit keraguan dari para Pengurus Masjid dengan keseriusan niat Pengurus LPP Mujahidin ini, namun akhirnya Pengurus Masjid memberi izin sekaligus meminjamkan sebuah ruangan, yaitu sebuah ruangan bekas kantor proyek perguruan yang terbuat dari kayu yang berada di lingkungan Perguruan Mujahidin.

Niat yang besar, terkadang mendapat keraguan pada sebagian orang. Demikian juga yang dialami Pengurus LPP Mujahidin ketika mengutarakan keinginannya kepada pihak Pengurus Masjid untuk membuka KB di lingkungan masjid Mujahidin. Dari salah seorang Pengurus Masjid sempat mengeluarkan kata-kata keraguannya, “paling satu tahun tutup”. Kalimat keraguan dari pengurus masjid ini tidak menjadi halangan bagi para Pengurus LPP Mujahidin. Dengan modal diberi izin dan tempat, mereka siap urunan dana dan selanjutnya pada tahun 1998 PAUD Nonformal yaitu kelompok bermain di lingkungan Masjid Mujahidin berdiri.²⁸

Pada tahun pertama hingga menjelang tahun 2004 KB Mujahidin hanya satu kelas dengan jumlah anak didik 30 anak dengan 3 orang guru. Di tahun 2004 bertambah menjadi 2 kelas dengan 4 orang guru. Sejak tahun 2005 hingga saat ini 2016 KB Mujahidin memiliki 3 kelas dengan jumlah peserta didik 64 anak dengan jumlah guru 7 orang

²⁸ Wawancara, 30 Juli 2016, dengan Ketua dan Wakil Ketua LPP Mujahidin

yang seluruhnya sudah S1 dan 1 orang tenaga tata usaha. Peserta didik dan juga para guru di KB Mujahidin seluruhnya berasal dari Kota Pontianak.

(b) Menyediakan tenaga Guru yang Berkualitas

Dalam upaya peningkatan kualitas atau mutu KB, pengelola PAUD Nonformal Mujahidin yaitu Ketua LPP Mujahidin sendiri secara terprogram memacu para gurunya untuk terus meningkatkan kompetensinya dengan melibatkan mereka dalam berbagai seminar, penyuluhan, kegiatan guru PAUD, termasuk melanjutkan studi. Diakui oleh Kepala KB Mujahidin, bahwa guru-guru KB Mujahidin ketika masuk seluruhnya pendidikan mereka setingkat SMU atau Pendidikan Guru TK. Dengan dibantu biaya pendidikan dari PAUD Mujahidin, sampai saat ini tahun 2017 seluruh guru KB Mujahidin yang berjumlah 7 orang sudah S1, yaitu S1 PAUD.

Selain memberikan bantuan pendidikan S1, para guru KB Mujahidin juga dilibatkan dalam kelompok kerja guru TK di Kota Pontianak, berbagai seminar guru PAUD, menjalin kerjasama atau kemitraan dengan TK Islam Mujahidin, hingga mengirimkan satu orang guru untuk studi banding di PAUD Masjid Istiqlal Jakarta.

Peningkatan kompetensi guru tersebut diikuti juga dengan peningkatan proses belajar mengajar di KB Mujahidin. Ketika ada ketentuan kurikulum berbasis Sentra yang diterapkan pada PAUD yang di tetapkan Kementrian Pendidikan, sampai saat ini di KB

Mujahidin juga mengikuti perkembangan dan menerapkan kurikulum tersebut.

**(c) Menetapkan Rencana strategis Pencapaian KB
Mujahidin**

Dalam menjaga kualitas pendidikan, KB Mujahidin menetapkan Visi, Misi dan strategi pencapaian, sebagai berikut:

Visi Kelompok Bermain/KB Mujahidin:

“Terselenggaranya pendidikan yang unggul di Kelompok Bermain Mujahidin Pontianak dalam rangka peningkatan kualitas generasi bangsa dan umat yang mempunyai pendidikan agama yang kuat mampu bekerjasama dalam dunia global”

Misi KB Mujahidin:

- 1) Terlaksananya nilai kehidupan beragama sejak dini yang berintikan pada rukun iman, rukun islam, dan ihsan
- 2) Menjadikan Lembaga Perempuan Mujahidin yang unggul dan kompetitif serta sebagai sumber generasi berkualitas
- 3) Dapat menghasilkan anak didik yang berkepribadian mantap dan unggul yaitu kecerdasan emosi dan spiritual yang baik, penguasaan sains dan penguasaan bahasa.

Dari alasan dan visi misi di atas, menunjukkan adanya beberapa tujuan atau sasaran penting yang menjadi target capaian LPP Mujahidin berhubungan dengan peningkatan kualitas perempuan dan anak. Tujuan dimaksud yaitu: (1) Menumbuhkan sikap berani dan siap bersosialisasi di saat masuk TK; (2) Memelihara akidah dan menumbuhkan keislaman pada anak usia dini; dan (3) Mencetak generasi muslim yang tangguh dan berkepribadian mantap.

Program Pendidikan KB Mujahidin

Dalam upaya merealisasikan visi misi dan tujuan KB Mujahidin di atas, para pengelola dan guru KB Mujahidin memberikan perhatian pada beberapa aspek penting yang diterapkan dalam pelaksanaan proses pendidikan. beberapa aspek penting dimaksud di antaranya terdiri dari: (1) Pengembangan Ibadah atau nilai-nilai keislaman anak, (2) Pengembangan kecerdasan anak dalam bidang sains; (3) Pengembangan kecerdasan anak dalam persiapan masuk sekolah yang sesungguhnya; dan (4) Pengembangan karakter Islami.

Dalam pengembangan aspek-aspek tersebut di atas, dalam proses pendidikannya, KB Mujahidin menerapkan model pembelajaran tematik dengan metode sentra dan klasikal. Model pembelajaran tematik termasuk salah satu jenis model pembelajaran terpadu, yaitu model pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Depdiknas, 2006: 5).

Pembelajaran tematik yang dikembangkan di KB Mujahidin terdiri dari: (1) Tema bahan alam; (2) Tema persiapan; dan (3) Tema Ibadah.

Tema bahan alam memiliki tujuan untuk mengenalkan pada anak tentang segala yang ada di alam sekitar, seperti air dan binatang yang hidup di air, tanaman, binatang, bebatuan, jenis pohon, pasir, dan sebagainya berikut kegunaannya, ciri-cirinya dikenalkan secara sederhana dan sambil bermain. Selain mengenal alam sekitar, dalam pengenalan alam ini anak-anak diajak untuk mengenal dan mengamati

berbagai hal yang terjadi. Misalnya mengenal warnanya, mengamati perubahan yang terjadi. Namun seluruhnya diberikan dengan model permainan anak. Contoh, tema air dan ikan, anak-anak diajak memancing ikan. Tema mengenal perubahan warna, anak diajak membuat teh manis, membuat sirup dan lainnya.

Tema persiapan bertujuan untuk mempersiapkan anak mengenal sekolah yang sesungguhnya dan berbeda dengan di rumah. kegiatan yang diberikan seperti tulis-menulis, coret-coret bebas, mewarnai, mengenal huruf, mengenal angka, mengenal warna dan lain sebagainya dengan metode bermain.

Tema ibadah bertujuan untuk membiasakan anak mengenal tata cara beribadah sesuai agamanya. Kegiatan yang diberikan di antaranya adalah praktik berwudu, shalat, mewarnai kalighrafi, cerita tentang akhlak dan perilaku Islami, mengenal huruf *hijaiyah*, jumlah malaikat, para nabi, *asmaul husna*, *iqra*, berhitung dalam bahasa arab, *doa* harian dan ayat-ayat pilihan.

Model tiga tema ini dibagi dalam tiga kelas, dimana pada setiap harinya seluruh anak secara bergantian masuk di tiap kelas yang berbeda sesuai jadwal harian. Setiap kelas tema memiliki masing-masing guru dan wali kelas.

Metode tematik KB Mujahidin diterapkan dalam dua metode pembelajaran, yaitu metode sentra dan klasikal. Metode sentra diberikan dari hari senin sampai hari rabu, sedangkan metode klasikal pada hari kamis dan jumat.

Dalam metode sentra pembelajaran tematik diberikan lebih banyak di dalam kelas. Terdapat tiga pijakan dalam sentra, yaitu pijakan sebelum bermain, pijakan saat bermain dan pijakan setelah bermain. Selama pembelajaran sentra, anak-anak diajak duduk melingkar di lantai dengan beralaskan karpet yang berwarna warni menarik dengan perhatian fokus pada seorang guru. Anak-anak diajak bercakap-cakap tentang tema yang akan dimainkan, atau juga mendengarkan penjelasan guru. Selain duduk, anak-anak juga biasa diajak sambil berdiri melingkar sambil menyanyikan sebuah lagu dengan menggerakkan badan atau joged sesuai dengan tema yang akan dimainkan.

Setelah pendahuluan, selanjutnya pada pijakan main atau inti. Anak-anak diberikan tugas sesuai tema dengan dibagi alat bermain. Setelah istirahat makan, selanjutnya pada tahap evaluasi, yaitu pijakan setelah main. sekitar 30 hingga 40 menit anak-anak diajak untuk *recolling* (istilah evaluasi di KB Mujahidin). *Recolling* ini untuk mengetahui perasaan anak tentang permainan tema hari itu, anak-anak menyukai atau malah bosan. *Recolling* juga bertujuan untuk melihat kemampuan anak setelah melewati bermain dengan tema pada hari itu. Kemampuan anak dimaksud biasanya seputar penambahan kosa kata baru atau istilah-istilah yang baru diketahuinya pada hari itu.

Pada hari Kamis dan Jumat, pembelajaran di KB Mujahidin diberikan dalam metode klasikal. Pada hari Kamis sekitar 1 jam seluruh anak dari tiga kelas dibawa ke Masjid Mujahidin untuk praktek shalat. Selesai praktek shalat, anak-anak diajak masuk kelas

masing-masing dan selanjutnya anak-anak diajak mendengarkan lagu-lagu nasihat Islami, atau menonton video tentang kisah yang berisi nasihat Islami, atau mendengarkan cerita anak shalih yang disampaikan gurunya.

Pada hari jumat merupakan hari pengembangan motorik anak yang diterapkan di KB Mujahidin. Sekitar satu jam anak-anak bergabung bersama berolah raga di halaman gedung KB. Setelah berolah raga, anak-anak biasanya diajak jalan-jalan berkeliling seputar kompleks Masjid Mujahidin. Jika tidak jalan, anak-anak biasanya diajak bermain di area Masjid Mujahidin. Dalam permainan tersebut biasa juga anak-anak dikenalkan permainan tradisional, seperti: membuat jam tangan dari daun kelapa muda, buat senapan dari bonggol daun pisang, keris dari daun kelapa, dan lain sebagainya.

Selain materi tematik yang diberikan secara terprogram, anak-anak di KB Mujahidin juga diajak untuk membiasakan dengan perilaku Islami, seperti: mengucapkan salam setiap datang ke sekolah dan masuk ruang kelas, memberi salam dengan mencium tangan ibu dan bapak guru setiap datang dan masuk kelas, membaca basmalah setiap mau duduk dan memulai aktivitas, dan membaca hamdalah setiap selesai aktivitas, berdoa setiap kali memulai pelajaran, berdoa setiap masuk dan keluar WC, membaca *basmalah* dan berdoa setiap mau makan bersama, hamdalah dan berdoa setelah makan, berbagi makanan dengan teman, dan lain sebagainya.²⁹

²⁹ Wawancara dengan Kepala KB Mujahidin, 10 Januari 2017

Dalam upaya mendukung program pembelajaran tematik yang bertujuan pada pengembangan berbagai karakter anak, para pengelola KB Mujahidin juga berusaha dengan menata ruang kelas belajar anak sesuai dengan kelas tema. Misalnya: kelas tema bahan alam, setiap meja belajar anak diberi lukisan seperti lukisan laut lengkap dengan ikan-ikannya, ada lukisan pemandangan alam yang lengkap dengan pohon, awan dan sebagainya, ada lukisan buah dan sayuran dan sebagainya. Untuk kelas tema persiapan, masing-masing meja belajar anak juga dilukis dengan lukisan berwarna yang menarik dengan ada tulisan huruf-huruf latin, huruf hijaiyah, bilangan angka, dan sebagainya. Untuk kelas tema ibadah, masing-masing meja belajar anak diberi lukisan yang menarik gambar anak-anak sedang shalat dengan berbagai gerakan shalat, ada juga meja dengan lukisan sedang berwudu dan sebagainya.

Selain dukungan gambar di setiap meja anak, dinding ruangan kelas juga penuh dengan gambar-gambar dan tulisan-tulisan yang mendukung kecerdasan anak. Misalnya huruf latin dari huruf a sampai z disusun melingkar pada gambar-gambar sesuai namanya. Misal huruf s ditempel pada gambar sapi. Huruf m ditempel pada gambar mobil, dan sebagainya. Ada juga tulisan jumlah malaikat yang disusun secara menarik, jumlah nabi, huruf hijaiyah, dan sebagainya. Kemudian untuk doa, ditulis disetiap yang biasa anak-anak harus

berdoa. Seperti di atas pintu masuk WC ada doa masuk dan keluar WC.³⁰

Model pembelajaran yang dijalankan di KB Mujahidin penekanannya lebih kepada merangsang kecerdasan anak dengan diberikan bentuk permainan sesuai tema, memberikan kesempatan pada anak untuk mencoba mengerjakan tugas dalam bentuk permainan sehingga anak memiliki pengalaman sendiri, serta secara langsung anak dapat mengamati peristiwa dimana pada saat itu ada beberapa perubahan yang dapat memperkaya pengetahuan dan pengalaman anak.

Pembelajaran yang dijalankan KB Mujahidin tersebut sejalan dengan pandangan Suyadi dan Ulfah³¹ bahwa model pembelajaran pada anak usia dini fokusnya pada upaya mengembangkan kecerdasan bukan menjejali dengan hafalan. Menurut mereka kunci kecerdasan pada anak adalah kematangan emosi, bukan pada kemampuan kognisi karena serabut otak kognisi pada anak belum terbentuk atau belum tumbuh dengan baik.

Di samping telah mengikuti dan menerapkan ketentuan yang ditetapkan Kementerian Pendidikan tentang kurikulum dan model pembelajaran bagi anak usia kelompok bermain, dari hasil observasi dan wawancara peneliti melihat adanya kompetensi dari personil para guru yang dimiliki KB Mujahidin. Selain jenjang pendidikan yang

³⁰ Data observasi di kelas KB Mujahidin, 26 Juli 2016

³¹ Suyadi dan Ulfah, Konsep Dasar PAUD, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 33

seluruhnya sarjana PAUD, kreativitas para guru dalam menata dan menghias ruangan yang benar-benar mendukung anak-anak menjadi betah dan tertarik untuk ingin tahu dari gambar-gambar tersebut. Kemudian cara para guru dalam bercakap-cakap dan membujuk anak-anak untuk semangat belajar, serta adanya jalinan kerja sama yang baik dengan para orang tua anak.

b) Tempat Penitipan Anak/TPA Mujahidin

(1) Alasan dibukanya TPA Mujahidin

Tempat Penitipan Anak/TPA Mujahidin pada awal berdirinya bernama Taman Pengasuhan Anak Mujahidin. Perubahan nama ini dikarenakan adanya ketetapan yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan sebagai lembaga yang menaunginya sekaligus yang memberikan izin operasional. TPA Mujahidin merupakan PAUD jenis nonformal kedua setelah Kelompok Bermain Mujahidin yang didirikan dan dikelola oleh Lembaga Pemberdayaan perempuan Mujahidin Pontianak.

Keinginan para Pengurus LPP Mujahidin memiliki TPA di lingkungan Masjid Mujahidin, berkaitan dengan semakin banyaknya kaum perempuan di Kota Pontianak yang bekerja di luar rumah atau wanita karir, dan mereka harus menitipkan anak-anaknya pada pembantu di rumah atau di rumah penitipan. Para Pengurus LPP Mujahidin sebagian besar juga memiliki kesibukan di luar rumah, ada yang berprofesi sebagai pegawai pemerintahan, dosen, tenaga kesehatan, pengusaha, pengelola rumah makan, istri pegawai negeri, pegawai Bank, istri dokter dan istri pengusaha yang memiliki

kesibukan juga. Sebagai perempuan yang bekerja di luar rumah, tentu mereka memiliki kekhawatiran dengan perkembangan anak-anaknya ketika ditinggal di rumah atau di rumah penitipan.

Sebenarnya, pada waktu (tahun 2000-an) di Kota Pontianak sudah ada sekitar tiga rumah penitipan anak, tetapi sifatnya umum dan selebihnya milik non muslim. Berdasarkan hasil survei beberapa orang Pengurus LPP Mujahidin di tiga tempat penitipan, mereka melihat adanya beberapa hal yang dianggap kurang baik dalam pengasuhan khususnya bagi perkembangan karakter anak muslim, seperti dalam menyebut Sang Pencipta (Tuhan bukan Allah), menuntun doa harian dengan bahasa Indonesia, dalam penyajian makanan dan lauk pauk tidak diolah sendiri tetapi disajikan makanan siap saji yang cenderung mengandung bahan pengawet, demikian juga cara pengasuhan yang dinilai mereka kurang aman.

Selain alasan di atas, pada tahun 2000-an memang sedang gencar-gencarnya himbauan pemerintah untuk memberikan perhatian bagi anak usia emas 0-5 tahun. Beberapa alasan tersebut juga diperkuat dengan ketersediaan lahan yang memungkinkan untuk dibangun tempat pengasuhan anak di lingkungan Masjid Mujahidin. Juga pada waktu itu di masjid-masjid besar di Kota Pontianak belum ada yang membuka Tempat Penitipan Anak/ TPA.

Sebenarnya awalnya dari kami para pengurus, kami kan banyak yang bekerja, jadi kami ingin tetap bekerja tapi tetap bisa mengawasi anak, cucu, ya intinya kami ingin tetap bekerja dengan tenang. Sebenarnya waktu itu di Pontianak sudah ada tempat penitipan anak sekitar tiga, tetapi penitipan umum dan non muslim. Kami kan ingin menitipkan anak atau cucu itu di tempat

yang membuat kita tenang ya. Maka, sebelum kami mewujudkan keinginan ini, waktu itu kami berdua pengurus ya kalau ga salah kami pergi survei ke tiga tempat penitipan anak, di sini di Pontianak, namanya ga usah disebutlah ya. Kami waktu itu seolah mau mendaftar menitipkan anak, nah kami tanya-tanyalah, kami lihat ke kelas. waktu itu kami dengar cara baca doa makan itu dengan bahasa Indonesia, Terus menyebut Allah dengan kata “Tuhan”. Kami tanya soal makanan yang disajikan, ternyata anak-anak diberikan makanan siap saji ada sosis, naget, dll. terus lihat mainan, sepengetahuan kami itu tidak sehat, kurang cocok untuk usia anak asuh berbahaya ya.³²

Berkaitan dengan kondisi tersebut, di akhir tahun 2003 ibu-ibu yang tergabung di LPP Mujahidin menyamakan pemikiran untuk membuka taman pengasuhan anak yang bernuansa Islami yang berada di lingkungan Masjid Raya Mujahidin Pontianak. Keinginan mereka ini tentu bukan sekedar kepentingan pribadi mereka, tetapi juga tentu bagi seluruh perempuan yang bekerja khususnya muslimah di Kota Pontianak

(2) Langkah pengelolaan TPA Mujahidin

(a) Menata ruang kelas

Setelah memiliki kesiapan, Pengurus LPP Mujahidin mengajukan niatnya kepada pihak Pengurus Masjid Mujahidin lembaga yang menaunginya. Rencana baik tersebut mendapatkan sambutan baik dari pihak Yayasan Masjid dengan diberinya tempat

³² Wawancara dengan Hj. Hilmiyati dan Hj. Faika, 30 Juli 2016 di Kantor LPPM

yaitu ruang perpustakaan yang berada di samping Islamic Center Mujahidin pada waktu itu.

Tepatnya 5 Januari 2004 Tempat Penitipan Anak Mujahidin dibuka dengan menempati ruang perpustakaan yang oleh para Pengurus LPP Mujahidin disekatnya menjadi tiga ruangan. Satu ruang Klinik Mujahidin, ruang Perpustakaan Mujahidin dan ruang Penitipan Anak Mujahidin.

Selain penyekatan ruangan, para Pengurus LPP Mujahidin juga mempersiapkan pengadaan perlengkapan, tenaga pengasuh, dan honorarium pengasuh. Seluruhnya diusahakan oleh para Pengurus LPP Mujahidin sendiri tanpa ada subsidi dana dari pihak Pengurus Masjid Mujahidin atau Yayasan Mujahidin.

Di bulan pertama hanya ada satu anak yang diasuh. Namun delapan bulan kemudian, tepatnya Agustus 2004 peserta anak asuh meningkat hingga berjumlah 70 anak dengan 12 orang tenaga pengasuh. Hingga tahun 2016 jumlah anak tidak pernah kurang dari 40 anak³³.

(b) Penetapan visi, misi, tujuan, dan strategi pencapaian

Visi, Misi, dan Tujuan TPA Mujahidin

Berkaitan dengan keinginan serta alasan yang mendasari para Pengurus LPP Mujahidin untuk mendirikan TPA di masjid, mereka tidak hanya menyediakan dana dan kelengkapan jalannya TPA, tetapi para pengurus juga menyusun visi dan misi, serta

³³ Wawancara 30 Juli 2016, dengan Ketua, Waka dan Bendahara LPP Mujahidin di kantor LPPM

menetapkan program kegiatan operasional harian. Visi dan Misi TPA dimaksud yaitu:

VISI TPA Mujahidin: “Terselenggaranya lembaga pengasuhan anak yang bernuansa Islami dalam rangka peningkatan kualitas generasi bangsa dan umat yang mempunyai pendidikan agama yang kuat, mampu bekerjasama dalam dunia global”

MISI TPA Mujahidin:

- a. Memberi solusi bagi suami istri yang bekerja, dalam mengatasi pengasuhan anak
- b. Terlaksananya nilai-nilai kehidupan beragama sejak dini yang berintikan pada rukun iman, rukun Islam dan ihsan
- c. Menjadikan Lembaga Perempuan Mujahidin yang unggul dan kompetitif serta sebagai sumber berkualitas
- d. Dapat menghasilkan anak asuh yang berkepribadian mantap dan unggul yaitu kecerdasan emosi dan spiritual yang mantap, penguasaan sains dan penguasaan bahasa.

Tujuan TPA Mujahidin

Dari alasan dan visi misi di atas, menunjukkan adanya beberapa tujuan atau sasaran penting yang menjadi target capaian LPP Mujahidin berhubungan dengan peningkatan kualitas perempuan dan anak. Tujuan dimaksud yaitu: (1) Memelihara akidah dan menumbuhkan keislaman pada anak usia dini; (2) Mencetak generasi muslim yang tangguh; dan (3) Membantu dan memberikan solusi pengasuhan bagi kaum perempuan muslimah yang bekerja.

Program Harian TPA Mujahidin

Dalam upaya merealisasikan visi misi dan tujuan TPA Mujahidin di atas, para Pengelola TPA memberikan perhatian pada

beberapa aspek penting dalam operasional harian TPA, yaitu: (1) Pendidikan keislaman dan pembiasaan karakter Islami; (2) Pengembangan kecerdasan anak; (3) Pemenuhan asupan gizi, layanan kesehatandan kasih sayang.

(1). Pendidikan keislaman dan pengembangan karakter Islami

Materi keislaman yang diberikan kepada anak-anak di pengasuhan Mujahidin yang rata-rata berusia 1-3 tahun, bukan dalam bentuk penyampaian ceramah atau hafalan. Darii hasil pengamatan dan wawancara ditemukan bahwa materi keislaman di TPA Mujahidin diberikan dalam tiga metode, yaitu: (a) Setiap menjelang tidur siang jam 11.00. anak-anak diperdengarkan lantunan ayat *Al-Qur'an* atau istilah lain *murattal*, dan juga lantunan *asmaul husna* sebagai penghantar tidur (b) Pembiasaan berzikir atau menyebut nama Allah, yaitu anak-anak diajak membiasakan membaca *basmalah* dan berdoa setiap memulai beraktivitas, membaca *hamdalah* setiap selesai beraktivitas, seperti ketika mau makan, selesai makan, mau tidur bangun tidur, masuk wc, mengucapkan salam setiap datang dan mau pulang dll; dan (c) Anak-anak dibiasakan berbicara santun pada temannya dan pengasuh, menggunakan dengan tangan kanan, berbagi mainan dengan teman/tidak menguasai mainan, merapikan mainan setiap selesai main, menyimpan tempat makan setiap selesai makan, membersihkan atau mengepel kalau menumpahkan air atau makanan (secara sederhana dan disesuaikan usia), belajar pipis di wc, dsb.

(2). Pengembangan kecerdasan anak

Upaya pengembangan kecerdasan pada anak usia dini tentu berbeda dengan anak usia dasar. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini/PAUD di antaranya adalah untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak secara optimal sesuai dengan nilai, norma dan harapan masyarakat. Dari hasil pengamatan ditemukan bahwa pada setiap harinya, setelah anak-anak datang dan masuk di ruang TPA, anak-anak langsung diberikan mainan seperti mainan susun balok, bongkar pasang, dan lainnya, dan seluruh anak bergabung main bersama. Dengan diawasi dan bimbingan para pengasuh anak-anak asik dan sibuk dengan mainannya. Sekitar jam 09.00 pagi, anak-anak yang rata-rata berusia 2 hingga 3 tahun ini dipanggil untuk berkumpul. Maksudnya semua mendekat dengan ibu pengasuh dimana anak-anak sebelumnya berpecah walaupun tetap dalam ruangan yang sama. Setelah semua merapat, anak-anak diajak baca doa harian, seperti doa mau makan. Setelah baca doa, anak-anak diajak untuk mengenal warna, huruf, angka, ada juga melipat kertas, ada juga diajak senam bersama. Pembelajaran sederhana ini dilakukan secara terjadwal dalam setiap harinya selama satu minggu.

Dari pengamatan dan wawancara ditemukan bahwa, selama berada di pengasuhan, anak-anak lebih banyak bermain sambil belajar. Sekalipun ada upaya pembelajaran, namun sifatnya pembiasaan dan pengalaman. Dari bermain dan pembiasaan yang merupakan pengalaman tersebut, sesungguhnya memiliki dampak yang luar biasa

terhadap perkembangan kemampuan anak usia 1,5 hingga 3 tahun itu. Contohnya:

Pertama, di saat anak dibiarkan bermain bersama teman-temannya, berbagi dan bertukar mainan dan kemungkinan ada yang berebut sampai nangis lalu dibimbing dan dibujuk dengan pengasuhnya hingga mereka rukun dan mau berbagi mainan, pengalaman ini akan melahirkan sikap berani dalam bersosialisasi, tidak takut ketemu orang asing, menumbuhkan sikap toleransi dan perhatian sama teman, dan lain sebagainya.

Kedua, pembelajaran sederhana tetapi dilakukan secara berulang pada setiap harinya, akan mampu merangsang kemampuan otak anak untuk berpikir, mengingat, dan melakukan sesuatu secara kreatif. Selain itu, dengan diajak melakukan tindakan yang baik dan dilakukan secara berulang, maka ke depan akan menjadi kebiasaan yang mudah bagi anak untuk melakukan sesuatu yang baik.

Misalnya, ketika anak-anak dibiasakan mendengarkan lantunan ayat *Al-Qur'an* atau *asmaul husna*, kemudian dibiasakan membaca *basmalah* dan berdoa setiap memulai pekerjaan dan membaca *hamdalah* setiap selesai beraktivitas setiap hari, tentu mereka secara perlahan akan dapat menirukan dan selanjutnya akan menjadi terbiasa untuk membaca doa tersebut. Secara lebih jauh, lantunan ayat suci, doa, *asmaul husna* dan lain sebagainya yang diserap setiap harinya tentu akan dapat menjadi obat ke dalam hati anak-anak, yang selanjutnya diharapkan akan mampu memelihara keimanan dan keislaman mereka.

Model pembelajaran yang dijalankan di TPA Mujahidin penekanannya lebih kepada pemberian pengalaman dan merangsang kecerdasan anak dengan pendekatan permainan dan pembiasaan. Model demikian sejalan dengan Pendidikan yang diberikan bagi anak usia dini yaitu dilakukan melalui pemberian pengalaman dan rangsangan yang kaya dan maksimal. Model pembelajaran pada anak usia dini fokusnya pada upaya mengembangkan kecerdasan bukan menjejali dengan hafalan. Menurut mereka kunci kecerdasan pada anak adalah kematangan emosi, bukan pada kemampuan kognisi karena serabut otak kognisi pada anak belum terbentuk atau belum tumbuh dengan baik.

(3). Pemenuhan asupan gizi dan layanan kesehatan

Pemenuhan asupan gizi dan layanan kesehatan merupakan hal yang penting dalam Pendidikan Anak Usia Dini/PAUD. Kurang lebih 9 jam (7-15.00) anak berada di tempat pengasuhan, yang dibutuhkan anak bukan hanya pengalaman belajar dan bermain, tetapi kesehatan fisik dan lingkungan yang menyenangkan juga sangat menentukan terhadap pertumbuhan dan perkembangan mental anak.

Pemenuhan kebutuhan gizi anak asuh, sejak awal memang sudah menjadi perhatian utama para Pengurus LPP Mujahidin. Dalam upaya pemenuhan gizi anak asuh tersebut, gedung PAUD Mujahidin dilengkapi dengan sebuah ruang masak atau dapur yang dilengkapi peralatan masak dan penyimpanan makanan. Selain itu, pada setiap harinya ada petugas memasak yang dilakukan oleh para pengasuh secara bergiliran. Pada setiap harinya petugas memasak sesuai

dengan menu yang sudah dijadwalkan, dan disajikan untuk seluruh anak-anak asuh dan juga para pengasuh. Adapun makanan yang diajikan pada setiap harinya antara lain: (a) Nasi, lauk dan sayur yang diolah sendiri, dan (b) Makanan tambahan, seperti kacang hijau, *fooding*, buah, dll

Diakui oleh Kepala Pengasuhan bahwa dengan memasak sendiri setidaknya asupan gizi anak akan terpenuhi. Maksud Ibu Yuni, selama dalam pengasuhan anak-anak tidak pernah disajikan makanan siap saji yang umumnya mengandung zat pengawet. Kemudian, anak-anak yang kurang suka makan sayuran, maka selama di pengasuhan anak-anak diajak untuk terbiasa makan sayur dan lauk khususnya ikan yang biasa diolah sedemikian rupa. Selain itu, menurut ibu kepala pengasuhan bahwa pada setiap harinya biasanya ada beberapa anak yang suka minta makan lagi, jadi dengan memasak sendiri selalu ada persediaan makanan yang disiapkan untuk anak-anak yang sewaktu-waktu meminta makan lagi.³⁴

Adapun layanan kesehatan yang diberikan di TPA Mujahidin selama ini, dimulai dari ruangan yang selalu bersih, ruang tidur dengan tempat tidur yang bersih juga, ruang atau tempat bermain dan berkumpul anak, kamar mandi, dan sebagainya. Selain itu, adanya ventilasi yang membuat udara dapat keluar masuk dengan bebas, serta adanya pencahayaan yang memadai.

³⁴ Wawancara, 27 Juli 2016 dengan Kepala TPA Mujahidin dan telah peneliti ricek dengan Ketua LPP Mujahidin

Selain sarana prasarana yang sehat, layanan kesehatan juga diberikan langsung pada kebersihan anak asuh secara langsung. Dijelaskan oleh Ibu Kepala Pengasuhan, bahwa di TPA Mujahidin, para pengasuh akan mengganti pempers minimal dua kali selama berada di pengasuhan yaitu setelah makan jam 10 pagi dan ketika anak mau pulang.

Layanan kesehatan secara khusus juga diberikan kepada anak-anak yang datang dalam kondisi sedang sakit. Pada setiap harinya ada petugas dari pengasuh yang menertibkan seluruh perlengkapan yang dibawa oleh anak dari rumah masing-masing seperti: sepatu, pakaian dalam dan pakaian luar ganti, botol susu, obat-obatan ketika anak sedang sakit. Ketertiban ini juga berkaitan dengan siapa yang menjadi petugas harian di TPA yang bertanggungjawab terhadap penamaan, penyimpanan dan pemakaian seluruh perlengkapan tersebut pada setiap anak, termasuk siapa anak yang sedang sakit pada hari itu.

c) Taman Asuh Anak Muslim/ TAAM Mujahidin

TAAM Mujahidin yang berdiri di tahun 2007 juga merupakan PAUD jenis nonformal yang didirikan lembaga Pemberdayaan Perempuan Mujahidin. Diakui oleh Ketua LPP Mujahidin, kehadiran TAAM Mujahidin awalnya untuk menyambut himbauan BKPRMI (Badan Kontak Persatuan Remaja Masjid Indonesia) agar di setiap masjid tersedia sarana taman asuh anak muslim. Taman yang pesertanya merupakan usia TK dan SD ini merupakan sarana penitipan dan pengasuhan bagi anak-anak TK dan SD sepulang sekolah ketika kedua orangtuanya bekerja. Selama

dipengasuhan mereka dibimbing menyelesaikan pekerjaan rumah yang dibawa dari sekolah, termasuk hafalan surah pendek atau *doa* harian, serta dibimbing untuk makan dan istirahat tepat waktu hingga dijemput orang tuanya pulang.³⁵(Wawancara 30 Juli 2016, dengan Ketua LPP Mujahidin)

4) Langkah Pengelolaan PAUD Mujahidin

a) Dukungan dari Pihak Yayasan Masjid

Sebagaimana digambarkan di atas, bahwa setiap kali akan membuka PAUD, langkah pertama yang ditempuh LPP Mujahidin adalah mengajukan niatnya kepada Yayasan Mujahidin sebagai lembaga yang menaunginya untuk memberikan izin serta tempat yang dapat digunakan untuk pengasuhan. Langkah meminta izin atau membicarakan program dengan pihak Pengurus Masjid/Yayasan bagi pengurus LPP Mujahidin merupakan suatu yang mesti dilakukan selama itu, karena pihak Yayasan tidak ada menetapkan program khusus bagi bidang pemberdayaan perempuan, dan pihak LPP sendiri yang seringkali mengajukan programnya.

Ketika sudah diberi izin, selanjutnya pihak Yayasan akan memfasilitasi tempat atau gedung yang berada di lingkungan Masjid Mujahidin yang bisa digunakannya. Namun dalam masalah dana, pihak Yayasan tidak memfasilitasinya, dan para Pengurus LPP Mujahidin selalu berusaha untuk mengusahakan dana awal hingga pendirian dan program PAUD berjalan dan bertahan hingga sekarang tahun 2017

³⁵ Wawancara, 30 Juli 2016 dengan Ketua LPP Mujahidin

Dengan adanya izin yang dikeluarkan oleh pihak Pengurus Masjid Mujahidin kepada para pengurus LPP Mujahidin atas pendirian PAUD, berarti bahwa seluruh PAUD yang dikelola oleh para Pengurus LPP Mujahidin merupakan milik lembaga Masjid Raya Mujahidin bukan milik perseorangan atau milik sekelompok yakni Perempuan Mujahidin. Segala yang berhubungan dengan keberadaan PAUD Mujahidin, para Pengurus LPP Mujahidin akan memberikan pertanggung jawabannya kepada pihak Yayasan atau Pengurus masjid.

Selain itu, dengan diberikan izin dan tempat di lingkungan masjid, maka itu merupakan bentuk dukungan yang diberikan oleh para bapak pihak Yayasan Masjid kepada kiprah LPP Mujahidin

b) Rekrutmen Pengasuh dan Pengelola

Setelah diberikan izin dan tempat dari pihak Yayasan Mujahidin, langkah yang ditempuh Pengurus LPP Mujahidin adalah menyiapkan tenaga pengelola sekaligus pengajar juga pengasuh. Dari observasi lapangan, wawancara ditemukan bahwa, yang menjadi kekuatan sehingga PAUD Mujahidin mampu bertahan selama 18 tahun dari tahun 1998 hingga sekarang 2017 adalah kesungguhan dari kedua tokoh Perempuan Mujahidin yang terjun langsung menjadi penanggung jawab, pembina sekaligus motivator di lingkungan PAUD Mujahidin. Kedua tokoh dimaksud adalah ibu Hj. Hilmiyati Ketua LPP Mujahidin, dan Ibu Hj. Faika Wakil Ketua. Beliau berdua setiap hari dari pukul 9.00 hingga pukul 12.00 selalu siap berada di Kantor LPP Mujahidin yang menyatu dengan ruangan PAUD.

Khususnya Hj. Hilmiyati yang memiliki pengalaman membina dan mengelola TK Islam Mujahidin dari tahun 1981, setiap hari beliau datang untuk memperhatikan perkembangan PAUD nya. Selain berperan dalam pengambilan kebijakan PAUD, beliau juga memotivasi para guru dan pengasuh, memimpin pertemuan, menyapa para guru dan pengasuh, menyampaikan agenda baru, dan lain sebagainya.

Untuk tenaga guru dan pengasuh, LPP Mujahidin merekrut dari luar pengurus. Pengakuan dari Kepala pengasuh TPA, bahwa rekrutmen tenaga pengasuh dan guru di Tempat Penitipan Anak Mujahidin lebih banyak secara lisan. Maksudnya disampaikan kepada para Pengurus LPP Mujahidin atau guru-guru senior kalau di TPA sedang membutuhkan tenaga guru atau pengasuh. Rekrutmen ini dilakukan karena Ibu Hj. Emy menginginkan guru atau pengasuh yang memiliki kepribadian baik serta siap bekerja untuk masjid. Setidaknya jika direkrut melalui pengurus atau guru senior, tentu mereka sudah mengenal karakter calon guru tersebut. Namun, prosesnya tetap melalui wawancara dengan Ibu Ketua LPP Hj. Emy dan beliau yang memutuskan diterima atau tidaknya.³⁶

Model rekrutmen yang hampir sama juga terjadi di Kelompok Bermain/KB Mujahidin. Tetapi, di KB ada upaya penilaian terhadap calon guru yang dilakukan oleh senior guru KB. Diakui oleh Kepala KB bahwa penilaian calon guru baru biasanya dilakukan secara

³⁶ Wawancara dengan Ibu Yuniarti kepala TPA, diricek dengan Hj. Hilmiyati

langsung kepada para mahasiswa dari sebuah perguruan tinggi di Kota Pontianak yang kebetulan sedang magang atau peraktek lapangan di KB Mujahidin. Adapun yang menjadi kriteria penilaiannya lebih kepada sifat-sifat alami yang dimiliki calon guru tersebut.

Selain diterima menjadi tenaga pengasuh atau guru, sebagian besar dari mereka juga berperan sebagai tenaga pengelola PAUD yang ditetapkan oleh Ketua LPP Mujahidin

Di bawah ini nama-nama berikut jabatan para tenaga PAUD Mujahidin:

1. Daftar nama Guru TPA Mujahidin

No	Nama	Jabatan
1	Yuniarti, S. Pd	Kepala Unit
2	Marfuah	Guru
3	Eliyanti, A. Ma	Bendahara Unit
4	Norma Rosanti, A. Ma	Guru
5	Fitriana T	Guru
6	Rahmawati	Guru
7	Khairunnisah, S. Pd	Guru
8	Khairul Bariah	Guru

2. Daftar nama Guru Kelompok Bermain Mujahidin

No	Nama	Jabatan
1	Fransiska, S. Pd	Kepala KB
2	Hairana	Bendahara
3	Masrapiani, S. Pd, Aud	Wali Kelas
4	Hidayah, S. Pd, Aud	Guru Kelas
5	Nurahmah, S. Pd	Wali Kelas
6	Maryani, S. Pd	Wali Kelas
7	Selly Prastika, S. Pd, Aud	Guru Kelas
8	Mariati, S. Pd	Guru Kelas

3. Daftar nama Pengasuh TAAM Mujahidin

No	Nama	Jabatan
1	Muhdiansyah, A. Ma	Kepala Unit
2	Alpian, S. Pd I	Wakil Ketua Unit
3	Selly Prastika, S. Pd, Aud	Pengasuh
4	Siti Wahdaniah, S. Pd I	Pengasuh
5	Eka Dahlia	Pengasuh
6	Liestriningsih	Pengasuh
7	Rairah	Pengasuh
8	Kasanova	Pengasuh
9	Farida	Pengasuh
10	Husna Ariveni, S. Pd I	Pengasuh

Adanya proses rekrutmen tenaga pengasuh dan guru PAUD Mujahidin yang dilakukan oleh Pengurus LPP Mujahidin, berarti tenaga pengasuh dan guru yang ada dapat dikatakan telah terpilih melalui seleksi dan telah sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan pihak LPP Mujahidin. Perekrutan tenaga guru atau pendidik dan pengasuh merupakan hal yang penting dalam dunia kependidikan. Apalagi pendidikan yang berkarakter Islam. Tenaga guru yang dibutuhkan tidak cukup hanya memiliki kompetensi metodologis, tetapi dituntut memiliki kemampuan substantif atau akhlak yang baik yang dapat ditransfer kepada peserta didiknya. Inilah prinsip rekrutmen, bukan hanya pertimbangan kuantitas yang dibutuhkan, tetapi kualitas menjadi lebih utama.

Dalam pandangan Salam Dz³⁷ proses rekrutmen merupakan hal penting dalam sebuah organisasi atau lembaga, karena merupakan pintu

³⁷ Salam, *Manajemen Insani*, 132

gerbang untuk memasuki kawasan lingkungan kerja organisasi. Jika langkah awal sudah berjalan dengan baik, maka selanjutnya sumber daya manusia akan lebih mudah dikembangkan.

c) Memperoleh Izin Operasional dari Dinas Sosial dan Dinas Pendidikan Kota Pontianak

Sekitar 6 bulan sampai 1 tahun kegiatan PAUD berjalan, melalui pihak Yayasan Mujahidin, PAUD Mujahidin didaftarkan dan memperoleh izin operasional dari Dinas Sosial, dan selanjutnya dari Dinas Pendidikan hingga sekarang ini.

Alhamdulillah bu PAUD kami semuanya sudah memiliki izin operasional dari Dinsos dan Diknas. Awal berdiri kami diminta jalan dulu, lalu mengajukan. Untuk sekarang itu ada ketentuan setiap tahunnya harus ada laporan dan pembaharuan izin operasional.³⁸

Setelah memperoleh izin operasional dari pemerintah setempat atau lembaga yang memiliki kewenangan menaunginya berarti PAUD Mujahidin termasuk lembaga pendidikan yang legal dan terdaftar. Beberapa keuntungan yang diperoleh setelah terdaftar, yaitu:

1. Dapat memacu untuk maju karena perkembangannya harus dilaporkan pada setiap tahunnya
2. Memiliki peluang untuk memperoleh bantuan, baik berupa materi/barang atau pun pembinaan
3. Menjadi diakui keberadaanya bersama PAUD yang sudah ada

³⁸ Wawancara dengan Hj Hilmiyati dan ibu Yuniarti, 30 Juli 2016

4. Dengan demikian setiap ada kegiatan baik yang menyangkut peningkatan kualitas guru atau peserta didik dapat diikuti sertakan.

d) Kegiatan Pengelolaan PAUD Mujahidin

PAUD Mujahidin sepenuhnya dikelola oleh Lembaga Pemberdayaa Perempuan Mujahidin. Pengambilan kebijakan dan pengawasan sepenuhnya menjadi tanggung jawab Pengurus LPP Mujahidin, yaitu Ketua Lembaga Pemberdayaan Perempuan, Hj. Hilmiyati dan Wakilnya Hj. Faika

Saya dengan bu Faika, kebetulan kami berdua punya waktu setiap hari. Kan pengurus yang lain masing-masing punya kesibukan. Kami yang menentukan kebijakan, dan para guru inilah ya khususnya kepala seperti Yuni (menunjuk bu Yuniarti), bertanggung jawab administrasi, yang ngatur keuangan termasuk laporan ke Yayasan. Ya dia lah setiap harinya bolak balik ke Yayasan.³⁹

Pada setiap harinya dari senin hingga jumat dari jam 9.00 hingga pukul 12.00 siang, dua orang pengurus (Ibu ketua Hj. Hilmiyati dan wakil ketua ibu Hj. Faika) selalu hadir dan berada di kantor LPP Mujahidin yang lokasinya satu atap dengan KB, TAAM dan TPA. Dalam pengamatan peneliti, keduanya sesekali melihat keadaan anak-anak asuh sambil menyapa gurunya.

Dalam kesempatan lain, Ketua LPP Mujahidin melakukan obrol-obrol atau sejenis wawancara kepada orang tua yang hendak menitipkan anaknya. Setelah ada kesepakatan baru dinyatakan

³⁹ Wawancara dengan Hj. Hilmiyati di kantor PM, 30 Juli 2016

diterima, dan selanjutnya diarahkan menemui kepala sekolah/pengasuh yang sekaligus sekretarisnya untuk pengurusan administrasi. Pada kesempatan lain juga sekitar 45 menit Ibu Ketua melakukan pertemuan di kantor LPP Mujahidin bersama beberapa guru dan pengasuh. Beberapa arahan dan informasi disampaikan serta laporan perkembangan dan rencana kegiatan dalam menyambut hari raya iduladlha 1437 H.

Sementara kelancaran kegiatan belajar mengajar dan pengasuhan, pengelolaan keuangan serta laporan kegiatan bulanan kepada yayasan sepenuhnya dilakukan oleh para guru atau pengasuh yang secara struktural kepengurusannya sudah ditetapkan oleh LPP Mujahidin. Dari delapan guru yang ada, masing-masing ada yang memiliki amanah sebagai Kepala Unit yang bertanggung jawab atas kelancaran pendidikan pada masing-masing unit dan bertanggung jawab menyampaikan laporan dari berbagai kegiatan PAUD. Kemudian ada bendahara yang bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangan, dan juga ada wali kelas yang bertanggung jawab langsung dalam kegiatan kelasnya serta guru kelas yang bertanggung jawab dalam materi pelajaran yang dipegangnya.

Dalam kegiatan PAUD Mujahidin terdapat pengelolaan dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen modern. Pertama ada pimpinan yang bertanggung jawab terhadap jalannya PAUD. Pimpinan dalam hal ini adalah Ketua LPP Mujahidin menetapkan kebijakan, memotivasi dan berkoordinasi dengan seluruh personil PAUD. Kedua, dalam seluruh bentuk PAUD Mujahidin, yaitu KB,

TPA dan TAAM memiliki struktur kepengurusan yang ditetapkan oleh Pengurus LPP Mujahidin. Secara struktur terdapat pembagian tugas dan tanggung jawab serta ada orang-orang yang bertugas memerankan berbagai upaya untuk menjalankan roda pendidikan guna mencapai tujuan PAUD.

Dengan adanya seorang pimpinan yang bertanggung jawab, memberikan pengawasan dan motivasi, dan ada pembagian tugas dengan penempatan orang-orang yang sesuai kompetensinya, maka proses kegiatan pembelajaran dan pendidikan di PAUD Mujahidin akan dapat berjalan dengan efektif.

e) Pengalokasian Dana PAUD Mujahidin

Sumber dana operasional PAUD Mujahidin seluruhnya berasal dari iuran peserta atau siswa pada setiap bulannya. Dana yang terkumpul dari peserta didik, sepenuhnya dikelola oleh LPP Mujahidin melalui masing-masing bendahara pendidikan.

Alokasi dana PAUD yang pertama dan utama adalah operasional harian, seperti honor guru dan tenaga pengasuh, penyediaan makanan peserta didik, perlengkapan pendidikan, perawatan, biaya air dan listrik serta cicilan pinjaman bank, dll.

Setelah dikeluarkan untuk dana operasional harian , selalu ada kelebihan dana PAUD walaupun sedikit. Dari kelebihan dana tersebut LPP Mujahidin tidak pernah mengambilnya sebagai keuntungan pribadi. Kelebihan dana tersebut sebagian besar digunakan antara lain adalah sebagai berikut:

- (1). Untuk Peningkatan Kualitas dan Kesejahteraan Guru dan

Pengasuh PAUD

Dijelaskan oleh Hj. Hilmiyati, bahwa dana kelebihan operasional bulanan PAUD, dialokasikan untuk kemajuan PAUD sendiri dan juga kegiatan sosial LPP Muajhidin. Diakui Hj. Emy, bahwa selama mengelola PAUD beliau dan para Pengurus LPP Mujahidin tidak pernah mengambil sedikitpun dari dana kelebihan PAUD untuk keuntungan pribadi. Menurutnya, kelebihan dana PAUD telah digunakan untuk beberapa hal yang berkaitan dengan peningkatan PAUD. Di antaranya untuk peningkatan kualitas guru dan pengasuh serta kesejahteraan keluarganya dan bantuan sosial lainnya, infak kepada Yayasan Mujahidin, dan membayar angsuran bank pinjaman dana pembangunan gedung PAUD.

Kami pengurus Perempuan Mujahidin, ya khususnya saya dengan bu Faika lah yang langsung menangani, sejak awal tidak pernah ada keinginan untuk mengambil hasil keuntungan. Setiap kelebihan atau sebut keuntungan dari pengelolaan pendidikan, kami gunakan untuk dana sosial yang sudah diprogramkan. Ya khususnya untuk bantuan sekolah para guru dan kesejahteraan keluarganya. Memang sebenarnya kelebihan ini juga tidak cukup untuk program kami, maka kami pengurus selalu urunan atau kadang ada yang langsung ngasih dalam jumlah banyak ketika mereka ada rezeki.⁴⁰

Dalam upaya peningkatan kualitas pengelola (guru dan pengasuh) PAUD, para Pengurus LPP Mujahidin telah memberikan program bantuan pendidikan S1 khusus bagi guru dan pengasuh yang ketika masuk belum berijazah sarjana. Diakui oleh Kepala unit PAUD,

⁴⁰ Wawancara dengan Hj. Hilmiyati di kantor PM, 30 Juli 2016

bahwa sampai 2016 ini telah ada sekitar 8 orang guru dan pengasuh yang telah menyelesaikan S1 dengan dana bantuan dari PAUD.

Kemudian secara bergantian para guru mengikuti program pelatihan ikatan guru TKI, seminar guru TK, kelompok kerja guru, hingga studi banding ke Masjid Istiqlal Jakarta pada tahun 2014.

Selain bantuan pendidikan, dialokasikan juga untuk memberikan jaminan kesehatan bagi seluruh guru dan pengasuh kecuali yang suaminya PNS. Ada juga bantuan untuk anak-anak guru yang memiliki anak kuliah. LPP Muajhidin juga memberikan gaji ke 13 sebagaimana PNS. Jadi semuanya memang dari dana pengelolaan ditambah sumbangan dan urunan dari seluruh pengurus.

Ada beberapa hal yang luar biasa yang telah dilakukan para Pengurus LPP Mujahidin dalam peningkatan mutu PAUD. Pertama, adanya kegiatan rekrutmen guru dan pengasuh; Kedua, mengikut sertakan para tenaga PAUD dalam berbagai seminar, pelatihan, pertemuan kelompok guru TK, hingga studi banding ke Masjid Istiqlal yang telah terlebih dahulu memiliki pengalaman dalam pengelolaan PAUD di lingkungan masjid atau PAUD Islami; Ketiga, memberikan bantuan dana pendidikan SI bagi para guru dan pengasuh; Keempat, memberikan dana kesejahteraan bagi para guru dan pengasuh di luar honor bulanan; dan Kelima, tidak mengambil keuntungan pribadi dari dana operasional PAUD.

Dengan adanya perhatian yang diberikan Pengurus LPP Mujahidin kepada para tenaga PAUD tersebut, maka bukan hanya para guru dan pengasuh yang diuntungkan, tetapi kelangsungan PAUD Mujahidin

sendiri yang akan tetap bertahan dan terus maju. Ketika pendidikan dan pengetahuan para guru dan pengasuhnya meningkat, maka kualitas pembelajaran dan pengelolaan PAUD akan semakin meningkat juga. Jika kesejahteraan guru dan pengasuh diperhatikan, maka kesungguhan dan keseriusan mereka dalam menjalankan tugasnya akan terjaga.

Perhatian dalam peningkatan kualitas tenaga guru dan pengasuh yang telah dilakukan Pengurus LPP Mujahidin menunjukkan sebuah kesungguhan yang luar biasa dalam mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas. Daulay (2004:75) berpandangan bahwa langkah pertama yang harus dilakukan dalam memperbaiki kualitas pendidikan adalah dengan memperbaiki kualitas pendidiknya terlebih dahulu.

Ketika para pengelola PAUD tidak terobsesi dengan mengambil keuntungan pribadi dari PAUD yang dikelolanya, biasanya mereka memiliki tujuan yang lebih bukan sebuah materi. Yang diinginkan lebih kepada kepuasan hati ketika sudah dapat berbuat untuk sebuah lembaga dakwah atau untuk sesama.

(2). Infak Kepada Yayasan Masjid Mujahidin

Selain untuk kesejahteraan guru dan pengasuh, dalam setiap bulannya dari tahun 2004 hingga 2010, kelebihan dana operasional PAUD ada sebagian yang di infakkan ke Yayasan Masjid Mujahidin dari mulai 500 ribu, 700 ribu hingga 1 juta 200 ribu rupiah. Kemudian sejak tahun 2011 hingga 2018 yang akan datang, ada alokasi dana untuk mengangsur ke Bank untuk melunasi dana

pinjaman pembangunan gedung PAUD dan Kantor Pemberdayaan Perempuan Mujahidin.⁴¹

Adanya alokasi kelebihan dana PAUD untuk infak kepada Yayasan atau Kepengurusan Masjid, menunjukkan bahwa sekalipun jumlahnya tidak banyak, namun ada kontribusi yang diberikan LPP Mujahidin dalam bentuk dana untuk masjid.

(3). Membangun Gedung PAUD dan Kantor LPP Mujahidin

Berkenaan dengan dimulainya renovasi Masjid Mujahidin, pada tahun 2011 gedung Perpustakaan Mujahidin akan dijadikan kantor proyek, maka TPA Mujahidin harus pindah. Pihak Yayasan Mujahidin memberikan tempat sementara untuk TPA Mujahidin di gedung ICMI Mujahidin dan rumah muazin yang berada di lingkungan Masjid Mujahidin. Dalam penilaian pengelola LPP Mujahidin, kedua gedung tersebut sudah tidak layak untuk kegiatan pendidikan, apalagi untuk anak-anak, sehingga mereka tidak berani menggunakannya.

Untuk mempertahankan PAUD tetap berada di lingkungan Masjid Mujahidin, para Pengurus LPP Mujahidin yang dimotori Hj. Hilmiyati bekerja keras mencari solusi agar PAUD Mujahidin tidak keluar dari lingkungan masjid.

Sebenarnya mungkin kami bisa saja memindahkan PAUD ini ke rumah salah seorang pengurus, tapi kan nanti orangtua banyak

⁴¹ Wawancara dengan Ketua, Waka dan Bendahara LPP Mujahidin tanggal 30 Juli 2016, dan telah peneliti ricek dengan pengurus Yayasan, Bpk Mawardi di kantor pengurus, 4 Agust 2016, dan diricek juga dengan dokumen)

yang kesulitan karena jauh. jadi kami berpikir gimana caranya supaya tetap bisa di sini (masjid).⁴²

Upaya yang ditempuh Hj. Hilmiyati dan kawan-kawan pada waktu itu adalah meminjam dana dari Bank untuk memugar kedua gedung tersebut di atas (gedung bekas ICMI dan rumah muazin) dan selanjutnya untuk membangun gedung PAUD di lokasi tersebut.

Pengurus LPP Mujahidin meminjam dana dari Bank Muamalat Mujahidin dan Bank Kalbar sebesar 100 juta rupiah. Pembangunan tahap pertama di tahun 2011 menghabiskan dana sebesar 50 juta untuk membangun gedung TPA dan Kantor LPP Mujahidin. Tahap kedua 50 juta untuk membangun gedung Kelompok Bermain/*play group*, karena kondisi gedung yang dipinjamkan Yayasan Masjid Mujahidin sudah semakin rusak. Jadi total pinjaman 100 juta rupiah.

Untuk dana pembangunan gedung PAUD tersebut, seluruhnya diusahakan oleh para Pengurus LPP Mujahidin. Sampai pembangunan gedung PAUD selesai yaitu di tahun 2011 tahap awal, dan tahun 2012 seluruhnya, tidak ada subsidi dana bantuan dari pihak Yayasan Mujahidin atau pihak pengembang yang waktu itu sedang mengerjakan pembangunan masjid. Akhirnya untuk melunasi ke Bank, para Pengurus LPP Mujahidin mengangsurnya pada setiap bulannya dari dana operasional PAUD.

Pada tahun 2011 itu kan mulai renovasi masjid, dan ruang TPA mau dipakai kantor proyek. Kan Yayasan memang tidak ada dana,

⁴² Wawancara dengan Ketua LPP Mujahidin Hj. Hilmiyati, 30 Juli 2016

ceritanya kami dijanjikan sama kontraktor Yayasan mau diganti gitu. Jadi kami ya saya berani pinjam Bank 100 juta untuk bangun ini semua (Kantor LPPM, TPA, dan KB). Ditunggu-tunggu sampai hari ini gak ada diganti. Jadi kami angsur sampai 2018 dari uang hasil pengelolaan PAUD ini.⁴³

Itu bu waktu pinjam ke Bank kan harus ada tanda tangan sebagai pihak yang bertanggung jawab, ya itu suami ibu lah (bu Hj. Hilmiyati maksudnya) yang menjadi penanggung jawab pinjaman ini. Dari Mujahidin ada rekomendasi untuk pinjam ke BMT Mujahidin, jadi bisa lebih cepat cairnya.⁴⁴

Untuk pembayarannya pihak PAUD mengangsurnya dari hasil dana pengelolaan PAUD sebesar 800 ribu rupiah. Sejak tahun ajaran 2013 gedung PAUD Mujahidin menjadi satu bangunan menyatu dengan Kantor LPP Mujahidin dan berada di dekat Perguruan Mujahidin.⁴⁵

Dari penjelasan di atas, menunjukkan ada kesungguhan yang luar biasa yang telah ditampilkan para Pengurus LPP Mujahidin dalam mempertahankan PAUD Mujahidin untuk bertahan di lingkungan Masjid Mujahidin. Ketika tidak ada bantuan dana dari Yayasan, dan hanya diberi fasilitas bangunan yang sudah tidak layak pakai, para Pengurus LPP Mujahidin tidak mau memindahkan ke rumah pengurus dan keluar dari lingkungan masjid, sekalipun sebenarnya mereka

⁴³ wawancara dengan Hj. Hilmiyati, 30 Juli 2016

⁴⁴ Wawancara dengan Bu Yuniarti Bendahara LPPM, 30 Juli 2016

⁴⁵ Data hasil wawancara dengan Ketua PM Hj. Hilmiyati tgl 30 Juli 2016 di kantor PM. Telah peneliti ricek dengan Waka Hj. Faika, Bendara Ibu Yuniarti, dan dokumen PM)

mampu untuk membubarkan PAUD dari kepemilikan masjid. Tindakan yang dilakukan para Pengurus LPP Mujahidin ini menunjukkan kalau mereka memang ingin berbuat untuk masjid.

Dengan cara meminjam dana dari Bank dan mengangsurnya dari kelebihan dana operasional PAUD, akhirnya Masjid Mujahidin Pontianak sampai sekarang 2016 memiliki PAUD Islami, dengan nama PAUD Mujahidin.

f) Menjadi Pusat Studi PAUD Islami di Kalimantan

Barat

Dari hasil wawancara dan analisis dokumen, ditemukan bahwa PAUD Mujahidin telah banyak dikunjungi oleh beberapa lembaga dari daerah di Kalimantan Barat. Mereka yang datang memiliki tujuan untuk melakukan studi banding dikarenakan mereka memiliki rencana membuka PAUD di daerahnya. Selain mereka yang akan membuka PAUD, beberapa mahasiswa yang sedang menyelesaikan studi akhir dari beberapa perguruan tinggi yang ada di Kota Pontianak juga melakukan penelitian di PAUD Mujahidin.

Di antara yang telah melakukan studi di PAUD Mujahidin adalah: Penitipan Anak Madani di Kota Pontianak, Penitipan Anak Semesta Khatulistiwa Kota Pontianak, Universitas Terbuka Kota Pontianak, F.KIP Muhammadiyah Pontianak, PAUD Universitas Tanjung Pura Pontianak, PGRA STAIN Pontianak, Fakultas Gizi Yarsi Pontianak, UT. Kab. Mempawah, UT. Kab. Ketapang, Farmasi Universitas Tanjung Pura.

Dengan dijadikannya situs penelitian oleh beberapa mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi di Kota Pontianak dan Kabupaten di Kalimantan Barat, serta jadi pusat studi PAUD di Kota Pontianak, menunjukkan bahwa PAUD Mujahidin telah memiliki nilai positif atau nilai lebih dan dianggap telah berhasil dalam menjalankan PAUD Islami.

c. Pembinaan Mualaf

Kalimantan Barat termasuk Provinsi di Indonesia yang jumlah pemeluk agama Islamnya tidak lebih dari 50% dari jumlah penduduknya. Pemeluk agama di Kalimantan Barat termasuk majemuk. Selain pemeluk Islam, ada pemeluk Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Confuse. Keragaman tersebut merata hampir di setiap daerah Kabupaten⁴⁶. Dalam keragaman tersebut, para pemeluk agama di setiap daerah di Kalimantan Barat dapat hidup rukun berdampingan. Bahkan tidak sedikit dalam satu keluarga hidup terdiri dari beberapa pemeluk agama yang berbeda. Keadaan ini dapat mendorong terjadinya konversi agama di antara mereka. Dengan demikian, tidak heran jika hampir di setiap daerah Kabupaten di Kalbar terdapat satu komunitas mualaf. Para mualaf adalah sebutan

⁴⁶ Daerah kabupaten dan kotamadya di Provinsi Kalimantan Barat terdiri dari: Kabupaten Sambas, Bengkayang, Pontianak, Sanggau, Landak, Ketapang, Sintang, Kapuas Hulu, Kota Pontianak dan Kota Singkawang. Dan terdapat empat kabupaten baru hasil pemekaran baru, yaitu: Kubu Raya, Sekadau, Melawi dan Kayong Utara. Lihat Zaenuddin Hudi Prasajo, dalam *Identitas Etno-Religio di Kalimantan Barat Studi atas Masyarakat Dayak Katab kebahen di Kabupaten Melawi*, dalam *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan kontemporer*, (Yogyakarta :TICI Publications, 2009), h. 255

bagi mereka yang konversi agama dari non muslim menjadi pemeluk Islam.

1) Alasan Pembinaan Mualaf di Daerah Menjalin

Sebagai Masjid Raya atau juga Masjid Provinsi, Masjid Mujahidin memiliki wilayah binaan yang luas hingga ke Daerah Kabupaten. Di antara tanggung jawab yang telah diperankan Masjid Raya Mujahidin terhadap adanya peristiwa konversi agama khususnya mualaf di Daerah Kabupaten, di antaranya adalah sebagai tempat pengislaman bagi mereka yang berpindah agama dari non muslim. Kemudian penyaluran zakat infak dan sedekah serta hewan kurban. Adapun pembinaan mualaf sebenarnya sudah ada tetapi tidak berkesinambungan, hanya pada moment-moment tertentu.

Masjid Raya Mujahidin kan masjid provinsi, itu memiliki wilayah binaan yang luas hingga ke daerah kabupaten di seluruh Kalimantan Barat. Sejak dulu terutama di awal tahun 1990-an yang mau masuk Islam ya ikrarnya di sini sama imam masjid walaupun sebenarnya pencatatannya di Kantor Urusan Agama (KUA) yang dulu itu di samping Masjid Mujahidin, tapi memang belum dilanjut ke pembinaan secara terprogram.⁴⁷

Diakui oleh sekretaris Masjid Mujahidin (periode 1995-2003), bahwa sebenarnya, perhatian terhadap mualaf di daerah sejak tahun 1995 an itu sudah sering dilakukan oleh Pengurus Yayasan. Dalam

⁴⁷ Wawancara dengan bapak Mawardi, 4 Agustus di Kantor Yayasan Masjid Mujahidin.

moment-moment tertentu seperti hari raya kurban, Masjid Mujahidin biasa mengirimkan santunan bagi *dlu'afa* dan mualaf di daerah.⁴⁸

Perhatian Masjid Mujahidin terhadap pembinaan mualaf secara intensif baru dilakukan melalui gerakan Lembaga Pemberdayaan Perempuan Mujahidin yang dimulai sejak tahun 1995 dan 2010. Perhatian terhadap keberadaan komunitas mualaf sebenarnya sudah dilakukan sejak tahun 1990-an. Namun pada waktu itu belum dilakukan secara intensif. Perhatian ini pun hanya berjalan beberapa tahun saja. Di tahun 1997 pembinaan terhenti bersamaan dengan terjadinya kerusuhan atau perang suku. Baru tahun 2010 program pembinaan mualaf dijalankan secara intensif dan berlanjut hingga sekarang tahun 2016.

O iya kak Perempuan Mujahidin sudah lama kiprahnya di masjid, sekitar tahun 1990-an gitu, kami pengurus masjid ada beberapa kali bersama Perempuan Mujahidin pergi ke daerah mualaf memberikan santunan. bahkan itu pernah kak ada satu kampung itu masuk Islam dengan kami.⁴⁹

Memang betul dari pengurus yang dulu biasa kami turun dengan Pengurus Yayasan ke daerah mualaf. Tapi setelah adanya kerusuhan, itu bu kerusuhan etnis ya lah yang dulu sampai kami ga berani untuk turun ke daerah, pokoknya serem bu (timpal Ibu Faika). Yang saya sesalkan tu setelah adanya kerusuhan itu kami tidak berusaha mencari tahu keberadaan mereka, barulah sekitar tahun 2010, kami kedatangan seorang mualaf yang berasal dari

⁴⁸ Data hasil wawancara lewat telepon dengan Bapak Nurhasan, SE, 4 Agustus 2016

⁴⁹ Wawancara lewat telepon dengan Sekretaris Yayasan periode 1995-2003, tanggal 4 Agustus 2016

daerah Menjalin yang bernama Antonia. Ia datang dengan seorang guru TK Islam (Wartini) yang datang setiap bulan ke sini untuk ngambil honor. Antonia membawa kabar bahwa di Menjalin sudah ada kelompok mualaf sekitar 20 KK. Katanya selama ini tidak ada pembinaan sama sekali pada mualaf di sana. Katanya jadi beberapa mualaf kembali balik ke agama semula. Para mualaf di sana katanya benar-benar bingung mau apa dan harus bagaimana untuk menjadi seorang muslim.⁵⁰

Dari uraian di atas, menunjukkan adanya beberapa alasan mengapa LPP Mujahidin tertarik untuk melakukan pembinaan mualaf di daerah Menjalin. Di antara alasan dimaksud yaitu:

- 1) Simpati dan empathy terhadap kondisi mental para mualaf di Menjalin yang sedang bingung dan memiliki keinginan menjadi muslim yang sesungguhnya
- 2) Keinginan untuk memelihara akidah para mualaf agar tidak kembali kepada agama semula mereka
- 3) Keinginan agar di daerah mualaf terdapat pembinaan keagamaan secara intensif
- 4) Pihak Masjid Raya Mujahidin Pontianak sebagai masjid Provinsi belum menjalankan program pembinaan mualaf secara intensif

2) Langkah Pengelolaan Pembinaan Mualaf di Menjalin

Untuk mewujudkan keinginan atau harapan bagi kelangsungan komunitas mualaf tersebut, LPP Mujahidin menempuh

⁵⁰ Wawancara dengan Hj. Hilmiyati dan Hj. Faika di Kantor PM, 30 Juli 2016

berbagai langkah strategis yang telah dijalankannya selama memerankan pembinaan mualaf, yaitu:

Langkah pertama adalah menetapkan perencanaan yang terdiri dari:

- 1) Melakukan survei dengan mendengarkan informasi mengenai kondisi para mualaf di Kecamatan Menjalin, yang dilanjutkan dengan mendatangi lokasi secara langsung;
- 2) Melakukan pertemuan dengan para mualaf setempat dan tokoh masyarakat termasuk para pengurus masjid yang berada di sekitar kampung mualaf tersebut;
- 3) Mendengarkan dan membicarakan program keagamaan apa yang sebenarnya dibutuhkan di kampung mualaf tersebut;
- 4) Dari pertemuan tersebut, ditetapkan tujuan, sasaran dan penetapan strategi dan metode pembinaan yang dianggap tepat. Tujuan jangka panjang pembinaan yaitu agar para mualaf tidak kembali kepada agama semula/katolik. Sedangkan tujuan jangka pendek yaitu agar para mualaf memahami dan dapat menjalankan ajaran agama Islam. Sasaran pembinaan yaitu anak-anak dan para istri mualaf. Kemudian program bagi mualaf yaitu membuka TK Islam, TPQ dan majelis taklim ibu-ibu mualaf

Langkah perencanaan yang ditempuh LPP Mughidin selama pembinaan mualaf di Menjalin secara rinci adalah sebagai berikut:

Menurt Hj Hilmiyati, mendengar laporan tentang kondisi mualaf saat itu, para Pengurus LPP Mujahidin sepakat harus turun dan melihat dari dekat kondisi para mualaf di Kecamatan Menjalin. Pada tanggal 26 November 2010 lima orang Pengurus LPP Mujahidin berangkat ke Menjalin untuk melihat kebenaran informasi tersebut dan mengadakan satu pertemuan sekaligus memberikan santunan. Pada pertemuan itu hadir beberapa pengurus masjid dari kaum muslimin di Menjalin serta para mualaf.

Di Masjid Nurul Yaqin milik warga muslim di Menjalin, para Pengurus LPP Mujahidin berhasil membangun kerja sama dengan pengurus masjid untuk sama-sama memberikan pembinaan kepada para mualaf di sana. Dari pertemuan itu disepakati bahwa LPP Mujahidin sebagai penanggung jawab sekaligus Pembina, sedangkan para pengurus Masjid Nurul Yaqin sebagai penangug jawab dan pelaksana di lapangan. Sejak itu pembinaan mualaf di Menjalin berjalan hingga saat ini 2016.

Langkah kedua adalah koordinasi, yakni pembagian tugas dan tanggung jawab serta menetapkan orang-orang yang bertugas memerankan berbagai upaya untuk mencapai tujuan pembinaan. Langkah yang ditempuh Pengurus LPP Mujahidin adalah:

- 1) Menghimpun tenaga guru TK Islam, guru TPQ, dan tenaga pembina majelis taklim, serta penanggung jawab terhadap jalannya seluruh kegiatan pembinaan, yang seluruhnya berasal dari warga mualaf dan masyarakat muslim di sekitar kampung mualaf khususnya pengurus masjid di sekitar mualaf.

- 2) Adapun pembagian tugas dimaksud terdiri dari: Pengurus LPP Mujahidin berperan sebagai penanggung jawab sekaligus Pembina, para Pengurus Masjid Nurul Yaqin sebagai pembina dan penanggung jawab di lapangan sekaligus guru TPQ dan Pembina majelis taklim. Untuk materi majelis taklim, TPQ dan TK Islam, waktu baru-baru pihak LPPM yang menyusun, tetapi selanjutnya ditentukan oleh para pembina langsung yaitu para pengurus masjid yang disesuaikan dengan kebutuhan mualaf.

Langkah yang ketiga adalah evaluasi dan monitoring. Dalam upaya monitoring dan menjaga kelangsungan pembinaan ini, LPP Mujahidin menjalankan program kunjungan atau paket mualaf dan dlu'afa. Pada awal-awal tahun 2010, LPP Mujahidin memprogramkan tiga bulan sekali, selanjutnya enam bulan sekali, dan sampai sekarang programnya satu tahun dua kali, yaitu paket Ramadan dan iduladha. Pada setiap kunjungan kegiatan monitoring ke komunitas mualaf, para Pengurus LPP Mujahidin selalu membawa paket bingkisan untuk sekitar 150 hingga 200 KK, yaitu untuk para mualaf, para pembina dan kaum dlu'afa di sekitar masyarakat mualaf termasuk dlu'afa dari kalangan non muslim juga.

Untuk tahun 2016, program mualaf ini berbeda dengan sebelumnya. Jika biasanya program kunjungan ke daerah mualaf, di tahun 2016 para mualaf yang diundang berwisata ke Masjid Mujahidin. Kegiatan ini sudah dimulai pada Ramadan/Juni 2016 tepatnya pada acara muhasabah Ramadan dan iduladha di bulan

September 2016 pada hari *tasyrik* sekaligus pemberian daging kurban. LPP Mujahidin mendatangkan para mualaf ke Masjid Mujahidin. Pada paket Ramadan mualaf yang datang sebanyak satu bus sejumlah 50 orang ibu-ibu mualaf. Kemudian paket iduladha di bulan September 2016 berjumlah dua bus sekitar 100 orang mualaf. Selama satu hari di Masjid Mujahidin, para mualaf dijamu dengan bimbingan agama di masjid, wisata di Masjid Mujahidin hingga pulang membawa paket santunan.

Untuk memantau mereka, kami biasanya 5 orang datang ke Menjalin. Awal-awal tu tiga bulan sekali kami datang, itu ya setiap kami datang mereka dikumpulkan di masjid, itu kami tes ngajinya, tatacara wudu, *shalat*, dan lain-lain pokoknya yang sudah diajarkan. *Alhamdulillah* mereka yang tadinya ga tahu *shalat*, ga bisa ngaji, secara perlahan mereka bisa. Wah semangat mereka kalau kami suruh baca. *Alhamdulillah* para pengurus masjid di sana juga bisa bertahan. *Alhamdulillah* setiap kami datang selalu ada bingkisan paket, ya sembako dan uang. Paket kami itu paket Ramadan maksudnya untuk bekal Ramadan lah, maka satu KK itu biasanya paketnya 5 kg beras, 2 kg gula pasir, 1 kotak indomie, 1 kg minyak goreng, kopi. Kalau uang itu dari UPZ Masjid Mujahidin.⁵¹

Kegiatan evaluasi dan monitoring juga merupakan tindakan yang penting dalam pengelolaan pembinaan mualaf, yakni adanya perhatian yang tulus yang ditampilkan oleh seluruh pengurus LPPM. Untuk membangun ikatan yang kuat dengan para mualaf dan para Pembina lapangan di Menjalin para pengurus LPP Mujahidin selalu

⁵¹ Wawancara dengan Hj. Hilmiyati dan Hj. Faika di kantor PM, 30 Juli 2016. Telah peneliti Ricek dengan Hj. Sarijannati dan Hj. Yanti 1 Agustus di Gedung Serbaguna Masjid Mujahidin

datang berkunjung dengan membawa paket santunan yang dilakukan secara rutin. Dalam kunjungan tersebut sudah tentu ada komunikasi yang harmonis yang dibangun antara para pengurus LPP Mujahidin bersama para Pembina lapangan dan para mualaf.

3) Sasaran dan metode Pembinaan Mualaf

Pembinaan mualaf difokuskan bagi ibu-ibu atau istri mualaf dan anak-anak. Terdapat dua alasan mengapa pembinaan difokuskan hanya pada istri mualaf dan anak. Dalam pemikiran Hj. Hilmiyati, ketika seorang ibu sudah faham tentang agama Islam dan mampu menjalankan berbagai ibadah dan ketentuan Islam lainnya, nanti mereka akan mengajarkan dan memberikan contoh pada anak-anaknya. Kemudian menurutnya, kalau keluarga mualaf itu sudah mengetahui tentang Islam dan dapat menjalankan ibadah, maka tidak akan ada mualaf yang balik lagi ke agamanya yang dulu. Selain itu, keadaan atau kebiasaan para laki-laki atau suami mualaf di sana setiap harinya mereka disibukkan di ladang sebagai seorang petani, sehingga akan kesulitan untuk mengumpulkan bapak-bapak.

Pembinaan mualaf di Menjalin dilaksanakan dalam bentuk majelis taklim yang dilaksanakan setiap hari jumat dengan pembinanya pengurus Masjid Nurul Yaqin. Materi difokuskan pada belajar *Al-Qur'an*, dan praktik ibadah. Sementara untuk anak-anak setiap hari ada Taman Pendidikan *Al-Qur'an*/TPQ. Pada awalnya, LPP Mujahidin yang menyusun materi pembinaan, tetapi karena menyesuaikan kebutuhan mualaf, maka selanjutnya materi ditentukan oleh mereka para Pembina di Menjalin.

4) Pembinaan Mualaf dan Dakwah Pemberdayaan

Kegiatan pembinaan pada mualaf di Kecamatan Menjalin yang dilakukan para Pengurus LPP Mujahidin di atas memiliki nilai dakwah pemberdayaan masyarakat, yakni peningkatan kualitas keagamaan pada masyarakat mualaf yang dimulai dari individu dan keluarga. Yang menjadi fokus pemberdayaan pada masyarakat mualaf di Kabupaten menjalin tersebut adalah aspek peningkatan agama.

Sebelumnya para mualaf di Menjalin tidak ada kegiatan pembinaan agama baik pada orang tua maupun anak-anak. Dikarenakan tidak adanya pembinaan agama, beberapa dari mualaf Menjalin ada yang kembali kepada agamanya yang semula. Setelah menerima laporan dari salah seorang mualaf, para Pengurus LPP Mujahidin melakukan kerjasama dengan para pengurus Masjid Nurul Yaqin untuk menjalankan program pembinaan agama bagi para mualaf. Sejak itu sampai sekarang tahun 2017, di Kampung Mualaf Menjalin terdapat beberapa kegiatan keagamaan yang diikuti oleh ibu-ibu dan anak-anak mualaf, yaitu majelis taklim dan Taman Pendidikan *Al-Qur'an*.

Dengan adanya kegiatan keagamaan tersebut, maka para mualaf yang tadinya tidak bisa membaca *Al-Qur'an* atau mengaji, sekarang sudah banyak yang bisa membaca *Al-Qur'an*. Sebelum belajar agama, kemungkinan mereka para mualaf banyak yang tidak tahu tentang tatacara shalat sehingga mereka banyak yang tidak menjalankan shalat, sekarang sudah dapat menjalankan ibadah shalat sesuai dengan ketentuan fikih. Demikian juga dalam masalah akhlak, kemungkinan

sebelumnya masih banyak para mualaf yang tindakannya belum sesuai dengan akhlak Islam, setelah belajar agama dapat berubah menjadi baik sesuai dengan ketentuan *Al-Qur'an* dan Hadis. Dalam hal berbusana juga, khususnya kaum perempuan, ketika sebelum belajar agama, belum mengenakan pakaian muslimah, sekarang berubah menjadi berbusana muslimah.

Dengan adanya perubahan dalam keberislaman tersebut, tentu akan semakin memperlihatkan identitas mereka sebagai seorang muslim di antara masyarakat non muslim yang ada di sekitarnya. Dengan adanya identitas yang dimiliki oleh para mualaf tersebut, akan semakin memperkuat kedudukan mereka sebagai seorang muslim. Ketika keislaman para mualaf itu semakin kuat dan mereka mampu menunjukkan nilai-nilai Islam yang luhur pada lingkungan mereka, ini akan mampu menjadi daya tarik bagi masyarakat sekitarnya untuk ingin mengenal Islam.

Pembinaan mualaf yang dilakukan oleh Pengurus LPP Mujahidin ini mampu bertahan sampai saat ini tahun 2016 dan telah melahirkan perubahan pada keagamaan para mualaf di Menjalin. Keberhasilan ini dikarenakan pembinaan tersebut dilakukan secara professional dengan menjalankan prinsip-prinsip manajemen.

d. Penanganan Bencana Alam

Di samping melakukan kegiatan pemberdayaan masjid dalam bentuk pemberdayaan yang bersifat tetap dan berkelanjutan, Pengurus Lembaga Pemberdayaan Perempuan Mujahidin juga melakukan kegiatan pemberdayaan yang sifatnya temporal atau

berkaitan dengan kondisi yang sedang terjadi di masyarakat Kalimantan Barat, seperti penanganan masalah bencana alam. Dari hasil wawancara dan analisis dokumen, ditemukan terdapat dua bentuk kegiatan penanganan bencana alam yang telah dilakukan oleh LPP Mujahidin, yaitu: Penanganan para pengungsi kerusuhan etnis, dan bantuan musibah banjir.

1) Penanganan Pengungsi Kerusuhan Etnis

a) Alasan dilakukan Penanganan Pengungsi Kerusuhan Etnis

Pada tahun 1998 di Kalimantan Barat terjadi kerusuhan etnis yang cukup memberikan dampak terhadap keberlangsungan kegiatan anak sekolah. Pada waktu itu, sebagian besar para pengungsi ditampung di lokasi Gedung Olah Raga/GOR Pangsuma Kota Pontianak Kalimantan Barat. Selama di pengungsian, para pengungsi hidup membaaur dengan berbagai latar belakang yang berbeda dan bukan tetangganya seperti ketika di kampungnya. Bagi anak-anak usia sekolah, mereka terpaksa tidak sekolah. Keadaan yang tidak biasa ini tentu sedikitnya akan menimbulkan permasalahan bagi kehidupan para pengungsi, termasuk anak-anak.

Satu peristiwa yang sempat terjadi dan dilakukan anak-anak pengungsi pada waktu itu adalah berkeliaran di luar area pengungsian pada jam-jam sekolah. Peristiwa yang sempat terekam oleh para Pengurus LPP Mujahidin yaitu kehadiran segerombol anak-anak pengungsi ke area Masjid Mujahidin. Ketika ditanyai oleh para Pengurus LPP Mujahidin, ternyata mereka adalah anak-anak dari

korban kerusakan yang sedang berada di barak pengungsian di Gedung Olah Raga (GOR) Pangsuma Kota Pontianak

b) Strategi Penanganan Pengungsi Kerusakan Etnis

Dijelaskan oleh Ketua LPP Mujahidin, melihat kejadian ini, akhirnya Pengurus LPP Mujahidin bersepakat untuk mengunjungi barak pengungsian dan bertemu dengan orang tua anak-anak pengungsi tersebut. Ketika pengurus LPPM bertemu dengan para orang tua anak pengungsi dan menyampaikan niatnya untuk mengajak anak-anak mereka belajar di Masjid Mujahidin, ternyata para orang tua pengungsi tidak menanggapi dengan baik.

Para Pengurus LPP Mujahidin tidak berhenti sampai di situ, mereka akhirnya menemui anak-anak pengungsi secara langsung dan mengajak mereka untuk mengisi waktu sekolah mereka dengan belajar di Masjid Mujahidin.

Sebenarnya waktu itu spontan ya, kami ni hampir tiap hari pagi ya sekitar jam-jam sekolah, itu ada anak-anak bergerombol di sekitar Masjid Mujahidin ini. Kami lihat, terus diperhatikan, eh ada di antara mereka tu yang sempat ngambil sandal, ngambil barang-barang yang ada di sekitar masjid, kami ni rasanya gimana ya iba gitu kasihan ko anak-anak sekolah tapi keliaran di masjid ya akhirnya kami tanya mereka lah, ternyata mereka anak-anak pengungsi yang ada di GOR.⁵²

Dijelaskan oleh beberapa pengurus LPP Mujahidin yang menangani kegiatan langsung, bahwa setelah beberapa anak menyatakan bersedia untuk belajar, maka secara spontan para

⁵² Wawancara dengan Hj. Hilmiyati dan Hj. Faika, 28 Desember 2016

pengurus LPP Mujahidin mempersiapkan kelas, bentuk kegiatannya hingga mengumpulkan dana untuk membeli alat tulis serta makanan ringan bagi anak-anak yang mau belajar. Adapun para pengajarnya adalah dari para Pengurus LPPM sendiri.

Kegiatan menangani anak-anak pengungsi ini berjalan sekitar satu tahun lamanya sampai para pengungsi di relokasi ke tempat yang dipersiapkan pemerintah setempat. Anak-anak yang datang awalnya hanya beberapa anak saja, namun lama-lama terus bertambah hingga mencapai 20 anak. Anak-anak ini dikumpulkan di sebuah ruangan sekolah di lingkungan Masjid Mujahidin dan diberikan materi keagamaan dan akhlak dari jam 09 pagi hingga menjelang azan zuhur tiba. Selain diberikan materi pelajaran, setiap harinya anak-anak diberikan makanan ringan serta perlengkapan mandi hingga pakaian.

Diakui oleh para Pengurus LPP Mujahidin dan juga pengajarnya, bahwa sebelum dimulai pelajaran memang mereka diminta mandi dulu di kamar mandi Masjid Mujahidin. Ini dilakukan, karena semua anak yang datang mereka belum mandi. Menurut para pengurus LPP Mujahidin, biar sedikit wangi, segar dan semangat, maka mereka selalu diminta mandi dulu. Untuk ini, mereka diberikan perlengkapan mandi setiap anaknya. Menurut Hj. Emy, ini dilakukan karena memang mereka datang itu dalam keadaan belum mandi. “jadi kami kasihan dengan gurunya ga tahan bau badan mereka”, maklum di

pengungsian mereka sangat terbatas sekali dengan fasilitas MCK nya.⁵³

c) Manfaat Penanganan Pengungsi Kerusuhan Etnis

Penanganan pengungsi kerusuhan etnis yang dilakukan Lembaga Pemberdayaan Perempuan Mujahidin di atas merupakan kegiatan pemberdayaan masjid yang bersifat spontanitas, artinya program yang dijalankan dilakukan secara langsung ketika ada peristiwa yang terjadi di masyarakat yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak. Dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan disesuaikan dengan kemampuan dari Pengurus LPP Mujahidin. Begitu juga nampaknya tidak ada target capaian yang ditetapkan oleh Pengurus LPP Mujahidin.

Dalam waktu satu tahun para Pengurus LPP Mujahidin telah berperan dalam mengkondisikan anak-anak pengungsi untuk mengisi jam-jam sekolahnya untuk belajar bersama secara klasikal dalam satu ruangan di lingkungan Mujahidin. Dari jam 08-11.30, mereka belajar dan tidak berkeliaran ke mana-mana. Selama kurang lebih 3,5 jam anak-anak pengungsi menyerap berbagai nasihat, pembelajaran agama, dan pendidikan moral yang diberikan oleh para Pengurus LPP Mujahidin. Bukan hanya mengurangi dari kebiasaan berkeliaran, tetapi setidaknya ada materi akhlak dan pengetahuan agama yang diserap oleh anak-anak pengungsi. Dari kegiatan tersebut, sedikitnya akan mampu mengendalikan emosi mereka yang sedang tidak stabil

⁵³ Wawancara dengan Hj. Hilmiyati dan Hj. Faika, 28 desember 2016

dengan kondisi dan situasi yang tidak biasa bagi mereka. Jadi penanganan pengungsi yang telah diperankan oleh para Pengurus LPP Mujahidin di tahun 1998 hingga 1999 adalah tindakan menjaga stabilitas moral anak-anak pengungsi dan juga stabilitas masyarakat Kota Pontianak.

2) Penanganan Musibah Banjir

Bentuk Penanganan Musibah Banjir

Musibah banjir yang terjadi di wilayah di Indonesia, penyebabnya dikarenakan hujan yang terus-menerus dan berkurangnya serapan air atau juga diakibatkan naiknya air laut yang sedang pasang. Di Kalimantan Barat yang dikenal lebih banyak memiliki sungai, kecenderungan naiknya air pasang sering terjadi di beberapa daerah dan seringkali juga menimbulkan banjir. Di antaranya seperti yang terjadi pada tahun 2004 dan 2013, di beberapa daerah di Kalimantan Barat terjadi musibah banjir yang memiliki dampak pada masyarakatnya. Daerah tersebut di antaranya, Kabupaten Mempawah, Sambas, dan Kabupaten Landak.

Dari dokumen LPP Mujahidin, terlihat adanya peristiwa banjir yang mengakibatkan adanya genangan air yang menutupi bagian badan jalan, pesawahan dan daerah pemukiman warga, bahkan rumah-rumah dan sekolah juga terendam banjir di tiga daerah tersebut.. Karena itu, untuk dapat sampai ke daerah banjir dan menemui posko pengungsi di perbukitan, para pengurus LPP Mujahidin harus menaiki perahu karet. Kemudian terdapat beberapa posko Tentara Nasional Indonesia bersama beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat

mendirikan tenda penampungan pengungsi warga. Dalam beberapa dokumen terlihat ada beberapa pengurus LPP Mujahidin berfoto bersama para pengungsi dan ABRI di depan posko.

Diakui oleh Pengurus LPP Mujahidin⁵⁴ bahwa bentuk perhatian yang biasa diberikan oleh LPP Mujahidin pada setiap peristiwa musibah banjir di beberapa daerah di antaranya adalah:

- (1) Pemberian paket sembilan bahan pokok/sembako dan pakaian pantas. Sembako yang biasa diberikan pada pengungsi meliputi: beras, gula pasir, mie instan, kopi, the dan susu. Paket sembako ini biasanya diserahkan ke dapur umum yang dikelola oleh ABRI
- (2) Memberikan obat-obatan. Obat-obatan yang dibawa para Pengurus LPP Mujahidin merupakan obat generik yang dapat diberikan kepada pasien yang mengalami sakit yang umumnya di derita di pengungsian. seperti sakit diare, demam, gatal-gatal dan lainnya. Berbagai obat-obatan tersebut diberikan oleh para pengurus yang kebetulan suaminya seorang dokter di Kota Pontianak dan mereka terhimpun dalam Ikatan Istri-Istri dokter/IID. Untuk obat-obatan, diserahkan kepada para petugas kesehatan yang sedang bertugas di posko pengungsi
- (3) Melihat sekaligus mendengar keluhan para pengungsi yang mengalami sakit di tenda pengungsian. Diakui Hj. Hilmiyati, bahwa setiap mengunjungi para pengungsi, para Pengurus

⁵⁴ Wawancara, 3 November 2016

LPP Mujahidin yang ikut dalam kunjungan berusaha untuk menyapa dan menghibur para pengungsi, serta mendengarkan keluhan mereka khususnya yang sedang sakit. Sekalipun tidak dapat mengobati, dengan pengalaman yang dimiliki para Pengurus LPPM berusaha memberikan saran atau nasihat.

- (4) Bantuan renovasi sekolah yang rusak akibat banjir, sebesar 5 juta rupiah. Bantuan ini diserahkan kepada pihak pengelola atau panitia pembangunan setempat

Adapun seluruh dana bantuan baik sembako, pakaian pantas dan lain sebagainya, merupakan sumbangan yang diberikan oleh para Pengurus LPP Mujahidin, jamaah pengajian, keluarga pengurus, komunitas dari teman-teman para pengurus seperti ikatan istri dokter, dan ada juga dari masyarakat yang memang sudah mengetahui dengan kegiatan sosial LPP Mujahidin.

Dari hasil wawancara dan analisis dokumen, menunjukkan bahwa Lembaga Pemberdayaan Perempuan Mujahidin telah berperan dalam penanganan bencana alam, yaitu terlibat aktif dalam penanganan musibah banjir di beberapa daerah. Mereka telah terlibat, turun langsung menemui para pengungsi dan bekerja sama dengan beberapa pihak dan sama-sama memberikan perhatian kepada masyarakat yang terkena dampak banjir. Bersama lembaga kesehatan, LPP Mujahidin telah terlibat dalam menangani para pasien pengungsi, termasuk meringankan masalah psikologisnya. Bersama ABRI dan warga setempat, LPP Mujahidin telah turut menangani masalah sandang dan pangan.

Ketika Pengurus LPP Mujahidin turun ke lokasi pengungsian, tentu mereka membawa atas nama Lembaga Masjid Mujahidin. Dengan demikian, sebagai Masjid Raya, pada saat itu melalui gerakan LPP Mujahidin, Masjid Raya Mujahidin telah memberikan perhatiannya kepada umat di daerah. Dengan demikian, melalui LPP Mujahidin, Masjid Mujahidin telah memerankan fungsi sosial masjid di daerah bencana.

Yang diperankan LPP Mujahidin di atas, selain mereka secara langsung menjalankan penanganan bencana, para pengurus juga secara tidak langsung mereka telah berperan dalam menggerakkan masyarakat khususnya para perempuan untuk terlibat dalam penanganan bencana, melalui gerakan uluran tangan atau sumbangan dana.

Ditinjau dari aspek dakwah, para Pengurus LPP Mujahidin telah melakukan gerakan dakwah *bil amal*, yaitu bekerja sama dalam meringankan beban saudaranya yang sedang mendapatkan musibah, serta menggerakkan saudara yang lain untuk terlibat dalam meringankan beban saudaranya yang sedang terkena musibah.

e. Pengelolaan Kegiatan Peribadatan dan Sarana

Prasarananya

Jenis kegiatan pemberdayaan masjid yang diperankan Lembaga Pemberdayaan Perempuan Masjid Mujahidin berikutnya adalah pengelolaan kegiatan peribadatan dan sarana prasarananya. Kegiatan tersebut meliputi: tanggung jawab dalam kebersihan dan kenyamanan tempat wudu dan alat *ṣalat* perempuan, kelancaran,

ketertiban *ṣalat* dan infak pada dua hari raya, kegiatan buka puasa di Masjid Raya Mujahidin, dan penyaluran hewan kurban ke daerah mualaf dan *dlu'afa* di Kecamatan Menjalin, serta bantuan renovasi surau di Dusun Baweng Kecamatan Menjalin.

1) Pemeliharaan tempat wudu dan alat *ṣalat*

perempuan di Masjid Raya Mujahidin Pontianak

a) Tujuan Pemeliharaan Sarana Ibadah Perempuan

Dengan selesainya renovasi bangunan berikut ruangan dan fasilitas masjid yang lebih besar dan lengkap di tahun 2013, nampaknya kehadiran perempuan untuk beribadah di masjid semakin meningkat. Peluang ini ditangkap oleh Pengurus LPP Mujahidin, bagaimana agar perempuan yang datang ke masjid semakin meningkat lagi. Salah satu peluang dimaksud adalah dengan menjaga kebersihan tempat wudu dan alat *ṣalat* perempuan.

b) Strategi Pemeliharaan Sarana Ibadah Perempuan

Dalam menjalankan pengelolaan sarana ibadah perempuan di masjid Raya Mujahidin ini LPP Mujahidin bekerjasama dengan beberapa pihak, yaitu: Lembaga Pembangunan, Perawatan, dan perlengkapan Masjid Mujahidin, rumah jasa laundry, dan tiga perempuan petugas kebersihan.

Jika sebelumnya yang membersihkan tempat wudu perempuan itu adalah laki-laki yaitu petugas kebersihan Masjid Mujahidin dan tidak ada pengawasan secara ketat, maka sekarang berbeda. Sejak tahun 2013 tempat wudu perempuan Masjid Raya Mujahidin di bawah pengawasan dan tanggung jawab LPP Mujahidin. Tempat wudu yang

beralaskan karpet merah serta penataan yang bersih dan wangi, setiap harinya dibersihkan dan dijaga oleh tiga orang perempuan petugas kebersihan yang mengenakan seragam. Ketiga petugas perempuan ini adalah mitra dari LPP Mujahidin yang setiap waktunya berada dalam pengawasan dan arahan Ketua LPP Mujahidin.

Selain tempat wudu, LPP Mujahidin juga mengambil peran dalam kebersihan dan kerapihan alat *şalat*. Sejak tahun 2013, LPP Mujahidin yang mengusulkan kepada pihak Yayasan untuk ketersediaan alat *şalat* perempuan, serta biaya perawatannya seperti pencucian secara teratur. Dalam pelaksanaannya, Pengurus LPP Mujahidin bekerja sama dengan sebuah rumah jasa laundry, yang selanjutnya ditata di tempat *şalat* perempuan.

Setelah dikelola oleh LPP Mujahidin, memang alat *şalat* terlihat lebih terjaga kebersihan dan kerapihannya, karena secara terjadwal dan rutin seluruh alat *şalat* dipeliharanya.

2) Penanggung jawab dalam kelancaran, ketertiban *şalat* dan infak pada dua hari raya

a) Tujuan Penanganan Pelaksanaan Shalat dan Infak pada Hari Raya

Tujuan yang diharapkan LPP Mujahidin ketika ada pengaturan atau penanganan dalam pelaksanaan shalat dan infak hari raya adalah agar para jama'ah yang datang dapat menjalankan ibadah dengan tertib dan tenang, menempati *şhaf* secara rapi dan tertib, serta dana infak dapat terkumpul secara maksimal dan tidak ada jama'ah yang merasa tidak sempat atau lupa dengan infaknya.

Dijelaskan oleh Ketua LPP Mujahidin, dengan adanya petugas yang menyambut kedatangan para jamaah *shalat* serta mengantarkannya menuju barisan dan menertibkan setiap barisan *shalat* sesuai yang sudah ditentukan panitia, maka tidak ada lagi tempat kosong pada setiap barisan *shalat*, dan barisan jamaah benar-benar tersusun rapi. Kemudian dengan adanya petugas pemungut infak yang disebar pada setiap barisan jamaah, bahkan dari mulai pintu masuk, maka tidak ada lagi jamaah yang lupa atau ketinggalan untuk mengeluarkan infaknya. Dengan demikian, infak jamaah hari raya menjadi terkumpul secara maksimal.⁵⁵

b) Kerjasama dalam Penanganan Shalat dan Infak Hari Raya

LPP Mujahidin telah lama berperan dalam menjaga ketertiban *shaf* atau barisan jamaah *shalat* perempuan dan infaknya pada setiap pelaksanaan ibadah *shalat* dua hari raya di Masjid Raya Mujahidin Pontianak. Diakui oleh Hj. Hilmiyati, bahwa dalam menangani ketertiban jamaah *shalat* hari raya, dulunya Perempuan Mujahidin bekerja sama dengan siswi SMP dan SMU Mujahidin. Namun sejak tahun 2012 tidak lagi melibatkan para siswi, tetapi bekerja sama dengan para guru, pengasuh dan staf PAUD Mujahidin.

Pada tanggal 3 agustus 2016, peneliti menyaksikan Hj. Hilmiyati memanggil 3 orang guru Kelompok Bermain dan pengasuh TPA yang selanjutnya mengadakan pertemuan. Dalam pertemuan itu Ibu Ketua

⁵⁵ Data hasil wawancara dengan Ibu Hj. Hilmiyati dan Hj. Faika dan telah peneliti ricek di lapangan, tanggal 4 Agustus 2016

menyampaikan rencana sekaligus arahan dalam pelaksanaan menertibkan dan pengumpulan infak jamaah *ṣalat* iduladha yang akan datang di bulan September 2016. Dalam rapat pertemuan tersebut, terdengar ada kalimat yang beberapa kali diulang oleh ibu ketua ibu Hj. Hilmiyati untuk para guru PAUD, “kita itu bersyukur ya, Alhamdulillah sudah diberi kesempatan untuk bisa membantu masjid”

3) Menangani Buka Puasa di Masjid Raya Mujahidin

Perhatian LPP Mujahidin terhadap kegiatan ibadah puasa di Masjid Raya Mujahidin adalah pada kegiatan berbuka puasa atau takjil. Sejak tahun 2001 LPP Mujahidin mengambil peran sebagai penyedia makanan untuk berbuka puasa bersama para petugas Masjid Raya Mujahidin dan musafir yang berbuka di Masjid Mujahidin. Dijelaskan oleh Pengurus LPP Mujahidin, selama tiga puluh hari para pengurus LPP Mujahidin setiap sorenya bertanggung jawab menyediakan berbagai macam kue untuk sejumlah 100 hingga 150 orang yang berbuka.

Untuk kelancaran kegiatan ini, khususnya dalam masalah dana, LPP Mujahidin memasukkan program buka puasa ini pada program muhasabah Ramadan yang secara rutin diadakan pada setiap bulan Ramadan. Selama 4 hari di bulan Ramadan LPP Mujahidin mengadakan kegiatan muhasabah Ramadan khusus untuk perempuan yang diadakan di Masjid Raya Mujahidin. Selama 4 hari yang dilaksanakan setiap hari sabtu dan minggu, para peserta muhasabah yang rata-rata berjumlah 75 hingga 150 orang pada setiap harinya tidak dipungut biaya sama sekali. Para jamaah hanya diberi

kesempatan untuk berinfaq dalam setiap harinya. Infak yang terkumpul pada setiap harinya rata-rata satu juta rupiah. Jadi selama kegiatan muhasabah dana jamaah terkumpul antara 4 hingga 5 juta rupiah.

Selain untuk operasional kegiatan muhasabah seperti untuk ustaz/ustazah, sebagian besar dana infak muhasabah dialokasikan untuk menambah paket lebaran untuk para mualaf dan *dlu'afa* serta untuk menyediakan sajian buka bersama bagi musafir dan petugas Masjid Mujahidin selama bulan Ramadan.⁵⁶

Dijelaskan oleh bendahara LPP Mujahidin, bahwa dalam teknis penyediaan kue takjil, biasanya dipesankan dan langsung diantar dan diberikan kepada petugas masjid. Kemudian jam'ah yang memberikan sumbangan untuk berbuka itu tidak seluruhnya berupa uang, tetapi biasanya ada juga yang menyumbang berupa kue-kue. Untuk penyumbang kue ini biasanya diminta langsung mengantarkannya ke masjid pada hari tersebut.⁵⁷

4) Penyaluran Hewan Kurban ke Daerah Mualaf

Tujuan dan Strategi Pengelolaan

Sebenarnya di Masjid RayaMujahidin sudah ada kegiatan penyaluran hewan kurban yang dikelola oleh pengurus masjid dan disalurkan kepada masyarakat Kota Pontianak dan juga sebagian ada yang disalurkan ke daerah. Namun penyaluran secara

⁵⁶ Dokumen laporan keg. muhasabah 2012, observasi dan telah peneliti ricek dengan Ketua LPPM, Hj. Hilmiyati

⁵⁷ Wawancara dengan Bendahara LPP Mujahidin, 10 Januari 2017

husus ke masyarakat muallaf khususnya di daerah Menjalin belum dilakukan. Untuk itu, bersamaan dengan dimulainya program muhasabah Ramadan di tahun 2001, LPP Mujahidin mulai membuka program ibadah kurban untuk komunitas muallaf dan *dlu'afa* di daerah Menjalin.

Sejak tahun 2001, pada setiap tahunnya Pengurus LPP Mujahidin menerima dan menyalurkan hewan kurban yang dihimpun dari masyarakat Kota Pontianak.

Diakui para Pengurus, pada setiap tahunnya mereka dapat menyalurkan enam hingga tujuh ekor sapi. Hewan sapi yang sudah dipotong dan dibersihkan di rumah pemotongan hewan di Kota Pontianak, selanjutnya para Pengurus LPP Mujahidin melakukan pengepakan di rumah salah seorang pengurus. Setelah siap, seluruh paket daging berikut paket sembako diantarkan oleh sebagian pengurus LPP yang seluruhnya perempuan ke lokasi muallaf di Kecamatan Menjalin.

5) Bantuan renovasi surau di Dusun Baweng Kecamatan Menjalin

Tujuan dan langkah Bantuan Renovasi Surau

Bantuan renovasi atau pembangunan surau sebenarnya cukup banyak dilakukan oleh lembaga dakwah atau lembaga sosial masyarakat. Namun biasanya dana bantuan berasal dari bantuan pemerintah atau swasta atau anggota dewan.

Sedangkan bantuan renovasi yang dilakukan LPP Mujahidin di Dusun Baweng dananya berasal dari sumbangan urunan para pengurus

serta keluarga dan kolega pengurus. LPP Mujahidin berusaha mengetuk hati keluarga, kerabat dan koleganya yang memang sudah memberikan kepercayaan pada kegiatan sosial LPP Mujahidin. Tidak ada sedikit pun bantuan dari lembaga pemerintah.

Sejak tahun 1995 LPP Mujahidin telah membuka TK Islam di kampung mualaf di Kecamatan Menjalin. Dalam upaya monitoring, para Pengurus LPP Mujahidin seringkali turun ke daerah mualaf tersebut sekaligus memberikan santunan termasuk ke daerah sekitarnya. Di antara dusun yang termasuk Kecamatan Menjalin yang pernah menjadi perhatian LPP Mujahidin adalah Dusun Baweng yang penduduknya muslim/mualaf sejumlah 27 Kepala Keluarga. Pada kunjungan di tahun 1997, LPP Mujahidin menerima laporan dari masyarakat Baweng sekaligus menyaksikan langsung kondisi masjid yang ada di Dusun Baweng tersebut.

Dalam penilaian LPP Mujahidin, kondisi masjid yang ada di Baweng pada saat itu perlu perbaikan dalam beberapa aspek, seperti atap seng yang sudah lama, lantai dan dinding. Kemudian teras masjid yang terbuka tidak berpagar sehingga pada saat itu ada binatang babi dan anjing yang berkeliaran sekitar masjid dan tidak menutup kemungkinan pada waktu sepi binatang itu masuk teras masjid. Pada saat itu juga di masjid belum ada WC dan tempat wudu, serta belum ada sumber air seperti sumur.

Melihat kondisi masjid seperti itu, selanjutnya para Pengurus LPP Mujahidin bekerja mencari dana untuk bantuan renovasi masjid di Dusun Baweng tersebut. Diakui oleh Ketua LPP Mujahidin, bahwa

seperti biasa para pengurus bergerak mencari donatur yang dimulai dari pengurus sendiri, keluarga pengurus, jamaah majelis taklim Mujahidin dan komunitas perempuan atau teman-teman para pengurus, serta masyarakat Pontianak yang telah memiliki kepercayaan kepada kegiatan sosial LPP Mujahidin.

Sesuai kemampuan dana, renovasi masjid dilakukan secara tiga tahap dalam waktu sekitar 6 bulan. Diakui oleh Ketua LPP Mujahidin dan Ibu Fatimah sebagai pengelola dana di lapangan, bahwa total bantuan sekitar 20 juta lebih. Dengan uang 20 juta tersebut, beberapa perbaikan dapat dilakukan, yaitu: perbaikan atap, dinding, lantai, teras masjid yang berpagar, WC, tempat wudu serta pembuatan sumur bor.⁵⁸

f. Pendanaan

Dalam berbagai kegiatan, baik itu sifatnya pekerjaan sosial atau kegiatan keagamaan atau dakwah, pendanaan merupakan salah satu unsur penting. Bahkan tidak sedikit terhentinya sebuah program sosial atau dakwah, alasannya biasanya karena kurangnya dana atau tidak ada dana. Demikian juga yang dialami LPP Mujahidin, bahwa untuk seluruh kegiatan masjidnya tidak ada dana khusus yang dianggarkan oleh pihak masjid. Ketidak tersediaan dana dari masjid diantisipasi oleh LPP mujahidin dengan melakukan usaha penggalangan dana.

⁵⁸ Wawancara, 10 Januari dan 8 Maret 2017

1) Tujuan Pendanaan

Berbicara pemberdayaan masjid, diketahui bahwa dana masjid umumnya berasal dari dana umat yaitu dari infak, *sadaqah* atau dana zakat. Dana umat tersebut umumnya lebih banyak digunakan untuk kebutuhan operasional harian masjid seperti: biaya penerangan, air, pemeliharaan gedung, peralatan masjid, honor petugas kebersihan masjid. Untuk dana kegiatan bidang, biasanya sangat minim, bahkan tidak ada anggarannya. Untuk menyukseskan kegiatan bidang, biasanya tergantung kepada kesiapan dan kesungguhan dari para pengurus harian bidang masing-masing.

Seperti yang dialami oleh para Pengurus Lembaga Pemberdayaan Perempuan Masjid Mujahidin Pontianak, bahwa sejak masuknya dalam kepengurusan Masjid Mujahidin hingga saat ini di tahun 2017, mengaku tidak ada subsidi dana khusus dalam setiap kegiatan masjidnya, kecuali uang amplop untuk para mualaf pada setiap paket Ramadan.

Diakui oleh para Pengurus LPP Mujahidin, bahwa selama berkiprah di masjid (dari 1978-sekarang) mereka tidak pernah mempermasalahkan soal tidak adanya subsidi dana dari pihak Yayasan Masjid. Mereka menyadari dengan keterbatasan dana masjid yang berasal dari dana umat. Dalam pengakuan Pengurus LPP Mujahidin, untuk menyukseskan setiap program masjidnya, para Pengurus LPP Mujahidin selalu mengawali untuk menyumbang dan mengumpulkan dana awal dari seluruh pengurus. Setelah dari pengurus, baru mengajak keluarga dan teman-temannya, jamaah

pengajiannya, serta masyarakat yang dianggap mengetahui kiprah LPPM di Masjid Mujahidin.

Dana mereka itu murni sumbangan infak dari pengurus LPPM sendiri dan jamaah, memang Yayasan dapat dikatakan tidak ada mensubsidi dana, kecuali uang santunan dari lembaga amal zakat (UPZ) itu iya ada dan biasa untuk paket mualaf.⁵⁹

Selama ini, Yayasan hanya memberikan fasilitas seperti lahan atau tanah, fasilitas masjid ya untuk kegiatan. Kalau dana untuk kegiatan memang tidak ada subsidi dari Yayasan., tapi kami faham ya, itu kan dana umat untuk operasional Yayasan. Alhamdulillah setiap kami ada kegiatan apapun terutama kegiatan sosial selalu ada saja dana yang terkumpul.

Sebenarnya segala sesuatu itu tergantung niat dan ikhlas ya, itu semua diluar perkiraan. kami itu setiap kali mau ada kegiatan itu jumlah yang dibutuhkan tidak sesuai dengan dana yang kita punya, tapi selalu ada saja yang ngasih itu pertolongan Allah. kami ini memang ada ibu-ibu yang memang punya keahlian untuk mendekati donatur seperti Bu Faika, Bu Yen kan punya teman istri-istri dokter, itu mudah saja mengumpulkan dana. Alhamdulillah itu semua dari infak bu. ya dari kami pengurus, keluarga pengurus juga, teman-teman, jamaah juga, pokoknya kami semua pengurus bergerak untuk mengumpulkan dana.⁶⁰

Dari hasil wawancara dan analisis dokumen, ditemukan bahwa dana kegiatan masjid LPP Mujahidin secara keseluruhan adalah murni dana infak dari masyarakat Kota Pontianak yang sebagian besar adalah kaum perempuan. LPP Mujahidin selama ini menghindari

⁵⁹ Wawancara lewat telepon dengan Sekretaris Yayasan periode 1995-2003, tanggal 31 Juli 2016 telah peneliti ricek dengan pengurus Yayasan lainnya, Bpk Mawardi dan Dr. Yapandi, 4 Agustus 2016

⁶⁰ Wawancara dengan ibu ketua Hj. Hilmiyati dan beberapa pengurus Perempuan Mujahidin di Kantor PM, 29 Juli 2016

untuk memperoleh dana dari instansi khususnya lembaga Negara. LPP Mujahidin memiliki kekhawatiran terjadi tumpang tindih antara Yayasan dan LPPM dalam meminta dana pada instansi yang sama. Selain itu, jika menerima bantuan dari lembaga pemerintah, ada kekhawatiran yang dimiliki para Pengurus LPP jika di akhir ada pemeriksaan.

2) Strategi Penyediaan Dana Pemberdayaan Masjid

Dari hasil wawancara, dan analisis dokumen, ditemukan terdapat beberapa strategi dan cara yang dilakukan para Pengurus LPP Mujahidin dalam mengumpulkan dana pemberdayaan masjidnya. Cara dimaksud antara lain adalah:

- a) Melalui penyampaian materi dan seruan berinfaq di majelis taklim

Di samping sebagai sarana peningkatan keilmuan perempuan, majelis taklim LPP Mujahidin juga merupakan akses bagi para jamaah yang hadir untuk dapat terlibat aktif dalam berbagai kegiatan dakwah Masjid Mujahidin. Selain ada ustaz yang menyampaikan materi tentang keutamaan infak dan sedekah, dalam setiap pelaksanaan taklim, ada kotak infak yang disiapkan oleh pengurus. Dari dana infak ini, selain untuk operasional majelis taklim seperti untuk ustaz dan ustazah juga disisihkan sebagai kas majelis taklim. Ketika ada kegiatan dakwah masjid dari LPP Mujahidin, dari uang kas ini biasanya disumbangkan juga untuk kegiatan tersebut.

Selain itu, setiap kali akan diselenggarakan kegiatan yang dilaksanakan LPP Mujahidin, para jamaah diberitahu dan diharapkan

keterlibatannya. Dalam pengamatan peneliti, dalam beberapa kegiatan cukup banyak jamaah majelis taklim yang biasa terlibat dalam kegiatan sosial masjid bersama LPP Mubahidin.⁶¹

b) Gerakan berinfak selama kegiatan muhasabah
Ramadan

Dari analisis dokumen ditemukan bahwa dalam program muhasabah Ramadan, terdapat tiga rangkaian kegiatan yang dijalankan dalam satu kegiatan. Tiga kegiatan besar yang dijalankan selama muhasabah Ramadan, yaitu:

- (a) Kegiatan muhasabah yang dilaksanakan 4 hari selama Ramadan yaitu pada hari Sabtu dan Minggu di Minggu pertama dan kedua Ramadan. Kegiatan dilaksanakan selama 2 jam dari jam 09.00 hingga jam 11 siang di Masjid Raya Mubahidin Pontianak
- (b) Kegiatan buka puasa bagi musafir dan petugas Masjid Raya Mubahidin Pontianak. Program ini merupakan kegiatan sosial masjid yang dikoordinir oleh LPP Mubahidin
- (c) Bhakti sosial ke daerah Menjalin dan Desa Baweng dan sekitar Pontianak. Kegiatan ini merupakan kegiatan sosial masjid yang dikoordinir LPPM, yaitu mengunjungi dan membagikan paket lebaran kepada kaum *dlu'afa* yang disalurkan ke daerah binaan LPPM yaitu Menjalin dan dusun

⁶¹ Data hasil wawancara dengan jamaah di gedung serbaguna Masjid Raya Mubahidin, 1 Agustus 2016 dan telah dicek dengan bendahara LPPM, data observasi dan dokumentasi

Baweng dimana 80% penduduknya adalah mualaf, serta kaum *dlu'afa* sekitar Kota Pontianak.

Selama 4 hari yang dilaksanakan setiap hari sabtu dan minggu, para peserta yang rata-rata berjumlah 75 hingga 150 orang pada setiap harinya tidak dipungut biaya sama sekali. Para jamaah hanya diberi kesempatan untuk berinfaq dalam setiap harinya. Infak yang terkumpul pada setiap harinya rata-rata satu juta rupiah. Jadi selama kegiatan muhasabah dana jamaah terkumpul antara 4 hingga 5 juta rupiah. Selain untuk operasional kegiatan muhasabah seperti untuk ustaz/ustazah, sebagian besar dana infak muhasabah dialokasikan untuk menambah paket lebaran untuk para mualaf dan *dlu'afa* serta untuk menyediakan buka bersama bagi musafir dan petugas Masjid Mujahidin selama bulan Ramadan.⁶²

c) Gerakan Pengurus dan Perempuan Berinfak

Diakui para Pengurus LPP Mujahidin, bahwa setiap kali akan mengadakan kegiatan masjid khususnya kegiatan sosial, seluruh Pengurus LPP Mujahidin selalu memulai mengeluarkan infaknya yang ditulis diurutkan pertama pada formulir permohonan infak kegiatan sosial. Selanjutnya seluruh pengurus bergerak menyampaikan kepada keluarganya, teman-teman kelompok pertemuan di luar taklim LPPM, atau teman jauh mereka. Selain itu mereka juga menyampaikannya kepada jamaah majelis taklim LPPM.

⁶² Dokumen laporan keg. muhasabah PM, 2012, observasi dan telah peneliti ricek dengan Ketua LPPM, Hj. Hilmiyati

Masalah dana untuk kegiatan, kami semua pengurus ikut mencari dana, ya kami semua bergerak ya. Tapi kami selalu berusaha infak dulu sesuai kemampuan. kan pernah ya ada yang nanya pengurusnya sudah infak belum? nah kalau pengurus sudah infak kan mereka juga dengan mudah nyumbang. Saya biasa telepon aja teman-teman arisan, kebetulan saya ada arisan ikatan istri-istri dokter, apalagi tu kalau biasanya saya telepon di hari jumat pagi-pagi tu, biasalah saya kadang sambil gurau gitu, “siapa ni yang mau beribadah di hari jumat” ya Alhamdulillah bahkan ada yang nyumbang 5 juta setengah, 1 juta, ya biasa paling sedikit lima ratus ribu.⁶³

Setelah wawancara dengan beberapa Pengurus LPPM, memang mereka rata-rata memiliki kelompok pertemuan khusus perempuan, seperti arisan. Para pengurus juga ada yang bekerja sebagai PNS, pegawai PEMDA, Dosen, istri dokter, istri karyawan bank, pengusaha rumah makan, guru privat ngaji ibu-ibu, dsb. Jadi setiap menjelang kegiatan dakwah masjid, masing-masing pengurus selalu menginformasikannya baik secara lisan langsung atau lewat telepon atau juga menyampaikan selebaran informasi yang berisi rincian kegiatan dan jumlah dana yang dibutuhkan.

Dari usaha menggerakkan atau usaha dana ini biasanya dana terkumpul mendekati 15 hingga 18 jutaan, bahkan untuk paket lebaran haji berikut penyaluran hewan kurban bisa mendekati 100 juta rupiah.⁶⁴

⁶³ Wawancara dengan Hj. Yenny Rusydi, 5 Agustus 2016

⁶⁴ Wawancara dengan para Pengurus LPP Mujahidin termasuk bendaharanya, dan analisis dokumen, tanggal 29 Juli 2016

d) Berjualan di Lingkungan Masjid Mujahidin

Selain gerakan infak, para Pengurus LPP Mujahidin juga mengaku sempat melakukan usaha dana dengan berjualan di lingkungan Masjid Mujahidin. Di antara yang dijualnya adalah, makanan hasil olahan pengurus sejenis kue-kue, lauk pauk seperti ayam panggang, dan sayuran. Kemudian ada juga pakaian muslim. Berjualan yang berlangsung sekitar tahun 1989 hingga 2001-an ini dilakukan setiap hari jumat di selasar Masjid Mujahidin dari jam 11.00 hingga jam 14.00. Usaha dana Pengurus LPP Mujahidin ini juga dibenarkan dan diapresiasi oleh beberapa pengurus Masjid Mujahidin. Mereka mengaku salut dengan kesungguhan para pengurus LPP Mujahidin dalam mewujudkan kegiatan masjidnya, terutama kemampuan dalam menghasilkan dana dakwah.

Saya menyaksikan langsung di tahun 85-an setiap kali mau mengadakan kegiatan, mereka itu (Perempuan Mujahidin) sering jual makanan, kue-kue yang dipasarkan kepada anggotanya, guru-guru di mujahidin, orangtua murid.⁶⁷

Pernyataan di atas dibenarkan oleh Ketua LPP Mujahidin yang sejak tahun 1980 sudah aktif menjadi anggota.

“iya memang waktu kami masih kuatlah (muda), bahkan kami pernah menjual ayam bakar satu hari sampai 100 ekor. Kebetulan pembantu saya panda‘i masak. Dan memang setelah kami jualan biasanya suka banyak yang pesan, yang akhirnya setiap ada

Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang-orang yang mengharap pahala Allah dan keselamatan pada hari kemudian (Q.S. al-Mumtahanah: 6)

⁶⁷ Wawancara dengan Dr. Yapandi Ramli, M. Pd, 05 Agustus 2016

kegiatan yang memerlukan dana cukup besar ya kami jualan dan hasilnya disumbangkan untuk kegiatan. Misalnya waktu itu masjid mau memberangkatkan anak-anak TPQ yang berhasil mewakili provinsi KalBar dalam pestival anak sholih ke Jakarta. Waktu itu Pemda hanya membeikan dana untuk pesertanya saja. Sedangkan untuk para guru atau pendamping itu tidak diberinya. Dan yayasan pun memang tidak memiliki dana untuk itu. Kami perempuan mujahidin yang sejak awal membantu pendirian dan pengelolaan TPQ Masjid Mujahidin, kami tentu merasa harus mengupayakan dana dan anak-nanak harus berangkat dengan pendamping sekaligus guru yang membimbingnya selama ini. Maka satu-satunya jalan yang dilakukan Perempuan Mujahidin ya bikin makanan dan dijualnya (wawancara dengan Hj. Hilmiyati, 06 agustus 2016 dan telah peneliti ricek dengan anggota Hj. Musawaris, Hj. Anita, dan Hj. Yanti).

e) Menjaga kepercayaan umat

Diakui oleh Ketua LPP Mujahidin bahwa kegiatan sosial Masjid Mujahidin yang dipelopori LPP Mujahidin ini sudah dijalankan sejak lama dan berkesinambungan. Menurut beliau, maka ada beberapa donatur yang memiliki kepercayaan kepada LPPM sehingga mereka sudah menyiapkan dana dan selalu menanyakan kapan kegiatan sosial masjid dilaksanakan lagi.

Kami ini memang ada ibu-ibu yang memang punya keahlian untuk mendekati donatur seperti Bu Faika kan punya teman istri-istri dokter, itu mudah saja mengumpulkan dana. Ya bervariasi dari mulai yang lima puluh ribu ada, yang langsung 10 juta juga ada, itu biasanya yang besar itu tahun ini ngasih nanti tahun depan ngga dulu. tapi Alhamdulillah ada yang lain. Bahkan ada donatur kita tu yang sudah rutin dan dia tahu dengan kegiatan kita, itu

belum diminta mereka sudah nanya ke kita kapan katanya mau nyumbang.⁶⁸

Masyarakat atau para donatur akan semakin tergerak dan tertarik untuk menyumbangkan sebagian rizkinya ketika pemegang amanah mampu menunaikan dengan menyalurkannya kepada mereka yang benar-benar membutuhkan. Di sinilah pentingnya sifat amanah dan jujur yang dimiliki seorang *da'i* dalam memerankan dakwahnya termasuk dalam pemberdayaan masjid. Dalam pandangan 'Aziz⁶⁹ sifat amanah dan jujur merupakan dua sifat yang tidak bisa dipisahkan, keduanya saling memperkuat dan berkaitan erat dengan keikhlasan. Sifat amanah dan jujur merupakan sifat utama yang harus dimiliki seorang *da'i* sebelum sifat-sifat yang lain, karena kedua sifat tersebut merupakan sifat yang dimiliki para nabi dan rasul.

f) Satu hari bersama kaum *dlu'afa*

Tidak semua pengurus dalam sebuah organisasi tergerak hatinya untuk mengusahakan dana kegiatan lembaganya termasuk mengeluarkan sumbangan dari koceknya. Mungkin pada awalnya dialami juga oleh para pengurus LPP Mujahidin. Namun, dengan seringnya terjun langsung, bertemu dan menyaksikan kondisi kehidupan para *dlu'afa* yang ada di pelosok desa, sedikit demi sedikit telah mampu melunakkan hati untuk menyisihkan sebagian

⁶⁸ Wawancara dengan ibu ketua Hj. Hilmiyati dan beberapa pengurus Perempuan Mujahidin di Kantor PM, 29 Juli 2016

⁶⁹ Jum'ah Amin Abdul 'Aziz, *Fiqh Dakwah Prinsip dan Kaidah Asasi Dakwah Islam*, (Solo: Era Intermedia, 2005), h. 79

penghasilannya dan diberikan kepada mereka yang sedang membutuhkan. Kebiasaan ini yang terus dilakukan oleh para Pengurus LPP Mujahidin. Inilah ternyata yang menjadi salah satu kekuatan sehingga para Pengurus LPP Mujahidin dapat bertahan dengan program sosial masjidnya.

Setelah bergabung di Perempuan Mujahidin saya banyak belajar khususnya tentang ilmu agama. Apalagi ketika ikut turun ke bawah, jadi banyak rasa syukur kita. Ketika kita melihat orang lain di lingkungan kita ya seperti saya dengan teman-teman di IID rasanya kita ga ada apa-apanya. Tapi coba kalau kita turun ke bawah pergi ke Menjalin, ya Allah kita tu sudah berlebih yang diberikan Allah sama saya. Jadi saya senang sekali gabung di Perempuan Mujahidin.⁷⁰

Dengan metode kunjungan langsung ini, ternyata mampu membawa hikmah yang besar bagi para Pengurus LPPM secara langsung dan hakikatnya kepada kelangsungan dakwah pemberdayaan masjidnya. Pengertian hikmah yang merupakan metode dakwah yang terdapat dalam surah *al-Nahl*: 125 diartikan Shihab⁷¹ (2002: VII:386) adalah sesuatu yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia bebas dari kesalahan. Al-Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau

⁷⁰ Wawancara dengan pengurus PM, Hj. Yeny Rusdi, 5 Agustus 2016

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafir Al-Misbah Jilid VII*, 386

lebih besar, serta menghalangi terjadinya kerugian atau kesulitan yang besar atau lebih besar.

2. Dakwah Pemberdayaan Masyarakat

Di tinjau dari teori ilmu dakwah, hasil analisis data lapangan tentang aktivitas pemberdayaan masjid yang telah di perankan LPP Mujahidin ditemukan bahwa sebenarnya LPP Mujahidin juga telah memerankan dakwah pemberdayaan. Seperti yang telah diuraikan Puteh⁷² pada bab 2 bahwa dakwah pemberdayaan sama dengan gerakan dakwah menuju transformasi sosial, yakni dakwah yang dijabarkan dalam gerakan pembebasan dari eksploitasi, dominasi, penindasan, serta ketidakadilan dalam semua aspeknya. Dari gerakan inilah selanjutnya lahir dan membentuk masyarakat yang memiliki kecanggihan sosial.

Secara lebih rinci Ismail dan Hotman⁷³ menguraikan bahwa, dakwah pemberdayaan masyarakat lebih mengutamakan aksi ketimbang wacana atau rethorika (*tabligh*). Gerakan dakwah pemberdayaan biasanya mengejawantah dalam lembaga-lembaga swadaya masyarakat muslim yang independen dari gerakan politik massif. Dakwah pemberdayaan biasanya bergerak dalam bidang-bidang sosial, ekonomi dan pendidikan.

⁷² M. Jakfar Puteh Saifullah, *Dakwah Tekstual dan Kontekstual Peran dan Fungsinya dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: AK Grup, 2006), h. 161

⁷³ Ilyas A Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agamadan Peradaban*, (Jakarta: Kencana Prenada media Grup, 2011), h. 225-22

Kegiatan pemberdayaan yang diperankan LPP Mujahidin dikategorikan sebagai kegiatan dakwah pemberdayaan masyarakat, dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

Pertama, yang menjadi sasaran utama pemberdayaan LPP Mujahidin adalah masjid, yakni peningkatan fungsi sosial masjid. Masjid merupakan salah satu media dakwah yakni lembaga sosial keagamaan masyarakat. Ketika lembaga masjid diperdayakan yakni fungsi dan perannya ditingkatkan, maka dampak utamanya adalah peningkatan pada keagamaan masyarakatnya.

Kedua, secara keseluruhan kegiatan pemberdayaan masjid yang diperankan LPP Mujahidin memiliki tujuan dan dampak terhadap peningkatan kualitas keislaman, serta pengembangan masyarakat muslim Kalimantan Barat.

Ketiga, dalam pelaksanaan pemberdayaan masjidnya ditetapkan strategi dan metode dakwah pemberdayaan serta menempuh langkah pengelolaan dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen dakwah pemberdayaan.

Keempat, jenis kegiatan pemberdayaan masjid sebagian besar berupa tindakan nyata yaitu dalam bidang pendidikan dan social yang memiliki dampak langsung pada peningkatan kualitas masyarakat, sekalipun belum

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Aktivitas Pemberdayaan Masjid

1. Faktor Pendukung (internal dan eksternal)

Faktor Internal

Dari uraian aktivitas pemberdayaan masjid yang telah diperankan LPP Mujahidin di atas, diketahui bahwa LPP Mujahidin telah aktif dan terlibat dalam kegiatan masjid di Masjid Raya Mujahidin sekitar 37 tahun (1978-2017). Aktif dan masuk dalam struktur kepengurusan masjid sekitar 23 tahun (1995-2017).

Sebenarnya cukup banyak kaum perempuan di berbagai daerah yang aktif dalam fungsionalisasi masjid, termasuk di Kota Pontianak. Demikian juga kaum perempuan yang aktif terlibat dalam lembaga dakwah juga cukup banyak dan sudah biasa. Namun perempuan masuk dalam struktur kepengurusan masjid dan secara penuh dari ketua sampai anggotanya adalah perempuan, masih sangat langka. Yang ada dalam kepengurusan bidang, ketuanya laki-laki sementara perempuan masuk dalam anggota itupun jumlahnya sedikit.

Selain itu, biasanya perempuan yang masuk dan terlibat dalam pengelolaan masjid jarang yang bertahan lama. Sementara LPP Mujahidin dengan kepengurusan yang sama mampu bertahan hingga puluhan tahun dan terus berkiprah untuk masjid. Kondisi ini tidak lepas dari beberapa faktor yang dimiliki para Pengurus LPP sendiri, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Sebagian besar para pengurus LPP Mujahidin secara pribadi mereka adalah orang-orang yang memiliki dana yang cukup.**

Kecukupan dana sebenarnya bukan merupakan factor utama dalam keberlangsungan kerja dakwah di masjid. Namun adanya keinginan untuk memfasilitasi masjid, ketika didukung dengan

kecukupan dana secara pribadi maka setidaknya ketergantungan terhadap dana masjid akan dapat dihindari. Kemudian, di saat ada kelebihan dana dari kegiatan masjid, dana tersebut akan dialokasikan untuk pengembangan kegiatan masjid yang lainnya, sehingga kegiatannya akan semakin meningkat.

Demikianlah yang dilakukan Pengurus LPP Mujahidin selama memerankan pemberdayaan masjidnya. Mereka tidak memperlmasalahkan ketika tidak ada subsidi dana dari masjid. Pada setiap akan merealisasikan program masjidnya, para Pengurus LPP Mujahidin memulai menyumbangkan dana pribadinya sesuai dengan kemampuan masing-masing pengurus. Ketika ada kelebihan sedikit dana dari kegiatannya, mereka tidak pernah mengambil untuk keuntungan pribadinya.

b. Memiliki keyakinan dengan program yang akan digarapnya

Sikap yakin yang ditunjukkan para Pengurus LPP Mujahidin memiliki keterkaitan dengan niat yang sudah dipasangnya sejak awal, yaitu *khidamah* terhadap masjid. Di benak para Pengurus LPP Mujahidin nampaknya sudah tertanam bahwa siapa pun yang bekerja untuk masjid, maka akan ada pertolongan dari Allah Swt. Ini sering dialami oleh para Pengurus LPP Mujahidin, terutama dengan adanya donatur yang memberikan sumbangannya secara tidak diduga, hingga adanya donatur tetap.

Bukan hanya yakin dengan masalah kesediaan dana, tetapi dengan kelancaran dan adanya dukungan dari berbagai pihak. Seperti dalam

menjalankan pembinaan mualaf di daerah Menjalin, khususnya di saat memulai program binaan. LPP Mujahidin mendapat dukungan dan kepercayaan dari para mualaf sendiri sebagai sasaran dakwah, dari para Pengurus Masjid Nurul Yaqin. sebagai mitra dakwah yang berperan langsung di lapangan, serta dari para pengurus Masjid Mujahidin yang mendukung dengan dana zakat dan infaknya untuk para mualaf.

c. Sungguh-sungguh dan ulet selama menjalankan program masjidnya

Niat *khidamah* untuk masjid dan keyakinan dengan pertolongan Allah yang dimiliki LPP Mujahidin, bukan sekedar niat dan ungkapan semata, melainkan dilanjutkan dan ditunjukkan dengan tindakan yang sungguh-sungguh serta kreativitas yang ulet dalam setiap menjalankan program masjidnya. Seperti contoh: (1) Sebelum direkrut masuk dalam Kepengurusan Yayasan, mereka tetap eksis terlibat dalam berbagai kegiatan masjid selama 17 tahun, (2) Ketika pihak Yayasan meragukan dengan programnya untuk mendirikan PAUD, para pengurus perempuan tetap bekerja keras bagaimana dapat merealisasikan dan menghadirkan PAUD di lingkungan Masjid Raya Mujahidin, (3) Ketika ada permintaan pembinaan dari kelompok mualaf dan tidak ada subsidi dana dari Yayasan, mereka bergerilya mencari donatur tetap yang siap memberikan sumbangannya pada setiap kegiatan, dan mereka membangun kerjasama dengan tokoh masyarakat yang ada di kampung mualaf tersebut (4) Ketika tidak ada subsidi dana untuk pembangunan gedung PAUD, mereka berusaha

dengan mengambil pinjaman ke Bank dan mengangsurnya dari kelebihan dana operasional PAUD, sehingga gedung PAUD tetap bertahan di kompleks Masjid Mujahidin (5) Ketika diberi fasilitas yang sangat minim seperti aula masjid, bangunan bekas kantor proyek, bekas rumah, LPP Mujahidin, selalu berusaha untuk menggunakannya dengan memperbaiki di sana sini, menyekatnya, hingga merenovasinya bahkan membangunnya dengan dana pinjaman yang diangsur dari dana hasil kegiatanm.

Sikap yakin, sungguh-sungguh dan kreatif dalam menjalankan program masjid, itu semua merupakan senjata yang harus dimiliki oleh setiap juru dakwah. Sikap itu juga merupakan kompetensi substantive para da'i.

Seperti ungkapan Al-Bayanuni⁷⁴ bahwa persyaratan seorang da'i, meliputi: 1) Memiliki keyakinan yang mendalam terhadap apa yang akan didakwahnya, 2) Menjalin hubungan yang erat dengan mitra dakwah, 3) Memiliki pengetahuan dan wawasan tentang apa yang didakwahkan, 4) Ilmunya sesuai dengan perbuatannya dan istiqamah dalam pelaksanaannya, 5) Memiliki kepekaan yang tajam, 6) Bijak dalam mengambil methode, 7) Prilakunya terpuji, 8) Berbaik sangka dengan umat islam, 9) Menutupi cela orang lain, 10) Berbaur dengan masyarakat jika dipandang baik untuk dakwah dan menjauh jika justru tidak menguntungkan, 11) Menempatkan orang lain sesuai dengan kedudukanya dan mengetahui kelebihan masing-masing

⁷⁴ Al-Bayanuni, *Al-madkhal Ila*, hlm. 155-167

individu, 12) Saling membantu, saling bermusyawarah, dan saling menasihati dengan sesama juru dakwah

Achmad Mubarak⁷⁵ menjelaskan ketentuan da'i dalam dakwah organisasional atau dakwah gerakan/harakan, yaitu seorang aktivis pergerakan dakwah Islam, yang memiliki bekal ilmu, wawasan dan ghirah diniyah.

d. Kemampuan dalam Pengelolaan, dan Pendampingan

Dalam menjalankan dakwah pemberdayaan, penerapan prinsip-prinsip manajemen nampaknya merupakan suatu keharusan. Sebenarnya segala bentuk dakwah jika dikelola dengan benar, dengan menerapkan prinsip manajemen kemungkinan besar tujuan dakwah dapat dicapai.

Personil LPP Mujahidin secara keilmuan mereka bukan sarjana agama atau lulusan pondok pesantren, tetapi mengapa mereka mampu menjalankan dakwah masjidnya dan bertahan hingga 37 tahun. Satu kemampuan yang ditampilkan mereka dalam kiprahnya yaitu dengan menerapkan prinsip pengelolaan dan kerjasama, sehingga mereka banyak juga melakukan pendampingan dan fasilitator.

Dalam setiap programnya, LPP Mujahidin selalu menyusun perencanaan, seperti; menetapkan tujuan, ada visi misi dan strategi pencapaian, serta menjalin kerjasama. Kemudian, adanya koordinasi dan komunikasi yang berjalan dengan baik di antara para personil LPP

⁷⁵Achmad Mubarak dalam Faizah dan Lalu, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hlm. xvii

Mujahidin sendiri, LPP dengan pihak yayasan masjid, LPP dengan mitra kerja di lapangan, serta dengan para donatur.

Kemudian yang tidak kalah pentingnya yang dijalankan LPP Mujahidin adalah upaya monitoring yang dilakukan secara intensif seperti pada pembinaan mualaf di daerah Menjalin, PAUD Mujahidin, dan lainnya.

e. Kemampuan dalam Menginventarisir Dana

Tidak semua pengurus dalam sebuah organisasi tergerak hatinya untuk mengusahakan dana kegiatan lembaganya termasuk mengeluarkan sumbangan dari koceknya. Mungkin pada awalnya dialami juga oleh para pengurus LPP Mujahidin. Namun, dengan seringnya terjun langsung, bertemu dan menyaksikan kondisi kehidupan para *dlu'afa* yang ada di pelosok desa, sedikit demi sedikit telah mampu melunakkan hati untuk menyisihkan sebagian penghasilannya dan diberikan kepada mereka yang sedang membutuhkan.

Kebiasaan ini yang terus dilakukan oleh para Pengurus LPP Mujahidin, sehingga berbagi dan mengetuk saudara sesama perempuan untuk berbagi nampaknya menjadi kebutuhan sebagai aktualisasi iman mereka.

Inilah ternyata yang menjadi salah satu kekuatan sehingga para Pengurus LPP Mujahidin dapat bertahan dengan program sosial masjidnya. Bukan mereka yang membutuhkan dana, tetapi mereka butuh sarana yang dapat menyalurkan kesadaran beribadahnya. Untuk itu, seluruh pengurus LPP mujahidin tidak enggan atau malu untuk

bergerak menemui para donator baik secara langsung maupun lewat media telepon. Dalam upaya menginventarisir dana dan membangun kesadaran berinfak, LPP mujahidin menempuh beberapa cara, yaitu:

- 1) Melalui penyampaian materi dan seruan berinfak di majelis taklim
- 2) Gerakan berinfak selama kegiatan muhasabah Ramadan
- 3) Gerakan Pengurus dan Perempuan Berinfak
- 4) Berjualan di Lingkungan Masjid Mujahidin
- 5) Menjaga kepercayaan umat
- 6) Satu hari bersama kaum *dlu'afa*

Faktor Pendukung Eksternal

Selain kemampuan yang dimiliki para Pengurus LPP sendiri, juga terdapat penunjang dari luar LPP yang sama pentingnya dalam keberlangsungan kiprah LPP di masjid, penunjang dimaksud yaitu:

a. Adanya izin dan dukungan dari pasangan/suami dan keluarga

Sebagai perempuan/muslimah yang sudah berkeluarga, tugas dan tanggung jawab utamanya adalah keluarga. Ketika hendak beraktivitas di luar rumah termasuk menjalankan dakwah masjid bahkan untuk *ṣalat* berjama'ah sekalipun harus ada izin dari suaminya.

Beberapa pengurus LPP Mujahidin ada yang sudah ditinggal wafat suaminya, namun sebagian besar masih memiliki pasangan, termasuk pengurus yang aktif dalam setiap harinya mengelola PAUD

dan kegiatan pemberdayaan masjid lainnya. Ketika ditanya tentang ada tidak adanya izin dari suaminya, secara keseluruhan mengaku sejak dulu ketika mau bergabung di Perempuan Mujahidin mereka sudah ada kesepakatan dan komitmen dengan pasangannya. Seperti komitmen dari Ketua dan Wakil Ketua LPP Mujahidin dengan pasangannya yaitu, "sebelum keluar rumah untuk kegiatan masjid, di rumah harus sudah siap dulu khususnya yang dibutuhkan suami dan anak-anaknya. Kemudian setiap anak-anak ada di rumah seperti pulang sekolah maka diusahakan harus sudah di rumah, kecuali ketika ada kunjungan ke daerah".

Satu contoh dukungan yang diberikan seorang suami dari pengurus LPP Mujahidin yaitu ketika pengurus LPP Mujahidin mengajukan pinjaman Bank untuk dana pembangunan gedung PAUD dan kantor LPP Mujahidin sejumlah 100 juta, yang bertanggung jawab dan membubuhkan tanda tangan adalah seorang suaminya. Kemudian, pada setiap membutuhkan dana kegiatan pemberdayaan masjid dengan mudah suami dan keluarganya memberikan bantuan.

b. Adanya dukungan dari bapak-bapak para pengurus Masjid Raya Mujahidin Pontianak

Berdakwah atau berkiprah dalam sebuah lembaga berarti bekerja dengan banyak orang. Untuk menjaga keberlangsungan dan dapat mencapai tujuan organisasi, maka adanya kerjasama yang baik, dukungan dari seluruh pihak yang tergabung adalah modal utama yang harus terus dibangun dan dipertahankan.

Demikian juga yang diperankan LPP Mujahidin selama bergabung dalam Kepengurusan Masjid Raya Mujahidin. Sekalipun diberi kewenangan penuh dalam menjalankan peran pemberdayaannya, namun LPP Mujahidin senantiasa melakukan koordinasi, seperti mengajukan dan meminta persetujuan atas program yang digagasnya, serta memberikan laporan atas terselenggaranya berbagai kegiatannya.

Dengan sikap kerja yang baik yang ditunjukkan pihak LPP Mujahidin, Pihak Yayasan atau pengurus Masjid pun selalu menyambut dan memberi dukungan terhadap kelanjutan program-program LPP Mujahidin.

Di antara bentuk dukungan yang diberikan pihak Yayasan Masjid Mujahidin kepada LPP Mujahidin yaitu:

- 1) Pemberian izin terhadap berbagai kebijakan yang diprogramkan LPP Mujahidin, serta memberikan rekomendasi untuk mengajukan izin operasional selanjutnya kepada Lembaga terkait seperti Kementrian Pendidikan dan Dinas Sosial setempat
- 2) Pemberian izin penggunaan lahan atau bangunan serta fasilitas lainnya yang berada di lingkungan Masjid Raya Mujahidin
- 3) Dan lain sebagainya.

c. Dukungan dari berbagai pihak masyarakat, khususnya para donatur, sasaran dakwah dan mitra kerja dakwah

2. Hambatan dalam Pemberdayaan Masjid

Di samping faktor pendukung, dalam setiap menjalankan sebuah kegiatan biasa ditemui juga ada hambatan walaupun sifatnya sementara. Demikian juga yang dialami oleh para pengurus LPP Mujahidin dalam memerankan kerja pemberdayaan masjidnya.

Dari hasil analisis lapangan, ditemukan ada beberapa yang dianggap menjadi sedikit tantangan atau hambatan bagi perkembangan kerja dakwah masjid LPP Mujahidin, antara lain:

1. Keterbatasan Dana

Sudah diuraikan di muka bahwa sepanjang memerankan kegiatan pemberdayaan masjid, LPP Mujahidin tidak pernah mempermasalahakan dengan tidak ada subsidi dana kegiatan dari pihak yayasan masjid. Sekalipun LPP Mujahidin dapat mengantisipasi dengan usaha pengumpulan dana infak, namun jumlahnya masih terbatas. Artinya jika mereka memiliki jumlah dana yang cukup, tentu kegiatan pemberdayaan akan dapat lebih dibesarkan lagi.

2. Kurangnya Sumber Daya Manusia/SDM yang memiliki loyalitas tinggi terhadap perkembangan masjid

Dalam setiap kegiatan termasuk kegiatan organisasi, ketersediaan SDM yang mumpuni menjadi faktor utama keberhasilan program dan eksistensi organisasi. Disamping kompetensi yang dimiliki, loyalitas dan rasa memiliki terhadap lembaganya merupakan persyaratan yang harus dimiliki seorang anggota organisasi.

Ketika ditanyakan, “mengapa pemberdayaan masjid LPP Mujahidin belum menyentuh bidang ekonomi”, ada jawaban dari Ketua LPP Mujahidin bahwa kurangnya SDM terutama yang memiliki kemampuan di bidang itu.

Selain itu, menurutnya, menjelang pergantian ketua, masih kesulitan menemukan sosok perempuan yang siap bekerja untuk masjid, dan ada rasa memiliki dengan lembaga perempuan mujahidin ini.

BAB V
Dampak Pemberdayaan Masjid
Terhadap Pengembangan Fungsi Masjid Raya Mujahidin
dan Pengembangan Masyarakat

Seperti yang telah dijelaskan pada bab dua bahwa dalam sebuah peran terdapat berbagai harapan yang ditetapkan oleh berbagai pihak. Ketika harapan tersebut dipenuhi tentu akan ada dampak atau efek. Demikian juga dalam tindakan pemberdayaan, dari proses yang dijalankan, terdapat tujuan yang ingin dicapai. Ketika tujuan pemberdayaan itu dapat dicapai, maka ada dampak positif atau efek yang ditimbulkannya. Dalam pemberdayaan Masjid Raya Mujahidin, tujuan dari pemberdayaan masjid adalah terjadinya peningkatan fungsi masjid dalam beberapa aspek, khususnya fungsi sosial masjid. Ketika fungsi sosial masjid sudah dapat berjalan, maka tentu akan ada efek atau dampak positif yang dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar masjid.

Pada bab lima ini akan dibahas seputar dampak yang terjadi pada fungsi sosial masjid dan juga pada masyarakat Kalimantan Barat, setelah adanya kegiatan pemberdayaan masjid yang diperankan Lembaga Pemberdayaan Perempuan Masjid Raya Mujahidin Pontianak. Dampak dimaksud adalah sebagai berikut:

A. Pengembangan Fungsi Masjid Raya Mujahidin

LPP Mujahidin telah aktif secara fungsional dan terlibat dalam berbagai kegiatan masjid di Masjid Raya Mujahidin Pontianak sekitar 37 tahun (1978-2017). Sedangkan masuk dalam struktur kepengurusan Masjid Raya Mujahidin dan berkiprah sekitar 22 tahun (1995-sekarang 2017). Dari kiprahnya tersebut LPP Mujahidin telah berhasil mengembangkan fungsi masjid yang berimplikasi pada pengembangan masyarakat Kalimantan Barat. Di antara fungsi masjid yang berhasil diberdayakan yaitu:

1. Masjid Raya Mujahidin Menjadi Pusat Keilmuan Perempuan.

Dari peran LPP Mujahidin ini, sejak tahun 1995 sampai sekarang 2017 Masjid Raya Mujahidin memiliki bidang dan program pemberdayaan perempuan dan anak yang dikelola oleh para Pengurus LPP Mujahidin. Secara rutin pada setiap minggunya kaum perempuan muslimah dari berbagai kecamatan yang ada di Kota Pontianak mengikuti kegiatan keilmuan yang diselenggarakan oleh LPP Mujahidin. Demikian juga pada setiap bulan ramadhan ada pekan muhasabah ramadhan khusus untuk perempuan.

Selain kajian yang diselenggarakan secara rutin, pada moment-moment tertentu seperti hari besar Islam, kegiatan keilmuan perempuan selalu diselenggarakan di Masjid Raya Mujahidin.

Seiring dengan meningkatnya ketertarikan kaum perempuan terhadap kegiatan keilmuan di masjid, saat ini kegiatan perempuan yang diadakan di Masjid Mujahidin tidak hanya aktivitas keilmuan

yang digagas LPP Mujahidin. Ada juga dari kelompok perempuan yang tergabung dalam organisasi lain, seperti: Persaudaraan Muslimah, Badan Kontak Majelis Taklim/BKMT, kelompok kajian adl-dluha, dan lainnya.

Dari fenomena ini, yang berhasil diperankan LPP Mujahidin tidak hanya menyelenggarakan kajian keilmuan perempuan di masjid, tetapi LPP Mujahidin telah membuka akses bagi kaum perempuan termasuk organisasi perempuan manapun di Kota Pontianak untuk dapat menyelenggarakan kajian keilmuan di Masjid Raya Mujahidin

2. Masjid Raya Mujahidin Menjadi Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini/ PAUD Islami di Kalimantan Barat

Sejak tahun 1980 hingga sekarang 2017, Pendidikan Anak Usia Dini yang telah dikembangkan di lingkungan Masjid Raya terdiri dari dua jenis, yaitu: PAUD jenis formal, yaitu PAUD bentuk Taman Kanak-Kanak Islam Mujahidin; dan PAUD jenis nonformal, yaitu dalam bentuk Kelompok Bermain atau *Play Group* Mujahidin, Tempat Penitipan Anak Mujahidin, Taman Asuh Anak Muslim/TAAM Mujahidin, dan Taman Pendidikan *Al-Qur'an*/TPQ Maujahidin.

Dengan kesungguhan, keuletan dan kemampuan dalam pengelolaan PAUD yang terus diupayakan oleh Pengurus LPP Mujahidin, keberadaan PAUD Mujahidin nampaknya semakin diakui secara luas. Tidak hanya oleh para orang tua yang tertarik untuk menitipkan dan menyekolahkan anak-anaknya, tetapi PAUD

Mujahidin telah banyak dikunjungi oleh beberapa lembaga dari daerah di Kalimantan Barat.

Seiring dengan meningkatnya pembukaan PAUD Islami di beberapa daerah, beberapa lembaga dari daerah di Kalimantan Barat telah datang berkunjung melakukan studi ke PAUD Mujahidin

Selain mereka yang akan membuka PAUD, beberapa mahasiswa yang sedang menyelesaikan studi akhir dari beberapa perguruan tinggi yang ada di Kota Pontianak juga melakukan penelitian di PAUD Mujahidin.

Di antara yang telah melakukan studi di PAUD Mujahidin adalah: Penitipan Anak Madani di Kota Pontianak, Penitipan Anak Semesta Khatulistiwa Kota Pontianak, Universitas Terbuka Kota Pontianak, F.KIP Muhammadiyah Pontianak, PAUD Universitas Tanjung Pura Pontianak, PGRA STAIN Pontianak, Fakultas Gizi Yarsi Pontianak, UT. Kab. Mempawah, UT. Kab. Ketapang, Farmasi Universitas Tanjung Pura.

Dengan dijadikannya situs penelitian oleh beberapa mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi di Kota Pontianak dan Kabupaten di Kalimantan Barat, serta jadi pusat studi PAUD di Kota Pontianak, menunjukkan bahwa PAUD Mujahidin telah memiliki nilai positif atau nilai lebih dan dianggap telah berhasil dalam menjalankan PAUD Islami.

3. Masjid Raya Mujahidin Menjadi Pusat Gerakan Sosial Perempuan

Diawali dari kajian keilmuan, perkumpulan kaum perempuan di masjid Raya Mujahidin berkembang dan meningkat pada kegiatan ibadah social. LPP Mujahidin menawarkan berbagai program dakwah social di masjid baik yang sifatnya rutin terprogram maupun yang serentak karena ada kejadian.

Dengan dimulai dari para Pengurus LPP Mujahidin sendiri, pada setiap program sosialnya LPP Mujahidin berhasil mengetuk para donatur yang mayoritas perempuan. Tidak hanya dari jamaah yang rutin datang pada acara keilmuan perempuan masjid, tetapi dari berbagai komunitas dan juga individu yang tersebar di Kota Pontianak bahkan Kalimantan Barat, khususnya mereka yang sudah mengetahui gerakan dakwah social yang dijalankan LPP Mujahidin.

Sebenarnya tentu ada kaum bapak juga yang ikut menyumbang dananya dan mereka berarti ikut terlibat dalam kegiatan social Masjid Mujahidin, namun mayoritas datang dari kalangan perempuan.

Kegiatan social masjid ini telah berjalan seiring hadirnya Perempuan Mujahidin di Masjid Raya Mujahidin (1978-2017)

Sekitar 37 tahun Masjid Mujahidin telah dipercaya oleh para donaturnya, dan mampu mempertahankan kepercayaan itu. Sebenarnya, selain kemampuan menjaga kepercayaan umat, ada yang menarik yang peneliti lihat dari upaya yang dilakukan Pengurus LPP Mujahidin dalam menggerakkan dan mewujudkan program social ini. Hal yang menarik dimaksud adalah, “sebuah kebutuhan”

Setelah para perempuan mendengarkan penjelasan para ustaz tentang keutamaan berbagi, lalu mereka berkunjung ke daerah muallaf dan dlu'afa, nampaknya terjadi peningkatan kesadaran untuk ingin berbagi dengan saudaranya yang kekurangan. Dengan kesadaran tersebut, nampaknya para Pengurus LPP Mujahidin dan juga kaum perempuan lainnya senantiasa berusaha untuk menyelenggarakan kegiatan social yang dipusatkan di Masjid Raya Mujahidin. Dengan adanya kegiatan social ini, para Pengurus LPP Mujahidin berusaha untuk memulai berinfak, dan mereka siap bergerak menemui para donaturnya. Demikian juga dengan para donator yang telah memiliki kebutuhan berbagi, ia secara rutin datang mengantarkan sebagian rizkinya ke Masjid Mujahidin.

Kami ini memang ada ibu-ibu yang memang punya keahlian untuk mendekati donatur seperti Bu Faika kan punya teman istri-istri dokter, itu mudah saja mengumpulkan dana. Ya bervariasi dari mulai yang lima puluh ribu ada, yang langsung 10 juta juga ada, itu biasanya yang besar itu tahun ini ngasih nanti tahun depan ngga dulu. tapi Alhamdulillah ada yang lain. Bahkan ada donatur kita tu yang sudah rutin dan dia tahu dengan kegiatan kita, itu belum diminta mereka sudah nanya ke kita kapan katanya mau nyumbang.¹

Setelah bergabung di Perempuan Mujahidin saya banyak belajar khususnya tentang ilmu agama. Apalagi ketika ikut turun ke bawah, jadi banyak rasa syukur kita. Ketika kita melihat orang lain di lingkungan kita ya seperti saya dengan teman-teman di IID rasanya kita ga ada apa-apanya. Tapi coba kalau kita turun ke

¹ Wawancara dengan ibu ketua Hj. Hilmiyati dan beberapa pengurus Perempuan Mujahidin di Kantor PM, 29 Juli 2016

bawah pergi ke Menjalin, ya Allah kita tu sudah berlebih yang diberikan Allah sama saya. Jadi saya senang sekali gabung di Perempuan Mughidin.²

4. Masjid Raya Mughidin Berperan dalam Pembinaan Mualaf di Daerah Kabupaten

Sebagai Masjid Raya atau juga Masjid Provinsi, Masjid Mughidin memiliki wilayah binaan yang luas hingga ke Daerah Kabupaten. Sebelum ada gerakan dari LPP Mughidin, yang dijalankan Pengurus Masjid Raya Mughidin terhadap komunitas mualaf di Daerah Kabupaten, di antaranya adalah menjadikan masjid sebagai tempat pengislaman bagi mereka yang berpindah agama dari non muslim. Kemudian penyaluran zakat infak dan sedekah serta hewan kurban. Adapun pembinaan mualaf sebenarnya sudah ada tetapi tidak berkesinambungan, hanya pada moment-moment tertentu.

Perhatian Masjid Mughidin terhadap pembinaan mualaf secara intensif baru dilakukan melalui gerakan LPP Mughidin yang dimulai sejak tahun 1995 dan tahun 2010 hingga sekarang 2017.

B. Pengembangan Masyarakat Muslim

Seiring dengan berkembangnya fungsi masjid tersebut di atas, aktivitas pemberdayaan masjid yang diperabkan LPP Mughidin telah melahirkan perubahan pada masyarakat Kota Pontianak dan juga Kalimantan Barat. Perubahan dimaksud meliputi:

² Wawancara dengan pengurus PM, Hj. Yeny Rusdi, 5 Agustus 2016

1. Meningkatnya Kualitas, Wawasan, dan Pengamalan Keagamaan Perempuan Kota Pontianak

Pada bab empat telah dipaparkan, bahwa jenis pemberdayaan masjid yang diperankan LPP Mujahidin di Masjid Raya Mujahidin Pontianak yang pertama adalah pemberdayaan keilmuan kaum perempuan. Tujuan dari pemberdayaan ini adalah agar di Masjid Raya Mujahidin ada program masjid yang memberikan kesempatan kepada kaum perempuan untuk datang dan terlibat di masjid. Dengan program tersebut, berarti ada akses atau kesempatan bagi kaum perempuan Kota Pontianak untuk terlibat di masjid.

Dengan adanya program masjid untuk kaum perempuan, LPP Mujahidin memiliki harapan kaum perempuan Kota Pontianak tertarik hatinya untuk mendekati masjid, mau belajar agama di masjid dan dapat mencintai masjid. Dengan belajar agama di masjid, diharapkan pengetahuan dan pemahaman keislaman kaum perempuan menjadi meningkat dan perilaku keagamaannya menjadi lebih baik. Jika kaum perempuan khususnya ibu-ibu memiliki pemahaman Islam, maka ia akan dapat mengajari anak-anaknya sekaligus memberikan contoh yang baik pada keluarganya.³

Program masjid untuk kaum perempuan yang telah diperankan LPP Mujahidin berupa majelis taklim dan muhasabah Ramadan.

³ Data hasil wawancara dengan Ibu Hj. Hilmiyati ketua Lembaga Pemberdayaan Perempuan Mujahidin, tanggal 12 Oktober 2016

Dalam kegiatan majelis taklim dan muhasabah Ramadan, Pengurus Lembaga Pemberdayaan Perempuan Mujahidin berusaha menyajikan materi keislaman yang beragam yang disampaikan oleh para ustaz dan ustazah secara bergiliran dalam setiap minggunya, dan setiap bulan Ramadan untuk kegiatan muhasabahnya. Untuk kualitas ilmu yang disajikan dalam majelis taklim dan muhasabahnya, Lembaga Pemberdayaan Perempuan bekerja sama dengan sejumlah ustaz dan ustazah dari berbagai lembaga dakwah di Kota Pontianak seperti, Dosen IAIN Pontianak, Ikatan *Da'i* Indonesia, Kementerian Agama, pondok pesantren dan lembaga dakwah lainnya.

Dalam penyusunan materi yang disajikan dalam majelis taklim dan muhasabah, setelah mendengar masukan dari para pengurus dan jamaah, selanjutnya LPP Mujahidin mengkomunikasikannya dengan salah seorang ustaz yang dipercaya oleh pengurus LPP Mujahidin dalam merumuskan tema-tema materi. Di antara materi keislaman yang sudah disampaikan selama ini adalah sebagai berikut:

No	Tema	Sub Tema
1.	Jalan-jalan hidayah dalam surah <i>Al-Baqarah</i> :	1. <i>Al-Qur'an</i> (2:2) 2. Ilmu (2:31) 3. Ibadah dan ketaatan (2:21) 4. Beriman dengan petunjuk Allah (2:26) 5. Berserah diri kepada Allah (2:32) 6. Taubat (2:37) 7. Menjadikan sabar dan salat jadi pertolongan (2: 45-46) 8. Mengikuti petunjuk kitab dan Rasul (2:53)

		9. Iman dan amal saleh (2:82) 10. Iman dan <i>takwa</i> (2:103)
2.	Hukum berpuasa dalam surah <i>Al-Baqarah</i> :	1. Kewajiban puasa (2: 183) 2. yang boleh tidak berpuasa dan bagaimana menggantinya (2: 184) 3. Bagaimana meraih keberkahan Ramadan (2: 185-187)
3.	Jalan hidayah bagian kedua dalam surah <i>Al-Baqarah</i> :	1. Salat dan zakat (2:110) 2. Ihsan (2:111-112) 3. Tilawah <i>haqqa tilawatih</i> (2:121) 4. <i>taubat</i> (2:124) 5. Doa (2:127) 6. Mengikuti <i>millah</i> Ibrahim 92: 130, 135) 7. Beriman kepada petunjuk nabi (2: 136) 8. beriman seperti imannya para sahabat (2: 137)
4.	Penghalang hidayah:	1. Hati dan pendengaran yang terkunci (2: 7) 2. Mata yang tertutup (2: 7) 3. Hati yang sakit (2:10) 4. Mengutamakan kesesatan dari pada petunjuk (2: 16) 5. Perbuatan fasik (2:26) 6. Sombong (2:34) 7. Mengikuti langkah syaithon (2: 36) 8. Mendustakan ayat Al-Qur'an (2: 38-39) 9. Cinta dunia (2: 41) 10. Mencampur adukan yang haq dengan yang batil (2: 42)
5.	Hukum Muamalah:	1. Riba (2:275-281) 2. Hutang (2: 282)

		3. Gada'i (2;283)
6.	Hukum-hukum keluarga:	a. Pernikahan beda agama (2: 221) b. Pergaulan suami istri (2:222-223) c. Hukum ila' (2: 226-227) d. Hukum talak dan idah 92: 228-232) e. Hak pengasuhan (2: 233)

Dokumen Materi Muhasabah Perempuan Mughidin

Di samping tema di atas, ada juga tema kristologi yang dikupas oleh seorang ustaz yang memang beliau berkompeten di bidang itu, yaitu Ustaz Amelyadi, S. Ag. Beliau biasanya mengupas ketuhanan yang diuraikan secara perbandingan agama, khususnya agama kristiani yang memang penganutnya cukup signifikan di Kalimantan Barat. Beliau jg seringkali menyampaikan berbagai peristiwa yang merupakan kebiasaan non muslim yang banyak ditiru para remaja muslim, seperti *valentine day*, ulang tahun, dll.

Diakui oleh para jamaah Perempuan Mughidin, materi seperti ini memberikan manfaat untuk disampaikan kepada anak-anaknya khususnya yang sudah remaja. Selain itu, materi-materi pembentengan remaja tersebut selanjutnya biasa disampaikan juga kepada para guru di PAUD Mughidin agar selanjutnya dapat disampaikan juga kepada para orang tua murid dan anak-anaknya.

Ketika materi-materi tersebut telah disampaikan secara luas kepada masyarakat, tentu akan dapat mengurangi kebiasaan tindakan kurang terpuji yang biasa dilakukan para remaja di Kota Pontianak.

Peneliti sendiri termasuk pemateri tetap di majelis taklim ini, dan biasanya menyampaikan materi seputar keimanan, fikih dan akhlak yang dalam pembahasannya selalu didekatkan kepada pribadi perempuan. Maka biasa juga menyampaikan contoh para tokoh muslimah yang memiliki kemuliaan dalam keimanan dan keislamannya.

Dengan materi keislaman yang luas, dan disampaikan oleh para ustaz/ustazah yang kompeten di bidangnya, serta ada sesi dialog dalam setiap pertemuannya, berarti ilmu yang dapat diserap oleh jamaah yaitu kaum perempuan tentu luas juga. Dan kemungkinan besar akan terjadi peningkatan yang signifikan terhadap kualitas dan wawasan keagamaan perempuan khususnya ilmu keislaman.

Diakui oleh beberapa peserta atau jamaah yang rutin mengikuti majelis taklim Mujahidin ini, mereka mengaku senang mengikuti majelis Perempuan Mujahidin karena ustaz dan ustazahnya banyak sehingga materi yang disampaikan sangat beragam. Menurut mereka, telah banyak ilmu yang diperolehnya setelah mengikuti majelis taklim Lembaga Pemberdayaan Perempuan di Masjid Raya Mujahidin. Mereka mengaku jika sebelumnya tidak tahu *ṣalat* sunah, sampai saat ini mereka mengaku menjadi dapat menyempurnakan *ṣalat* dengan menjalankan *ṣalat* sunah dalam setiap harinya. Kemudian menurutnya, sebelumnya ia tidak mengenal tafsir dan Hadis, sekarang menjadi tahu. Begitu juga dengan kewajiban zakat dan keutamaan *sadaqat*, ia mengaku menjadi memahami hukum dan ketentuannya serta menjadi memiliki kesadaran untuk berinfak walaupun tidak

banyak. Ia nampaknya merasa senang secara rutin setiap senin dapat menyumbang untuk sebuah pesantren di Kota Pontianak dan dapat menyumbang untuk kaum *dlu'afa* dan mualaf yang dikelola lembaga Pemberdayaan Perempuan.

Dari materi tentang ketauhidan, mereka mengaku merasa semakin ikhlas dalam melayani keluarga. Menurut seorang ibu yang biasa menjadi sari *tilawah* di Majelis Taklim Lembaga Pemberdayaan Perempuan Mujahidin ini juga menyebutkan, bahwa temannya yang juga peserta Majelis Taklim Mujahidin memiliki perubahan sikap yang lebih baik setelah ikut pengajian. Selain dalam hal kesadaran beribadah, temannya itu katanya menjadi lebih sabar dalam menghadapi kehidupan keluarganya. Keadaan ini menurut Ibu Nur, karena di Majelis Taklim Lembaga Pemberdayaan Perempuan Mujahidin selalu diisi dengan tanya jawab. Dalam tanya jawab ini biasa para jamaah bertanya secara lebih luas tidak hanya seputar materi yang dibahas. Biasanya ada jamaah yang bertanya masalah rumah tangga.⁴

Dari pengakuan para peserta taklim di atas, menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi pada jamaah tidak hanya pada aspek pengetahuan saja, melainkan peningkatan atau perubahan sikap dan perilaku keagamaan. Ditinjau dari aspek dakwah, yang menjadi tujuan utama kegiatan dakwah Islam adalah untuk mengubah pemahaman,

⁴ Data wawancara dengan peserta majelis taklim Mujahidin 4 November 2016

sikap dan perilaku *mad'u* sesuai dengan pesan yang disampaikan⁵. Tujuan ini akan dapat dicapai apabila ustaz/ustazah yang menyampaikan materi keislaman memiliki harapan yang jauh yaitu perubahan pada ketakwaan jamaah. Untuk mencapai tujuan tersebut, seorang ustaz/ustazah berusaha menyampaikan materinya secara fokus, tetapi diuraikan dengan penjelasan dalil *Al-Qur'an* dan Hadis serta contoh yang mampu menyentuh perasaan jamaahnya.

Dari pengakuan peserta majelis taklim di atas, menunjukkan bahwa setelah mengikuti kegiatan Taklim Perempuan Mujahidin, telah terjadi peningkatan dalam berbagai keilmuan keislaman jamaahnya. Namun, temuan ini sebatas dari pengakuan yang diungkapkan melalui wawancara, tidak sampai masuk pada mengamati perilaku keagamaan jamaah khususnya dalam masalah peningkatan ibadah. Peningkatan keilmuan agama tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Jamaah mengenal, memahami dan mengamalkan kandungan *Al-Qur'an* dan Hadis.

Ustaz yang secara rutin menjadi pemateri pada majelis taklim Perempuan Mujahidin adalah Ustaz Arif Hasbillah yang memiliki latar belakang keilmuan tafsir. Dalam setiap penyampaiannya, beliau selalu mengajak ibu-ibu jamaah untuk membahas kandungan *Al-Qur'an* dengan berbagai tema. Demikian juga ada Ustaz Harjani, Doktor Ushuluddin Adab dan Dakwah lulusan

⁵ Syukriadi Sambas, *Wilayah Kajian Ilmu dakwah*, dalam buku *Dimensi Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), h. 110

dari Kairo Mesir dan UIN Syarif Hidayatullah, Ustaz Didik M Nur Haris, Lc, MA, dan Ustaz H. Drs. Nasution Usman. Dalam membahas satu tema keislaman, para ustaz selalu mengupasnya dengan penjelasan *Al-Qur'an* dan Hadis.

Ketika para ustaz menguraikan materinya dengan mengupas berbagai ayat *Al-Qur'an* dan Hadis, beberapa jamaah ada yang mencatat khususnya tentang ayat-ayat *Al-Qur'an* yang disebutkan pemateri. Dengan disebutkan dan dijelaskan dalilnya, jamaah mengetahui kandungan *Al-Qur'an* dan Hadis, serta selanjutnya mereka bertambah Yaqin terhadap apa yang disampaikan ustaznya. Dengan demikian tidak hanya memiliki pengetahuan tentang kandungan ayat dan Hadis, tetapi keyakinan dan kecintaan jamaah terhadap *Al-Qur'an* dan Hadis akan semakin meningkat. Maka tentu jamaah akan memiliki wawasan tentang kandungan ayat-ayat *Al-Qur'an* dan Hadis.

b. Peningkatan pada Aspek Fikih

Materi keislaman yang disampaikan di majelis taklim Perempuan Mujahidin sepenuhnya diserahkan kepada para ustaz dan ustazah yang bersangkutan. Pengurus LPP Mujahidin tidak pernah meminta atau menentukan substansi materi, misalnya dalam masalah fikih harus mengikuti mazhab tertentu, tidak ada. Materi fikih yang disampaikan di majelis taklim ini mengacu pada ketentuan *Al-Qur'an* dan Hadis. Kalaupun ada penjelasan mazhab, biasanya para ustaz/ustazah menyampaikan dari berbagai sudut pandang mazhab. Dengan demikian jamaah memiliki wawasan yang luas tentang

ketentuan dalam masalah fikih yang dibahas, serta jamaah tidak merasa digiring untuk mengikuti satu mazhab.

Materi fikih yang banyak disampaikan di majelis taklim ini lebih kepada upaya peningkatan atau penguatan ibadah sehari-hari. Misalnya keutamaan shalat di awal waktu, keutamaan dan tatacara shalat sunah rawatib, tahajjud, duha, dan sebagainya, Tatacara shalat *jama'* dan qasar, shalat dalam keadaan sakit, seputar taharah wanita, etika dan ketentuan berbusana muslimah, dan sebagainya. Tatacara pengurusan jenazah juga pernah diberikan dan dalam bentuk praktik, dari mulai memandikan, mengkafani dan menyolatkan. Tapi dijelaskan oleh Hj. Emy, bahwa pelatihan pengurusan jenazah tersebut bukan untuk pembentukan kelompok petugas fardu kifayah, tetapi lebih kepada agar para jamaah mengetahui dan minimal siap untuk lingkungan pribadi mereka.⁶

Selain ibadah harian, ada juga masalah muamalah, seperti pembahasan tentang hukum riba dan jual beli. Dengan materi riba ini, biasanya meluas kepada transaksi yang berhubungan dengan bank dan sejenisnya, serta berbagai jenis transaksi ekonomi yang semakin berkembang di masyarakat. Ini juga bukan hanya sekedar pengetahuan yang diperoleh jamaah tentang muamalah dalam Islam, tetapi kemungkinan besar akan meningkatkan kehati-hatian kaum perempuan dalam menjalankan transaksi ekonominya, terutama bagi

⁶ Wawancara dengan Hj. Hilmiyati, 12 Oktober 2016

mereka yang berprofesi pedagang atau pengusaha baik jamaah sendiri, suaminya atau anggota keluarga yang lainnya.

Waktu taklim di Majelis taklim Perempuan Mujahidin adalah satu jam setengah (16.00-17.30). Tidak ada materi tambahan seperti yasinan, tahlilan atau selawatan seperti umumnya majelis taklim di Kota Pontianak. Seluruh waktunya fokus untuk satu pembahasan materi taklim. Dari setiap materi fikih yang dibahas dalam waktu sekitar satu jam setengah, dengan metode ceramah dan tanya jawab tentu banyak materi yang dapat diserap oleh jamaah. Dengan demikian secara perlahan akan terjadi peningkatan pengetahuan tentang pemahaman hukum dan tatacara beribadah yang *syar'i* dan selanjutnya akan berdampak pada pelaksanaan ibadah yang benar secara *syari'at*.

c. Peningkatan keimanan, ketakwaan dan ibadah sosial

Dari materi dan pengakuan para peserta di atas, peningkatan terjadi juga pada aspek keimanan dan ketakwaan termasuk ibadah sosial. Dengan penjelasan tentang wujud Allah dengan berbagai sifat yang dimilikinya, adanya pembalasan hari akhir, pahala, surga, neraka dan sebagainya, yang dikupas secara detail dengan penjelasan dalilnya, tentu akan menambah keyakinan para peserta taklim. Mereka mengaku ada kesadaran untuk bersikap tulus dalam segala tindakannya, serta ada semangat untuk menjalankan perintahnya, seperti menyempurnakan dengan ibadah sunah hingga mereka dengan suka rela berbagi dari sebagian rezekinya.

Dalam ibadah sosial, dapat dilihat dari infak jamaah yang dikeluarkan pada setiap pertemuannya, serta ada infak khusus untuk disalurkan ke sebuah Pondok Pesantren di Kota Pontianak pada setiap bulannya, serta infak Ramadan yang disalurkan kepada kaum *dlu'afa* dan mualaf di daerah Kabupaten di Kalimantan Barat. Selain itu pada setiap hari raya iduladha ada penyembelihan hewan kurban yang disalurkan kepada kaum *dlu'afa* dan mualaf di daerah Menjalin.⁷

Kesadaran berzakat baik yang wajib maupun yang sunah, serta menjalankan ibadah kurban yang lahir pada peserta Majelis Taklim Mujahidin tersebut, tidak lepas dari kesungguhan para pengurus LPP Mujahidin dalam mengelola taklim perempuan masjid. Dalam memotivasi para peserta taklim untuk membiasakan berzakat atau bersadaqat, pesan-pesan yang disampaikan dalam taklim diberikan secara beragam dan bertahap. Dari mulai pesan keimanan, kewajiban berzakat, keutamaan bersadaqat yang dikupas dalam *Al-Qur'an* dan Hadisnya, hingga mengajak sebagian pesertanya untuk turun berkunjung ke daerah mualaf dan *dlu'afa*.

Langkah-langkah yang ditempuh LPP Mujahidin dalam meyerukan bersadaqat ini, dalam pandangan Sulthon⁸ merupakan strategi dakwah dalam bidang sadaqat. Pandangan Sulthon ini

⁷ Data dokumentasi infak Perempuan Mujahidin, dan data observasi pada 1 Agustus 2016

⁸ Muhammad Sulthon, *Dakwah dan Sadaqat Rekonseptualisasi dan Rekonstruksi Gerakan Dakwah Awal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 236

merupakan hasil analisisnya terhadap strategi dakwah Nabi bahwa dalam menyerukan dakwah sadaqatnya Nabi selalu mengawalinya dengan menanamkan keimanan kepada kaum muslimin saat itu. Dengan pesan tauhid yang diterimanya, kaum muslimin juga menerima pesan bersadaqat, dan kaum muslimin siap dalam menjalankan sadaqatnya.

d. Menjadi *Da'iyah* di Majelis Taklim

Selain peningkatan dalam keilmuan Islam, ternyata dari beberapa jamaah Majelis Taklim Mujahidin ada yang sudah membuka dan mengelola pengajian di kompleknya dan juga pada komunitas lainnya. Misalnya Ibu Hj. Anita, membuka majelis taklim As-Shobirin di Masjid Ash-Shobirin, Jl. Sumatera Kota Pontianak. Ibu Hj. Faika membuka majelis taklim di komunitas hajinya. Hj. Ritawati membuka majelis taklim dalam komunitas haji.

2. Terbentuknya Regenerasi Pemuda Muslim

Istilah regenerasi adalah sebuah upaya penyiapan generasi muslim, serta adanya komitmen dari generasi ke generasi dalam melanjutkan dan mempertahankan institusi keislaman. Sebagaimana telah dipaparkan pada bab empat, bahwa Lembaga Pemberdayaan Perempuan Mujahidin telah memerankan pemberdayaan Masjid Raya Mujahidin yakni peningkatan fungsi pendidikan masjid pada bidang Pendidikan Anak usia Dini atau PAUD.

Dari kiprah LPP Mujahidin tersebut, sejak tahun 1980 sampai sekarang 2017 di lingkungan Masjid Raya Mujahidin Pontianak terdapat Pendidikan Anak Usia dini/PAUD yang terdiri dari:

- a. Taman Kanak-Kanak Islam/TK Islam Mujahidin
- b. Kelompok Bermain/*Play Group* Mujahidin
- c. Tempat Penitipan Anak/TPA Mujahidin, dan
- d. Taman Asuh Anak Muslim/TAAM Mujahidin

Dari hasil wawancara ditemukan bahwa TK Islam Mujahidin yang dirintis LPP Mujahidin di tahun 1980-an, merupakan cikal bakal lahirnya Perguruan Masjid Raya Mujahidin yang membuka pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Umum di lingkungan Masjid Mujahidin. Sekitar lima belas tahun Perguruan Mujahidin berjalan, di Masjid Raya Mujahidin belum ada Pendidikan Anak Usia Dini/PAUD.

Dalam upaya merespon kebutuhan masyarakat muslim Kota Pontianak terhadap PAUD, dan di Masjid Raya Mujahidin belum tersedia PAUD non formal, maka pada tahun 1998, LPP Mujahidin membuka PAUD nonformal yang terdiri dari Kelompok Bermain Mujahidin, dilanjutkan dengan Tempat Penitipan Anak Mujahidin dan terakhir Taman Asuh Anak Muslim Mujahidin.

Ditinjau dari aspek dakwah pemberdayaan, yang diperankan LPP Mujahidin merupakan upaya pemberdayaan masjid, yakni upaya peningkatan terhadap fungsi masjid pada aspek pendidikan khususnya Pendidikan Anak Usia Dini. Hasil dari pemberdayaan tersebut, bukan hanya berdiri gedung bangunan PAUD di lingkungan Masjid Raya Mujahidin, tetapi di sana terdapat sebuah upaya yang besar bagi kemajuan dakwah di Kota Pontianak, yaitu melahirkan generasi muslim yang tangguh.

Berbicara generasi muslim, karena PAUD Mujahidin yang berlokasi di kompleks Masjid Raya Mujahidin merupakan PAUD Islami. Tenaga pengelola dan tenaga pengajar PAUD Mujahidin seluruhnya adalah berstatus muslim. Kurikulum yang digunakan selama ini adalah bermuatan nilai-nilai Islam. Tujuan yang tertuang di dalam visi dan misinya pun adalah mencetak generasi muslim yang tangguh dalam berbagai aspek.

Ketika proses pembelajarannya dapat berjalan dengan baik dengan tenaga pendidik yang berkualitas, maka tujuan pendidikan Islam bukan sekedar melahirkan lulusan yang menguasai ilmu pengetahuan semata, tetapi sebagai lembaga pendidikan Islam harus mampu melahirkan generasi yang berkualitas dalam penguasaan ilmu pengetahuan, keislaman, keimanan dan kualitas akhlaknya.⁹

Ketika anak-anak belajar di sebuah lembaga pendidikan Islam, dan pada setiap harinya menerima materi-materi keislaman yang disampaikan para gurunya, serta melihat perilaku teman dan gurunya yang berkarakter muslim, maka sudah tentu banyak pengetahuan Islam yang dapat diserap dan perilaku Islami yang dapat dicontoh oleh anak-anak didik tersebut.

Dari hasil wawancara dan observasi ditemukan bahwa, pada seluruh tingkat pendidikan di PAUD Mujahidin anak-anak diberikan materi keislaman sesuai dengan tingkat pendidikan masing-masing, yaitu sebagai berikut:

⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada media Grup, 2012), 44-45

1. Pendidikan ketauhidan

Dalam materi ketauhidan anak-anak dikenalkan Allah sebagai Tuhan yang maha Esa, Allah sebagai pencipta alam semesta, sifat-sifat Allah, dan sebagainya. kemudian tentang Nabi Muhammad dengan sifat-sifatnya yang disampaikan dalam kisah Nabi, sahabat dan kisah anak-anak shalih.

2. Pendidikan akhlak

Dalam pendidikan akhlak Islam, anak-anak diajak membiasakan mengucapkan salam dan mencium tangan setiap kali bertemu orang tua dan guru, membaca basmalah setiap memulai pekerjaan atau kegiatan, membaca hamdalah ketika selesainya, membaca do'a harian, dan sebagainya.

Kemudian anak-anak dibiasakan berkata santun dan jujur, berbagi makanan dan mainan dengan temannya, dan sebagainya.

3. Pendidikan ibadah

Pada masing-masing tingkat pendidikan PAUD Mujahidin, anak-anak sudah dikenalkan tentang kewajiban shalat, berwudlu, shalat berjamaah di masjid hingga ibadah haji/manasik haji. Khususnya anak TK Islam dan Kelompok Bermain, pada setiap minggunya anak-anak diajak praktek shalat, dan shalat berjamaah di Masjid Raya Mujahidin. Dalam kegiatan ini, secara langsung anak-anak dikenalkan fungsi masjid sebagai tempat shalat berjamaah bagi umat

muslim, serta pentingnya shalat di masjid. Kemudian anak-anak juga praktik wudlu secara langsung di masjid.

Pada bulan Dzulhijjah, anak-anak juga dikenalkan dengan praktik manasik haji di lapangan masjid Raya Mujahidin Pontianak

Memperhatikan proses belajar mengajar yang telah berjalan di PAUD Mujahidin, maka lulusan yang dihasilkan adalah anak-anak yang memiliki keunggulan dalam keislaman, yakni anak-anak yang kuat dalam akidah dan ibadah, memiliki karakter muslim, serta unggul dalam ilmu pengetahuan. Dengan demikian, dengan hadirnya PAUD Mujahidin ditengah-tengah masyarakat kota Pontianak, secara langsung mencetak dan melahirkan generasi muslim yang siap membangun Kota Pontianak dan Kalimantan Barat.

Lulusan dari PAUD Mujahidin, sekitar 90% mereka melanjutkan ke Perguruan Mujahidin. Selebihnya rata-rata melanjutkan di Yayasan Muhammadiyah, Al-Mumtaz, dan Al-Azhar Kota Pontianak. Secara keseluruhan para orang tua dari anak-anak didik PAUD Mujahidin mereka berkomitmen untuk melanjutkan anak-anaknya ke pendidikan Islam. Kesadaran untuk melanjutkan ke sekolah Islam, karena masalah tersebut selalu dibicarakan para guru, pengelola PAUD Mujahidin dan para orang tua khususnya ketika dalam acara pertemuan orang tua siswa.¹⁰

¹⁰ Wawancara dengan guru dan pengelola PAUD Mujahidin, 7 Maret 2017

Generasi muslim yang telah dilahirkan dari PAUD Masjid Raya Mujahidin Pontianak tentu sudah banyak jumlahnya jika dihitung dari tahun 1998 hingga sekarang 2017. Namun alumninya saat ini rata-rata masih di bangku kuliah.

3. Terciptanya Dinamika Mualaf

a. Sebelum ada pembinaan

Diakui salah seorang pembina mualaf di Kecamatan Menjalin, bahwa sebenarnya jauh sebelum ada pembinaan dari LPP Mujahidin, di kampung mualaf tersebut telah ada kegiatan keislaman, seperti pengajian. Berhubung peminanya pindah, maka kegiatan keagamaan menjadi berhenti dan tidak ada yang melanjutkan.¹¹

Seperti telah diuraikan pada bab IV, bahwa perhatian terhadap keberadaan komunitas mualaf di Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak sebenarnya sudah dilakukan sejak tahun 1990-an. Namun pada waktu itu belum dilakukan secara intensif. Perhatian ini pun hanya berjalan beberapa tahun saja. Di tahun 1997 pembinaan terhenti bersamaan dengan terjadinya kerusuhan atau perang suku di Kalimantan Barat. Baru tahun 2010 program pembinaan mualaf dijalankan secara intensif dan berlanjut hingga sekarang tahun 2016.

Rentang waktu dari tahun 1997 sampai menjelang tahun 2010, ternyata para mualaf sudah kembali ramai di Kecamatan Menjalin. Dari laporan seorang mualaf yang datang ke Masjid Mujahidin, mengatakan kalau di dusunnya ada sekitar 20 kepala keluarga mualaf.

¹¹ Wawancara dengan Ibu Wartini, 5 Maret 2017

Mereka mengaku bingung harus bagaimana jadi seorang muslim. Mereka tidak tahu apa yang harus dijalankan sebagai seorang muslim, karena menurutnya tidak ada pembinaan keagamaan. bahkan menurutnya, kondisi tersebut membuat ada beberapa mualaf yang kembali kepada agama semula.¹²

Mudahnya para mualaf di Kecamatan Menjalin kembali kepada agamanya yang semula yaitu agama Kristiani, karena komposisi mualaf yang berada pada satu dusun, sangat sedikit dibanding mereka yang Kristiani. Misalnya, jika jumlah pemeluk Kristiani 1000 orang, maka jumlah mualaf hanya 100 orang. Selain itu, sebagian dari para mualaf, ada yang keluarganya masih beragama Kristen. Bahkan ada yang masih tinggal satu rumah dan mereka berbeda keyakinan. Kondisi ini memang bisa berdampak pada ketidakstabilan keyakinan para mualaf, apalagi jika tidak ada pembinaan agama.

Para mualaf di Kec. Menjalin sebagaimana umumnya masyarakat di sana, kehidupan mereka adalah berladang dan penoreh getah. Sejak pagi buta para orang tua (suami istri) sudah pergi ke ladang untuk bertani hingga jam 18 sore hari baru berada di rumah. Jarang sekali ada kegiatan keagamaan baik yang dilakukan orang tua maupun anak-anak mereka.¹³

¹² wawancara dengan Hj. Hilmiyati dan Hj. Faika di Kantor PM, 30 Juli 2016

¹³ Wawancara dengan Ketua Mualaf Kec. Menjalin, Ibu Halimah, pada 9 Maret 2017

Para muallaf yang hanya segelintir, mereka mencoba mempertahankan keyakinan barunya sebagai pemeluk agama Islam, tetapi mereka harus tetap berada di lingkungan yang lama, mereka bergabung, bergaul, dan berinteraksi dengan anggota masyarakat yang masih menganut agama nenek moyang mereka yang mayoritas, secara psikologis tentu ada yang berbeda dirasakan oleh mereka para muallaf. Kemungkinan ada yang merasa tertekan mentalnya, ada yang menjadi ragu, atau bahkan merasa terkucikan.

Di saat mereka ingin menjaga keyakinan barunya itu, tetapi mereka tidak memiliki pengetahuan apalagi pengalaman beragama yang diperoleh dari agama barunya, bahkan tidak ada yang memberikan bimbingan atau panutan yang dapat memberi kekuatan, dapat dibayangkan, hanya mereka yang memiliki keinginan yang tinggi dan kuatlah yang akan mampu bertahan dalam keyakinan barunya itu. Demikianlah barangkali gambaran psikologis keagamaan para muallaf sebelum ada pembinaan intensif dari LPP Masjid Raya Mughaidin Pontianak.

b. Setelah ada pembinaan

Sekitar 7 tahun lamanya (dari 2010-sekarang 2017) LPP Mughaidin Pontianak telah melakukan pembinaan keagamaan pada komunitas muallaf di Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat. Sebagaimana telah diuraikan pada bab IV, dalam pembinaan ini LPP Mughaidin telah bekerja sama dengan Pengurus Masjid Nurul Yaqin yang menjadi tetangga kampung muallaf

tersebut, dan juga para guru muslim yang berdomisili di dekat pemukiman mualaf.

Para pengurus masjid, para guru, dan beberapa dari mualaf, mereka diminta oleh LPP Mujahidin untuk menjadi penanggung jawab lapangan sekaligus tenaga pembina yang berinteraksi secara intensif dengan para mualaf. Sedangkan LPP Mujahidin adalah penanggung jawab utama dan penuh terhadap jalannya pembinaan mualaf secara keseluruhan, termasuk pendanaan.

Terdapat dua bentuk pembinaan yang dijalankan pada mualaf, khususnya mualaf perempuan yaitu majelis taklim ibu-ibu dan Taman Pendidikan *Al-Qur'an*/TPQ yang bertempat di Masjid Nurul Yaqin. Setelah pembinaan ini berjalan selama kurang lebih tujuh tahun, dapat dirasakan adanya perkembangan atau perubahan yang signifikan khususnya dalam nuansa keagamaan sebagai komunitas muslim. Pengakuan ini diungkapkan oleh dua tenaga pembina sekaligus warga mualaf yang secara intensif mengaku memantau terhadap perkembangan mualaf warga binaannya¹⁴ Perubahan dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Mampu Membaca *Al-Qur'an* dan Berani Ikut

***Musabaqah Tilawatil Qur'an*/MTQ**

Setelah kurang lebih 7 tahun ibu-ibu mualaf di Kecamatan Menjalin belajar membaca *Al-Qur'an* yang dimulai dengan menggunakan metode *IQRA*, dari sekitar 60 orang yang aktif sudah

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Halimah dan Ibu Wartini pada 5 dan 9 Maret 2017

ada sekitar 15 orang ibu mualaf yang sudah cukup lancar membaca *Al-Qur'an*.

Selain sudah ada yang dapat membaca *Al-Qur'an*, ibu-ibu mualaf Menjalin juga sudah ada yang berani tampil ikut dalam kegiatan *Musabaqah Tilawatil Qur'an*/MTQ tingkat mualaf di tingkat Kecamatan dan tingkat Provinsi Kalimantan Barat. Sekalipun belum dapat meraih juara, tetapi ibu-ibu mualaf yang berada di Kecamatan paling dalam di Kabupaten Landak ini sudah berani tampil dengan kemampuannya.

Ketika sudah ada yang belajar dan sampai mampu membaca *Al-Qur'an*, sudah tentu ada suasana yang berubah pada lingkungan mualaf Menjalin, minimal yang terdengar dari dalam rumahnya. Tujuh tahun ke belakang mungkin tidak ada ibu-ibu yang membawa dan membaca *Al-Qur'an*, sekarang minimal dalam setiap minggunya atau setiap hari selasa dan jum'at ada sekelompok ibu-ibu yang berjalan menuju masjid dengan membawa *Al-Qur'an*. Selain itu, ketika dulu yang kedengaran dari dalam rumah warga hanya suara radio atau televise, maka sekarang sudah berganti ada suara ibu-ibu yang melantunkan tadarus *Al-Qur'an* baik malam maupun di waktu subuh.

Setelah diketahui bahwa para mualaf sudah mulai dapat membaca *Al-Qur'an*, pimpinan mualaf Kabupaten Landak memberikan bantuan *Qur'an* besar lengkap dengan terjemahan dan tajwidnya sebanyak 15 buah. Tidak lama setelahnya bantuan ini, ada pengurus partai tertentu yang memberikan sumbangan juga berupa 40 *A-Qur'an* tafsir

a. *Istiqamah* Dalam Menjalankan Ibadah Wajib (*shalat* dan *puasa*)

Untuk mengetahui *keistiqamahan* dalam menjalankan ibadah *shalat* dan *puasa* seseorang memang tidak mudah. Data ini sebatas pengakuan para mualaf yang disampaikan dan sebagian diketahui oleh ketua majelis taklimnya yaitu Ibu Halimah dan Ibu Wartini. Pengakuan ini juga biasa disampaikan setiap ditanyakan dalam setiap pertemuan pengajian. Kemudian untuk melihat kemampuan para mualaf dalam menjalankan *shalatnya*, dapat dilihat setiap kali *berjamaah* bersama dalam setiap kegiatan majelis taklimnya.

2) Mulai Berbusana Muslimah dan Mulai Santun dalam berbicara

Berpakaian dan berbicara merupakan dua spek yang cukup mudah diamati. Seperti dijelaskan oleh Ibu Halimah dan Wartini, sekalipun belum secara keseluruhan dari mualaf dan belum pada seluruh kesempatan, namun pada komunitas mualaf Menjalin ini sudah cukup kelihatan adanya perubahan dalam cara berpakaian seorang muslimah dan tutur kata yang santun. dalam berbusana, bukan hanya saat pergi ke pengajian, tetapi dalam beberapa kesempatan sudah ada beberapa dari para mualaf yang berusaha berbusana muslimah.

Kedaaan ini katanya jauh berbeda dari kondisi sebelum ada pembinaan. Inilah menurutnya salah satu hasil dari siraman ruhani yang sering diterima mereka dalam setiap pengajian, dan juga dalam beberapa kesempatan secara langsung para pengajar dan ibu ketua

majelis taklimnya sering memberikan nasihat dan mengajak berbicara kepada mereka.

3) Ada Komunitas Remaja Muslim dan Santri yang Mondok di Pesantren

Program pembinaan yang pertama kali bagi anak-anak mualaf di Menjalin adalah program TPQ. Alumni TPQ di Masjid Nurul Yaqin saat ini telah ada yang masuk pondok pesantren di beberapa Kecamatan, yaitu di Kecamatan Mandor dan Anjungan Kabupaten Mempawah.

Para santri yang berjumlah sekitar 7 orang, setiap kali pulang kampung, mereka aktif di komunitas remaja, dan berhasil membentuk kepengurusan “Remaja Muslim”. Sekitar ada 25 orang remaja muslim yang bergabung dan di antara agenda rutinnya adalah pengajian remaja. Pada setiap malam minggu para remaja muslim ini mengadakan pengajian di Masjid Nurul Yaqin. Kegiatan pengajian ini diisi dengan yasinan dan ceramah agama

4) Grup kasidah ibu-ibu

Setelah terlibat aktif dalam berbagai komunitas, ibu-ibu mualaf Menjalin juga sudah mulai berani tampil menunjukkan kebolehan. Selain ikut dalam MTQ, di tahun 2017 ini mereka sudah mulai membentuk grup kasidah seperti kelompok majelis taklim lainnya. Untuk kelancaran grup kasidah ini, mualaf Menjalin mendapat bantuan seperangkat alat kasidah dari pimpinan mualaf Provinsi.

5) Aktif dalam Berbagai Komunitas:

a) Aktif bersama komunitas mualaf se-Kabupaten Landak

Mulai di penghujung tahun 2016, komunitas mualaf dari Kecamatan Menjalin diundang bergabung dalam kepengurusan komunitas mualaf Kabupaten Landak. Ibu Halimah peserta mualaf Menjalin diberi kepercayaan menjadi Bendahara dalam struktur kepengurusannya. Dengan masuknya dalam komunitas mualaf Kabupaten Landak ini, maka pada setiap bulannya komunitas mualaf Menjalin dapat kesempatan untuk mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan oleh pengurus komunitas.

Berhubung jauhnya jarak antara satu kecamatan dengan kecamatan yang lainnya yang berada di Kabupaten Landak, maka komunitas mualaf yang berada di Kecamatan Menjalin ini hanya dapat mengikuti kegiatannya dua bulan satu kali. Dengan jauhnya jarak tempuh, biasanya kegiatan taklim ini juga memakan waktu yang cukup lama juga. Dengan menggunakan mobil bak terbuka, mulai jam 11 siang ibu-ibu perwakilan mualaf Menjalin yang mengenakan seragam majelis taklim sudah berangkat menuju lokasi. Pengajian dimulai sekitar jam 13 hingga jam 16 sore, dan biasanya mereka kembali ke rumah masing-masing menjelang maghrib.

Kegiatan bulanan komunitas mualaf se Kabupaten Landak ini diisi dengan berbagai kegiatan, seperti: tabligh akbar, pelatihan fardu kifayah, khitanan masal mualaf, lomba kosidahan, dan pembinaan dari

para Kyai yang didatangkan dari Pondok Pesantren, dari pihak Kementrian Agama, dan juga dari pengurus mualaf Provinsi.

b) Aktif bersama komunitas Badan Kontak Majelis Taklim/BKMT di beberapa Kabupaten (Mempawah, Singkawang, Sambas)

Seperti disebutkan di atas, Kecamatan Menjalin masuk pada Kabupten Landak. Tetapi dari posisi lokasi kedekatan antar kecamatan, posisi Kecamatan Menjalin letaknya lebih dekat dengan Kabupaten Mempawah. Dengan dekatnya jarak tempuh ini, maka ketika mendengar di Kecamatan Menjalin sudah ada komunitas majelis taklim mualaf, pengurus Badan Kontak Majelis taklim atau BKMT Mempawah mengundangnya untuk bergabung dalam kegiatan BKMT yang diadakan dalam setiap satu bulan sekali. Tepatnya sekitar tahun 2015 majelis taklim mualaf Menjalin mulai bergabung dalam setiap kegiatan BKMT Kabupaten Mempawah.

Dengan aktif bergabung di BKMT Kab. Mempawah, maka sejak saat itu majelis taklim mualaf Menjalin terdaftar menjadi anggota BKMT atau cabang dari BKMT yang berdiri di Kecamatan Menjalin. Ketua BKMT Kecamatan Menjalin adalah Ibu Wartini (tenaga pengajar di Majelis taklim) dan Wakil Ketuanya adalah Ibu Halimah (mualaf yang menjadi ketua majelis taklim mualaf).

Sekalipun BKMT Kabupaten Mempawah, namun kegiatannya sering diadakan di berbagai daerah di luar kabupaten Mempawah, seperti di Kabupaten Sambas, dan Kabupaten Singkawang.

c) Aktif bersama komunitas muslim di Kecamatan Menjalin

Di Kecamatan Menjalin, selain komunitas mualaf, jauh sebelumnya sudah ada komunitas muslim yang memang mereka lahir dari keluarga muslim. Untuk kegiatan agama, mereka telah memiliki sebuah masjid yang dikenal dengan Masjid Nurul Yaqin. Dalam komunitas muslim ini juga telah ada kegiatan majelis taklim yaitu kelompok majelis taklim ibu-ibu dan bapak-bapak.

Jauh sebelum ada komunitas mualaf, para muslimah ini telah aktif belajar agama Islam di Masjid Nurul Yaqin. Setiap hari selasa dari mulai jam 14.00 hingga jam 17.00, dengan dibimbing seorang guru sejarah dari Sekolah Menengah Umum Menjalin yaitu Bapak H. Sarkani, sekitar 30-40 orang ibu-ibu muslimah Menjalin memakmurkan masjid.

Sejak tahun 2010, dari lima dusun yang ada di Kecamatan Menjalin, bermunculan warga yang mengaku telah menjadi mualaf. Dari setiap dusun terdapat sekitar 20 orang mualaf. Sejak itu melalui pembinaan yang dipelopori LPP Mujahidin berdirilah organisasi majelis taklim khusus untuk ibu-ibu mualaf. Setelah beberapa tahun berjalan, pengajian komunitas mualaf ini selanjutnya bergabung dengan komunitas majelis taklim kelompok muslimah.

Dengan bergabungnya bersama pengajian kelompok muslimah ini, maka pada setiap minggunya para mualaf di Menjalin belajar agama dua kali dalam satu minggu, yaitu hari jumat dan hari selasa. Pada pengajian gabungan muslimah ini jumlah peserta yang hadir

tidak pernah kurang dari 60 orang ibu-ibu. Pada pengajian yang dibimbing Bapak Hj. Sarkani yang berasal dari Kota Pontianak ini, materinya adalah yasinan, shalawatan dan *tausiyah* yang disampaikan Hj. Sarkani.

**d) Aktif bersama komunitas mantan mualaf se
Kabupaten Mempawah**

Mualaf yang mengaku sudah cukup lama menjadi seorang muslim, mereka mengaku sebagai mantan mualaf. Dari pengakuan ini, selanjutnya mereka mendeklarasikan sebuah komunitas yang diberi nama “komunitas mantan mualaf”. Dalam komunitas ini dibentuk kegiatan majelis taklim gabungan mantan mualaf dari berbagai kecamatan yang ada di Kabupaten Mempawah. Sampai tahun 2017 telah bergabung 23 kelompok mantan mualaf, di antaranya dari Kecamatan Kayu Tanam, Mandor, Menjalin, Toho, Anjungan, Mempawah, dan lainnya.

Kegiatan yang dilaksanakan pada setiap minggu terakhir pada setiap bulannya selalu diisi dengan *tausyah* dari beberapa penceramah. Para peserta, khususnya mualaf Menjalin mereka menyatakan rasa senang dapat bertemu dengan sesama saudara muslim mualaf pada setiap bulannya. Untuk itu, sekalipun acaranya dimulai jam 13.00, namun ibu-ibu ini siap berangkat dari jam 11 siang. Dalam kondisi cuaca yang cukup panas di Kalimantan Barat, para muslimah yang sudah berseragam ini selalu berangkat dengan menaiki kendaraan bak terbuka.

Dari uraian di atas, menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan yang terjadi pada keagamaan mualaf Kecamatan Menjalin. Dilihat dari aspek pemberdayaan, kegiatan masjid yang diperankan LPP Mujahidin memiliki dampak atau implikasi pada pemberdayaan masyarakat khususnya komunitas mualaf. pemberdayaan masyarakat mualaf tersebut telah mampu menyentuh beberapa aspek, yaitu: Aspek pengetahuan keislaman mualaf, psikologis mualaf, perilaku keislaman, serta aspek sosial keagamaan mualaf.

Jika sebelumnya di antara mereka ada yang memiliki perasaan tertekan menjadi minoritas, dan mereka tidak berani menunjukkan keislamannya, sekarang mereka sudah berani tampil dengan simbol seorang muslimah (busana muslimah). Mereka juga siap bergabung, bergaul, berinteraksi dan melakukan kontak sosial dengan masyarakat luas di luar komunitasnya, bahkan di berbagai Kabupaten. bahkan dari mereka juga sudah ada yang berani dan aktif menjadi pengurus dalam kepengurusan mualaf di Kabupaten Landak.

Yang lebih membanggakan lagi, para mualaf sudah mulai siap menjadi pelaku dakwah atau pelaku perubahan di daerahnya. Di antara mereka sudah ada yang mempersiapkan anak-anaknya untuk menjadi tenaga *da'i* yang siap menyebarkan Islam di daerahnya. Setelah lulus dari sekolah dasar dan TPQ, mereka mengirim anak-anaknya untuk mondok di pesantren. sekarang ini, sekalipun anak-anak itu masih belajar di pondok, mereka sudah mampu merintis dakwahnya dengan membentuk remaja muslim di kampungnya.

Ditinjau dari aspek dakwah, aktivitas masjid yang diperankan LPP Mujahidin juga merupakan dakwah *bi al hal*, yakni dakwah dengan tindakan yang mulia yaitu dakwah dalam bentuk pemberdayaan. Yang diperankan LPP Mujahidin di pemukiman mualaf Menjalin bukan sekedar membuka majelis taklim dan TPQ, tetapi ada tujuan lebih jauh yaitu pemberdayaan mualaf, pengembangan dakwah dengan melahirkan tenaga-tenaga *da'i* yang handal.

Peningkatan yang signifikan yang terjadi pada komunitas mualaf Menjalin menunjukkan adanya kesungguhan dan perhatian yang luar biasa dari berbagai pihak yang terlibat dalam program pembinaan mualaf. Para Pengurus LPP Mujahidin menaruh perhatian yang serius dalam pembinaan mualaf Menjalin ini. Setiap bulan LPP Mujahidin memberikan honor kepada para tenaga pembina di lapangan, menerima laporan perkembangannya dan memberikan pengarahan kepada para pengurus di lapangan. Monitoring berupa kunjungan langsung sejak awal hingga saat ini tahun 2017 terus dilakukan oleh para Pengurus LPP Mujahidin. Dari mulai program kunjungan tiga bulan sekali, enam bulan sekali, hingga sampai saat ini monitoring dilakukan dua kali dalam satu tahun, yaitu program menjelang Ramadan dan iduladha. Pada setiap kunjungan monitoringnya, LPP Mujahidin juga sekaligus menjalankan program santunan untuk kaum *dlu'afa* dan mualaf, termasuk para pengurus mualaf di Kecamatan menjalin.

Selain program santunan, LPP Mujahidin juga memperhatikan apa yang dibutuhkan para mualaf yang berkaitan dengan kelancaran belajar, di antaranya buku *Iqra*, seragam dan lainnya.

Demikian juga ketika terjadi musibah banjir di kampung mualaf Menjalin, LPP Mujahidin juga memberikan perhatian yang tidak sedikit. Mereka datang membawa bantuan yang dihimpun dari masyarakat Kota Pontianak, serta memberikan dukungan moril dengan mengunjungi masyarakat yang terkena musibah.

Selain kesungguhan, keberhasilan pembinaan mualaf dikarenakan adanya kemampuan Pengurus LPP Mujahidin dalam pengelolaan. Pertama dalam tindakan koordinasi. LPP Mujahidin telah mampu memilih para tenaga di Menjalin, mengatur dan mendelegasikan wewenang dan tanggung jawabnya kepada para pengurus di Menjalin sesuai dengan spesialisasi dan keahlian masing-masing. Kedua berhasil dalam menggerakkan, mengarahkan dan memotivasi seluruh pengurus baik yang di Kota Pontianak maupun yang di Menjalin

Adanya kesungguhan, ketulusan dan kemampuan pengelolaan yang ditunjukkan Pengurus LPP Mujahidin dalam pembinaan mualaf, berakar pada solidaritas yang tinggi dari para pengurus yang ditransfer juga kepada kaum perempuan lainnya baik di Pontianak maupun di Kabupaten Landak. Solidaritas sosial ini lahir dari sebuah keyakinan tauhid mereka yang telah tertanam sebagai seorang muslimah. Dalam

pandangan Durkheim¹⁵ bahwa di antara fungsi agama adalah mampu melahirkan sikap dan perilaku solidaritas sosial.

Perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku keagamaan, serta berjalannya lembaga keagamaan seperti masjid, majelis taklim, perkumpulan remaja dan lain sebagainya pada mualaf di Kecamatan Menjalin, menunjukkan adanya kemampuan para ustaz atau tenaga pembina dalam mengkomunikasikan pesan-pesan keagamaannya pada setiap pertemuannya, baik dalam komunitas majelis taklim maupun secara individu atau fardiyah. Dari pesan yang disampaikan, telah mampu menggerakkan kaum muslimin dan mualaf dalam menghidupkan keagamaan di Menjalin.

4. Terciptanya Stabilitas Sosial

Di saat terjadi sebuah bencana atau musibah yang menimpa masyarakat, besar maupun kecil dampaknya terjadi ketidakseimbangan. Misal ketika terjadi banjir atau gempa, atau kerusakan, kepanikan masyarakat terjadi yang diakibatkan banyaknya sarana sosial yang terganggu bahkan tidak berfungsi yang mengakibatkan kegiatan masyarakat menjadi lumpuh. Saat itu masyarakat hanya bisa pasrah dan mengharapkan bantuan dari berbagai pihak.

Demikian juga yang pernah terjadi dengan masyarakat Kalimantan Barat, khususnya di daerah yang langgana banjir. Seperti telah dipaparkan di bab IV, bahwa pada tahun 1990-an, 2000 dan

¹⁵ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life A*, (Macmilan Publishing Cop. Inc: Free Press Paperback

2004 di beberapa daerah di Kalimantan Barat terjadi musibah banjir, seperti di Kabupaten Landak, Mempawah, Sambas dan beberapa daerah lainnya. Pada tahun 1998 di Kalimantan Barat juga terjadi sebuah kerusuhan etnis yang cukup besar sehingga terjadi gelombang pengungsian di Kota Pontianak.

Terhadap kedua bencana tersebut, LPP Mujahidin turun memberikan perhatian dengan memberikan bantuan. Seperti pada kejadian bencana banjir, LPP Mujahidin memberikan perhatian berupa kunjungan langsung bergabung bersama elemen masyarakat yang datang dari berbagai daerah dan Kota Pontianak yang sama-sama memberikan perhatian. LPP Mujahidin datang memberikan santunan pakaian, obat-obatan dan kebutuhan sembako.

Para Pengurus yang turun ke lokasi bencana juga mengunjungi para korban yang berada di barak-barak pengungsian, menghibur mereka dengan berbagi pengalaman, mengoleskan obat pada korban yang luka, mengelus dan menyapa para korban dengan penuh perhatian.

Sekalipun hanya dalam bentuk tersebut, namun dengan ketulusan yang ditunjukkan oleh para Perempuan yang berbalut busan muslimah nan cantik, dengan senyuman ramah, sedikitnya akan memberikan ketenangan, semangat, kekuatan, ketabahan serta sikap optimis yang ditunjukkan para korban banjir tersebut.

Seperti diakui oleh Ketua LPP Mujahidin, bahwa memang pada saat setiap menemui para korban banjir, itulah yang dapat dilakukan mereka. Dan mereka mengaku dan merasakan bahwa saat itu kondisi

mental dari para korbanlah yang memang menjadi perhatian utama LPP Mujahidin. Menurutnya, ketika para korban sudah memiliki kekuatan, sabar, mau menerima, dan siap kembali membangun lingkungannya, maka akan mudah bagi para korban dalam menghadapi situasi yang sulit yang diakibatkan bencana tersebut.¹⁶

Adapun untuk korban pengungsi kerusuhan etnis, LPP Mujahidin memberikan perhatian dari aspek pendidikan pada anak-anak pengungsi. Alasan memberikan perhatian pada aspek pendidikan, antara lain adalah satu peristiwa yang sempat terjadi dan dilakukan anak-anak pengungsi pada waktu itu adalah berkeliaran di luar area pengungsian pada jam-jam sekolah. Peristiwa yang sempat terekam oleh para Pengurus LPP Mujahidin yaitu kehadiran segerombol anak-anak pengungsi ke area Masjid Mujahidin. Ketika ditanyai oleh para Pengurus LPPM, ternyata mereka adalah anak-anak dari korban kerusuhan yang sedang berada di barak pengungsian di Gedung Olah Raga (GOR) Pangsuma Kota Pontianak. Jadi dengan spontan para Pengurus LPP Mujahidin menyusun program bantuan pendidikan bagi pengungsi.

Sebenarnya waktu itu spontan ya, kami ni hampir tiap hari pagi ya sekitar jam-jam sekolah, itu ada anak-anak bergerombol di sekitar Masjid Mujahidin ni. Kami lihat, terus diperhatikan, eh ada di antara mereka tu yang sempat ngambil sandal, ngambil barang-barang yang ada di sekitar masjid, kami ni rasanya gimana ya iba gitu kasihan ko anak- sekolah tapi keliaran di masjid. ya akhirnya

¹⁶ Wawancara, 11 Maret 2017

kami tanya mereka lah, ternyata mereka anak-anak pengungsi yang ada di GOR¹⁷

Sekalipun sifatnya spontan, namun program pendidikan untuk anak-anak korban kerusuhan etnis tersebut dapat berjalan selama satu tahun dari tahun 1998-1999 atau sampai ada program relokasi pengungsi dari Pemerintah setempat. Dalam waktu satu tahun para Pengurus LPPM telah berperan dalam mengkondisikan anak-anak pengungsi untuk mengisi jam-jam sekolahnya untuk belajar bersama secara klasikal dalam satu ruangan di lingkungan Mujahidin. Dari jam 08-11.30, mereka belajar dan tidak berkeliaran ke mana-mana. Selama kurang lebih 3,5 jam anak-anak pengungsi menyerap berbagai nasihat, pembelajaran agama, dan pendidikan moral yang diberikan oleh para Pengurus LPP Mujahidin. Bukan hanya mengurangi dari kebiasaan berkeliaran, tetapi setidaknya ada materi akhlak dan pengetahuan agama yang diserap oleh anak-anak pengungsi.

Dengan adanya program pembinaan yang dilakukan oleh LPP Mujahidin tersebut, diakui oleh para Pengurus LPP Mujahidin, bahwa dalam pantauan mereka setelah anak-anak pengungsi ikut belajar di Mujahidin, tidak ada lagi anak-anak pengungsi yang berkeliaran di lingkungan pengungsian termasuk di sekitar Masjid Mujahidin khususnya di jam-jam sekolah. Kemudian dalam pantauan Pengurus LPP diketahui tidak ada lagi tindakan pencurian yang dilakukan oleh

¹⁷ Wawancara, 28 Desember 2016)

anak-anak pengungsi, termasuk pencurian di lingkungan Masjid Mujahidin.¹⁸

Sekalipun kegiatan perhatian terhadap anak-anak pengungsian tersebut sifatnya spontan, namun sedikitnya ada manfaat yang dihasilkan baik bagi anak-anak secara langsung dan keluarga pengungsi yang anak-anaknya ikut belajar, juga dampak positif bagi masyarakat sekitar pengungsian. Jadi penanganan pengungsi yang telah diperankan oleh para Pengurus LPP Mujahidin di tahun 1998 hingga 1999 adalah tindakan menjaga stabilitas moral anak-anak pengungsi dan juga stabilitas masyarakat Kota Pontianak.

Ketika perhatian Pemerintah tidak sampai pada anak-anak di pengungsian, Perempuan Masjid yang dikoordinir oleh LPP Mujahidin dengan cerdas dan serius, mereka memberikan perhatian kepada anak-anak pengungsi yang saat itu seharusnya mereka berada di sekolah. Tidak hanya memberikan pelajaran pada setiap harinya, tetapi LPP Mujahidin juga setiap harinya memberikan perhatian dari aspek kebersihan dan konsumsi anak-anak tersebut, sehingga anak-anak tertarik dan mau belajar bersama di Mujahidin.

5. Terjadi Peningkatan Kegiatan Ibadah dan Sarananya

Seperti telah dipaparkan pada bab terdahulu bahwa di antara yang menjadi perhatian LPP Mujahidin dalam kegiatan pemberdayaan masjidnya adalah pada masalah ibadah dan tempat ibadah. Kedua bentuk kegiatan ini dipusatkan di dua tempat yaitu di daerah muallaf

¹⁸ Wawancara, 11 Maret 2017

Dusun Baweng kecamatan Menjalin Kabupaten Landak dan di Masjid Raya Mujahidin Pontianak.

Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan di daerah mualaf Dusun Baweng difokuskan pada perbaikan surau. Sedangkan di Masjid Raya Mujahidin meliputi penyediaan konsumsi untuk buka puasa bersama para petugas masjid dan musafir selama tiga puluh hari Ramadan, bertanggung jawab dalam kelancaran dua *ṣalat* hari raya berikut infaknya, bertanggung jawab dalam pemeliharaan tempat berwudu perempuan, dan pemeliharaan alat *ṣalat* perempuan.

Terdapat beberapa manfaat yang dapat dilihat dan dirasakan baik oleh masyarakat muslim Pontianak maupun di Baweng dari kegiatan yang telah diperankan LPP Mujahidin tersebut, di antaranya adalah:

Pertama peningkatan bangunan surau di Baweng. Komunitas mualaf Baweng yang terdiri dari 27 Kepala Keluarga telah memiliki sebuah tempat ibadah yaitu surau. Ketika LPP Mujahidin berkunjung di tahun 1997-an, kondisi surau itu dapat dikatakan sangat sederhana. Badan surau terbuat dari kayu dengan tambahan sedikit semen, atap dari seng yang sudah lama, lantai dan dinding yang sudah usang, tidak memiliki teras apalagi pagar, sehingga pada waktu itu Pengurus LPP melihat langsung ada binatang yang najis mendekat masjid. Kemudian masjid itu tidak dilengkapi dengan WC dan tempat wudu serta tidak ada penampungan air.

Setelah LPP Mujahidin memberikan perhatian dalam perbaikan surau tersebut, enam bulan kemudian kondisi fisik surau tersebut menjadi berubah. Bangunan fisik surau hampir seluruhnya berbahan

semen, atapnya diganti dengan seng yang baru, dinding dan lantainya bersemen, ada teras yang berpagar sehingga menjadi aman dari berbagai binatang yang akan mengotori. Kemudian ada WC dan tempat wudu, serta ada sumber air wudu yang dialirkan melalui sumur bor dari sungai yang berada di belakang surau,

Dengan perubahan fisik surau yang baru dan adanya kelengkapan sarana berwudu, sudah tentu kaum muslimin/mualaf di Baweng meningkat ketertarikannya untuk datang ke surau. Seperti dituturkan Ibu Halimah, sampai tahun 2017 ini kegiatan *ṣalat* berjamaah pada setiap 5 waktunya tetap berjalan, kegiatan tarawih di bulan Ramadan, pengajian dan lain sebagainya.¹⁹

Kedua, peningkatan yang terjadi di Masjid Raya Mujahidin Pontianak, meliputi:

a) Peningkatan pada tenaga kebersihan

Tenaga kebersihan di Masjid Raya Mujahidin sejak dulu mayoritas adalah tenaga laki-laki. Namun setelah LPP Mujahidin mengambil peran dalam memelihara sarana ibadah yaitu tempat berwudlu dan alat shalat perempuan, sejak tahun 2013 di Masjid Raya Mujahidin menambah tiga orang perempuan tenaga kebersihan tempat wudlu perempuan.

b) Peningkatan kebersihan dan kerapian tempat wudu dan alat *ṣalat* perempuan.

¹⁹ Wawancara, tanggal 8 Maret 2017

Jika sebelumnya yang membersihkan tempat wudu perempuan itu adalah laki-laki yaitu petugas kebersihan Masjid Mujahidin dan tidak ada pengawasan secara ketat, maka sekarang berbeda. Sejak tahun 2013 tempat wudu perempuan Masjid Raya Mujahidin di bawah pengawasan dan tanggung jawab LPP Mujahidin. Tempat wudu yang beralaskan karpet merah serta penataan yang bersih dan wangi, setiap harinya dibersihkan dan dijaga oleh tiga orang perempuan petugas kebersihan yang mengenakan seragam. Ketiga petugas perempuan ini adalah mitra dari LPP Mujahidin yang setiap waktunya berada dalam pengawasan dan arahan Ketua LPP Mujahidin.

Selain tempat wudu, LPP Mujahidin juga mengambil peran dalam kebersihan dan kerapihan alat *ṣalat*. Sejak tahun 2013, LPP Mujahidin yang mengusulkan kepada pihak Yayasan untuk ketersediaan alat *ṣalat* perempuan, serta biaya perawatannya seperti pencucian secara teratur. Dalam pelaksanaannya, Pengurus LPP Mujahidin bekerja sama dengan sebuah rumah jasa laundry, yang selanjutnya ditata di tempat *ṣalat* perempuan.

Setelah LPP Mujahidin mengambil tanggung jawab dalam pemeliharaan kedua sarana ibadah tersebut, tempat wudu dan alat *ṣalat* perempuan menjadi lebih terjaga kebersihannya, kerapihannya tertata, karena secara terjadwal dan rutin dipeliharanya. Kondisi sarana yang baik ini tentu diikuti dengan peningkatan jumlah jamaah yang datang untuk *ṣalat*. Dijelaskan Ketua LPP Mujahidin bahwa jamaah Masjid Mujahidin yang datang ke masjid tentu bertambah seiring dengan renovasi bangunan dan sarana yang semakin baik

dalam segala hal. Namun menurutnya, Masjid Mujahidin itu sebagai masjid persinggahan, dimana letak masjid yang berada di tengah-tengah Kota Pontianak, dekat dengan perkantoran serta perguruan, jadi menurutnya sebenarnya dapat dikatakan jamaah masjid dari dulu sampai sekarang tetap ramai.

- c) Peningkatan dalam ketertiban dan kelancaran *ṣalat* dan infak perempuan pada *ṣalat* hari raya idulfitri dan iduladha.

Dijelaskan oleh Ketua LPP Mujahidin, dengan adanya petugas yang menyambut kedatangan para jamaah *ṣalat* serta mengantarkannya menuju barisan dan menertibkan setiap barisan *ṣalat* sesuai yang sudah ditentukan panitia, maka tidak ada lagi tempat kosong pada setiap barisan *ṣalat*, dan barisan jamaah benar-benar tersusun rapi. Kemudian dengan adanya petugas pemungut infak yang disebar pada setiap barisan jamaah, bahkan dari mulai pintu masuk, maka tidak ada lagi jamaah yang lupa atau ketinggalan untuk mengeluarkan infaknya. Dengan demikian, infak jamaah hari raya menjadi terkumpul secara maksimal.

Dengan adanya petugas infak yang terkoordinir dengan baik sudah tentu akan dapat meningkatkan jumlah infak hari raya. Namun, untuk jumlah nominalnya, para pengurus LPP Mujahidin tidak mengetahuinya secara rinci.²⁰

²⁰ Wawancara dengan Ibu Hj. Hilmiyati dan Hj. Faika dan telah peneliti ricek di lapangan, tanggal 4 Agustus 2016

d) Peningkatan dalam buka puasa.

Bersamaan dengan dimulainya program muhasabah Ramadan di tahun 2001, LPP Mujahidin juga menjalankan dua program di Masjid Raya Mujahidin, yaitu penanganan buka puasa bersama para petugas masjid dan musafir, dan juga perogram kurban untuk mualaf dan dlu'afa di Kecamatan Menjalin.

Dalam program buka puasa di Masjid Mujahidin, yang menjadi tanggung jawab LPP Mujahidin adalah lebih pada pengadaan dana dan konsumsi atau kue-kue untuk berbuka puasa. Dijelaskan oleh bendahara LPP Mujahidin, bahwa dalam teknis penyediaan kue takjil, biasanya dipesankan dan langsung diantar dan diberikan kepada petugas masjid. Kemudian jamaah yang memberikan sumbangan untuk berbuka itu tidak seluruhnya berupa uang, tetapi biasanya ada juga yang menyumbang berupa kue-kue. Untuk penyumbang kue ini biasanya diminta langsung mengantarkannya ke masjid pada hari tersebut.

Dengan adanya perhatian dari LPP Mujahidin ini kegiatan berbuka puasa di masjid dapat berjalan dengan stabil khususnya dalam ketersediaan kue-kue atau makanan lainnya.²¹

e) Peningkatan dalam ibadah kurban.

Adapun dalam ibadah kurban, setelah ada program kurban LPP Mujahidin, maka kegiatan kurban di Masjid Mujahidin menjadi ada dua bentuk pelaksanaan. Pertama kurban yang dilaksanakan oleh petugas masjid yang seluruhnya laki-laki, dan penyalurannya untuk

²¹ Wawancara dengan Bendahara LPP Mujahidin, 10 Januari 2017

masyarakat Pontianak. Yang kedua kurban yang ditangani oleh LPP mujahidin yang seluruhnya kaum Perempuan dan penyalurannya khusus untuk komunitas mualaf dan *dlu'afa* di Kecamatan Menjalin.

Dengan adanya program kurban ini, santunan bagi mualaf dan *dlu'afa* yang diselenggarakan pada setiap hari raya kurban ini pakatnya menjadi bertambah. Para mualaf dan *dlu'afa* yang berada di Kecamatan Menjalin tidak hanya mendapat bingkisan paket sembako, tetapi pada setiap tahunnya mereka mendapat bingkisan satu kilo gram daging.

6. Terinventarisirnya Dana dan Terealisasinya Kegiatan Pemberdayaan Masjid

Pada bab empat telah dipaparkan mengenai usaha dana yang telah diperankan LPP Mujahidin. Berbagai langkah telah ditempuh Pengurus LPP Mujahidin untuk pengadaan dana agar seluruh program pemberdayaan masjidnya dapat direalisasikan. Usaha dana dilakukan LPP Mujahidin karena pada Yayasan Masjid Raya Mujahidin tidak ada subsidi dana untuk setiap kegiatan bidangnya, termasuk Bidang Pemberdayaan Perempuan.

Dari usaha dana yang telah dilakukan LPP Mujahidin tersebut, di bawah ini akan digambarkan ketersediaan dana dan berbagai kegiatan pemberdayaan masjid yang telah dilaksanakannya, sebagai berikut:

Pertama, program pembinaan mualaf di Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak. Sejak tahun 2010 hingga sekarang 2017 dapat berjalan dengan baik. TK Islam di kampung mualaf menjalin yang didirikan di tahun 1995 sampai sekarang tetap beroperasi dengan baik

juga. Setiap setahun dua kali dalam rangka monitoring, LPP Mujahidin dapat menyerahkan santunan kepada komunitas mualaf dan *dlu'afa* di Kecamatan Menjalin. Selain itu pada paket iduladha, LPP Mujahidin juga dapat menghimpun dana kurban yang selanjutnya disalurkan kepada komunitas mualaf dan *dlu'afa* di Menjalin.

Kedua, kegiatan muhasabah Ramadan dan buka puasa bersama di Masjid Raya Mujahidin. Pada kedua kegiatan ini sejak tahun 2001 sampai sekarang 2017 LPP Mujahidin dapat menyediakan dana yang cukup sehingga agendanya dapat direalisasikan.

Ketiga, PAUD Mujahidin yang didirikan sejak tahun 1998 sampai sekarang 2017 tetap beroperasi dan telah memiliki gedung sendiri, serta telah membantu biaya studi para gurunya. Setiap tahunnya LPP Mujahidin mampu mengelola keuangan PAUD dengan baik.

Keempat, bantuan renovasi surau di Dusun Baweng Kecamatan Menjalin.

Selanjutnya di bawah ini contoh gambaran dana operasional kegiatan yang dapat direalisasikan pada setiap kegiatan, sebagai berikut:

No	Kegiatan	Besaran Dana (Rp)
1.	Kegiatan paket <i>dlu'afa</i> Menjalin dan Baweng	25.215.000

2.	Paket <i>dlu'afa</i> di Pontianak	1.945.000
3.	Paket buka puasa Ramadan di Masjid Raya Mujahidin	12.032.800
4.	Kegiatan muhasabah Ramadan	7.654.000
5.	Paket kurban iduladha	122.500.000
6.	Bantuan renovasi surau di Dusun Baweng	25.000.000
7.	Dana operasional PAUD Mujahidin: a. Operasional bulanan, Rp. @ 18.135.500 b. Honor pengajar PAUD, Rp.@ 31.695.000	

Bagan diolah sendiri dari data dokumen LPP Mujahidin

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

LPP Mujahidin telah memerankan pemberdayaan masjid di Masjid Raya Mujahidin Pontianak sekitar 37 tahun (1978-2017). Sedangkan masuk dalam struktur kepengurusan Masjid Raya Mujahidin dan berkiprah sekitar 22 tahun (1995-sekarang 2017). Dari kiprah LPP Mujahidin tersebut ditemukan sebagai berikut:

Pertama, yang menjadi alasan Perempuan Mujahidin aktif terlibat di Masjid Raya Mujahidin adalah ingin *khidamah* untuk masjid, yakni keinginan untuk melayani dan memfasilitasi masjid, ingin meningkatkan wawasan keagamaan, dan peduli terhadap keislaman kaum perempuan dan anak. Keinginan pengurus LPP Mujahidin tersebut berkaitan dengan kondisi Masjid Raya Mujahidin ketika pertama kali difungsikan di tahun 1980-an belum menyediakan akses bagi kaum perempuan untuk terlibat dalam kegiatan masjid, serta belum ada program pendidikan baik formal maupun nonformal yang diselenggarakan di lingkungan Masjid Raya Mujahidin Pontianak

Kedua, bentuk pemberdayaan masjid yang diperankan Perempuan Mujahidin terdiri dari: Pemberdayaan keilmuan perempuan, Pemberdayaan di bidang Pendidikan Anak Usia Dini, Pembinaan Mualaf, Penanganan bencana alam, Pengelolaan kegiatan peribadatan dan sarana prasarannya, dan Pendanaan.

Keberhasilan dalam pemberdayaan tersebut disebabkan dalam prosesnya Perempuan Mujahidin menerapkan fungsi-fungsi manajemen dakwah, seperti: menyusun dan menetapkan perencanaan, menjalin kerjasama, adanya koordinasi dan komunikasi yang berjalan dengan baik di antara para personil LPP Mujahidin sendiri, LPP dengan pihak yayasan masjid, LPP dengan mitra kerja di lapangan, serta dengan para donatur, serta upaya monitoring yang dilakukan secara intensif seperti pada pembinaan mualaf di daerah Menjalin, PAUD Mujahidin, dan lainnya.

Selain itu, para Pengurus LPP Mujahidin juga memperhatikan unsur-unsur dakwah dalam kegiatan pemberdayaan masjidnya, seperti: Tujuan utama dari kegiatan pemberdayaan masjid LPP Mujahidin adalah pengembangan masyarakat muslim; Yang menjadi sasaran utama kegiatan LPP Mujahidin adalah masjid; Dari setiap bidang pemberdayaan masjid yang diperankan LPP Mujahidin berimplikasi pada peningkatan kualitas keislaman dan pengembangan masyarakat muslim dalam berbagai aspek, yaitu: aspek ketauhidan, keilmuan, pelaksanaan ibadah, pendidikan, dakwah dan gerakan sosial; Pada setiap proses pelaksanaan pemberdayaan masjidnya, LPP Mujahidin menetapkan strategi dan metode dakwah pemberdayaan serta menempuh langkah pengelolaan dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen dakwah pemberdayaan; dan jenis kegiatan pemberdayaan masjid yang diperankan LPP Mujahidin sebagian besar berupa tindakan nyata yaitu dalam bidang pendidikan dan sosial, sekalipun belum menyentuh bidang ekonomi dan kesehatan.

Keberhasilan LPP Mujahidin juga didukung oleh faktor kemampuan yang dimiliki para pengurusnya, yaitu: Mereka selalu yakin terhadap program yang dijalankannya, Sungguh-sungguh dan ulet selama menjalankan programnya, Memiliki kemampuan dalam pengelolaan, dan pendampingan, serta memiliki kemampuan dalam menginventarisir dana. Selain itu, sebagian besar para pengurus LPP Mujahidin secara pribadi mereka adalah orang-orang yang memiliki dana yang cukup, adanya izin dan dukungan dari pasangan/suami dan keluarga, dukungan dari bapak-bapak para pengurus Masjid Raya Mujahidin, serta dukungan dari berbagai pihak masyarakat, khususnya para donatur.

Ketiga, dampak dari pemberdayaan masjid tersebut adalah: Masjid Raya Mujahidin menjadi pusat keilmuan perempuan, Masjid Raya Mujahidin menjadi pusat studi Pendidikan Anak Usia Dini/PAUD Islami di Kalimantan Barat, Masjid Raya Mujahidin berperan dalam pembinaan mualaf di Daerah Kabupaten, dan Masjid Raya Mujahidin menjadi pusat gerakan sosial perempuan

Selain terjadi peningkatan pada fungsi masjid, kegiatan yang diperankan LPP Mujahidin tersebut ternyata mampu melahirkan perubahan yang signifikan pada perkembangan atau peningkatan keberagamaan masyarakat Kota Pontianak dan juga Kalimantan Barat. Perubahan dimaksud meliputi:

- a. Meningkatnya kualitas, wawasan, dan pengamalan keagamaan perempuan
- b. Terbentuknya regenerasi pemuda muslim

- c. Terciptanya dinamika mualaf
- d. Terciptanya stabilitas sosial
- e. Terjadi peningkatan kegiatan ibadah dan sarananya, dan
- f. Terinventarisirnya dana dan terealisasinya kegiatan pemberdayaan masjid.

Saran dan Rekomendasi

Berkaitan dengan hasil penelitian, beberapa saran atau rekomendasi yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Peran perempuan tidak hanya pada wilayah domestik, tetapi juga pada ranah publik, khususnya pada gerakan dakwah masjid dan perjuangan Islam.
2. Dalam kegiatan pengembangan fungsi masjid dan juga pengelolaan masjid secara struktural sudah saatnya kaum perempuan ditingkatkan partisipasinya dan dikembangkan perannya.
3. Teori peran tidak hanya dapat dilihat pada lembaga-lembaga umum, tetapi dapat juga dikembangkan pada lembaga agama seperti masjid.
4. Dalam teori peran ada norma atau ketentuan yang ditetapkan oleh pemegang kekuasaan, dan harus diikuti dan dijalankan oleh pemilik status karena di sana terdapat harapan yang diinginkan oleh pemegang kebijakan tersebut.

5. Dalam proses pelaksanaan peran di masjid, selain ada pemegang kekuasaan yang menetapkan ketentuan-ketentuan, terdapat pemegang utama yang memiliki ketentuan secara mutlak, yaitu Allah Swt. Segala ketentuan yang ditetapkan dan dijalankan para pengurus masjid sesungguhnya mengacu pada kehendak Allah. Dengan demikian, ketentuan dan harapan yang ditetapkan dalam peranan masjid adalah berbasis tauhidullah.
6. Kegiatan pemberdayaan dapat dikembangkan pada pemberdayaan lembaga dakwah seperti masjid, yang berimplikasi pada pengembangan fungsi masjid dan peningkatan kualitas masyarakat Islam
7. Di Masjid Mujahidin masih ada sejumlah aktivitas masjid yang diperankan oleh perempuan. Di antaranya partisipasi perempuan dalam pengembangan dakwah media yaitu Radio dan Televisi dakwah. Dikarenakan keterbatasan waktu, peneliti belum mengkaji wilayah tersebut sekalipun cukup menarik. Untuk itu setelah penelitian ini perlu untuk dikembangkan kajian-kajian tentang keterlibatan kaum perempuan di Masjid Mujahidin pada bidang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeng, Tantri, *Profesi Manajemen*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006
- Achmad, Amrullah (ed), 1985, *Dakwah Islam dan Perubahan sosial*, Yogyakarta: PLP2M
-, "Dakwah Islam sebagai Ilmu" dalam *Jurnal kajian dakwah dan Kemasyarakatan*, Vol.1, No.1/1999
- Adler Patricia A. and Peter Adler, "*Obcervational Techniques*," dalam *Handbook Of Qualitative Research*, ed. Norman K Denzin,. & Yvonna S.Lincoln, California:Sage Publication, 1997
- Al-Adnani, Ahmad Muhammad Al-Dasimi, *Ad-Da'wah Islamiyah Lil Ifrad Wasysyabab*, Madinah: Maktabah Dar Al-Zamani, 2008
- Aini, Noryamin, "Jender dalam Diskursus Keislaman Relasi Jender dalam Pandangan Fiqih," dalam *Kajian Tematik Al-Qur'an tentang Fiqih Ibadah*, ed. Abudin Nata, Bandung: Angkasa, 2008
- Alawiyah,Tuty, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, Bandung: Mizan, 1997
- Alu Syaikh, 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq, *TafsirIbnu Katsir* Jilid 6 & 7, terj. M. 'Abdul Ghaffar E.M & Abu Ihsan al- Atsari, Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal, 1994
- Amahzum, Muhammad, *Manhaj Dakwah Rasulullah*, Jakarta: Qishi Press, 2002
- Amin, Qasim, *Tahrir al-Mar'at*, Kairo: Al-Markaz al-Arabiyyat li al-Bahsi wa al-Nasyr, 1984
-, *Al-Mar'at al-Jadidat*, Kairo: Al-Hurriyyah al-Mishriyyah al-'Amah al-Maktab, 1993

- Anas, Ahmad, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2006
- An-Nawawi, Imam, *Syarah Shahih Muslim Jilid 3*, terj. Agus Ma'mun, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014
- Anwar, Saeful, *Filsafat ilmu Al-Ghazali Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007
- Asmaya, Enung, *Aa Gym Da'i Sejuk dalam Masyarakat Majemuk*, Jakarta: Hikmah, 2004
- Aziz, Al-Ahmad bin Abdullah Abdul, *kesehatan Jiwa Kajian Korelatif Pemikiran Ibn Qayyim dan Psikologi Modern*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006
- 'Aziz, Jum'ah Amin Abdul, *Fiqih Dakwah Prinsip dan Kaidah Asasi Dakwah Islam*, Solo: Era Intermedia, 2005
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana Prenada media Grup, 2012
- Azzuhri, Muhandis, "Khadijah binti Khuwailid Ra Sosok Perempuan Karier", dalam *Muwazah*, Vol.1 No.2/ Juli-Desember 2009. 91-99
- Badriyah Fayumi, *Islam dan Pemberdayaan Perempuan, dalam Islam Pribumi: Mendialogkan Agama*, dalam *Membaca Realitas*, ed. Rahmat, M. Imdadun, dkk, Jakarta: Erlangga, 2003
- Al-Baihaqi, Abu Fathan, Abu Muhammad Raisah, *Al-Qur'anul Karim The Noble*, Jawa Barat: Insan Media Pustaka, 2012
- Basit, Abdul, *Filsafat Dakwah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persad, 2013

- Al-Bauthi', Muhammad Sayid Ramadhan, *Fiqh Sirah*, Beirut Libanon: Darul Kitabil Islamiyah, tt
- Al-Bayanuni, Muhammad Abdul Fatah, *Al-Madkhall Ila 'Ilmid-Dakwah*, Beirut: Risalah Publishers, 2001
- Benge, J. Eugene, *Pokok-Pokok Manajemen Modern*, Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo, 1994
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari*, Bab Masjid, India: Maktabah Rahimiyah, 1387H,
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari*, Bab Ilmu, India : Maktabah Rahimiyah, 1387H
- Cholil, Moenawar, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, Jilid I, Depok: Gema Insani Press, 2001
- Creswel, .John W, *Penelitian kualitatif & Desain Riset Memilih di antara lima Pendekatan*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014
- Dalmeri, "Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural" dalam *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, No. 2/November 2014. 227-238
- Danarta, Agung, *Perempuan Perwayat Hadis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Daulay, Putra Haidar, *Pendidikan Islam, dalam Pendidikan nasional di Indonesia*, Jakarta: Prenada media, 2004
- Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln, *Handbook Of Qualitative Research*, California: Sage Publication, 1997
- Durkheim, Emile *The Elementary Forms of the Religious Life*. terj. Joseph Swain, Edisi 2 London: George Allen and Unwin, 1976

Dz, Salam Abdus, *Manajemen Insani dalam pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014

Engineer, Asghar Ali, *Islam dan Teologi Pembebasan*, diterjemahkan oleh Agung Prihantono, dari *Islam And Liberation Theology Essay on Liberative in Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006

....., *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*, diterjemahkan oleh Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf dari *The Rights of Women in Islam*, Yogyakarta: Yayaan Bentang Budaya, 1994

Gazalba, Sidi, *Mesjid Pusat ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna 1989

Gertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1993

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*, Depok: Gema Insani, 2015

Hasanah, Hasyim, “Peran Strategis Aktivis Perempuan Nurul Jannah al-Firdaus dalam Membentuk Kesadaran Beragama Perempuan Miskin Kota” *INFERENS Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 7. No. 2/Desember 2013, 473-492

Hefni Harjani & Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009

Hentika, Nico Vahlevi, Suryadi, & M. Razikin, “Meningkatkan Fungsi Masjid Melalui Reformasi Administrasi (Studi pada Masjid Al-Falah Surabaya)” *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 2, No. 2

Hisyam, Ibnu, *Sirah Nabawiyah*, Juz II, Beirut Libanon: Al-Maktabah Ilmiah, 1994

Hudori, Mulya, *Pemberdayaan Masjid Melalui Aspek Ibadah, Imarah dan Riayah*, diakses 8 November 2015,

<http://bengkulu.kemenag.go.id/file/file/Materi/ijzc1396428509.ppt>

Ismail, A. Ilyas dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agamadan Peradaban*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011

Ismail, Nurjannah, *Perempuan dalam Pasungan Bias laki-laki dalam Penafsiran*, Yogyakarta: LKIS, 2003

Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006

Kamal, Malik Abu bin Sayyid Salim, *Fiqh Sunah Untuk Wanita*, Jakarta: Al-I'tisham Cahaya Umat, 2012

Kartasasmita, Ginanjar, *Pemberdayaan Masyarakat Konsep Pembangunan Yang Berakar Pada Masyarakat*, 2003, diakses 10 November 2015

<http://www.ginandjar.com/public/02PemberdayaanMasyarakat.pdf>

Katsir, Al-Hafizh Abil Fida Ibnu, *Sejarah Nabi Muhammad*, terj. Abu Umar al-Maidani dan Umar Mujaahid, dari *Al-Fushul fi Siratir Rasul Saw*, Solo: At- Tibyan, 2014

Kristina, Anita, "Partisipasi Perempuan dalam Perbaikan Perekonomian Keluarga dan Masyarakat" *Jurnal Pamator*, Volume 3, Nomor 1/2010

Lofland, John & Lyn H. Lofland *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*, Belmont, Cal: Wadsworth Publishing Company, 1984

Maarif, Ahmad Syafii, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, Mizan : Bandung, 2015

Mahmudah, Nur, "Pasang Surut Peran Perempuan dalam Periwiyatan

Hadis” *Jurnal PALASTRèN* Vol.7 No.1/Juni 2014

Malaiha, Siti, “Peran Perempuan dalam Formulasi Kebijakan: Studi Kasus pada Penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa Tembung Kec. Mejubo Kab. Kudus” *PALASTREN Jurnal Pusat Studi Gender (PSG) STAIN Kudus*, Vol.7 No.1/Juni 2011. 223-253

Malik, Shazia, “*Towards a Feminist Interpretation of Islam: Faith and under the Work of Fatima Mernissi*”, *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, Volume 19, Issue 3, Ver. IV/2014, PP 25-28 e-ISSN: 2279-0837, p-ISSN:2279- 0845. diunduh pada 25 September 2015, dari www.iosrjournals.org

Mansur, Amril, “Masjid dan Transformasi Sosial Etis (Upaya Pemberdayaan Masjid Dalam Kehidupan Sosial)”, dalam *Jurnal Innovatio*, Vol. VII, No. 14/Juli-Desember 2008, 250- 264

Marzuki & Suharto, “Keterlibatan Perempuan dalam Bidang Politik Pada Masa Nabi Muhammad Saw dan Masa Khulafaur Rasyidin (Suatu kajian),” dalam *Jurnal Penelitian Humaniora*, No. 1/April 2008 77-94

Mernissi, Fatima, *The Veil and The Male Elite: A Feminist Interpretation of Women’s Rights in Islam*, New York: Addison Wesley Publishing Company, 1991

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010

Al-Mubarrakfuri, Syaikh Syafiyyurrahman, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014

Mubarak, Muhammad Sa’id, *Al-Da’wah wa al-Idarah*, Madinah al-Munawarah: Dar al-Dirasah al-Iqtisadiyah, 2005

Mufidah, Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Malang: UI Malang Press, 2008

-, "Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan: Sebuah Strategi untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan yang setara dan Adil Gender" *Jurnal Suara Perempuan*, Volume 1/ Januari 2010
- Muhyiddin, Asep dan Syafe'i, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung : PustakaSetia, 2002
-, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Mulyana, Dedy, *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Mulyasa, H. E, *Manajemen PAUD*, Bandung: Rosda Karya, 2012,
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya:Pustaka Progresif, 1997
- Munir, M. dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Prenada MediaGroup,2009
- Muslim, Aziz,"Manajemen Pengelolaan Masjid" dalam *Jurnal Aplikasi, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*,Vol. V, No. 2/2004, 105-114
- Na'im Akhsan & Handry Syaputra, *Hasil Sensus Penduduk Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*, Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010
- Nasution, Harun, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung : Mizan, 1995
- Nata, Abudin, *Sejarah Sosial Intelektual Islam*, Depok: PT. Grafindo Persada, 2012
- Nisar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam (Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia)*, Jakarta:

Kencana, 2007

Palmer, Richard E, *Hermeneutika: Teori Baru mengenai Interpretasi*,
Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005

Pertiwi, Ruspita Rani, “Manajemen Dakwah Berbasis Masjid” *Jurnal
Manajemen Dakwah (MD)*, Vol. 1, No. 1/2008 53-75

Pimay, Awaludin, *Paradigma Dakwah Humanis Strategi dan Metode
dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*, Semarang: RaSAIL, 2005

Poloma, M. Margaret, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja
Grafindo Persada, 2000

Prasojo Hudi Zaenuddin, *Identitas Etno-Religio di Kalimantan Barat
Studi atas Masyarakat Dayak Katab kebahan di Kabupaten
Melawi*, dalam *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan
kontemporer*, Yogyakarta :TICI Publications, 2009

Purnama, Tata Septayuda, *Khazanah Peradaban Islam*, Solo: Tinta
Medina, 2011

Putra, Nusa, *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*, Jakarta: PT.
Indeks, 2011

Qazan, Sharah, *Menuju Gerakan Muslimah Modern*, diterjemahkan
oleh Samson Rahman, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999

Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-
Qur'an Jilid 4*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, dkk, Jakarta:
Gema Insani Press, 2001

....., *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-
Qur'an Jilid 9*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, dkk, Jakarta:
Gema Insani Press, 2004

Al-Rahili, Hamud bin Ahmad, *Ashnafu Al-Mad'uwwin wa Kaifyatu
Da'autahum*, Madinah: Maktabah al-'ulum wa al-Hikam, 2007

- Rais, Amien, *Tauhid Sosial Formula Menggempur Kesenjangan*, Bandung: Mizan, 1998
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif Ceramah-Ceramah di Kampus*, Bandung: Mizan, 1998
- Rasyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal*, Jakarta: Kelompok Paramadina, 2004
- Ratnawati, Susi “Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Pedesaan Melalui Pengembangan Kewirausahaan,” *Jurnal Kewirausahaan* 2/2011
- Ritzer, George dan Goodman, J. Douglas, *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Bantul: Kreasi Wacana, 2014
- Rofiq,dkk, *Pemberdayaan Pesantren menuju Kemandirian dan Profesionalism Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005
- Rosseriayu, Sjamsiar dan Farida, ”Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan dalam Mewujudkan Keadilan dan Kesenjangan Gender di Bidang Ekonomi pada Masyarakat Jombang” dalam *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, No. 1/ 145-151
- Sa’ad Ibnu, *The Woman Of Madina*, Terj. Eva Y. Nukman, Bandung; Al-Bayan, 1997
- Sa’adah, Fihris, *Reformasi Pendidikan Wanita Pada Masa Rasulullah Saw*, Semarang: Walisongo Press, 2008
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunnah*, Juz 2, Bandung; Alma’arif, 1985
- Saerozi, *Pendampingan Pemberdayaan Koperasi “Wana Mukti” Rintisan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Desa Kedungsuren*, 2014

- Saifullah, M. Jakfar Puteh, *Dakwah Tekstual dan Kontekstual Peran dan Fungsinya dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: AK Grup, 2006
- Saleh, Abdul Rasyad, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993
- Sambas, Syukriadi, *Wilayah Kajian Ilmu Dakwah dalam Dimensi Ilmu Dakwah*, ed. Aep Kusnawan Bandung: Widya Padjajaran, 2009
-, *Sembilan Pasal Pokok-Pokok Filsafat Dakwah*, Bandung: Sajjad Publishing House, 2009
-, 2009, Wilayah Kajian Ilmu dakwah, dalam buku *Dimensi Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya Padjajaran
- Saqar, Abdul Badi', *Kaifa Nad'u al-Nas*, Cetakan ke 7, Mesir: Maktabah Wahibah, 1976
- Sarwono, Sarlito Wirawan & Meinarno, A. Eko, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009
- Saugi, Wildan dan Sumarno, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Lokal" dalam *Jurnal pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, No. 2/November 2015 227-238
- Shafiyyah, Amatullah dan Haryati Soeripno, *Kiprah Politik Muslimah konsep dan Implementasinya*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003
- Shepherd K, Cassandra, "The Role of Women in International Conflict Resolution" dalam *Hamline University's School of Law's Jornal of Public Law and Policy*, No.36/ 20 15 54- 67
- Al-Shibagh, Sabbam, *Da'wah wa al-Du'at Baina al-Waqi' wa al-Hadaf*, Damaskus: Daar al-Iman, 2000
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996

-, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits Shahih*, Tangerang: Lentera Hati, 2001
-, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 9*, Jakarta: Lentera Hati, (2002)
- Soekamto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta; PT. Grafindo Persada, 1990
- Soemitra, Andri, "People Empowerment strategic through The Mosques: Case Study Of Masjid Al-Jihad" dalam *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 1/ Januari -Juni 2014: 1-11
- Spradley, James, *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth dari *The Ethnographic Interview*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2007
- Stake, Robert E, "Case Studies," dalam., *Handbook Of Qualitative Research*, ed. Norman K Denzin,. & Yvonna S. Lincoln, California: Sage Publication, 1997
- Subhan, Arief, "Tradisi Perbukuan dalam Islam Klasik, *Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*" Vol. 1, No. 1/IAIN Ciputat Jakarta, 1999
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial/ Pekerjaan Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009
- Sujadi, "Peran Takmir Masjid Al-Maun dalam Pemberdayaan Masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong Yogyakarta". *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. IV, No. 2/Desember 2003: 159-174

- Sulthon, Muhammad *Dakwah dan Sadaqat Rekonseptualisasi dan Rekonstruksi Gerakan Dakwah Awal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Suprihantono, John, *Manajemen*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2014
- Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2015
- Syam, Nur, *Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental*, Yogyakarta: LKIS, 2010
- Ath-Thabari, Ibnu Jarir, *Tarikh al- Umam Wa al- Mulk* Jilid 2, Beirut Libanon: Darul Kitab, tt
-, 2011, *Shahih Tarikh al- Thabari*, terj. Beni Hamzah, dkk, Beirut Libanon: Al-Maktabah Ilmiah
- Turner, H. Jonathan, *The Structure of Sociological Theory*, Illionis: The Darsy Press, 1974
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Jender Prspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001
-, "Perspektif Gender dalam Islam" dalam Jurnal Pemikiran Islam Paramadina, Vol. 1 No.1, Juli-Desember 1998
- Umari, Akram Dhiyauddin, *Masyarakat Madani Tinjauan Historis Kehidupan Zaman Nabi*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999
- Upe, Umbo, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik ke Post Positifistik*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010
- Usman, Husaini, *Manajemen, Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011
- Usman, Sunyoto, *Esai-Esai Sosiologi Perubahan Sosial*,

Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2015

Wahab, Muhammad bin Abdul, *Mukhtashor Sirah Rasul Saw*, Beirut Libanon:Darul ‘Arabiyah, tt

Widodo Slamet, “Analisis Peran Perempuan dalam Usaha Tani Tembakau” dalam *Embryo*, No.2/Desember 2009, 148-153

Wirutomo, Paulus *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Universitas Indonesi Press, 2012

Yayasan Masjid Raya Mujahidin, Monumen Perjuangan Umat Islam Kalimantan Barat, Pontianak: 2015

Yusuf, Muhammad Sayyid Muhammad, *At-Tamkin Liummata al-Islam Fi Dloui Al-Qur’an al- Karim*, Mesir: Darusalam, tt

Zanden, James W. Vander, *Social Psychology*, New York: Random House, 1984

Zulfa, M, “Transformasi dan Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid” dalam *INFERENS Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. 9, No. 1/Juni 2015: 257-278